seno gumira ajidarma
Nagabumi
Terimakasih Website
http://kangzusi.com/

seno gumira ajidarma
Nagabumi
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/

Karya Seno Gumira

Naga Bumi III

Preview

Text edit : Dewi KZ, Arief K, Niken L

Ebook pdf oleh : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/

http://kangzusi.info/ http://cerita-silat.co.cc/

Preview NagaBumi III

KITAB 11 : KITAB ILMU SILAT KUPU KUPU HITAM

Episode 201: [Kitab yang Diperebutkan]

DARI puncak tebing di sisi barat Sungai Nu, tampaklah ketiga puncak yang gemilang dalam cahaya matahari. Dipandang dalam kesejajarannya, ketiga puncak itu bagaikan tiada berjarak, tetapi sebenarnyalah di antara puncak satu dengan puncak lain, dari arah barat ini terdapatlah di bawahnya berturut-turut Sungai Nu, Sungai Lancang, dan Sungai Jinsha, yang terhampar di bawah sana bagaikan tiga naga malas yang bergolek dan mendesis, kadang meraung dan mengaum hanya untuk mendesis kembali.

Kami berdua, aku dan Golok Karat, saling berpandangan. Benarkah penduduk setempat menyeberang dari puncak ke puncak dalam kegiatan sehari-hari? Aku tidak bertanya tentang orang-orang rimba hijau dan sungai telaga yang mampu berkelebat menunggang angin, dan tentu aku tidak bertanya tentang para manusia terbang yang dengan peralatan dan perlengkapannya mampu memanfaatkan daya angin, yang bertiup kencang tanpa hentinya di puncak-puncak tebing pada Tiga Sungai Sejajar ini.

Langit biru bagaikan tenda raksasa yang tiada melingkupi melainkan membebaskan, mega-mega terserak, bertebaran di segala sudut bagaikan bunga alang-alang berhamburan. Tiada manusia lain selain kami di puncak. Angin dingin terus menerus bertiup tanpa henti. Bertiup, berembus, bertiup, bagaikan makhkluk pengembara semesta raya tak berwujud tetapi kudengar mendesir dan berlalu melewati kami. Kulihat tebing-tebing curam yang

tergerus angin. Dunia tanpa manusia bergerak, beredar, berdetak, berdenyut, dan lalu seperti angin itu, mengeluarkan suara-suara yang seperti berkisah...

Ya, dunia tanpa manusia, hidup dalam kehidupannya sendiri. Namun kami lihat juga titik-titik kecil para peziarah di Gunung Kawagebo. Sebagian di antara mereka datang dan pergi melewati tiga puncak menjulang ini, yang memang dapat menjadi jalan pintas menuju jalur peziarahan dari Shangri-La di selatan, sementara Gunung Kawagebo terletak di utara, yang masih harus dicapai melalui Degen yang berlanjut dengan dua pilihan, apakah melalui Terusan Do Khel ataukah melalui Terusan Shu. Semua itu masih merupakan jalan yang berat, tetapi lebih memungkinkan daripada turun ke bawah dari tempat kami sekarang, dan menuju Gunung Kawagebo dengan menyusuri Sungai Nu, karena meski jaraknya tampak dekat, belum tentu ada jalan yang dapat dilalui para peziarah itu.

Gunung Kawagebo terletak di utara, tetapi tujuan kami terletak di selatan setelah menyeberangi Tiga Sungai Sejajar ini. Tampaknya masih sehari lagi sebelum kami dapat sampai ke Shangri-La, itu pun jika segala rintangan dapat kami atasi. Padahal kami telah menghabiskan waktu dua hari sejak dari sumber air panas itu menuju kemari, karena merayapi sisi tebing sampai di puncak ini tanpa ilmu meringankan tubuh, betapapun memang membutuhkan waktu. Tebing itu begitu curam, sehingga kami nyaris hanya dapat mengandalkan pegangan jari tangan sahaja.

TIDAK mungkin bagiku memperagakan ilmu cicak di depan Golok Karat, apalagi melenting-lenting dengan ilmu meringankan tubuh agar segera sampai ke puncak, karena itu jelas akan membuka penyamaran. Kepadanya dengan sangat hati-hati telah berusaha kujelaskan, betapa dengan sejumlah keberuntungan dan kebetulan, telah kudengar perbincangan kedua petugas rahasia yang disewa Golongan Murni itu, dan mendapatkan suatu gambaran bahwa keempat suku di wilayah Tiga Sungai Sejajar ini sengaja diadu domba, agar perhatiannya teralihkan dari pengepungan Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Tanpa menunjukkan kecurigaan apapun Golok Karat tampak mengerti, dan kami sepakat bahwa sebagai orang yang bermaksud untuk berguru, adalah sepantasnya kami menunjukkan bakti dengan memberi tahu Mahaguru Kupu-kupu Hitam atas rencana pengepungan, dan barangkali juga pembunuhan, yang akan dilakukan golongan hitam dan para pendekar

yang bersedia dibayar. Kami sebut rencana, karena memang telah mendengar akan terdapatnya suatu rencana, tetapi kurasa kini kami berlomba dengan waktu untuk memberitahukannya kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

"Kedua orang yang dikau dengar percakapannya itu, wahai saudaraku yang takbernama, mungkinkah memiliki yang disebut sebagai ilmu meringankan tubuh, sehingga barangkali kini mereka telah bersua dengan orang-orang yang menunggunya?"

"Mereka bisa berkelebat, Golok Karat, jadi tentunya mereka miliki ilmu meringankan tubuh, setidaknya yang tentu sangat mereka butuhkan untuk mengendap-endap tanpa suara dalam tugas rahasia mereka. Mungkin mereka sehari lebih cepat."

"Apakah itu berarti kita terlambat?"

"Belum tentu Golok Karat, karena mengepung dan apalagi membunuh seseorang yang memiliki Jurus Impian Kupu-kupu dan tamat mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tidaklah mungkin dilakukan tanpa rencana yang matang."

Aku terkejut dengan kata-kataku sendiri. Mengapa aku harus mengatakan soal tamatnya Mahaguru Kupu-kupu Hitam mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam seperti yang diberitahukan Mahaguru Kupu-kupu kakaknya itu? Aku bahkan menyebut-nyebut tentang Jurus Impian Kupu-kupu!

Ia menoleh kepadaku. Aku sudah waswas, tapi agaknya bukan itulah yang menjadi perhatiannya.

"Jadi apakah kita akan menyeberang sekarang sebelum angin menjadi besar, ataukah menunggu para peziarah itu sampai di sini?"

Dari puncak tebing yang satu ke puncak tebing yang lain sebetulnya terdapat tali tambang dengan roda-roda bertali yang dapat digelayuti dan membawa seseorang menyeberang. Roda-roda bertali yang sama itu juga membawa barang-barang dan binatang peliharaan seperti babi, kambing, dan sapi; dan tentu juga para ibu dengan bayi. Para ibu yang anaknya banyak juga menggantungkan anak-anak mereka pada roda-roda bertali itu, ada kalanya yang masih bayi berada di dalam keranjang dan bayi-bayi itu tertawa-tawa dengan tangan menunjuk mega-mega di langit ketika

keranjangnya meluncur bersama roda-roda bertali itu yang ketika sampai di tengah akan bergoyang-goyang.

Seharusnya terdapat sepasang tali tambang penyeberangan dari tebing ke tebing, artinya sepasang tali tambang penyeberangan untuk pergi dan pulang, tetapi hanya tali tambang yang menyeberangi Sungai Jinsha saja yang masih lengkap. Tali tambang yang menyeberangi Sungai Lancang, dan kemudian yang menyeberangi Sungai Nu sampai di tempat kami berdiri sekarang, masing-masing tinggal satu, sehingga untuk pergi dan pulang harus dipakai secara bergantian. Para peziarah yang masih berupa titik-titik baru mulai menyeberangi Sungai Jinsha, jadi kami bisa menyeberangi Sungai Nu sekarang. Siapa yang lebih dulu sampai ke tebing barat atau tebing timur Sungai Lancang, dialah yang berhak lebih dahulu menggunakan roda-roda bertali untuk menyeberang dengan satunya tali tambang.

Kami segera menempatkan dan mengikatkan diri pada tali roda-roda itu dan membuang tubuh kami sendiri agar roda-roda itu meluncur dan roda-roda itu memang segera meluncur kencang sekali. Pada ketinggian 12.000 kaki janganlah ditanya lagi rasanya menggelantung dan meluncur pada sebuah tali tambang seperti itu, meskipun tali tambang itu memang kuat sekali. Roda-roda itu meluncur cepat sekali, karena pada awalnya tali tambang itu memang menurun, sehingga tangan yang berada di belakang harus bisa mengendalikan kecepatannya dengan selalu siap berada pada tali tambang, untuk memperlambat maupun membiarkannya kencang.

DEMIKIANLAH kami berdua meluncur dan bersama itu juga ditelan pemandangan. Kami seperti terbang di antara jurang, meluncur dan meluncur menembus angin, memburu waktu untuk menemukan Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang tentu tidak menyangka sama sekali akan terdapatnya suatu rencana untuk mengepungnya. Namun tali tambang itu tidak selamanya menurun, sehingga roda-roda bertali itu pun tidak selamanya meluncur. Ketika sampai di tengah, tali tambang itu menjadi lurus, yang para penyeberang harus menggunakan tangannya untuk menghela dirinya sendiri, sementara kakinya menjepit roda bertali yang membawa bawaan mereka, apakah itu memang barang atau sapi atau bayi, agar terhela pula mengikuti mereka. Apabila tali itu kemudian naik menuju tebing di seberangnya, maka terlihatlah betapa penyeberangan Tiga Sungai Sejajar dapat menjadi berat.

Namun aku dan Golok Karat tidak membawa apa pun. Golok Karat hanya membawa senjata golok karatnya yang menyilang telanjang di punggung, sedangkan aku terpaksa membuang tongkat pengembaraku dan menyilangkan buntalan bekal itu ke punggung, dari kiri ke kanan, dengan simpul ikatan berada di dada.

Golok Karat yang meluncur di depanku, karena tubuhnya lebih besar dan lebih berat, kecepatannya jauh lebih tinggi daripadaku. Golok Karat memanfaatkan daya dorong saat roda bertali meluncur dengan kecepatan tinggi ke bawah, untuk tetap meluncur pada bagian tali tambang penyeberangan di tengah yang lurus. Rentangan tali tambang dari tebing ke tebing itu jaraknya sangat jauh, begitu rupa sehingga tali tambang yang tebal itu di ujungnya bisa tampak setipis benang lantas menghilang.

Berada di tengah-tengah tali tambang penyeberangan, pemandangan terbentang dengan cara amat sangat berbeda. Sungai memantulkan langit, berkilat dan berkilat, tetapi juga menampakkan mega. Di atas langit biru, di bawah langit biru, dan kami di tengah-tengah alam raya bergantung dan tergantung kepada seutas tali, yang berbelat dan berbelit di sekujur tubuh kami, digulirkan roda-roda nasib menuju penemuan dan kehilangan silih berganti.

Segalanya penuh pesona bagi mata, punggung-punggung pegunungan dalam keunguan di kejauhan, elang gunung yang berbulu kelabu mengincar kelinci putih di balik salju ketika sayapnya yang membentang diam selalu dan selalu merupakan pesona segala pesona bagiku. Dalam cuaca yang cerah, penyeberangan itu bisa berubah jadi tamasya, sebelum akhirnya tali tambang yang lurus itu mulai menaik, sehingga penyeberangan hanya bisa diselesaikan dengan bantuan tangan yang menarik tubuh sendiri. Kulihat Golok Karat dengan sigap tangannya mencekal tali tambang silih berganti yang membuat mencapai tebing dalam waktu. Aku pun menyusulnya tanpa kesulitan, karena dengan mencuri-curi kubantu tenaga otot lenganku dengan tenaga dalam.

Kini kami berada di tebing timur Sungai Nu yang sudah kami belakangi, tetapi yang merupakan tebing barat Sungai Lancang. Di sini, tali tambang penyeberangan juga hanya satu, dan para peziarah yang paling depan pun belum usai menyeberangi Sungai Jinsha, yang berarti kami bisa segera menyeberangi Sungai Lancang ini. Golok Karat sendiri tidak membuang

waktu lagi. Langsung diraihnya tali pada roda dan membelitkannya ke badan dalam kedudukan berbaring dan segera menjejakkan kaki meluncur. Tentu aku pun segera menyusulnya sahaja.

Namun pada saat itulah, ketika dengan roda-roda bertali itu kami meluncur dengan lancar sampai ke tengah, angin mendesak tiba-tiba, bertiup begitu kencang sampai tali tambang itu miring ke samping. Dalam kejadian seperti inilah tali tambang itu biasanya putus, dan apabila saat itu terdapat penyeberang di tengah-tengahnya, jika tidak lepas terpental tentu ikut jatuh ke samping bersama tali dan tewas setelah membentur dinding yang bertonjolan dengan batu-batu tajam.

Angin yang bertiup di tempat terbuka seperti ini memiliki daya dorong dengan kekuatan yang luar biasa, dan apabila datangnya pun menyentak dan tiba-tiba akan terasa sebagai pukulan raksasa. Tali tambang mendadak miring ditarik angin dan Golok Karat nyaris terpental.

"Awas!"

Ia memperingatkan diriku. Semangat melindunginya sungguh mengharukan bagiku.

Sebetulnyalah tubuh Golok Karat sudah hampir lepas, karena tali pada roda telah terurai dari tubuhnya yang seperti disedot angin, dan hanya kedua tangan sajalah yang masih berpegang pada tali tambang.

"Jangan lepaskan!" Aku berteriak di antara deru angin.

Sebenarnyalah keadaan sungguh gawat. Golok Karat tidak menguasai ilmu meringankan tubuh, karena itu jika pegangan tangannya lepas, ia akan jatuh ke bumi seperti karung dari ketinggian sekitar 12.000 kaki ini.

KALAU saja tali pada roda itu tidak terurai lain soalnya, tetapi kini hidupnya tergantung kepada sepasang tangannya yang menggenggam tali tambang itu saja, sementara angin terus menyentak-nyentak dan menyedotnya, bagaikan di ujung sana terdapat mulut naga raksasa menganga. Aku harus menolongnya, tapi bagaimana caranya tanpa mempergunakan tenaga dalam atau ilmu meringankan tubuh, dan hanya mengandalkan akal sahaja?

Aku sendiri berada dalam sedotan angin yang sama, tubuh miring bersama tali tambang penyeberangan yang tersedot ke samping. Tali tambang itu sampai melengkung sejajar dengan tubuh-tubuh kami di

ujungnya. Apa yang harus kulakukan? Tubuhku masih terikat tali pada roda. Jadi meski pegangan tangan dan kakiku sudah terlepas sama sekali dari tali tambang, aku tidak terpental melayang karena tubuhku masih terjerat tali pada roda. Melalui tali itulah aku mulai merayap, berusaha membawa kembali tubuhku menuju tali tambang penyebarangan itu, sementara pegangan Golok Karat sudah merenggang! Aku harus cepat!

Wajah Golok Karat sudah merah karena mengejan.

"Hhhhhhhhh!!!!"

Ia mengerahkan seluruh kekuatannya.

"Tahan Golok Karat! Tahan!"

Aku pun mengerahkan seluruh tenaga otot lenganku agar dapat mencapai tali tambang yang sebetulnya berada di atasku, tetapi sekarang karena sedotan angin menjadi miring dan sejajar itu. Aku harus berteri makasih untuk dapat menggunakan tenaga dalam secara sembunyi-sembunyi di sini, meski dengan itu pun perayapan tidak menjadi lebih mudah. Sedepa demi sedepa aku merayapi tali melawan daya alam yang luar biasa.

Betapapun akhirnya kucapai juga tali tambang itu, baik dengan tangan maupun dengan kaki, sama seperti kedudukan semula, hanya saja dengan kedudukan miring karena tiupan angin yang tanpa ampun dan tanpa pandang bulu sungguh seperti ingin membunuh itu.

"Tanpa Nama!"

Golok Karat berteriak bagai sudah sampai tenaga terakhirnya.

Kupadukan tenaga dalam untuk melawan angin dan ilmu cicak untuk

menjamin lengketnya tubuh pada tali. Aku merayap bersama roda-roda bertali itu mendekati tangan-tangan terkepal Golok Karat yang bukan hanya mulai merenggang tetapi sebentar lagi terlepas!

Tangan dan kepalaku sudah sangat dekat kepada tangan Golok Karat, wajahnya merah padam karena pengerahan tenaga pada puncak kemampuan. Pegangan tangannya lepas! Namun saat itu tangan kananku sudah menyambar tangan kanannya!

Hap!

"Tahan Golok Karat! Tahan!"

Bagaikan sebuah permainan, tiupan angin mendadak reda, sehingga tali tambang yang miring sejajar kini berayun turun dengan tubuh Golok Karat yang tinggi besar sebagai pemberatnya!

Tali tambang itu kini berayun bagai bandul. Kedudukan Golok Karat sama sekali belum aman, karena meski tanganku sudah memegangnya, masih sangat mungkin untuk kemudian terlepas. Sedikit banyak ayunan ini mengurangi beban tubuhnya pada tanganku, tetapi jika ayunan ke utara dan ke selatan ini nanti berhenti, bebannya akan menjadi sangat nyata, dan belum tentu pula kekuatan tanganku tanpa tenaga dalam mampu melakukan sesuatu.

Namun itu tidaklah berarti demi penyamaran aku akan tega mengorbankan jiwa Golok Karat, sementara Golok Karat itu sendiri sangatlah penting bagi penyamaranku untuk berpura-pura menjadi murid Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Maka segera kukerahkan ilmu cicak ke telapak tangan kananku untuk menjamin rekatnya tangan kanan Golok Hitam ke tangan kananku itu, bahkan kemudian dalam keterayunan tali tambang itu ke selatan dan ke utara, tangan kiriku pun kulepaskan untuk meraih tangan kanan Golok Karat dengan kedua tangan, dan dengan hanya bergantung pada kaki, memanfaatkan daya dorong keberayunan untuk mengayunkan seluruh tubuh kami berdua sampai ke atas tali tambang itu!

Dalam keberayunan bandul, terdapat saat dan titik ketika bandul tidak bergerak sama sekali pada titik tertinggi sebelum berayun kembali -saat itulah kusentak dan kutarik Golok Karat ke arah tali tambang, sehingga Golok Karat justru dapat melepaskan pegangannya dan dengan kedua tangan meraih tali tambang itu kembali!

Ketika bandul kembali berayun, Golok Karat dengan sigap sudah berada pada tali tambang dalam kedudukan semestinya: telentang dengan kepala menghadap langit, dengan tangan dan kaki pada tali tambang, sementara tubuhnya berada pada tali dari roda, yang kini ikut meluncur bersamanya melanjutkan penyeberangan, sebelum angin ganas itu datang kembali!

KAMI masih setengah jalan, tepat berada di tengah-tengah tali tambang penyeberangan di atas Sungai Lancang. Dari kejauhan terdengar seperti siulan yang makin lama makin mendekat, yang tampaknya bagaikan suatu janji betapa angin yang jauh lebih kencang akan datang lagi.

"Tanpa Nama! Cepat! Jangan sampai kita diterbangkan melayang tak tahu sampai ke mana!"

Golok Karat bergerak cepat. Aku menyusul di belakangnya. Tanpa daya dorong dari peluncuran sebelumnya karena terpotong angin, otot-otot lengan kami mesti bekerja keras sepenuhnya agar segera sampai ke tepi tebing sebelum angin yang masih terdengar hanya sebagai siulan kembali menguji kekuatan tali tambang ini. Konon, tali tambang ini tinggal satu karena yang lain putus oleh angin semacam ini, dan ketika berlangsung memang telah menghamburkan para penyeberang ke udara, hanya untuk jatuh ke Sungai Lancang yang berbatu-batu besar dengan kederasan arus yang mengerikan.

Begitulah kami bergerak secepat-cepatnya dengan mengandalkan otot lengan, dan meski angin keras dan kencang itu tiba sebelum kami mencapai tepi timur, kedudukan kami sudah cukup aman untuk tetap merayap menyelesaikan penyeberangan. Adapun karena ujung tali tambang penyeberangan ini tidak berakhir tepat di puncak, kami masih harus merayapi tebing yang masih saja curam ini sampai ke puncak.

Tiba di atas Golok Karat langsung memelukku.

"Terima kasih saudaraku! Dikau telah menyelamatkan nyawaku! Daku berutang budi kepadamu!"

"Itu sudah kewajibanku Golok Karat! Kita adalah teman seperjalanan!"

Bukankah pernah kusampaikan, betapa dalam kehidupan para pengembara kedekatan teman seperjalanan dapat melebihi kedekatan persaudaraan, terutama apabila mendapatkan pengalaman menghadapi marabahaya bersama? Aku sendiri merasa sedih dengan kenyataan betapa pengalaman ini kudapatkan demi kepentingan penyamaran. Tiada dapat kubayangkan kehidupan petugas rahasia yang tenggelam dalam penyamaran sampai ajal merenggutnya.

Namun Golok Karat tidak bisa lebih lama lagi mengumbar perasaannya, karena kami betapapun harus bergerak cepat secepat-cepatnya dalam keterbatasan gerak kami, dan karena tali tambang penyeberangan dengan roda-roda bertali di atas Sungai Jinsha ini masih lengkap, kami tidak usah menunggu para peziarah yang masih sampai di tengah, melainkan langsung meluncur setelah kedudukan sempurna pada tali yang bergantung kepada roda-roda itu.

Para peziarah masih berada di tengah, bukan sekadar karena tenaga mereka adalah tenaga awam, melainkan karena tenaga awam mereka yang bukan pesilat itu memang terkuras oleh perjalanan peziarahan yang pada berbagai upacara juga menuntut mereka untuk berpuasa, setidak-tidaknya tak makan daging, sengaja melemaskan badan. Maka dengan segera kami yang meluncur turun, bahkan dengan tangan dan kaki terlepas dari tali tambang, hanya badan bergantung pada tali roda, segera berpapasan dengan mereka yang berada pada tali tambang lainnya.

Kepala kami menengadah langit, tetapi bisa menengok ke kiri, ke arah mereka ketika berpapasan. Aku memperhatikan mereka baik-baik. Wajah mereka yang merah itu tentu karena udara yang dingin di dataran tinggi, tetapi ketulusan dan penyerahan atas jalan yang ditempuhnya untuk berziarah mengagumkan aku. Meskipun arak-arakan perziarahan mengalir menuju Gunung Kawagebo, pada saat berangkat dan pada saat kembali banyaklah kuil, besar maupun kecil, yang juga akan mereka ziarahi. Berbagai macam dewa dalam berbagai macam menerima pemujaan dan persembahan masing-masing, meski semuanya berakhir tetap dengan Kebuddhaan tertinggi.

Mereka merayap seperti kami, wajah telentang ke langit dengan tangan bergerak pada tali tambang menyeret tubuh yang berbaring pada tali roda, tetapi kadang dengan kaki menyeret roda di belakangnya yang tali-talinya digelantungi atau keranjang bayi. Lelaki perempuan tua muda dan kanak-kanak lewat satu persatu menuruti kecepatan roda di hadapanku yang menengok ke kiri. Aku kagum dengan kehidupan perziarahan. Mereka melakukannya setiap tahun, bertahun-tahun tanpa putus, setiap kali pulang hanya untuk berangkat kembali. Berjalan, berdoa, dan berjalan lagi, dan kini menyeberangi Sungai Jinsha yang arusnya menggaung dengan wajah menatap langit bagaikan bagian dari upacara itu sendiri.

Bukan hanya satu atau dua orang menyeberang pada tali tambang dengan wajah menatap langit, karena rombongan demi rombongan muncul pada ujung tali tambang penyeberangan itu.

KAMI masih setengah jalan, tepat berada di tengah-tengah tali tambang penyeberangan di atas Sungai Lancang. Dari kejauhan terdengar seperti siulan yang makin lama makin mendekat, yang tampaknya bagaikan suatu janji betapa angin yang jauh lebih kencang akan datang lagi.

"Tanpa Nama! Cepat! Jangan sampai kita diterbangkan melayang tak tahu sampai ke mana!"

Golok Karat bergerak cepat. Aku menyusul di belakangnya. Tanpa daya dorong dari peluncuran sebelumnya karena terpotong angin, otot-otot lengan kami mesti bekerja keras sepenuhnya agar segera sampai ke tepi tebing sebelum angin yang masih terdengar hanya sebagai siulan kembali menguji kekuatan tali tambang ini. Konon, tali tambang ini tinggal satu karena yang lain putus oleh angin semacam ini, dan ketika berlangsung memang telah menghamburkan para penyeberang ke udara, hanya untuk jatuh ke Sungai Lancang yang berbatu-batu besar dengan kederasan arus yang mengerikan.

Begitulah kami bergerak secepat-cepatnya dengan mengandalkan otot lengan, dan meski angin keras dan kencang itu tiba sebelum kami mencapai tepi timur, kedudukan kami sudah cukup aman untuk tetap merayap menyelesaikan penyeberangan. Adapun karena ujung tali tambang penyeberangan ini tidak berakhir tepat di puncak, kami masih harus merayapi tebing yang masih saja curam ini sampai ke puncak.

Tiba di atas Golok Karat langsung memelukku.

"Terima kasih saudaraku! Dikau telah menyelamatkan nyawaku! Daku berutang budi kepadamu!"

"Itu sudah kewajibanku Golok Karat! Kita adalah teman seperjalanan!"

Bukankah pernah kusampaikan, betapa dalam kehidupan para pengembara kedekatan teman seperjalanan dapat melebihi kedekatan persaudaraan, terutama apabila mendapatkan pengalaman menghadapi marabahaya bersama? Aku sendiri merasa sedih dengan kenyataan betapa pengalaman ini kudapatkan demi kepentingan penyamaran. Tiada dapat kubayangkan kehidupan petugas rahasia yang tenggelam dalam penyamaran sampai ajal merenggutnya.

Namun Golok Karat tidak bisa lebih lama lagi mengumbar perasaannya, karena kami betapapun harus bergerak cepat secepat-cepatnya dalam keterbatasan gerak kami, dan karena tali tambang penyeberangan dengan roda-roda bertali di atas Sungai Jinsha ini masih lengkap, kami tidak usah menunggu para peziarah yang masih sampai di tengah, melainkan langsung

meluncur setelah kedudukan sempurna pada tali yang bergantung kepada roda-roda itu.

Para peziarah masih berada di tengah, bukan sekadar karena tenaga mereka adalah tenaga awam, melainkan karena tenaga awam mereka yang bukan pesilat itu memang terkuras oleh perjalanan peziarahan yang pada berbagai upacara juga menuntut mereka untuk berpuasa, setidak-tidaknya tak makan daging, sengaja melemaskan badan. Maka dengan segera kami yang meluncur turun, bahkan dengan tangan dan kaki terlepas dari tali tambang, hanya badan bergantung pada tali roda, segera berpapasan dengan mereka yang berada pada tali tambang lainnya.

Kepala kami menengadah langit, tetapi bisa menengok ke kiri, ke arah mereka ketika berpapasan. Aku memperhatikan mereka baik-baik. Wajah mereka yang merah itu tentu karena udara yang dingin di dataran tinggi, tetapi ketulusan dan penyerahan atas jalan yang ditempuhnya untuk berziarah mengagumkan aku. Meskipun arak-arakan perziarahan mengalir menuju Gunung Kawagebo, pada saat berangkat dan pada saat kembali banyaklah kuil, besar maupun kecil, yang juga akan mereka ziarahi. Berbagai macam dewa dalam berbagai macam menerima pemujaan dan persembahan masing-masing, meski semuanya berakhir tetap dengan Kebuddhaan tertinggi.

Mereka merayap seperti kami, wajah telentang ke langit dengan tangan bergerak pada tali tambang menyeret tubuh yang berbaring pada tali roda, tetapi kadang dengan kaki menyeret roda di belakangnya yang tali-talinya digelantungi atau keranjang bayi. Lelaki perempuan tua muda dan kanak-kanak lewat satu persatu menuruti kecepatan roda di hadapanku yang menengok ke kiri. Aku kagum dengan kehidupan perziarahan. Mereka melakukannya setiap tahun, bertahun-tahun tanpa putus, setiap kali pulang hanya untuk berangkat kembali. Berjalan, berdoa, dan berjalan lagi, dan kini menyeberangi Sungai Jinsha yang arusnya menggaung dengan wajah menatap langit bagaikan bagian dari upacara itu sendiri.

Bukan hanya satu atau dua orang menyeberang pada tali tambang dengan wajah menatap langit, karena rombongan demi rombongan muncul pada ujung tali tambang penyeberangan itu.

LIMA, tujuh, dua belas, dua puluh, tiga puluh, mereka meluncur pelahan dengan roda-roda bertali itu, sesuai kekuatan tangan seadanya, dengan

wajah menatap langit dan kepasrahan takterhingga, sehingga meski membawa keranjang bayi yang terikat di punggungnya, tidak tampak sama sekali kekhawatiran akan mati. Mengingatkanku kepada suatu bagian dalam Kitab Kematian Tibet.

O sekarang inilah saat-saat kematian
dengan melampaui kematian ini
aku juga akan bertindak
demi kebaikan segenap makhluk yang peka
menempatkan ketakterbatasan ruang langit
seperti meraih Kebuddhaan Sempurna
dengan penetapan atas cinta dan keharuan
menuju Kesempurnaan Tunggal

Aku pun menatap langit, mencoba menatap seperti mereka menatap dan melihat apakah kiranya yang dapat mereka tatap dan adalah mega-mega yang lewat tertatap, dengan segala bentuk yang tidak menunjuk apa pun bahkan tidak menunjukkan mega-mega itu sendiri.

Menatap mega, meluncur tanpa hambatan, tenggelam dhyana, langit menjadi bagian dalam diri dan diri menjadi bagian dari langit.

Namun betapa mendadak langit bagaikan terkuak, dan seorang penyamun terbang datang berkepak langsung membacokku!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 202: [Membasmi Penyamun Terbang]

PENYAMUN terbang itu muncul begitu mendadak, bagaikan langsung membedah tirai langit dan menjatuhiku. Namun rupanya angin yang mendadak pula bertiup kencang kembali menerpa sayapnya begitu rupa sehingga bacokannya melewati kepalaku, bahkan ia sendiri terjerat tali pada roda tempat aku berbaring menghela diriku. Akibatnya tubuh penyamun itu menimpa tubuhku sampai pegangan tanganku pada tali tambang terlepas!

Kami bergulat di atas tali pada roda yang jadinya mundur kembali ke tengah karena peganganku terlepas itu. Tali tambang bergoyang-goyang karena pergulatan kami maupun karena angin, yang dapat menjadi sangat berbahaya bagi para peziarah pada tali tambang di sebelah utara, karena tenaga mereka yang lemah oleh perjalanan dan puasa. Penyamun itu berusaha bangkit agar bisa membacokku lagi, tetapi aku menangkap tangan

kanannya yang terayun dengan tangan kiriku, berusaha membuat goloknya lepas. Namun ketika goloknya lepas, ternyata tangan kirinya sempat mengambil pisau terbang dari pinggangnya dan menusuk jantungku dengan bernafsu, tetapi tangan kananku segera memegang pergelangan tangan kirinya itu pula.

"Ggggrrrhhhh!"

Rupanya penyamun terbang yang beringas itu penasaran sekali tidak bisa segera menghabisiku. Sekilas sempat kulihat di pinggangnya terdapat sabuk pisau terbang, setidak-tidaknya terdapat dua belas pisau terbang melingkari pinggang pada sabuk semacam itu. Maka tangan kiriku bergerak cepat mengambil salah satu pisau terbang dari sabuk itu, dan menusuk perutnya yang menindih perutku tanpa sempat ditahan tangan kanannya.

"Hhhhgggh!"

Tamat sudah riwayat hidupnya dan sebelum mendorong tubuhnya kulepas dahulu sabuk pisau terbang itu, karena dalam penyamaran menghadapi para penyamun terbang yang muncul di mana-mana ini diriku tak mungkin menggunakan pukulan jarak jauh atau berkelebat melenting ke sana kemari di atas tali tambang penyeberangan ini.

Seorang penyamun terbang menyambar Golok Karat, tetapi bukan saja sambaran goloknya luput, melainkan Golok Karat berhasil menangkap pergelangan tangannya, menarik dan membantingnya, tetapi tidak melepasnya sebelum ia pukul kepala penyamun itu dengan kepalan sampai pingsan. Penyamun itu tergelantung dengan kepala di bawah dan sayapnya yang kaku terkulai.

BUKAN hanya pisau terbang kini yang melesat, tetapi juga anak panah berujung besi yang telah direndam racun dan dilepaskan dengan busur-busur silang yang luar biasa kuat tenaga dorongnya, yang akan membuat anak panahnya bukan hanya menancap, melainkan menembusi badan!

Di tangan Golok Karat sudah terpegang golok berkaratnya yang besar, yang langsung diputarnya seperti baling-baling, tetapi aku tidak memegang senjata apapun! Dalam dunia persilatan, bertangan kosong bagiku adalah pilihan, karena dengan tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh, bersenjata atau tidak bersenjata tidak terlalu menentukan; tetapi semua kelebihan itu tidak mungkin kugunakan sekarang dalam penyamaran. Pisau

terbang dan anak-anak panah yang dilepaskan busur-busur silang itu melesat secepat kilat siap merajam tubuhku!

Apakah yang masih dapat dilakukan kewajaran awam dalam keadaan segenting itu? Golok Karat dengan golok karatnya yang berputar seperti baling-baling merontokkan segenap pisau terbang dan anak panah yang dilepaskan busur-busur silang. Aku sendiri dengan sekuat tenaga memanfaatkan keterayunan tali tambang yang dihempaskan angin itu untuk mengangkat tubuhku ke atas kembali, bahkan sampai berputar ke bagian atas tali, sehingga segenap pisau terbang dan anak-anak panah yang dilepaskan busur silang itu tidak hanya melesat tanpa mengenai sasaran di tempat tubuhku tadi berada, melainkan dapat kuraih penyamun yang datang menyambar dengan maksud membacokku.

Penyamun itu kebingungan berkepak meninggalkan tali tambang dengan diriku bergelantungan memegang kedua batang sejajar pada alat terbang di bawah perutnya. Ketika ia mencoba membacokku lagi, dalam kacaunya keseimbangan, sekali lagi kumanfaatkan keberayunan alat terbang yang oleng untuk mengayun tubuhku berputar ke atas punggungnya yang tertutupi selaput penghubung kedua sayap. Dengan segera sambil menduduki punggungnya, kujepit pinggangnya dengan kedua kaki, sementara tangan kiriku meraih tali tambang penyeberangan di sebelah utara yang penuh peziarah.

Tali tambang itu bergoyang-goyang dalam keterayunan, kupegang tepi kerangka sayapnya dengan tangan kanan sehingga takbisa bergerak lagi, lantas dengan cepat tangan kananku itu pula yang menotok tengkuknya dari belakang. Penyamun itu terkulai pingsan, goloknya melayang jatuh, tetapi dengan hanya tangan kiri bergantung pada tali tambang seperti ini dengan beban tubuh penyamun pingsan beserta segenap peralatan terbangnya, meskipun peralatan itu ringan, kedudukanku sangat tidak menguntungkan ketika para penyamun lain datang menyambar.

"Tanpa Nama!"

Kulihat di tali tambang penyeberangan sebelah selatan Golok Karat masih bertahan dengan golok karatnya yang sudah menjadi merah dan meneteskan darah. Namun itu tidak mengurungkan niat para penyamun untuk tetap menyingkirkan siapa pun yang tampaknya berani melawan dan akan menjadi penghalang, sehingga mereka masih terus menyerang Golok

Karat meski takkunjung juga bisa mereka kalahkan, sebaliknya justru pada pihak merekalah banyak jatuh korban. Penyamun terbang yang berhasil ditewaskan dengan dada terbelah dan cucuran darah segar langsung jatuh melayang ke Sungai Jinsha dengan teriakan panjang.

"Pakai sayapnya!"

Memang itulah yang akan kulakukan dengan tidak melepaskan penyamun pingsan yang membebani tangan kananku. Aku harus mengangkatnya sekuat tenaga dengan sebelah tangan dan menyangkutkannya ke dalam tali pada roda, bersama dengan segenap perlengkapannya, sebelum melucutkannya dari sana dan ganti memasukkan diriku ke dalam perlengkapan terbang itu. Namun sekarang aku ini sedang diserang! Dengan tangan kiri memegang tali tambang penyeberangan dan tangan kanan dibebani penyamun bersayap yang pingsan, aku sudah kehilangan akal mengatasi serangan ini dengan ilmu silat awam. Haruskah aku membuka samaranku dan mengatasinya dengan ilmu silat sebenarnya kukuasai sekarang? Penyamun terbang yang menyambar itu sudah berada di hadapanku!

Namun pada tali tambang penyeberangan di sebelah utara ternyata aku tidak sendiri, karena semua peziarah memang melewati bagian ini, dan kita tidak pernah bisa tahu siapa saja yang berada di antara para peziarah itu. Maka suatu bayangan berkelebat di belakangku. Terdengar suara orang berdahak dan meludah.

"Cuh! Cuh!"

Kulihat wajah kejam penuh kehendak membunuh itu mendadak berteriak kesakitan karena pada kedua matanya tiba-tiba saja berkobar api!

Penyamun terbang yang meluncur ke arahku itu bahkan menabrakku! Hanya untuk merosot terpuntir-puntir bersama sayapnya yang menangkup sambil masih berteriak-teriak dalam bahasa Tibet, meski Sungai Jinsha di bawah sana akan segera membungkamnya.

AKU menoleh ke belakang. Ternyata seorang pengemis! Dialah yang rupanya telah meludahi penyamun terbang itu tepat pada matanya yang segera berubah menjadi api dan membakar mata itu!

Tangannya menyentuh tali tambang penyeberangan dengan ringan dan bergerak mendekati aku dengan gerakan seperti kera. Tanpa berbicara ia

bergelantungan di sebelahku pada kakinya dan langsung meraih kerangka sayap yang kupegang itu dengan ringan pula ke atas. Tenaga dalamnya tentu tinggi sekali, tetapi pengemis, atau lelaki tua berbusana dekil dan compang-camping seperti pengemis itu, melakukannya seperti menjalankan pekerjaan sehari-hari sahaja.

Penyamun terbang yang masih pingsan lengkap dengan peralatannya itu telah tergeletak pada tali roda. Para penyamun terbang lain masih menyambar-nyambar dari segala jurusan sambil mengayunkan golok, melemparkan pisau terbang, dan melepaskan anak panah dengan busur silang. Setidak-tidaknya terdapat dua puluh lima peziarah bergelayutan pada tali roda-roda yang seharusnya meluncur di atas tali tambang, tetapi kini terhenti karena angin kencang maupun serbuan para penyamun terbang. Pengemis itu bergelantungan seperti kera sepanjang tali tambang, untuk mendorong roda-roda bertali yang ditumpangi para peziarah itu agar meluncur kembali.

Beberapa di antara mereka bahkan telah terluka, ada yang hampir jatuh, tetapi ada juga yang mampu bertahan dan menangkis, tetapi tidak ada yang membalas, karena mereka telah berada dalam peziarahan, yang berarti membebaskan diri mereka dari cara berpikir kehidupan sehari-hari. Namun para penyamun itu tidak peduli. Kepasrahan dan ketulusan para peziarah tidaklah berarti akan membuat para penyamun itu terharu dan jatuh iba, sebaliknya hanya membuat para penyamun memandang para peziarah sebagai makanan empuk. Itulah sebabnya peziarahan ke berbagai kuil dan tempat suci di wilayah Tiga Sungai Sejajar dikenal sebagai tempat terberat bagi pengujian ketabahan, karena begitu banyak marabahaya yang mengancam, baik datangnya dari manusia maupun alam.

"Tanpa Nama! Cepat! Bunuh saja! Buang!"

Golok Karat tidak sabar melihat bagaimana aku bersusah payah melucutkan penyamun pingsan itu dari alat terbang. Namun tidak mungkinlah aku membuangnya ke bawah untuk ditelan kederasan arus Sungai Jinsha. Sebaliknya kuikatkan tali ke tubuhnya agar tetap berada di sana dan tidak jatuh melayang ke bawah. Lantas aku pun memasangkan diriku kepada alat terbang itu, dan melepaskan diri dari tali pada roda untuk mencoba terbang.

Aku pun segera meluncur, berkepak, dan melayang.

Semenjak diserang gerombolan penyamun terbang untuk kali pertama, sebelum akhirnya Pedang Kilat datang menolong kami, telah kuperhatikan baik-baik cara bekerja alat terbang yang meniru sayap berkepak ini. Alat ini menuntut seseorang berbaring tengkurap di angkasa, tetapi dengan alas hanya untuk dada sampai perut, karena kedua tangannya memegang pengendali sayap untuk berkepak yang terhubungkan dengan tali, sedangkan kedua kakinya bergerak naik dan turun untuk meninggi rendahkan sayap tersebut. Adapun di punggung terpasang batang kayu dari kaki sampai belakang kepala, yang ketika sampai di bahu di bawah leher terikat pada penerbang yang berada di hadapan pengendali terbang --suatu kerangka kayu melengkung seperti busur, yang didukung suatu kerangka penopang, dengan bentangan dua tali kencang ke arah kaki batang kayu di punggung penerbang. Jadi kepala penerbang bagai kepala kuda yang terikat kendali, tetapi kali ini melalui kepala yang naik turun itulah penerbangan dikendalikan.

Aku telah mengambil sabuk pisau terbang pada pinggang penyamun yang pingsan itu. Para penyamun menyesuaikan alat terbang itu dengan kebutuhan mereka sendiri, yakni merampok, menjarah, dan bertarung, sehingga tangan yang seharusnya memegang pengendali sayap harus bebas, dan karena itu pengendalian sayap dibuat agar dapat dilakukan pangkal lengan. Demikianlah kedua tanganku pun sekarang bebas, dan memegang dua bilah pisau terbang, masing-masing di tangan kiri dan tangan kanan.

Aku melayang berpapasan dengan dua belas penyamun terbang di hadapanku. Dari mana saja para penyamun terbang ini? Mereka muncul dari mana-mana dengan begitu tiba-tiba, bagaikan langsung menguak dari balik tirai langit yang biru. Melesat dan melesat, langsung menujuku. Aku terbang merendah, dua belas penyamun berkepak lewat di atasku. Aku membubung naik dan berbalik. Kedua belas penyamun itu rupanya juga membubung dan akan berbalik, tetapi aku telah meluncur seperti elang sambil melepas kedua belas pisau terbang itu serempak yang langsung menancap di setiap dahi penyamun terbang itu.

GOLOK Karat memang pernah bergabung dengan pasukan kerajaan, sehingga mengenal siasat pertempuran.

Namun saling pengertian ini juga terbentuk karena kebersamaan kami dalam perjalanan yang penuh dengan perbincangan. Maka para penyamun

terbang ini memang akhirnya terjebak untuk menyerang terus menerus, dan kami tunggu saja sampai terbuka kelemahan. Seorang penyamun terbang dirontokkan sayapnya oleh Golok Karat, sementara bandul bertaliku meretakkan kening penyamun terbang lain, dan keduanya pun segera jatuh terpuntir-puntir ke bawah.

Namun para penyamun terbang ini juga bukan sembarang orang kasar. Para pemimpinnya mungkin saja bekas anggota pasukan Kerajaan Tibet yang kecewa, yang karena menyingkir keluar dari perbatasan, maka bergabung dan akhirnya bahkan merebut kedudukan sebagai pemimpin gerombolan.

Akibatnya, gerombolan penyamun yang hanya mengandalkan keberingasan pun akhirnya mengenal sedikit siasat pertempuran, yang menjadi sangat berguna untuk mengatasi perburuan pasukan Negeri Atap Langit, yang secara berkala melakukan penyisiran dan pembersihan berbagai gerombolan di perbatasan.

Begitulah, rupanya siasat kami terbaca, sehingga para penyamun itu hanya terbang berputar mengepung kami, tanpa menyerang sama sekali, tetapi tetap melepaskan anak panah dari segala jurusan. Jika kedudukan terus bertahan seperti ini, keadaannya akan sangat berbahaya bagi kami, karena rupanya para penyamun terbang ini menyadari ujaran Sun Tzu yang lain dari bagian Sembilan Kedudukan.

jika ia memasuki wilayah musuh
tetapi tidak dalam
ia dalam kedudukan ringan

Ini disambung lagi dengan nasihat:

dalam kedudukan ringan
jangan berhenti

Dalam keadaan ini, jelas kemampuan terbang kami tidak sebanding dengan para penyamun terbang yang betapapun hidup di wilayah ini. Jika angin kencang datang kembali, niscaya kamilah yang akan ikut terbawa tanpa kemampuan mengatasinya, dan para penyamun terbang itu dengan leluasa akan segera menyambar para peziarah kembali. Maka aku pun teringat ujaran Sun Tzu sendiri:

dalam keadaan terkepung
bersiasatlah

Golok Karat memandangku dan aku mengerti belaka maksudnya, karena kami memang pernah memperbincangkan bagaimana buku Seni Perang Sun Tzu yang ditujukan untuk peperangan dengan balatentara besar, dapat digunakan untuk pertarungan dengan cukup sedikit orang seperti berlangsung sekarang.

Aku pun menekuk sayapku ke atas agar dapat menukik ke bawah, dan setelah lolos dari kepungan mereka langsung melesat ke selatan; sementara Golok Karat melakukan tindakan yang sama, hanya saja lantas melesat ke utara.

Itulah memang siasat yang pernah kami bicarakan dalam perjalanan, kami pancing agar musuh terpecah menjadi dua bagian, tentu hanya untuk kami lumpuhkan satu demi satu. Jika siasat ini terbaca, seharusnya mereka tidak mengejar kami, makanya masing-masing kami sebelum lepas dari kepungan sengaja melukai penyamun terdekat agar darah mereka jadi panas.

Kebetulan sekali kami pernah membicarakan tentang pengembangan siasat-siasat Sun Tzu bagi kedudukan lemah dan terdesak, sehingga kami sama-sama sepakat betapa luka yang ditimbulkan itu haruslah luka yang menghina dan menyinggung harga diri.

Dalam hal itu Golok Karat yang meluncur cepat ke utara dengan golok karatnya telah memapas putus dua tangan seorang penyamun, tepat pada pergelangan tangannya. Darahnya mengucur seperti air cucuran atap ke pelimbahan, mengucur untuk terbawa angin tak jelas ke mana, tetapi penyamun itu masih bisa menjaga kendali alat terbangnya melalui kedua lengan.

MEMANG pemandangan yang selain menimbulkan rasa iba juga menaikkan darah, sehingga Golok Karat langsung dikejar dan diburu, seperti juga yang separuh lagi mengejarku karena sekadar telah kusabetkan bandul bertaliku ke wajah seorang penyamun, dengan tenaga terjaga agar hanya hidungnya saja yang patah, tetapi cucuran darahnya cukup banyak bagaikan mengalir ke pelimbahan jua.

Demikianlah mereka mengejarku di atas Sungai Jinsha ke utara, dan kubiarkan satu persatu mendekat, karena itulah memang cara terbaik

mengalahkan para penyamun terbang yang luar biasa ini.

Kudengar jeritan para korban golok karatan yang pastilah menyakitkan itu, jauh, jauh di selatan sana.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 203: [Mahaguru Kupu-kupu Hitam]

Sudah lama sekali rasanya tidak kusaksikan matahari senja yang begitu merah membara seperti di Javadvipa tercinta, tetapi kini masih sempat terlihat olehku piringan bara raksasa itu telah tenggelam separo dan terus membenam perlahan-lahan ke balik Gunung Merah. Namun langit senja di sini tidak pernah bisa berkobar kemerah-merahan seperti yang bisa kusaksikan di Yavabhumipala. Senja hanyalah kekelabuan yang rata ketika aku dan Golok Karat terus memacu langkah, menurun, mendaki, menurun, mendaki, dan menurun lagi menuju ke Danau Biwa.

Sepanjang perjalanan dari Tiga Sungai Sejajar menuju Shangri-La, semakin banyak kami berpapasan dengan para peziarah, yang melangkah pelan tapi pasti ke arah Gunung Kawagebo. Para peziarah dengan tongkat pengembara dan buntalan kain di punggungnya, datang dari dan pergi ke arah Gunung Kawagebo, sebagian akan berusaha menyingkat jalan dengan menyeberangi Tiga Sungai Sejajar, tetapi para penyamun terbang yang selalu menjadi ancaman untuk sementara tidak akan mengganggu perjalanan mereka lagi.

Para penyamun terbang yang menyerang kami dan para peziarah di sepasang tali tambang penyeberangan di atas Sungai Jinsha itu tidak seorang pun akan kembali ke sarangnya. Ketika akhirnya kami berdua mendarat di tepi timur pun tebing Sungai Jinsha, kami saksikan para peziarah yang selamat sampai ke tepi barat telah menyembah-nyembah kami dari jauh, mengetuk-ngetukkan dahi mereka ke dataran batu berkali-kali. Kami tanggapi pernyataan terima kasih mereka yang tulus dengan menjura. Dari kejauhan kami saksikan juga pengemis sakti itu ikut mengetuk-ngetukkan dahinya ke dataran batu.

Pendekar dengan ilmu silat setinggi itu! Rambutnya yang putih menunjukkan betapa dia sudah berumur. Betapa sudi dan rendah hati dirinya mampu melakukan hal itu...

"Agaknya tanpa sengaja kita telah berjumpa dengan Pendekar Ludah Api," kata Golok Karat, "semenjak mendalami Buddha aliran Tibet ia menghilang dari dunia persilatan. Siapa sangka bersua dalam perjumpaan seperti ini..." Dalam perjalanan Golok Karat bercerita betapa sebetulnya Ludah Api pernah malang melintang dalam dunia persilatan Negeri Atap Langit.

"Kemudian ia jatuh cinta kepada seorang perempuan pendekar asal Tibet, yang kemudian mengajaknya pulang ke kampung halamannya di pedalaman. Namun agaknya di sana istrinya itu tercerahkan oleh ujaran-ujaran para bhiksu, dan lantas memilih jalan hidup sebagai bhiksuni. Pendekar Ludah Api berusaha mengikuti jejak istrinya dengan menjadi bhiksu, yang seperti juga istrinya kemudian juga menggunduli kepalanya.

"Suatu ketika ia mendengar istrinya dilarikan seorang bhiksu yang tiada dapat menolak gejala cintanya meski istri Ludah Api itu sudah menjadi bhiksuni. Bhiksu ini adalah juga seseorang yang mengundurkan diri dari dunia persilatan dan menenggelamkan diri dalam jalan yang ditempuh Sang Buddha, sehingga ia dapat melumpuhkan iseri Ludah Api yang telah menjadi bhiksuni itu.

"Semenjak itu Ludah Api keluar dari kuil, memanjangkan rambut, dan tidak mau lagi menjadi bhiksu. Ia mencari istrinya ke segala penjuru, hanya untuk menemukan betapa istrinya tersebut ternyata jatuh cinta kepada penculiknya, dan keduanya juga tidak lagi menjadi bhiksu dan bhiksuni, bahkan membuka perguruan silat. Ludah Api lantas menantang penculik istrinya itu bertarung dan berhasil membunuhnya. Istri Ludah Api mendengar berita tersebut lantas bunuh diri.

"Maka hilanglah Pendekar Ludah Api sekali lagi dari dunia persilatan, dan rupanya kita secara kebetulan telah berjumpa dengannya. Ludah yang bila mengenai sasarannya menjadi api itu membuatnya terkenal di dunia persilatan sebagai Ludah Api, selain gerakan seperti kera yang kita lihat dalam gerakannya di tali. Rupanya dia bahagia menjadi pengemis peziarah yang mengembara dari kuil yang satu ke kuil yang lain..."

"SEMENJAK itu Ludah Api keluar dari kuil, memanjangkan rambut, dan tidak mau lagi menjadi bhiksu. Ia mencari istrinya ke segala penjuru, hanya untuk menemukan betapa istrinya tersebut ternyata jatuh cinta kepada penculiknya, dan keduanya juga tidak lagi menjadi bhiksu dan bhiksuni,

bahkan membuka perguruan silat. Ludah Api lantas menantang penculik istrinya itu bertarung dan berhasil membunuhnya. Istri Ludah Api mendengar berita tersebut lantas bunuh diri.

"Maka hilanglah Pendekar Ludah Api sekali lagi dari dunia persilatan, dan rupanya kita secara kebetulan telah berjumpa dengannya. Ludah yang bila mengenai sasarannya menjadi api itu membuatnya terkenal di dunia persilatan sebagai Ludah Api, selain gerakan seperti kera yang kita lihat dalam gerakannya di tali. Rupanya dia bahagia menjadi pengemis peziarah yang mengembara dari kuil yang satu ke kuil yang lain..."

Bahagia? Sejauh diriku tadi sempat melihat kilasan tatapan matanya, tidaklah kulihat mata seseorang yang bahagia. Mata itu bercahaya suram, wajahnya sejauh terlihat di balik rambut yang berjuntai panjang dalam kegimbalan pun selalu muram. Hanya jiwa pendekarnya sajalah kukira, yang membuat ia tak bisa berdiam diri melihat perilaku menindas dari yang kuat kepada yang lemah, yang membuatnya terlibat dalam pertarungan kami melawan para penyamun terbang itu. Jelas, bukan sepenuhnya karena kami, melainkan terutama karena para peziarah, meski para peziarah itu sendiri telah begitu pasrah menerima keadaan...

Kami melangkah dengan cepat ke Danau Biwa. Sambil berjalan kami telah memperbincangkan sejumlah kemungkinan. Terutama sejak kepala penyamun yang menyerang sebelum kami tiba di dekat sumber air panas di kaki Gunung Gaoligong menyebutkan nama Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Kami ingat dengan jelas kata-katanya, betapa Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan membunuh siapapun yang mengaku datang untuk berguru, karena yang terjadi kemudian adalah usaha pencurian Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, meski pencuri itu selalu tertangkap dan dihukum mati.

Baiklah urusan pencurian dan akibatnya bisa dimengerti. Namun kenapa kepala penyamun terbang, yang wajahnya penuh bulu itu, berkata bahwa semua hal yang berhubungan dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam adalah urusan mereka?

Apakah kiranya yang menghubungkan para penyamun terbang dengan Kupu-kupu Hitam? Dari kedua petugas rahasia yang kuintip dan kucuri dengar percakapannya, tidak disebut-sebut perkara penyamun terbang, bahkan dipertanyakan oleh petugas rahasia yang muda apakah kiranya yang menjadi kesalahannya.

Apakah ia dianggap bersalah karena menjadi pelindung para penyamun? Sejauh bisa kusimpulkan, rupa-rupanya keempat suku terasing di wilayah ini, suku Han, suku Yi, suku Lisu, dan suku Naxi, dianggap sebagai pengikut Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Mengingat segenap usaha pengepungan itu tampaknya diusahakan Golongan Murni, tampaknya musabab pertentangan cukup jelas. Golongan Murni yang menganggap Negeri Atap Langit hanya layak dihuni dan dikuasai bangsa Negeri Atap Langit saja, tentulah menganggap keberadaan suku-suku terasing itu di wilayah yang secara resmi termasuk di dalam batas Negeri Atap Langit ini sebagai kebersalahan.

Keempat suku itu dianggap sebagai suku-suku liar yang seharusnya berada di wilayah Tibet, musuh bebuyutan Negeri Atap Langit. Namun yang terjadi sebetulnya adalah selalu terdapatnya perubahan batas dari masa ke masa sepanjang sejarah, sehubungan dengan permainan kekuasaan antara Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet, sehingga dari perjanjian satu ke perjanjian lain, garis batas terus berubah-ubah antara kedua pihak. Padahal keempat suku itu sudah berabad-abad tinggal di tempatnya sekarang, kadang menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Tibet, kadang menjadi bagian dari wilayah Negeri Atap Langit, dan di bawah kekuasaan manapun, mereka takpernah merasa harus mengakui kekuasaan itu.

TENTU aku harus berhati-hati juga dalam pembicaraan seperti ini, karena diriku harus bersikap sebagai orang yang sedang menyamar, yakni menyamar sebagai pesilat awam yang datang dari jauh untuk berguru kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Jika caraku menyebutnya kurang menunjukkan penghormatan, bukan takmungkin Golok Karat pun akan mencurigaiku pula, dan bila itu terjadi maka aku tahu akan mengalami kesulitan.

"Tampaknya tidak mungkin wahai saudaraku," kata Golok Karat, "bahwa seorang Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang berpihak kepada yang lemah, sehingga berada di belakang keberhasilan empat suku itu mempertahankan wilayahnya dari serbuan pasukan pemerintah, pada waktu yang sama berhubungan dengan gerombolan penyamun terbang, yang langganan mangsanya termasuk warga empat suku itu. Bukankah para peziarah ini banyak di antaranya berasal dari berbagai pemukiman di sekitar sini?"

Aku tidak langsung menjawab, bukan sekadar karena kepada Golok Karat takbisa kujawab hidup ini penuh dengan kejutan, melainkan juga karena tidak bisa kukatakan kepadanya apa yang kuketahui dari kakak seperguruan Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang juga merupakan kakak kandungnya, Mahaguru Kupu-kupu yang telah menyandera Yan Zi dan Elang Merah, bahwa mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tanpa Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu- kupu Hitam membuat seseorang cenderung kejam dan jahat.

"Kita harap saja ini memang usaha Golongan Murni untuk menjauhkan Mahaguru Kupu-kupu dari keempat suku itu, Golok Karat saudaraku, karena kita pun sama-sama mengetahui terdapatnya siasat menutupi kejahatan dengan kebaikan."

Hanya itu yang kukatakan, sembari mengutip pepatah Tibet.

dosa dan pahala manusia
laksana bayang-bayangnya
meskipun tidak selalu kentara
mengikutinya di mana-mana

Sepanjang perjalanan kami terus menerus berpapasan dengan rombongan peziarah. Di depan kami peziarah, di belakang kami juga peziarah, bila keduanya berpapasan di jalan setapak pegnnungan yang sempit, kadang sampai perjalanan terhenti, dan harus saling bergantian lewat satu persatu supaya arus segera dapat mengalir lagi.

Keadaan seperti ini membuat perjalanan menjadi lambat dan aku pun menjadi khawatir. Aku sudah memasuki hari ke-14 dari batas 30 hari yang diberikan Mahaguru Kupu-kupu. Untunglah para peziarah banyak yang tetap meneruskan perjalanan pada malam hari, selain mereka yang bermalam di berbagai kuil di sepanjang jalan, sehingga terasa wajar saja aku mengajak Golok Karat terus berjalan, langsung ke Danau Biwa dan bukan ke Shangri-La, karena Mahaguru Kupu-kupu Hitam lebih bisa dipastikan keberadaannya di sana. Jika kami menuju Shangri-La terlebih dahulu, ada kemungkinan Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu sudah pergi dan jika tidak pun belumlah kami ketahui bermukim di sebelah mana Shangri-La. Mengingat ancaman bahaya yang selalu tertuju kepadanya, belum tentu tokoh yang menjadi perbincangan ini mudah dicari.

Kami pun memutuskan untuk langsung menuju Danau Biwa, meski belum mengetahui pula yang akan dapat kami lakukan di sana. Jika benar apa yang kudengar tentang pengepungan dan penjebakan saat berlangsung upacara, maka rencana itu pasti dibuat berdasarkan perhitungan atas keterangan-keterangan yang matang. Tidak salah jika kami ikuti saja rencana itu, kecuali jika memang terdapat sesuatu yang tidak kami ketahui.

Rembulan bersinar terang menembus kabut malam menjelang Hari Magha Puja. Inilah hari yang berlangsung pada malam purnama bulan ketiga setiap tahun, untuk memperingati suatu peristiwa dalam kehidupan Buddha, pada awal masa mengajarnya, ketika masa Perenungan Musim Hujan atau Vassa pertama berlalu, yakni saat para bhiksu boleh keluar setelah lama mendekam di wihara. Selama musim hujan, segala ulat dan serangga keluar dari sarangnya, sehingga para bhiksu takboleh keluar selama dua sampai tiga bulan, agar jangan sampai taksengaja menginjaknya ketika melangkah di hutan.

Dari Taman Rusa di Sarnath, Buddha menuju Kota Rajagaha, saat 1250 murid Buddha yang telah tercerahkan dan disebut arahat, tanpa perjanjian bersama-sama kembali dari pengembaraan mereka untuk memberi penghormatan kepada Buddha. Peristiwa itu dikenang sebagai Pasamuan Sangha Agung atau Pertemuan Empat Lipatan, karena1250 murid itu adalah arahat, semuanya ditahbiskan oleh Buddha sendiri, mereka datang bersama tanpa perjanjian, dan berlangsung pada malam bulan purnama di bulan Magha.

BANYAK sekali kuil mengadakan upacara pada hari itu dan kami tidak tahu upacara yang akan melibatkan Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Jika ia tidak berada di antara para bhiksu, bagaimana pula para pendekar itu akan menjebaknya? Namun bagaimana pula Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan diketahui keberadaannya jika ia bukan seorang bhiksu? Atau mungkinkah Mahaguru Kupu-kupu Hitam ternyata telah menjadi seorang bhiksu? Upacara ini hanya diikuti para bhiksu, itu pun yang sudah cukup berusia. Mungkinkah terdapat pengertian berbeda yang tidak dapat kupahami, karena para petugas rahasia yang kucuri dengar percakapannya menggunakan bahasa rahasia?

(Oo-dwkz-oO)

Menjelang pagi kami tiba juga di tepi Danau Biwa. Hari masih gelap. Pada sebuah kuil terlihat seorang bhiksu meletakkan hio baru di atas altar. Para peziarah yang bermaksud menuju maupun pulang dari Gunung Kawagebo bergeletakan di mana-mana, baik di berbagai kuil maupun bangsal penampungan yang sengaja disediakan bagi para peziarah untuk bermalam. Namun para peziarah yang tidur semalaman justru bangun dan bersiap-siap pergi, pada berbagai dapur umum terdengar persiapan memasak, tetapi peziarah yang bermaksud menyiapkan sarapannya sendiri juga terdengar mulai beranjak.

Hari memang masih betul-betul gelap. Bulan terlihat mengambang di atas danau. Kami berdua menyuruk dan menyusup mencari kehangatan di antara para pengungsi, di samping juga ingin beristirahat sambil menyembunyikan diri. Kelelahan luar biasa membuat kami langsung tertidur pulas. Golok Karat sempat memperingatkan.

"Sebaiknya kita tidur bergantian saudaraku," katanya, "kita tidak pernah tahu perkembangan apa yang akan terjadi."

Namun meski dirinyalah yang mengatakan hal itu, dirinya pula yang tertidur setelah aku tidur. Ia bermaksud untuk berjaga lebih dulu, tetapi aku sangatlah maklum jika kami langsung tertidur begitu saja setelah menyusup di antara peziarah. Lagipula suasana yang begitu aman, tenteram, dan damai di sekitar danau, dalam musim peziarahan yang suci, bagaikan suatu janji betapa tiada bahaya yang akan mengancam di tempat ini. Bunyi air yang berkecipak perlahan di tepian memberikan rasa tenang yang langsung mengantar ke alam mimpi.

Dalam kenyataannya, waktu kami terbangun tangan kami sudah terikat erat ke belakang. Hari sudah terang dan kami dikelilingi sejumlah orang berwajah keras dan sangar. Mungkin waktu tidur mereka memukul kepala kami, sehingga dari keadaan tidur kami langsung pingsan dan bisa diculik serta dibawa ke tempat ini. Pantas kepala rasanya sakit dan berdentang-dentang bagaikan baru dipukul dengan besi. Belum jelas bagiku ini tempat apa, tetapi tampaknya jauh dari keramaian, karena di dalam bangunan bertembok yang tampaknya sudah tidak dihuni ini tidak kudengar sama sekali dengung percakapan maupun langkah para peziarah yang berduyun-duyun itu.

Suasana sunyi sekali. Hanya terdengar angin yang membawa udara dingin. Kami tidak mengatakan apa pun, meski aku dan Golok Karat sudah saling memandang, dan kami mengerti bahwa sebaiknya kami bersikap sabar dan menunggu. Betapapun, jika mereka ingin membunuh kami, tentunya sudah bisa kami lakukan dari tadi.

Dengan penyaluran hawa panas ke pergelangan tanganku, tali ini dapat kuretas dengan mudah, tetapi kuingatkan diriku selalu betapa aku ini sedang menyamar. Sedangkan jika penyamaranku gagal, semakin sulitlah jalanku mendekati Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, apalagi untuk mencurinya.

Seseorang yang tampak seperti pemimpinnya mengambil sebuah bangku kecil dan duduk menghadapi kami yang terkapar. Ia memegang senjata Golok Karat dan dengan ujung golok yang seluruhnya memang sudah berkarat itu ia mengelus-elus janggutnya yang lebat.

Lantas ia memegang golok itu dan memandanginya.

"Jadi inilah senjata yang telah menjagal kawan-kawan kami," katanya dalam bahasa Tibet yang masih bisa kuikuti, "belum pernah kulihat senjata seperti ini. Orang lain sudah akan membuangnya begitu saja...

Golok berkarat itu semestinya memang hancur begitu beradu dengan senjata lawan, tetapi ternyata tidak, jadi tentunya itu bukan sembarang golok berkarat.

"Siapa nama dikau," katanya lagi, "dan siapa nama teman dikau yang tidak jelas asalnya ini?"

Dataran tinggi yang penuh bercak-bercak salju ini adalah wilayah terpencil. Sedikit perbedaan telah membuat siapapun menjadi orang asing, bahkan meski terletak di dalam wilayah Negeri Atap Langit, orang-orang Negeri Atap Langit pun mereka anggap sebagai orang asing yang harus diusir.

PERHITUNGANKU, jika memang orang-orang yang kami hadapi ini tidak ada hubungannya dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, setidak-tidaknya mereka akan berbicara tentang orang yang kami cari itu; tetapi jika ada hubungannya, dan memang Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan membunuh siapa pun yang ingin berguru kepadanya, maka setidak-tidaknya aku berharap kami akan dibawa kepadanya.

Jawaban Golok Karat untuk sejenak membuat mereka terdiam. Namun serentak di tangan mereka, sepuluh orang semuanya, tergenggam sebuah pedang.

"Hmm, apakah kalian termasuk di antara para penyusup itu?"

Aku dan Golok Karat sekali lagi saling berpandangan, dan Golok Karat segera mengerti bahwa ia harus bisa memancing banyak penjelasan.

"Penyusup? Apa maksud kalian?"

"Jangan berpura-pura tidak tahu! Akhir-akhir ini bukan hanya pencuri kitab ilmu silat yang mengaku datang untuk berguru, melainkan mata-mata busuk yang terlalu bodoh menyamarkan maksudnya, sehingga dengan mudah kami tangkap dan hukum bunuh pula!"

Orang-orang lain menukas. Mereka mondar mandir di dalam ruangan seperti tak sabar lagi menetakkan pedangnya ke leher kami.

"Bunuh saja mereka sekarang! Kita bunuh siapa pun yang mencurigakan! Kita tidak pernah benar-benar tahu, siapa yang sungguh ingin menjadi murid dan siapa yang sebetulnya penyusup! Betapapun keduanya harus mati juga!"

Orang yang berbicara itu lantas mengayunkan pedangnya ke leher Golok Karat!

"Jangan!"

Pemimpinnya yang berbicara dengan Golok Karat itu berteriak, sambil mengayunkan pedang berkarat yang dipegangnya.

Terdengar benturan keras dan lelatu api berpijar karena perbenturan itu. Mereka nyaris bertarung, tetapi meskipun keduanya sudah mengangkat pedang, ternyata untuk sejenak mereka berdiri kaku, sebelum ambruk ke lantai dengan panah menembus punggung sampai ke dada!

Belum lagi kedua tubuh yang ambruk itu sampai ke lantai, terdengar aba-aba serbuan dan teriakan serempak diiringi berlesatannya sejumlah bayangan ke dalam bangsal. Segera berlangsung pertarungan seru yang hiruk-pikuk sekali di dalam bangunan dan darah bercipratan ke mana-mana, termasuk menciprat sebagai bercak-bercak pada tembok bangunan tua.

"Bunuh!"

"Bunuh!"

"Bunuh!"

Kudengar berbagai teriakan dalam bahasa Tibet. Pertarungan tanpa tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh seperti ini jauh lebih kejam, ganas, dan buas, karena berlangsung tanpa seni persilatan sama sekali. Dengan susah payah diriku dan Golok Karat yang masih terikat dan tergeletak di lantai mencoba bergeser dan berguling menghindari injakan-injakan kaki, tubuh-tubuh tanpa nyawa yang ambruk bersimbah darah, maupun senjata-senjata tajam beracun yang terpental ke atas dan jatuhnya mungkin saja menancap di tubuh kami.

Sebetulnya ini kesempatan besar kami untuk melepaskan diri, tetapi Golok Karat kuberi tatapan yang menyatakan betapa kami lebih baik diam. Telah kami alami tidak ada yang dapat kami lakukan dengan berada di antara para peziarah yang berduyun-duyun dan terus menerus bergerak seperti barisan semut hitam itu. Lagi pula baru kemudian kusadari, bahwa para peziarah itu banyak yang bukan sekadar puasa makan dan minum, melainkan juga puasa berbicara. Apalah yang bisa dilakukan dengan orang-orang yang secara sadar tidak ingin berbicara?

Betapapun hanya setelah kami tertawan, terkuaklah sedikit dunia Mahaguru Kupu-kupu Hitam, yang jika tidak berlangsung pertarungan ini mungkin berhasil kami ketahui lebih banyak lagi. Maka sekarang ini lebih baik kami diam dan menunggu dan bersikap sebagai orang tidak berdaya, daripada melepaskan diri dan pergi, tetapi tidak terjamin akan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

"Aaaaaarrgghhh!"

Orang terakhir ambruk dengan belati panjang menancap dalam di punggungnya dan menimpa diriku. Kubiarkan saja begitu, sampai seseorang dari para penyerbu yang agaknya meraih kemenangan karena jumlahnya lebih banyak itu menendangnya. Darah pastilah memenuhi wajahku.

"Apakah kalian juga bermaksud mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang dikuasai Mahaguru Kupu-kupu Hitam?"

Mereka lebih banyak lagi sekarang dan memenuhi ruang di bangunan tua ini. Mayat bergelimpangan di sebelah menyebelah kami. Juga busana Golok Karat penuh bercak darah karena cipratan dari luka pembacokan.

GOLOK Karat belum sempat menjawab, ketika seseorang mengangkat golok karatnya, yang masih dipegang pemimpin penyamun terbang yang telah menjadi mayat itu.

"Lihat, inilah senjata karatan yang telah membantai teman-teman kita! Mereka mati karena racun dari karat ini!"

Mungkinkah? Mungkin saja. Jika tidak kenapa pula Golok Karat sampai merasa harus memilikinya? Meskipun sudah sangat banyak bercerita, Golok Karat belum pernah bercerita tentang riwayat goloknya yang memang berkarat dan tidak pernah ingin digantinya itu. Aku pun tidak pernah bertanya, karena Golok Karat pasti sudah bercerita jika memang ingin.

"Apakah kita gantung saja mereka sekarang?" kata seseorang yang sama sangarnya dengan para penyamun itu.

Orang yang ditanya mengangkat tangannya, meminta mereka diam.

"Coba jawab pertanyaanku," katanya sambil mengambil golok karatan tersebut dari tangan temannya, "apakah kalian memang bermaksud mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang dikuasai Mahaguru Kupu-kupu Hitam?"

Dua kelompok yang bentrok ini keduanya mengenali senjata Golok Karat yang membantai kawan-kawan mereka, jadi keduanya adalah gerombolan penyamun terbang yang bersaingan. Gerombolan pertama yang habis dibantai memang tampaknya terhubungkan dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, meski belum jelas bentuk hubungannya bagaimana, dan tentunya mereka itulah yang telah dihabisi oleh Pedang Kilat; sedang gerombolan kedua, yang sebetulnya juga sudah habis kami bantai di atas Sungai Jinsha, meski tidak memiliki hubungan dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, dari nada pertanyaannya kutangkap memiliki suatu kepentingan.

"Siapa yang bermaksud mencuri?"

Golok Karat terpancing untuk menjadi berang.

"Kalau tidak terikat seperti ini kalian semua juga sudah habis kubantai!"

Aku juga tidak mengerti. Jika mereka, seperti kusaksikan sendiri, memang sudah habis, maka siapakah kiranya yang mengenali kami sebagai pembantai mereka? Bahwa di antara begitu banyak peziarah yang berduyun-duyun, berpapasan atau mengikuti dari belakang, bahkan

barangkali saja tidur di sebelah kami, terdapatlah seorang petugas rahasia, adalah sesuatu yang wajar. Namun siapakah kiranya yang telah memberitahu petugas rahasia tersebut, jika setelah para penyamun terbang itu tewas semuanya, memang hanya tinggal kesunyian yang tersisa? Betapapun, pastilah ciri-ciri kami diberitahukan kepada petugas rahasia itu oleh saksi yang tidak kami ketahui! Siapa?

"Ayo lepaskan! Marilah kita bertarung dengan nyali!"

Golok Karat berontak seperti binatang buas, tetapi pemimpin kelompok itu tenang sekali.

"Kami memang akan melepaskanmu Golok Karat," katanya, "tetapi justru jika dirimu berjanji tetap mencurinya, meski kali ini untuk kami."

Sudah kuduga bagaimana Golok Karat akan bertambah berang.

"Tetap mencuri! Tuduhan ini bisa membuat kalian kehilangan kepala! Belum pernah aku berniat mencuri kitab dan tidak akan pernah aku mencuri kitab untuk kepentingan siapa pun!"

Begitu besar kemarahan Golok Karat, sehingga tenaganya bertambah, dan ia berhasil memutuskan tali pengikatnya!

"Huaaahhh!":

Bahkan sampai kedua tangannya terpentang ke atas. Meski pada saat yang sama seluruh pedang yang dipegang dalam ruangan itu sudah menempel di lehernya.

"Tidak perlu marah-marah Golok Karat," katanya, "berjanjilah dikau akan melamar sebagai murid Mahaguru Kupu-kupu Hitam atas petunjuk kami, dan dikau akan mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu untuk kami."

Golok Karat meludah.

"Siapakah kalian yang merasa begitu hebatnya sehingga bisa memberi perintah kepada Golok Karat," katanya, "selain penyamun-penyamun busuk tidak punya nyali!"

Pemimpin kelompok itu tersenyum sambil mengelus janggutnya.

"Dikau tidak takut mati, Golok Karat, tapi bagaimana kalau temanmu yang takbernama ini yang kubunuh?"

Mendadak ujung golok karatan itu sudah berada di bawah daguku, sedikit goresan saja sudah cukup untuk memindahkan seluruh racunnya ke tubuhku. Golok Karat terbelalak dan berteriak.

"Jangan!"

AKU tidak berkutik, bukan karena tidak mampu melepaskan diri, tetapi karena perkembangan luar biasa cepat yang sama sekali tidak terduga, yang tidak terlalu mudah kutanggapi secepatnya karena kedudukanku sebagai orang yang menyamar. Dengan tujuanku melakukan penyamaran, bagaimana pun caranya, tentunya bagiku semakin berhasil mendekati Mahaguru Kupu-kupu adalah semakin baik. Namun aku tidak mungkin mendorong Golok Karat untuk mengikuti permintaan orang-orang ini, sekadar dengan alasan agar tidak membunuhku, karena Golok Karat telanjur mengenalku tidak seperti itu. Sebaliknya, aku harus berusaha mendukung usahanya untuk menolak, meski ancamannya bagiku adalah mati.

Sangat memusingkan bagiku untuk memutuskan bagaimana harus bersikap dalam keadaan seperti ini. Sementara aku pun belum tahu apa yang membuatnya begitu yakin, bahwa kami akan bisa diterima untuk berguru kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

"Jadi dikau bersedia, Golok Karat?"

"Jangan mau Golok Karat," kataku dalam bahasa Negeri Atap Langit, "lebih baik mati daripada tetap hidup karena menuruti kehendaknya."

"Tidak! Demi apa pun daku tidak akan mengorbankan nyawamu, saudaraku," katanya, lantas berujar dalam bahasa Tibet , "lepaskan dia..."

Namun belum selesai dia bicara, penyamun yang menodongku dengan golok berkarat itu tiba-tiba terjengkang dan menggelepar.

Para penyamun yang lain terbelalak.

Seekor kupu-kupu hitam tampak berkepak di dalam ruangan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 204: [Di Balik Cahaya Berkilauan]

"Hah?!"

Semua orang di ruangan ini berteriak serentak. Semua orang menarik pedangnya dari leher Golok Karat. Dan seperti sudah tidak peduli lagi sama sekali kepadanya, mereka lantas sibuk menetak-netak kupu-kupu hitam yang beterbangan kian kemari itu, tetapi tiada seorang pun berhasil mengenainya.

Mereka saling berpandangan dengan wajah pucat, tetapi masih juga berusaha menetak kupu-kupu hitam itu dengan panik, sampai pedang mereka saling berbenturan dengan keras, bahkan nyaris saling melukai pula.

Kupu-kupu itu terbang dengan lincah menghindari sambaran pedang, bagaikan angin sambaran setiap pedang itu justru mendorongnya keluar dari jalur ayunan pedang yang sebetulnya mematikan.

Bagi mereka yang terlatih memainkan pedang, kupu-kupu selincah apa pun dapat mereka babat menjadi dua, tepat di tengahnya. Namun kupu-kupu hitam ini bergerak lebih cepat dari pedang yang mana pun, dan dalam waktu singkat melesat keluar jendela.

Golok Karat, begitu pedang para penyamun itu lepas dari lehernya, langsung melepaskan tali ikatanku, dan mengambil golok berkaratnya yang tergeletak di lantai. Namun baru saja aku melompat berdiri, para penyamun kembali lagi berteriak serentak.

"Hah?!"

Tidak kurang dari dua puluh kupu-kupu hitam mendadak masuk lewat jendela, dan setiap kupu-kupu hitam itu setelah dengan mudah menghindari tetakan pedang, segera menyambar wajah seorang penyamun.

Kupu-kupu tidak bersengat, maka ia pun tidak menyengat, tetapi dengan berkepak di depan wajah, sayap-sayapnya menyebarkan bubuk racun, yang tidak menunggu waktu lama untuk segera berpindah ke dalam paru-paru. Dengan segera pula terjengkanglah para penyamun itu di lantai dan langsung kejang-kejang.

"Mahaguru Kupu-kupu Hitam...," Golok Karat mendesis.

Tentu telah diketahuinya apa yang disebut sebagai Jurus Impian Kupu-kupu, tetapi aku telah mengalami bagaimana rasanya menghadapi jurus itu. Bagaimana harus menghadapi ribuan bahkan puluhan ribu kupu-kupu beracun, ketika pada saat yang sama masih harus bertahan dari serangan-serangan rahasia secepat kilat seseorang yang berilmu silat sangat tinggi.

Namun itu berarti harus menggunakan ilmu silat yang sangat tinggi pula, yang gerakannya tidak bisa diikuti oleh mata, yang artinya tidak bisa kulakukan sekarang, bukan sekadar karena sedang melakukan penyamaran di hadapan Golok Karat, tetapi barangkali pula bahkan Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu sendiri ada di sini!

Padahal duapuluih kupu-kupu itu sekarang seperti telah diperintahkan berbalik dan terbang menuju ke arah kami!

Dua puluh kupu-kupu hitam itu melesat amat sangat cepat, jelas tak mungkin menghentikannya tanpa membuka penyamaran, dengan cara bergerak secepat kilat. Aku belum tahu, mesti mengatakan apa kepada Golok Karat setelah penyamaran terbuka, betapapun kupastikan ini lebih baik daripada melihatnya jatuh terjengkang dan mati dalam keadaan kejang-kejang.

Aku sudah memastikan diri akan bergerak untuk menepuk hancur kedua puluh kupu-kupu hitam itu menjadi abu, ketika dua puluh kupu-kupu itu mengablur dalam cahaya matahari, lenyap diserap tiang-tiang cahaya yang menerobos jendela seketika, terpancang dan bergerak-gerak menyilaukan. Aku mengangkat tangan kiriku untuk menghalangi cahaya agar dapat melihat sesuatu, kualihkan pandanganku dari jendela ke arah pintu, tiada dapat kulihat sesuatu pun di sana kecuali tabir cahaya menyilaukan dan bayangan sosok kehitaman yang memunggungi kami.

Cahaya melesat-lesat dari balik bayangan, sehingga keseluruhan sosoknya bagaikan tidak mungkin untuk dilihat, karena hanya kilauan berkeredap memenuhi ruang, tetapi tampaknya bagi Golok Karat ini lebih dari cukup untuk membuatnya bersimpuh dan mengetuk-etukkan kepalanya ke lantai sampai tiga kali.

"Guru!"

Golok Karat berujar dan tidak bangkit lagi. Aku yang bersamanya sedang menyamar untuk berguru kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam segera mengikutinya.

"Guru!"

Demikianlah rupa-rupanya tanpa sengaja kami telah berhadapan dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang ternama. Dadaku berdebar-debar, mungkinkah aku mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu?

Bagaimana jika seperti kepada semua orang yang meminta untuk berguru kepadanya, seperti dikatakan setiap, ia hanya akan memberi kematian?

Sosok itu masih di sana dan kepala kami masih menempel di lantai rumah tua yang kotor itu. Debu musim dingin tidak mengepul, tetapi membentuk lapisan hitam di lantai. Memang seperti inilah upacara permohonan menjadi murid kepada seorang guru dalam dunia persilatan. Jika seorang guru sejak awal cenderung ingin menerima seseorang menjadi murid, ia akan memberikan pertanyaan atau tugas yang mudah untuk diselesaikan, sedangkan jika tidak, maka pertanyaan atau tugas yang diberikannya akan begitu sulit, sehingga memang tidak mungkin dipenuhi.

Namun ada kalanya juga seorang guru bersikap adil. Suka atau tidak suka kepada orangnya, jika mampu memenuhi syarat yang diberikannya maka ia akan diterima. Masalahnya, dalam hal Mahaguru Kupu-kupu Hitam, ia ternyata belum pernah menerima seorang murid pun. Siapa pun yang ingin berguru kepadanya akan dia bunuh, karena dengan suatu cara memang lantas diketahuinya, mereka hanya ingin mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam...

Memang itulah masalahnya, aku pun bermaksud mencuri kitab yang sama, yang sebenarnyalah sama seperti meletakkan diriku sendiri pada ambang kematian.

Kudengar Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu mendesah. Lantas berujar, lebih seperti kepada dirinya sendiri daripada kepada kami, dalam bahasa Tibet yang diucapkannya dengan cukup lambat, sehingga meski dengan susah payah masih dapat kuikuti.

"Pada pagi yang cerah seperti ini, mengapa sudah mesti bergelimpangan mayat tiga puluh orang..."

Suaranya serak dan berat, seperti datang dari masa lalu yang jauh.

Angin bertiup dingin, melalui jendela yang satu dan melintasi jendela yang lain. Terdengar daun jendela membentur-bentur tembok. Bangunan tua ini seperti bekas sebuah kuil, agak aneh jika di wilayah yang penuh dengan peziarah berduyun-duyun ini sebuah rumah doa bisa tidak terurus sama sekali.

"Mungkin benar bekas kuil ini berhantu, karena selalu berlangsung pembantaian di sini," katanya lagi.

Kami berdua masih menempelkan dahi pada lantai. Jika percaya kepada dongeng tentang dunia persilatan yang beredar dari kedai ke kedai, maka sikap seperti ini bisa berlangsung berhari-hari sampai seseorang diterima sebagai murid. Tentu saja aku menjadi sangat khawatir.

"Kalian berdua tentu tidak mengetahui apa yang pernah terjadi di kuil ini pada masa lalu. Tidakkah kalian perhatikan dinding-dinding hitam bekas kebakaran itu? Ya, kuil ini pernah terbakar bersama sejumlah bhiksu dan bhiksuni yang sedang melangsungkan upacara di dalamnya. Kebakaran berlangsung begitu cepat, sehingga tidak seorang pun selamat, dan begitu hebatnya kebakaran itu, membuat seluruh tubuh para korban tinggal abu. Kejadian itu berlangsung sudah lama sekali, mungkin sudah limapuluh tahun berselang, dan sudah tidak banyak lagi yang tahu apa sebenarnya yang sudah pernah terjadi..."

"Hhhhh... Sejarah, selalu mendasarkan dirinya kepada segala sesuatu yang tercatat, padahal catatan-catatan itu sama saja kacaunya dengan segala warta yang beredar secara lisan..."

Kami berada dalam keadaan menyembah dengan dahi menyentuh lantai. Seorang calon murid yang bersungguh-sungguh tidak akan mengubah kedudukan itu sampai ia diterima atau ditolak, atau setidak-tidaknya dipersilakan mengikuti ujian-ujian berikutnya. Namun kami tidak berada di depan sebuah perguruan, dan cerita tentang kuil terbakar itu tidak kami ketahui maksudnya, sehingga kami sungguh tenggelam dalam kebingungan. Padahal dengan alasan kami masing-masing, sungguh kami sangat berkepentingan untuk menjadi murid Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

"Tidak ada yang tahu betapa kebakaran itu sebenarnya bukan suatu kecelakaan..."

"Hhhhh...

"...Seberapa lama beban perasaan berdosa dan bersalah bisa ditanggung seseorang selama hidupnya..."

Aku tidak berani mengangkat muka, tetapi aku bisa melirik lantai di kiri dan kananku, dan kusaksikan hamparan cahaya di lantai berdebu itu selalu terganggu oleh bayangan hitam dari sebentuk jubah yang selalu tertiup angin. Ia berdiri pada pintu dan matahari yang masih rendah membuat bayangan tubuhnya memenuhi ruang.

"Tidaklah semestinya bukan, segala sesuatu yang berbeda dan tidak kita kenal harus dianggap sebagai sesat?"

Kalimat yang terakhir ini diucapkannya dengan tegas, meski segera disusul desah yang sama lagi.

"Hhhhh....

"Tapi mereka semua sudah telanjur mati....

"Seandainya saja kudengar kata-kata guruku dulu itu, tidaklah mesti terjadi segala kebersalahan yang mengorbankan nyawa ini...

"Hhhhhhh!"

Ia masih di sana. Tidak berkata apa-apa lagi. Tentulah ia mendengar bahwa kedua orang yang telah diselamatkannya itu meneriakkan kata "Guru!" sambil menyembah seperti ini, yang tiada lain dan tiada bukan adalah permohonan untuk berguru, yang haruslah ia putuskan untuk diterima atau ditolak dan dibunuhnya!

Maka meskipun berada dalam keadaan menyembah dengan dahi menyentuh lantai, kewaspadaanku luar biasa tinggi, bahkan dengan pertimbangan bahwa aku tidak bisa melihatnya, kupejamkan sekalian mataku dan kupasang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, karena jika seseorang dengan ilmu silat setinggi Mahaguru Kupu-kupu Hitam ingin membunuh, tentu akan melakukannya dengan sangat amat cepat, mungkin hanya dengan sekali kibas, melalui gelombang udara yang bisa berubah menjadi setajam pisau.

Suasana tenang, sangat tenang, tetapi juga sangat tegang, mengingat mayat-mayat yang baru saja bergelimpangan. Kemudian ia berbicara kepada kami, masih tetap dengan serak, tetapi dengan nada yang tidak lagi begitu berat.

"Daku mendengar kalian ingin mempelajari Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, benarkah?"

"Benar Guru," kami menjawab serempak dengan dahi masih menyentuh lantai.

Aku mendengar helaan napas yang panjang.

"Hhhh. Murid-murid mencari guru, tetapi para guru tidak bisa mengajar."

Kami diam saja. Jelas ucapan itu pun untuk dirinya sendiri. Aku berpikir keras. Jika setiap orang yang datang untuk berguru memang dibunuhnya, masih adakah sesuatu alasan agar kami tidak dibunuhnya? Mungkin saja Mahaguru Kupu-kupu Hitam tidak akan membunuh jika seseorang tidak berniat mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu. Namun mengapa, jika memang semua benar dibunuhnya, semuanya begitu nekat mencuri kitab itu dengan taruhan nyawa?

Maka kemudian memang kudengar jawabannya.

"Karena hanya ada kalian berdua di sini, baiklah kalian dengar jawaban sejujurnya, tetapi berjanjilah bahwa apa pun keputusannya kalian mesti menerimanya."

"Baik Guru!"

Namun hanya Golok Karat yang menjawab. Aku tidak tahu apakah Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu memperhatikannya, tetapi ia melanjutkan perbincangan.

"Sesungguhnyalah daku tidak mempunyai hak untuk mengajarkan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu kepada siapapun," katanya, "aku telah mempelajarinya dengan cara yang salah."

INI tentu cocok dengan penjelasan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, bahwa Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tidak bisa dipelajari tanpa kitab lainnya, yakni Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Mahaguru Kupu-kupu Hitam pada masa mudanya telah mencuri kitab itu, karena tidak sabar menunggu kakak seperguruan yang merupakan kakak kandungnya sendiri mempelajari dahulu sampai tamat, untuk kemudian baru mengajarkannya. Memang hanya bagi mereka yang ditunjuk untuk mengajar akan diberitahu keberadaan Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat. Kukira sampai sekarang pun ia tidak tahu keberadaan kitab itu.

Dengan keadaan seperti ini, aku mengetahui betapa Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam ternyata belum pernah dipelajari dengan sempurna. Sebelum Mahaguru Kupu-kupu tamat mempelajarinya, adiknya telah mencurinya, dan meski kemudian mempelajarinya sampai tamat, tanpa Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, bahkan pembelajarannya menjadi tersesat.

Dengan demikian Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sampai sekarang belum pernah terwujudkan secara sempurna, sebagaimana digubah dan dikuasai penemunya yng menuliskan kedua kitab itu, Mahaguru Kupu-kupu Hitam Tua, yang namanya diambil Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu.

Terlintas dalam pikiranku, peluang untuk mewujudkan kesempurnaan itu sebenarnya masih terbuka!

Masalahnya, apakah diriku masih memiliki peluang, meski sekadar untuk mengatakannya?

"Sampai sekarang daku memang tidak terkalahkan, tetapi itu sekadar karena diriku tidak pernah mendapatkan lawan yang tangguh," katanya lagi, "sebetulnya jika daku sedang melatihnya dalam olah pernapasan, sering daku rasakan terdapatnya daya yang menolak dan berbalik, dan jika dipaksakan pastilah akan membunuh diriku. Namun selama malang melintang di dunia persilatan, daku belum pernah membutuhkan jurus begitu banyak untuk dapat mengalahkan lawan. Jika suatu ketika terdapat lawan yang begitu tinggi ilmu silatnya, sehingga daku harus mengerahkan jurus-jurus dari halaman terakhir Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, sangat mungkin diriku rontok dengan sendirinya di tengah pertarungan.

"Jadi, meskipun daku mengetahui kalian berdua telah melakukan perjalanan yang jauh, bahkan sangat amat jauhnya, bagaikan berada di ujung dunia sana, daku tidak dapat dan tidak mungkin menerima kalian sebagai murid, karena baik hak dan kemampuan untuk mengajarkan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu tidak ada padaku."

Aku terkesiap, dari apa yang dikatakannya, tampak betapa Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu sangat mengerti siapa diriku. Apakah sebaiknya aku berterus terang akan maksud sebenarnya dari perjalananku sampai ke tempat ini? Betapapun kitab itu harus kubawa dan kuserahkan kepada Mahaguru Kupu-kupu, sebagai syarat pembebasan Yan Zi dan Elang Merah. Jika untuk itu diriku harus bertarung, biarlah diriku bertarung dengannya. Namun sebelum itu aku harus mengetahui dengan tepat di mana kitab itu berada.

"Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu sendiri tidak pernah daku simpan seperti pusaka di tempat tertutup, karena memang tidak ada rahasia yang daku perlu sembunyikan. Bukankah kitab itu sendiri masih merupakan rahasia bagiku? Jadi kubiarkan saja kitab itu tergeletak di tengah ruang

secara terbuka, bahkan jika ada yang berminat membuka-bukanya pun akan kupersilakan," katanya lagi, disambung dengan tegas, "meskipun itu tidak berarti daku mempersilakan siapa pun untuk mencurinya."

Demikianlah sedikit demi sedikit kudapatkan gambaran kepribadian Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang sebenarnya, yang tidaklah begitu kejam seperti digambarkan dari mulut ke mulut dari kedai ke kedai, bahkan juga tidaklah begitu jahat seperti penggambaran Mahaguru Kupu-kupu, kakak seperguruan dan kakak kandungnya sendiri, karena setiap pencerita memang memiliki sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Aku belum melupakan pula tekadku, bahwa betapapun Mahaguru Kupu-kupu yang menyandera Yan Zi dan Elang Merah itu harus kubunuh.

"Jika memang itulah tujuan kalian berdua datang kemari, daku kira kalian bisa pergi dengan damai sekarang, tidak usah mengharapkan untuk berguru kepadaku lagi. Jika kalian tidak ingin pulang kembali ke tempat asal kalian, maka kalian bisa melanjutkan pengembaraan, mencari guru silat lain yang bertebaran di mana-mana dari Tibet sampai Negeri Atap Langit. Dunia persilatan masih luas terbentang, dan masih banyak perguruan besar terkenal maupun guru yang tersembunyi di pojok-pojok peradaban, yang mampu memberikan ilmu seluas langit dan sedalam laut bagi siapapun yang datang dengan minat belajar yang besar. Pergilah, daku bukan guru yang pantas bagi kalian."

Golok Karat dengan segera menyahut.

"Guru!"

Ia masih tetap menyembah dengan dahi menempel ke lantai. Itu berarti apa pun yang terjadi dirinya ingin tetap berguru, meski untuk itu harus menyerahkan hidupnya.

Namun kurasa inilah saatnya bagiku untuk bangkit dan menjelaskan segalanya, bahwa betapapun Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu harus kudapatkan, apa pun yang harus kulakukan untuk itu, meskipun itu termasuk jika aku harus menempurnya dalam pertarungan antar hidup dan mati! Bahkan jika pertarungan antara hidup dan mati itu akan terjadi, aku pun harus menyatakan dengan tegas betapa aku tidak dapat membiarkan diriku ditewaskan olehnya, yang hanya berarti bahwa Mahaguru Kupu-kupu Hitam itulah yang harus mati!

Dengan tekad bulat aku pun bangkit, dan Mahaguru Kupu-kupu Hitam di balik cahaya berkilauan yang membelakangi kami berbalik untuk menghadapiku, tetapi saat itulah terdengar rentetan ledakan dahsyat di sekeliling bangunan, dengan daya penghancuran ke segala arah yang langsung menghancurkan bangunan tua itu. Namun sebelum bangunan itu runtuh, aku sudah berkelebat keluar sebelum bunyi ledakan berakhir, yang ternyata juga dilakukan Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Segalanya berlangsung lebih cepat dari kejapan mata, ketika belum lagi menapak bumi di antara pijar ledakan, sejumlah bayangan berkelebat menyerbu Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

"Mahaguru Kupu-kupu Hitam! Menyerahlah! Dirimu sudah terkepung!'

Tentu bukan penyerahanlah yang dikehendaki oleh segenap bayangan yang berkelebat menyerang Mahaguru Kupu-kupu Hitam dalam kepungan, karena jurus-jurus maut mereka jelas mematikan. Di antara debu yang mengepul dan berhamburan, mendesis pula serangan jarum-jarum beracun yang mencapai ribuan jumlahnya. Betapa serangan ini memang ditujukan untuk menjamin kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam!

Aku pun berkelebat lebih cepat dari cepat menyapu ribuan jarum-jarum beracun itu dengan kibasan lengan bajuku, bahkan tanpa membuang waktu kibasan itu mengembalikan jarum-jarum penuh bisa itu menuju pemiliknya, jauh lebih cepat dari sebelumnya!

"Aaaaaahhh!"

Bisa ular senduk yang membakar tertancap di seluruh badan, membuatnya langsung tewas dengan tubuh membiru dan kejang.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 205: [Pertarungan di Atas Danau]

Setidak-tidaknya dua puluh bayangan berkelebat tanpa bisa diikuti mata ke arah Mahaguru Kupu-kupu Hitam, yang dalam sekali putaran telah melepaskan kupu-kupu hitamnya ke segala arah. Namun para pengepungnya serentak melenting, sehingga tiada satu pun kupu-kupu yang sayapnya melepaskan serbuk racun itu menelan korban. Bahkan sebaliknya, segala senjata yang sangat berbahaya dari dua puluh pengepung yang berkelebat tak terlihat itu sekarang terarah langsung kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam dari segala penjuru.

Tampak betapa pengepungan ini telah dengan cermat dipersiapkan, dan jelas telah memperhitungkan segenap kemampuan Mahaguru Kupu-kupu Hitam dengan Jurus Impian Kupu-kupu yang tidak terkalahkan itu. Kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam menjadi tujuan utama seluruh rencana dan sekarang tampak betapa rencana itu memang matang. Para pendekar maupun orang-orang golongan hitam yang melakukan pengepungan telah mengetahui kunci perbedaan, mana kenyataan dan mana impian dari Jurus Impian Kupu-kupu, sehingga Mahaguru Kupu-kupu Hitam memang terancam dan bagai terpastikan berada di ambang kematian.

Aku berkelebat lebih cepat, karena kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam betapapun tidak dapat kuterima. Jika tadi aku siap bertarung antara hidup dan mati, tetapi hanya dengan kemungkinan Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang mati, maka sekarang justru aku harus memastikan betapa dirinya harus tetap hidup!

Memang benar telah dikatakannya bahwa Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tidak disembunyikan dan berada di ruang terbuka, tetapi tiada jaminan jika dirinya berhasil kutewaskan dalam pertarungan, bahwa akan berhasil kutemukan juga kitab itu.

Untunglah pertarunganku dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam belum sempat terjadi karena ledakan itu, sebab kutahu dirinya akan menyerangku lebih dahulu ketika aku telah siap dengan Jurus Penjerat Naga, yang hanya berarti bahwa dia akan mati.

DEMIKIANLAH pertimbanganku kadang terganggu, oleh kepentinganku sendiri untuk menewaskan setiap lawan dalam pertarungan, padahal tujuanku mencarinya adalah pembebasan Yan Zi dan Elang Merah.

"Siapa kamu! Jangan ikut campur!" Teriak salah seorang dalam bahasa Negeri Atap Langit, setelah kepungan mereka kupecahkan, dan setelah cerai berai kuburu mereka satu per satu.

"Tidak ada gunanya bertanya," jawabku, "diriku tidak mempunyai nama!"

Kami berkelebat dan berkelebat sampai ke tepi danau. Pertarungan begitu cepat, sampai tak pernah bisa kutegaskan sosok mereka, dan mereka pun tidak pernah bisa menegaskan sosokku. Dalam pertarungan pada tingkat seperti ini, bayangan berkelebat bertarung menghadapi bayangan

berkelebat, sehingga hanya nalurilah yang bekerja, senjata membabat ke sasarannya hanya berdasarkan kepekaan rasa.

Aku hanya bertangan kosong, jadi kulayani mereka dengan angin pukulan dari pukulan jarak jauh. Sementara Mahaguru Kupu-kupu juga bergerak dan berkelebat nyaris tanpa terlihat, dan terus mengerahkan daya penampakan kupu-kupu hitam. Pertarungan terus bergeser ke tengah danau, atau tepatnya ke atas danau, karena kami memang bertarung dengan ilmu meringankan tubuh yang tinggi sekali tingkatnya. Permukaan danau tak terpengaruh sama sekali oleh sentuhan-sentuhan ujung sepatu kami.

Suatu saat dalam waktu yang begitu singkat, berhasil kutotok jatuh salah seorang pengepung sehingga jatuh tercemplung ke dalam danau. Ia tidak langsung tenggelam, melainkan mengambang, dan tubuhnya pun sering termanfaatkan sebagai tempat pijakan.

Saat berpapasan dalam kelebat gerakan, Mahaguru Kupu-kupu Hitam meninggalkan kata-kata dalam udara.

"Siapakah dikau anak muda tanpa nama? Pergilah, tidak ada gunanya mati konyol bagiku seperti temanmu."
Jadi Golok Karat sudah tewas karena serangan dengan bola-bola ledak berdaya tinggi itu. Memang tidak ada yang bisa dilakukan oleh siapa pun jika sudah terjebak dalam ruangan seperti itu, dalam serangan yang melingkari seluruh bangunan tua itu pula. Mahaguru Kupu-kupu Hitam dapat menghindarinya karena berdiri di pintu dan tidak pernah memasuki bangunan, sedangkan diriku sempat melesat sebelum bangunan runtuh dan ledakan berakhir, sehingga busana yang kupakai terbakar sebagian. Ledakan itu begitu keras, yang mengakibatkan telingaku untuk beberapa saat menjadi pekak, tetapi dengan pengerahan ch'i menuju sepasang telinga, pendengaranku segera pulih kembali.

"Daku memiliki suatu kepentingan, Mahaguru Kupu-kupu Hitam, itulah sebabnya daku turut campur, karena dikau harus tetap hidup demi kepentinganku."

Kutinggalkan kata-kata itu ketika kami berpapasan kembali, yang segera dijawabnya lagi lewat udara yang kulewati.

"Tetap saja pergilah," katanya, "hidup dan matiku milikku sendiri!"

Demikianlah pertarungan terus berlangsung di atas Danau Bita yang sunyi. Lapisan es di permukaan danau itu sudah retak-retak, bahkan sebagian besar sudah mencair, sehingga tingkat ilmu meringankan tubuh yang digunakan mengacu kepada tingkat yang dibutuhkan untuk melenting dan melesat di permukaan air.

Kecepatan pertarungan yang amat sangat tinggi tidak mengganggu kesunyian karena tiada terlihat mata orang awam dan suaranya pun hanya sejauh desir dan desisan yang tiada pernah tertegaskan. Maka para peziarah di tepi danau, penduduk yang memasang bubu, atau memancing dengan perahu sampai ke tengah, juga tidak mendengar jika tidak menguasai ilmu persilatan tingkat tinggi seperti ini. Hanya kilau senjata logam yang memantulkan cahaya matahari saja kadang berkeredap, yang tidak akan mereka ketahui asalnya dari mana.

Namun lain halnya jika seseorang terbunuh dalam pertarungan ini. Seperti yang terjadi ketika kapak bertali yang menyambarku kupantulkan kembali, untuk menancap tepat membagi dua wajah pelontarnya. Tubuhnya yang tersentak dan terlempar akan seperti muncul begitu saja dari balik udara, mendadak jatuh melayang dan tercebur ke dalam danau. Saat itu siapa pun yang berada di dekat tempat pertarungan tentu akan mendengarnya, dan memang mungkin sahaja suasana akan menjadi gempar, tetapi pertarungan memang berlangsung pada bagian tersunyi di danau yang luas ini. Para korban pun seperti melayang jatuh dengan tahu diri, tidak tercebur dengan suara keras melainkan seperti ikan yang dilemparkan, begitu menyentuh air langsung menghilang...

Mahaguru Kupu-kupu Hitam telah menjatuhkan dua orang, tetapi ia tetap saja terdesak menghadapi delapan lawan tangguh yang menyerangnya dengan persiapan matang. Tampaknya menghadapi Mahaguru Kupu-kupu Hitam dengan Jurus Impian Kupu-kupu yang tidak terkalahkan, lawan-lawannya mengujikan suatu siasat agar jurus yang impian dan jurus yang nyata dapat dipisahkan, karena hanya dalam kesatuan Jurus Impian Kupu-kupu sangat berdaya dalam pengaburan.

KELEBIHAN Jurus Impian Kupu-kupu adalah jurus-jurus gerak tipunya yang sungguh tak dapat dibedakan, dan sebaliknya, sesuai dengan kutipan dari filsafat Zhuangzi ini:

apakah kupu-kupu itu Zhuangzi
yang bermimpi jadi kupu-kupu
ataukah kupu-kupu
yang bermimpi jadi Zhuangzi?

mungkinkah Zhuangzi adalah kupu-kupu
dan kupu-kupu adalah Zhuangzi?

Bahkan dari pengalamanku menghadapi Pendekar Kupu-kupu waktu itu, jurus-jurus gerak tipu tidak dapat dianggap gerak tipu sama sekali, jika impian sama nyatanya dengan kehidupan, maka impian pun bisa membunuh dengan sama nyatanya seperti kehidupan. Itulah landasan filsafat Jurus Impian Kupu-kupu, yang hanya mungkin kuatasi dengan Jurus Naga Kembar Tujuh, yang membuat diriku bergerak begitu cepat sampai seperti berubah menjadi tujuh ribu sosok sekaligus. Namun para pengepung Mahaguru Kupu-kupu Hitam ini menjalankan siasat yang berbeda, dan yang hanya berjalan karena meskipun Mahaguru Kupu-kupu Hitam mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sampai tamat, tetapi tanpa membaca Petunjuk dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sama sekali.

Kekurangan ini ternyata membuat jurus-jurus impian tetap tinggal impian, yang meski sangat mengecoh, tetapi tidak mungkin membunuh tanpa jurus-jurus yang nyata. Jurus impian dalam Jurus Impian Kupu-kupu menjadi sama dengan jurus-jurus ilmu silat lainnya, yakni jurus gerak tipu sahaja, meski tetap saja jurus impian itu tentu saja bukanlah sembarang jurus gerak tipu. Setelah kelebat gerak dalam pandangan kulambatkan, dapat kusaksikan bagaimana Mahaguru Kupu-kupu Hitam bergerak berputar-putar dengan kedua tangan terbentang di atas danau dalam kedudukan sejajar permukaan danau. Tengkurap dan berputar-putar sepanjang danau dengan jarak hanya sedepa di atas permukaan danau seperti itu rupanya mempersempit ruang serangan, dan menyulitkan lawan-lawan yang karenanya hanya bisa menyerang dari atas.

Dalam kecepatan sesungguhnya yang tidak tampak oleh mata, dengan kedudukan seperti itu yang sepintas lalu tampak lemah dari atas, ketika diserang Mahaguru Kupu-kupu Hitam justru menepukkan tangan ke permukaan air dan berkelebat ke arah penyerangnya secara tak terduga

dengan liukan badan seperti ikan menggeliat yang tampak indah, tetapi dengan hasil kejam sekali yang tidak mungkin diceritakan di sini. Jurus Impian Kupu-kupu membuat Mahaguru Kupu-kupu Hitam bisa melakukannya serentak kepada para pengepungnya, sehingga bukan hanya penyerang yang disambutnya dengan serangan pula akan terkejut, melainkan yang berkelebat dan melesat mengelilinginya terus menerus dalam pengepungan pun akan dikejar dan dihabisinya tanpa ampun.

Demikianlah dalam kesunyian pagi yang dingin berlangsung pertarungan antara hidup dan mati. Danau Bita tampak biru muda dengan kabut tipis di atasnya yang kebiru-biruan pula, sementara Gunung Merah dan Gunung Salju Haga yang menjepitnya memberi latar biru tua di kejauhan sana. Permukaan danau memantulkan langit pagi yang lembut. Tapak sepatu para pendekar yang bertarung tidak menggoyangkan permukaan danau sama sekali, karena dengan ilmu meringankan tubuh, berat tubuh mereka tidak akan melebihi berat seekor anggang-anggang, serangga air yang bisa berjalan di atas permukaan air tanpa menggerakkannya sama sekali.

Dengan kematian Golok Karat, tiada terdapat ilmu silat yang perlu kusamarkan lagi. Aku berlari di atas danau dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit, yang kecepatannya kuatur sedemikian rupa sehingga sepuluh lawan terpancing mengejarku semua. Caranya adalah setiap orang kuserang sampai terdesak, dan kubiarkan menyerang asal tetap mengejarku. Permukaan danau bergeming, bahkan pencari ikan yang melemparkan jala dengan tenang itu tiada menyadari di dekatnya terdapat pertarungan antara hidup dan mati.

Aku bertarung seperti menari, terbang jungkir balik dan berselancar di atas permukaan danau seperti anak kecil bermain di atas lantai yang licin. Kesepuluh lawan berkelebat satu per satu di depanku, menyerang dengan jurus mematikan, mungkin dengan pikiran untuk mempercepat pertarungan. Aku berputar-putar dua kali lebih cepat mengitari setiap lawan sembari mengirimkan pukulan-pukulan jarak jauh. Dengan Jurus Tangan Pedang setiap sentuhan menimbulkan patah tulang, sehingga gerakan mereka menjadi sangat lamban.

DEMIKIANLAH satu per satu kuhabiskan lawan-lawanku. Seseorang yang menggunakan golok bertali kutangkap goloknya dan kutarik sehingga ia meluncur ke arahku di luar kendali, hanya untuk bertemu Jurus Kaki Kuda Menyepak ke Belakang. Jurus ini sebetulnya jurus pesilat awam,

tetapi dalam ilmu silat sebenarnya tiada jurus tinggi dan jurus rendah, karena jurus yang mana pun hanya berdaya dalam rangkaian susunan penuh ketepatan. Itulah yang membuat tingginya ilmu silat seseorang tidak menjadi jaminan kemenangan dalam pertarungan, karena jurus yang terarah dengan tepat kepada setiap kelengahan, meski dilakukan pesilat awam, tetap saja akan mematikan. Maka demikianlah pendekar dengan golok bertali ini terdera kepalanya oleh tendanganku dan langsung tewas di udara.

Saat tubuhnya ditelan danau tanpa suara, kutarik golok bertali itu dan segera kumainkan dengan Jurus Naga Gila Membagi Kematian yang memang dibuat untuk senjata semacam itu. Maka dengan sekali hentak golok bertali itu segera membabat dengan tali yang lurus terpentang dari udara dan bagai bermata langsung mengarah ke leher lawan-lawannya. Tanpa ampun lagi delapan orang yang sedang meluncur dari delapan kedudukan penyerangan sekaligus tewas mengenaskan, ketika meski telah mereka ketahui golok bertali itu membabat tengkuk mereka dari udara, tiadalah sempat dan tiada dapat mereka ubah arahnya lagi. Mereka pun tewas di udara dan langsung tercemplung ke dalam danau tanpa suara sedikitpun, meninggalkan satu lawan yang masih berdiri di atas danau bersenjatakan toya.

Lawan yang terakhir ini mampu menangkis kembali golok agar kembali meluncur ke arahku dengan Jurus Tongkat Pengemis Mengusir Anjing Buduk, yang tentu dipelajarinya dari seorang guru anggota Partai Pengemis. Namun ia sendiri tidak berbusana seperti seorang pengemis, bahkan busananya serba putih bersih, berlawanan dengan busana kaum pengemis yang compang-camping. Bersamaan dengan meluncurnya golok bertali itu kembali ke arahku, ia pun melesat menembus kabut yang kebiru-biruan dengan toya tertuju lurus kepadaku, di ujungnya telah terhunus sebilah pisau. Itulah juga ciri-ciri senjata tongkat kaum pengemis sebetulnya, bahwa di ujung tongkat pengembaraan mereka terdapatlah pisau beracun yang dapat muncul dari dalamnya.

Aku pun berputar lebih cepat sehingga tiba-tiba berada di balik punggungnya. Golok bertali dan toya berpisau itu meluncur ke sasaran yang mendadak kosong. Kukibaskan pukulan Telapak Darah kepadanya, sehingga ia terbanting jatuh ke permukaan danau dengan bunyi yang keras sekali. Namun sungguh ia lebih tangguh, karena belum badanku selesai berputar sekali lagi, dan kakiku belum menyentuh permukaan danau sama

sekali, ia justru menyeruak dari bawah permukaan air langsung kembali menyerang diriku!

Aku berhasil mengelak dari ujung toyanya yang berpisau dengan berguling sekali lagi, tepat di permukaan danau, tetapi ia yang telah berada di udara segera turun kembali dengan kedua kaki tepat mengarah dadaku tanpa akan sempat kutangkis lagi! Maka aku pun lantas memberatkan tubuhku sedemikian rupa sehingga tenggelam ke dalam danau dengan sangat cepat, yang membuat desakan kedua kaki itu kehilangan pengaruhnya, bahkan kedua tanganku dengan cepat kemudian memegang kedua pergelangan kakinya.

Tubuhnya segera ikut tenggelam bersamaku, bagaikan telah terikat kepada batu yang besar sekali. Aku memang telah menggunakan ilmu memberatkan badan, yang selama ini tidak kuketahui kapan bisa kugunakan. Kakinya berusaha berontak, tetapi aku telah menguncinya. Ia berusaha mengirimkan hawa panas ke pergelangan kakinya, tentu dengan pikiran telapak tanganku akan kepanasan dan melepaskannya, tetapi selain telah kusalurkan hawa dingin yang mudah kudapat di dalam danau yang sebagian permukaannya masih beku itu, mengerahkan hawa panas dengan sisa udara yang belum tentu pula sempat dihirupnya dari permukaan tadi, tidaklah berdaya cukup untuk membuat pergelangan kakinya cukup panas.

Itulah memang perlawanan terakhirnya yang sia-sia, karena tubuhku yang beratnya telah menjadi beratus-ratus kati meluncur dengan deras ke dasar Danau Bita. Kubiarkan tubuhku terus meluncur dengan ilmu memberatkan tubuh, sampai kemudian berdebum menyentuh dasarnya dan lumpurnya beterbangan. Dasar danau itu gelap dan sunyi dan karena itu memberikan perasaan yang rawan.

Kulepaskan kedua pergelangan kaki lawanku, tetapi ia yang sudah menjadi mayat itu tidak langsung mengambang kembali ke permukaan, hanya diam saja dengan sedikit bergoyang mengikuti arus yang lemah di dalam danau, seperti enggan kembali ke atas tetapi tidak juga membenam.

AKU menengok ke kiri dan ke kanan, mencari toya berpisau dan golok bertali yang terlepas dalam pergulatan tadi, tetapi belum lagi dapat kulihat kedua senjata itu, mendadak saja tubuhku sudah terlilit tali yang kukenali sebagai bagian dari golok bertali itu. Sesosok bayangan telah berkelebat begitu cepatnya di dalam air mengitari tubuhku bersama tali itu, sehingga

tiada gerakan lain yang bisa kulakukan lagi selain berputar dan berputar agar lepas dari jeratan tali tersebut, tetapi ujung pisau pada toya yang bertubi-tubi berusaha merajam tubuhku mempersulit gerakan itu.

Maka meskipun dapat menghindar, tubuhku tetap terikat dan sungguh kedudukanku sama sekali tidak aman. Namun kuketahui betapa pada ujung kakiku yang terikat, masih terdapatlah golok itu, yang jika dapat kuperlakukan seperti jika aku memegang talinya, sedikit banyak aku bisa memperlakukannya sebagai senjata. Aku pun memutar tubuhku dengan memperlakukan kepalaku sebagai poros yang menjadi pusat gerakan, dan kedua kaki yang terikat dengan golok di ujungnya berputar seperti baling-baling. Meski di dalam air, aku dapat bergerak secepat kilat dan dalam sekali putaran saja kurasakan golok yang tadi bergelantungan telah mengenai suatu sasaran.

Sesosok bayangan berkelebat menghilang, dengan segera aku melesat ke atas, ke permukaan danau, meluncur seperti ikan lumba-lumba, yang memang mungkin saja dilakukan dalam keadaan terikat seperti ini. Sampai di atas, kupecahkan ketenangan danau dengan melejit seperti ikan dan berputar di udara setidaknya tiga kali, yang pertama untuk menguraikan tali yang menjerat tubuhku, yang kedua untuk mengeringkan baju, yang ketiga untuk mengembalikan kehangatan tubuhku. Namun belum lagi kaki menapak permukaan danau sudah terdengar teriakan dalam bahasa Tibet.

"Awas!"
Itulah suara Mahaguru Kupu-kupu Hitam, karena rupanya aku memang muncul dan melejit ke permukaan, tepat di tengah arena pertarungan, tempat ia masih dikepung orang-orang golongan hitam dan para pendekar yang merelakan dirinya dibayar untuk melakukan pembunuhan.

Sejumlah bola peledak berdesing langsung ke arahku. Jika kutangkis pasti meledak, tetapi jika tidak kutangkis dan meledak karena mengenai tubuhku pun diriku segera akan menjadi serpihan-serpihan daging berapi yang semburat di permukaan danau. Namun ternyata aku tertolong oleh serangan senjata lain pada saat bersamaan, yakni serangan sepasang palu cirit bintang yang bertali itu, yang dengan kecepatan melebihi kilat kutangkap dan kutarik seketika sehingga pemiliknya saat itu jugan terseret menggantikan tempatku sementara diriku berpindah ke tempatnya.

Ledakan dahsyat mementalkan semua orang yang sedang bertarung. Serpihan daging-daging berapi berpencaran di udara, dan akan jatuh mengambang di atas danau dalam keadaan masih berapi pula. Namun daging-daging berapi itu masih berada di udara, ketika dengan sentuhan sebelah kakiku pada permukaan danau aku berkelebat ke delapan penjuru, nyaris dengan seketika, membagi-bagi maut dengan angin pukulan Telapak Darah yang langsung menamatkan riwayat orang-orang bayaran Golongan Murni ini, membuat mereka jatuh berdebur ke dalam danau lebih cepat dari jatuhnya serpihan daging-daging berapi kawan mereka yang malang tadi.

Di tepi danau, kulihat banyak orang menunjuk ke arah kami. Kelebat gerakan dalam pertarungan memang tidak akan terlihat oleh mata awam, tetapi ledakan sekeras itu kukira akan mengundang perhatian cukup besar, meski para peziarah yang berduyun-duyun dan berbondong-bondong itu selama dalam perjalanan kulihat menjalani puasa membisunya dengan tekun. Tentu saja mereka tidak terlarang untuk menjadi tertarik perhatiannya oleh sesuatu yang tidak biasa. Setidak-tidaknya dari tempatku berdiri di atas permukaan danau ini, para peziarah yang biasanya sudah melanjutkan perjalanan tanpa berkata-kata itu, tampak berdesak-desak saling bertumbukan mencari tahu arah ledakan.

Tepung beracun yang berhamburan karena ledakan sudah hilang terbawa angin. Namun kulihat juga ikan-ikan mati mengambang, penanda air danau itu sudah tercemar, dan aku hanya bisa berharap hanya di bagian ini sajalah pencemaran itu berlangsung, sebab jika tidak, tentu bukan hanya ikan, tetapi orang-orang juga akan mati mengambang.

(Oo-dwkz-oO)

Danau ini ditelan kesunyian kembali. Mayat para pendekar dan orang-orang golongan hitam yang tadi mengambang di antara ikan-ikan dengan pelahan tenggelam dan menghilang ke dasar danau. Dengan khawatir kupandang ke sekeliling. Ke manakah Mahaguru Kupu-kupu Hitam?

DANAU ini luas dan sunyi, dalam suatu dunia yang segalanya tampak kebiru-biruan, seolah diriku berada di bawah tempurung langit yang lain, dan kabut yang juga kebiru-biruan sehingga membuat segalanya timbul dan tenggelam, memberikan kepadaku perasaan berada dalam suatu dunia tanpa tepi. Tiada terlihat lagi kehidupan di tepi danau tempat orang-orang menunjuk diriku yang berdiri di atas permukaan air.

Aku melangkah pelan di atas permukaan danau mencari Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Apakah dia ternyata berhasil ditewaskan dan lantas tenggelam? Petunjuk ke arah ditemukannya Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam hanyalah dirinya. Jika aku gagal mendapatkan kitab itu, maka Yan Zi dan Elang Merah akan tewas di tangan Mahaguru Kupu-kupu dan seluruh perjalananku di wilayah Tiga Sungai Sejajar yang berbatasan dengan Kerajaan Tibet ini akan sia-sia.

Semula memang kurencanakan untuk berterus terang saja kepadanya, selain karena aku tidak dapat memperkirakan berapa lamanya waktu yang kubutuhkan untuk dapat mencuri kitab itu, juga karena aku merasa yakin dirinya akan memberikan kitab itu jika aku memintanya. Jika tidak diberikan memang aku membayangkan diriku menempurnya, meski kusadari kemudian betapa itu merupakan kesalahan besar, karena jika kulakukan tentu kitab itu tidak akan pernah kudapatkan. Ledakan yang telah meruntuhkan bangunan tua dan membunuh Golok Karat itu mempercepat pendekatanku kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam, tanpa sempat mengungkap rencana pengepungan tersebut, karena aku telah melibatkan diri ke dalam pertarungan dengan berada di pihaknya. Namun dengan segala darah yang sudah ditumpahkan, ini pun akan menjadi kesia-siaan jika Mahaguru Kupu-kupu Hitam menghilang...

Kemudian dari balik kabut yang kebiru-biruan itu muncullah kupu-kupu hitam. Satu, dua, lima, sepuluh, dua puluh, dan seterusnya. Kupu-kupu hitam itu tidak menyerangku dengan bubuk-bubuk beracun pada sayapnya, melainkan melewatiku sahaja, untuk kemudian melebur dalam cahaya pagi. Aku tahu itu bukan kupu-kupu hitam dari kepompong, melainkan kupu-kupu hitam yang hanya dimungkinkan oleh keberadaan Ilmu Silat Kupup-kupu Hitam. Mengapa kupu-kupu hitam yang dimaksudkan membunuh lawan itu tidak menyerangku?

Aku melangkah ke arah darimana puluhan kupu-kupu hitam itu datang.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 206: [Warisan sang Mahaguru]

Aku melayang pelan tanpa suara melawan arus kupu-kupu hitam yang di belakangku segera lenyap ditelan cahaya itu. Kupu-kupu hitam itu makin lama makin sedikit, tetapi masih saja ada, muncul dari balik kabut yang

kebiru-biruan, mengepak tanpa suara sedikit pun jua, sesuai dengan keberadaannya sebagai impian dan bukan kenyataan.

Ketika kemudian kutemukan di balik kabut Mahaguru Kupu-kupu Hitam terkapar lemah di atas sebuah rakit, masih kulihat kupu-kupu hitam itu ternyata keluar dari mulut dan kedua telinganya, bagaikan suatu ajian yang mesti dilepaskan untuk mempermudah kematian pemiliknya.

Di atas rakit kupegang tangannya dan ia membuka mata. Wajahnya baru tampak jelas sekarang, dan ternyata ia sangat tampan meski tertutup brewok yang sudah memutih serta tidak terurus. Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu benar-benar bersimbah darah. Agaknya pada saat aku berada di dasar danau itulah pembantaian dapat dilakukan. Hanya karena diriku muncul mendadak ke permukaan danau itulah maka Mahaguru Kupu-kupu Hitam masih hidup sekarang, karena sisa delapan lawannya kutewaskan saat itu juga.

Di sudut bibirnya terlihat darah, yang menandakan terdapatnya luka dalam karena pukulan. Di tempat lain keadaannya sangat mengenaskan. Bahu kanannya terkena bacokan, pada bahu kirinya terdapat pisau terbang menancap, bahkan kulihat perutnya luka parah karena yang telah menusuk dicabut kembali. Keadaannya memang sangat parah, tetapi ia belum mati. Hatiku rontok menyaksikan nasib seorang pendekar tua pada akhir hidupnya yang seperti ini. Memang kematian dalam pertarungan pada puncak kesempurnaan menjadi impian seorang pendekar, tetapi peristiwa ini menurutku bukanlah pertarungan penuh kehormatan seperti itu.

Betapapun, para pengepung meraih kemenangan atas Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang sebelumnya tidak terkalahkan itu memang karena perhitungan matang. Mereka tampaknya telah mengamati Jurus Impian Kupu-kupu dalam berbagai pertarungan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, dan boleh kucurigai semua pertarungan itu dapat berlangsung memang demi agar dapat dilakukannya pengamatan. Artinya tentu ada orang-orang yang dengan sadar atau tidak disadarinya sengaja dikorbankan. Tentulah merupakan suatu pekerjaan dan perencanaan jangka panjang. Pengamatan cermat bukan hanya kepada segala gerakan dalam Jurus Impian Kupu-kupu, melainkan juga perbincangan tentang siapa saja pendekar dengan jurus andalan dan senjata yang paling tepat untuk menghadapinya.

Pengamat ini tentu saja bukan sembarang pengamat, karena harus mengamati pertarungan yang tidak dapat diikuti mata orang biasa. Bahwa

telah dikerahkan tak kurang dari dua puluh pendekar yang bersedia dibayar dan tokoh-tokoh golongan hitam untuk menjebaknya, menunjukkan betapa mendesaknya kepentingan untuk menyingkirkan Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Kuletakkan tangan kiriku di dadanya dan tangan kanan mencari-cari daya panas matahari untuk menyalurkan tenaga prana, meski kutahu tidak akan dapat memperpanjang hidupnya. Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu pun menggeleng lemah sambil menyingkirkan tanganku dari dadanya.

"Tidak ada gunanya...," ujarnya dalam bahasa Tibet, "waktuku sudah tiba."

Aku tertunduk di dekatnya. Tidak tahu harus berbuat apa. Di satu pihak merasa hormat terhadap pendekar tua yang sedang menghadapi ajalnya, di lain pihak merasa gelisah tak bisa mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang menjadi tujuanku.

Rakit bambu berputar di tempat, tetapi tidak pergi ke mana-mana. Terdengar siul burung yang seperti mengirimkan berita tertentu, tetapi berita apakah yang akan disampaikannya selain darah tumpah pada pagi cerah?

"Anak...," kata Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang melihatku tertunduk, "mengapa Anak mengotorkan tangan membantu daku? Mereka semua mati terbunuh oleh tangan Anak, sedangkan daku pun tidak dapat tertolong lagi. Nanti Anak akan diburu atas kematian orang-orang ini..."

Namun masalah diburu bukanlah persoalan bagiku. Kupikir sebaiknya aku berterus terang kepadanya mengapa diriku sampai berada di Danau Bita ini. Maka dengan bahasa Tibet yang terpatah-patah, kucoba menjelaskan dengan sesingkat-singkatnya dari awal sampai akhir, betapa diriku sangat membutuhkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam untuk menolong dua perempuan dalam ancaman kematian.

"Siapakah kedua perempuan ini?" Mahaguru Kupu-kupu Hitam bertanya.

Kujelaskan sedikit tentang nama dan latar belakangnya. Tiba-tiba saja matanya yang sudah lemah mendadak berbinar kembali.

"Murid dari Angin Mendesau Berwajah Hijau kata Anak? Dan satunya lagi, Elang Merah dari Tibet? Haih! Tidak kusangka!"

Mahaguru Kupu-kupu Hitam sebetulnyalah sudah lemah dan napasnya tinggal satu-satu, tetapi penjelasanku rupanya seperti membangkitkan hidupnya kembali.

"Angin Mendesau Berwajah Hijau itu, kami sempat bentrok sebelum akhirnya menjadi sahabat," katanya dengan lemah, tetapi penuh semangat hidup, "ketika sama-sama masih muda, kami bertemu dan bertarung untuk saling menguji ilmu kami. Setelah beberapa ratus jurus tidak ada tanda-tanda siapa yang akan menang dan siapa yang akan kalah, maka kami pun akhirnya saling mengangkat saudara sebelum berpisah. Kini jika sebelum aku mati masih dapat kulakukan sesuatu yang bermakna bagi muridnya, biarlah diriku melakukannya..." Aku tertunduk dengan gelisah, karena masih belum kudapat juga petunjuk keberadaan peta itu. Hanya saja setelah menceritakan semuanya, kurasa tidak patutlah untuk mempertanyakannya lagi. Aku beranggapan, meski Mahaguru Kupu-kupu Hitam sudah berada pada akhir hidupnya, masih tetap berada di tangannyalah keputusan untuk memberikan kitab itu kepadaku atau tidak.

"Adapun Elang Merah itu.... Hhh....," katanya lagi, tersengal-sengal, "mengapa segalanya serbakebetulan?"

Apa yang kebetulan? Namun aku tetap menahan diri untuk bertanya. Pada akhir hidupnya biarlah ia melakukan apa pun yang ingin dilakukannya, dan juga tidak melakukan apa pun yang tidak ingin dilakukannya.

"Anak...," ia menggamitku.

Kurasakan, meski dengan sangat amat perlahan, rakit berputar, tetapi perhatianku tersita kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Aku mendekatkan telingaku untuk mendengarkan kata-katanya. Agak sulit aku menuliskannya kembali kecuali menggunakan bahasaku sendiri.

"Kakakku itu telah memutarbalikkan semuanya," katanya, "bukanlah dia yang mendapat warisan kitab itu, melainkan diriku, dan bukanlah diriku yang mencuri kitab tersebut melainkan dirinya. Dia mencuri Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dan dialah yang belum selesai mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sebelum lari dengan kitab curiannya. Daku bermaksud mengejarnya, tetapi guruku melarang, karena beliau tidak menghendaki kami bersaudara saling bertempur.

"'Dia akan menerima hukumannya sendiri nanti', kata guruku, 'dikalahkan oleh seseorang tidak bernama. Jika kita belajar ilmu silat terutama untuk mencari nama, dan bukan untuk berpihak kepada yang lemah dan menderita, kita sudah melakukan kesalahan sejak hari pertama, karena belajar dengan rendah hati dan belajar demi ketinggian hati sangat berbeda. Seorang pendekar bisa saja sangat tinggi ilmunya, tetapi tanpa kerendahan hati sangat sulitlah mencapai ketenangan jiwa'."

"DEMIKIANLAH di antara kami berdua tidak ada yang menguasai Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dengan sempurna, dan kakakku itu terus menerus menyebarkan berita di dunia persilatan bahwa diriku seorang pencuri. Sebenarnya daku tidaklah ingin peduli lagi, tetapi rupanya inilah suatu jalan. Dia telah menyandera mereka yang harus kubela, jadi bawalah Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu, Anak, kitab itu kusimpan di...

"Ugh!"

Kata-katanya terhenti.

Itulah rupanya arti dari rakit yang dengan sangat perlahan bergerak memutar. Terdapat seseorang di bawahnya!

Aku berkelebat masuk ke dalam air, dan segera melihat sesosok bayangan hitam berkelebat menghilang. Itulah bayangan hitam seperti yang telah menyerangku dan tampaknya bahkan sempat kulukai.

Siapakah dia?

Aku melesat seperti lumba-lumba ke arah dia menghilang, tetapi dari arah menghilangnya terlihatlah gumpalan hitam yang membuatku tidak mungkin melanjutkan pengejaran. Ia telah menggunakan ilmu cumi-cumi!

Cairan hitam membuat diriku tidak bisa melihat apa pun, di dalam air sulitlah aku menggunakan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. Cairan mengambang sampai permukaan danau sehingga air menjadi hanya hitam sehitam tinta yang paling hitam. Aku berada dalam kedudukan yang sangat lemah!

Benarlah aku ternyata dijerat begitu rupa sehingga tidak bisa bergerak. Tali temali bergerak bagaikan belalai gurita, menempel dan menjirat, sehingga tidak ada yang kulakukan lagi selain menahan napas.

Aku merasakan diriku diseret ke dasar danau. Kulihat ke atas, permukaan danau tetap hitam. Kupikir bayangan hitam yang berkelebat dan kini

menyeretku ini pasti bernafas dengan insang. Aku memusatkan perhatian menunggu kelengahannya. Setitik kelemahan pun harus kumanfaatkan segera, karena aku tidak bisa terlalu berada di dalam air dengan keadaan terikat seperti ini!

Segeralah kututup segenap saluran udara yang keluar dari tubuhku dengan yoga, sehingga segala gerak tubuhku pun berhenti dan aku terseret bagaikan sudah mati. Hanya pemusatan perhatianku saja yang terarah semakin tajam. Bahwa jika tali temali yang lengket bagai belalai gurita ini terurai, dan tinta hitam pekat itu memudar, aku harus segera bergerak untuk melumpuhkan sosok hitam yang di dalam air pun bisa bergerak secepat kilat itu.

Maka jika semula diriku bagaikan gumpalan yang selalu bergerak dan memberontak, kini kubuat diriku seperti mayat yang terseret-seret di antara tetumbuhan air dan menabrak batu-batu di dasar danau. Bahkan mataku pun terbuka, tetapi tanpa cahaya, karena lebih meyakinkan sebagai bentuk kematian di bawah permukaan air dalam keadaan terikat seperti ini. Untunglah aku masih selalu melatih yoga sanyama untuk memisahkan pikiran murni dan manusia nyata ini terus menerus. Kuingat ujaran seorang guru gung fu yang dikutip seseorang di sebuah kedai:

kekuatan saja tak setara dengan pengetahuan
dan pengetahuan tak setara dengan latihan
tetapi dengan paduan pengetahuan dan latihan
seseorang akan mendapatkan kekuatan

Kemudian kulihat betapa tinta hitam itu akhirnya memudar, meski keketatan jerat sama sekali tidak berkurang. Ternyata bahwa diriku telah diseret naik kembali menuju ke atas.

Siapakah bayangan hitam, yang agaknya sudah cukup lama mengawasi pertarungan dari bawah air ini? Mengapa ia membunuh Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang sudah mendekati ajalnya, hanya karena nyaris menyebutkan tempat bisa kudapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam?

Akhirnya kami tiba di permukaan. Aku bersikap seperti mayat mengambang. Ia berenang seperti seekor ikan, tetapi ketika sampai di tepian melompat berdiri dan menyeretku seperti karung. Aku diseret begitu

saja melewati kerikil, pasir, dan batu-batu. Tampaknya aku memang dianggap sudah mati.

Kepalaku terantuk atau badanku terbalik-balik baginya sama saja. Jika wajahku yang menghadap ke bawah, itulah yang berat, karena memang ia menyeretku pada kaki. Segala tanah, lumpur, dan kotoran memasuki mulut, hidung, dan bahkan mataku yang masih terbuka, tetapi aku sekarang dapat bernapas melalui pori-poriku. Aku masih hidup, tapi tidak bisa dibedakan dari orang mati karena jantungku berhenti.

SETELAH melewati batu-batu besar yang dapat dijadikan tempat sembunyi, aku digeletakkan begitu saja, seperti menggeletakkan binatang hasil buruan, yang masih hidup maupun sudah mati. Seseorang telah menantinya di tempat itu.

"Kenapa? Sudah mati? Kenapa dikau membunuhnya?"
Suara seorang perempuan! Aku seperti mengenalnya! Mereka berbicara dalam bahasa Negeri Atap Langit, sehingga aku pun bisa mengikutinya.

"Tidak ada yang membunuhnya! Jika ia memang berilmu sangat tinggi seperti yang dikau katakan, tentu ia tidak perlu mati hanya karena diseret masuk ke dalam air!"
"Kamu gila! Tidak semua orang bernapas dengan insang maupun paru-paru seperti kalian manusia-manusia ikan! Tidak ada gunanya lagi kamu bawa mayat ini kepadaku!"
"Oh, tentu saja perlu, Pedang Kilat! Untuk menjadi bukti agar kalian tetap membayarku!"

Pedang Kilat! Mungkinkah ia ternyata mengikutiku sejak berpisah dulu? Mungkinkah ia masih penasaran bahwa betapapun diriku adalah Pendekar Tanpa Nama? Namun percakapan itu tampaknya menunjukkan kepentingan yang lebih dari sekadar rasa penasaran tentang siapa diriku.
"Uang lagi! Uang lagi! Untuk apa pula kalian manusia-manusia ikan memerlukan uang! Kalian juga tidak bisa terlalu lama hidup di daratan!"

Dalam dunia persilatan, apa yang tampaknya tidak mungkin menjadi mungkin. Aku pernah berjumpa dengan Naga Kecil yang malang itu, yang lidahnya bercabang, berbicara dengan daya batin, tubuhnya bersisik, dan hidup dalam gua di bawah air, sehingga keberadaan manusia ikan itu tidak terlalu mengejutkan aku. Namun tentu saja aku terkejut mendengar bahwa manusia ikan itu dijanjikan akan dibayar oleh Pedang Kilat jika berhasil

menangkap diriku. Bahkan pembunuhan Mahaguru Kupu-kupu Hitam sebagai usaha menutupi petunjuk keberadaan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam mungkin juga bagian dari perjanjian itu.

"Urusankulah untuk apa kugunakan uang itu! Mahaguru Kupu-kupu Hitam sudah tidak bisa bicara lagi dan orang asing yang dikau sebut Pendekar Tanpa Nama itu juga sudah tidak berkutik. Jangan salahkan daku jika ilmunya ternyata tidak setinggi yang dikau katakan. Penuhilah janji dikau itu sekarang!"

Kudengar Pedang Kilat merogoh sesuatu di balik bajunya. Terdengar dalam ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, bunyi logam, seperti mata uang, di dalam kantong kain, yang segera dilemparkan Pedang Kilat ke arah sosok bayangan yang disebutnya sebagai manusia ikan itu.

Itulah bayaran atas pembungkaman Mahaguru Kupu-kupu Hitam maupun penangkapan diriku, yang bagi Pedang Kilat mungkin dianggap gagal. Meski mataku terbuka, tetapi sebagai penyamaran atas terbukanya mata orang mati, sebetulnya indera penglihatanku tertutup, sehingga ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang bisa bekerja.

Jadi kudengar kantong kain berisi mata uang itu melayang, tangan kanan sosok bayangan yang disebut manusia ikan itu bergerak ke atas menyambutnya, dan saat itu firasatku sungguh sangat buruk sekali.

Benar juga kata Pedang Kilat. Untuk apa pula manusia ikan memerlukan uang? Kudengar Pedang Kilat mencabut pedangnya, dan dengan kemampuannya bergerak secepat kilat tewaslah manusia ikan yang malang itu dengan tubuh terbelah. Aku bisa mengetahuinya dari suara jatuhnya tubuh itu, yang bahkan tampaknya sama sekali tidak mengucurkan darah. Pedang Kilat memasukkan kembali pedang ke dalam sarung pedang di punggungnya. Ia membungkuk untuk mengambil kantong kain berisi mata uang, lantas dengan kakinya memeriksa tubuh manusia ikan itu.

"Ternyata dikau ikan yang mau jadi manusia, bukan manusia yang lama-lama menjadi ikan. Tubuhmu masih seperti ikan begini! Dikau tak tahu uang hanya menjerumuskan manusia ke dalam penderitaan! Sekarang terimalah nasibmu sebagai akibat dari keserakahan!"

Lantas Pedang Kilat mendekati diriku, dan menggoyang-goyang tubuhku dengan kakinya.

"Hampir saja pengembara tidak bernama dari Ho-ling ini berhasil mengelabuiku," ujarnya dengan pikiran tiada seorang pun mendengarnya di sini, "ternyata dialah Pendekar Tanpa Nama yang disebut-sebut di berbagai kedai itu, yang telah memusnahkan para penyamun dan menghabisi Perguruan Kupu-kupu. Sayang sekali dia mati jauh dari tanah airnya seperti ini. Dasar makhluk air yang bodoh! Semestinya bisa kupelajari ilmu silat dari Ho-ling yang sempat kulihat dasar-dasarnya itu! Namun setidaknya tiada penghalang lagi bagiku untuk mempelajari Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam..."
Lantas ia pun berkelebat pergi.

Dengan segera kubuka mata, dan kuuraikan tali temali jerat gurita, yang dengan kematian makhluk air itu telah kehilangan dayanya sama sekali.

Kusaksikan tubuhnya memang terbelah dua pada perutnya, dan pada irisannya memang kulihat bentuk tulang dan daging seperti seekor ikan yang terbelah!

Namun aku tidak sempat berpikir terlalu lama, karena harus berkelebat membuntuti Pedang Kilat.

Di atas permukaan air danau aku melesat dengan ilmu Naga Berlari di Atas Langit. Begitu cepat aku berkelebat, sehingga masih dapat kujejaki tapak sepatu yang ditinggalkan Pedang Kilat di atas permukaan air itu.

Jika diperbandingkan, satu kali langkahku berarti sepuluh kali langkah Pedang Kilat. Aku melangkah dan melayang dengan ringan di antara kabut tipis kebiru-biruan, sampai terlihat Pedang Kilat melesat di bagian danau yang masih penuh dengan pecahan-pecahan es mengambang.

Begitu dia terlihat aku segera menggunakan ilmu halimunan, masuk dan menyusup dalam kebeningan udara, sehingga jika Pedang Kilat menoleh ke belakang tentu saja tidak akan melihat diriku meskipun jika sudah dekat sekali. Sebetulnya dengan berkelebat di balik cahaya pun Pedang Kilat tidak akan bisa melihatku, tetapi aku tidak dapat memastikan apakah tidak terdapat orang-orang sungai telaga lain di sekitar Danau Bita sekarang ini.

Di tengah jalan kulihat orang-orang dalam beberapa perahu panjang sedang berdayung secepat mungkin menuju ke rakit tempat terdapatnya Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang sudah tewas. Agaknya di bagian itu kabut sudah memudar sama sekali, atau barangkali pemilik rakit itulah yang

terkejut menemukan mayat Mahaguru Kupu-kupu Hitam pagi itu, lantas dengan panik memanggil-manggil siapapun yang berada di tepi danau.

Kenapa tidak bukan? Bahkan tanpa harus ada seseorang yang memanggil-manggil pun, suara-suara ledakan dan jatuhnya para pendekar yang tewas telah memecahkan ketenangan wilayah perziarahan pada pagi Hari Magha Puja ini tentu sedikit banyak juga telah menarik perhatian. Barangkali sebentar lagi mereka pun akan segera menjumpai mayat-mayat yang tadinya tenggelam kini sudah mengambang.

(Oo-dwkz-oO)

Pedang Kilat yang kujumpai pertama kali sebagai anak pemilik kedai di tengah jalan, lantas muncul dari balik angkasa untuk membasmi para penyamun terbang yang bermaksud meringkus diriku dan Golok Karat, mungkinkah berminat pula untuk memiliki Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam?

Hanya itulah penalaran sederhana yang dapat kutarik sebagai alasan pembunuhan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, yang sebenarnya juga sudah berada di ambang kematiannya. Pendekar tua itu terbunuh oleh suatu pukulan dari bawah rakit, yang ternyata dilakukan manusia ikan penghuni danau atas permintaan Pedang Kilat.

Pembunuhan itu memang dilakukan tepat ketika Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan menyampaikan tempat Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu dapat kuambil. Tidakkah Pedang Kilat sendiri memerlukan juga nama tempat tersebut? Kukira, tiada lebih dan tiada kurang, Pedang Kilat sudah mengetahuinya.

Kuingat juga betapa Mahaguru Kupu-kupu Hitam berkata tentang penyimpanan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang sama sekali tidak dirahasiakan, semua orang dapat menengok dan membacanya, asal jangan mencurinya. Aku mengerti, bagi Mahaguru Kupu-kupu Hitam tidak ada yang perlu dirahasiakan, karena Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam memang tidak mungkin dipelajari tanpa kitab Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

Bahkan sebetulnya jika dicuri pun kitab itu tiada akan dapat dibaca seperti seharusnya dibaca, seperti yang telah dituduhkan kakak seperguruannya itu kepadanya.

Aku hanya berpikir, jika kedua kakak beradik yang masing-masingnya mempelajari Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam secara tidak sempurna itu pun sudah begitu tinggi kepandaiannya, tidak terbayangkan ilmu silat setinggi apa lagi yang dapat dicapai jika seseorang mempelajarinya secara lengkap dengan dua kitab.

Masalah ini merupakan rahasia perguruan yang belum terungkap, dan berarti hanya aku saja yang mengetahuinya, meski pengetahuan itu menjadi lurus hanya setelah kudengar dari kedua belah pihak.

Artinya Pedang Kilat dan siapapun yang berminat mengambilnya sekarang, setelah kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam tersebar, tidak mengetahui betapa kitab itu justru akan membunuh siapapun yang mempelajarinya secara tidak lengkap.

SEMULA ia menyelip di antara kerumunan seperti orang-orang lain, tetapi kemudian dengan segera ia berkelebat begitu rupa di tengah orang banyak, sehingga meskipun tetap berdesak-desak tak dapat dilihat dengan mata awam lagi.

Sudah jelas betapa Pedang Kilat ini sangat pandai, karena jika aku mengikuti kecepatannya dengan juga berkelebat seperti dirinya sekarang, maka justru dirikulah yang akan tampak jelas olehnya di antara orang banyak yang nyaris tiada bergerak karena berdesak-desak. Apakah ia tahu dirinya dibuntuti? Agaknya ketika ia berkali-kali menoleh ke belakang saat aku membuntutinya tanpa bisa dilihat, ia telah mengambil kesimpulan dan kini sedang melakukan pancingan.

Maka aku pun bertahan untuk tidak bergerak sama sekali, tetapi dengan mataku tetap mengikutinya, karena betapapun bagiku dialah satu-satunya harapan untuk mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dalam waktu singkat. Meskipun telah diketahui betapa kediaman Mahaguru Kupu-kupu Hitam berada di Shangri-La, tetapi tentulah tidak dalam pengertian bahwa setiap orang di tempat itu mengetahuinya. Selama ia tidak membuka perguruan, maka itu berarti Mahaguru Kupu-kupu Hitam tidak berhubungan dengan orang awam sama sekali.

Dalam dunia persilatan, pengertian tidak berhubungan dengan orang awam bisa berarti dua; pertama, bahwa ia memang menghindari dunia ramai dengan mengembara atau mengasingkan diri ke berbagai tempat terpencil; kedua, jika berada di tengah dunia ramai ia akan selalu

menghindar untuk dikenal sebagai orang dunia persilatan atau seorang pendekar, karena memang menyembunyikan dirinya di balik kehidupan sehari-hari. Dalam hal Mahaguru Kupu-kupu Hitam, tentulah ia telah melakukan cara hidup yang terakhir itu, bahwa ia tinggal di Shangri-La tetapi tidak seorangpun penduduknya akan mengira betapa dialah Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang ternama.

Maka, di Shangri-La, kita tidak dapat begitu saja bertanya di jalanan.

"Maafkan sahaya, Puan, di manakah kiranya kediaman Mahaguru Kupu-kupu Hitam?"

Perlu diingat kembali betapa nama Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu pun adalah yang diambilnya dari nama gurunya, bukan karena membuka perguruan seperti kakak kandung dan kakak seperguruan yang telah memutar balikkan kenyataan tersebut. Bukan Mahaguru Kupu-kupu Hitam mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, melainkan Mahaguru Kupu-kupu yang mencuri Kitab Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Memang tak dapat kupegang dan tak sempat kuselidiki pernyataan mana di antara keduanya yang paling benar, tetapi jelas bahwa adalah Mahaguru Kupu-kupu yang telah berlaku jahat kepadaku, dan tidak begitu yang kualami dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Adalah Mahaguru Kupu-kupu Hitam ini, yang ternyata bukan mengambil tetapi mendapat warisan nama yang sama dari gurunya, sedangkan Mahaguru Kupu-kupu takpernah berani menambahkan kata Hitam, tentu karena merasa belum menamatkan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Itulah kisah sedih warisan Mahaguru Kupu-kupu Hitam Tua, murid yang satu membawa lari Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sebelum menamatkan pelajaran, murid yang lain menamatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tanpa kitab pasangan yang menjamin ketepatan pembelajaran.

Pedang Kilat berkelebat. Agaknya ia memang berusaha mengecoh, seandainya benar terdapat bayangan berkelebat yang sejak tadi mengikutinya. Tidak kuketahui apakah kini ia sudah yakin tiada yang mengikutinya lagi, tetapi tetap kupasang ilmu halimunan, yang membuat diriku dapat berkelebat di balik kebeningan.

Perempuan pendekar yang menyoren pedang di punggungnya itu melayang lebih jauh lagi masuk ke dalam hutan. Ia melayang dengan indah

dan ringan, tetapi bagi pencari kayu hanya akan tampak sebagai bayangan berkelebat di balik pepohonan. Aku membayanginya dengan ketat, tetapi tetap dengan suatu jarak, yang ternyata memang benar harus kulakukan, karena suatu bayangan lain kemudian berkelebat menyusulnya.

Aku segera menahan lajuku, menyaksikan kedua sosok bayangan yang berkelebat itu melayang bersama bagaikan sepasang burung elang. Mereka melenting ringan ke atas pucuk-pucuk pepohonan, melenting lagi ke puncak tebing bersalju, lantas melesat secepat kilat ke arah barat laut, yang sejauh kuingat dari petunjuk Golok Karat dulu artinya langsung menuju Shangri-La.

(Oo-dwkz-oO)

Dalam laju perkelebatan mereka itu, keduanya kudengar bertukar kata dalam bahasa Negeri Atap Langit. Suara orang yang baru datang ini adalah suara seorang pria.

"Jadi benar dia yang disebut Pendekar Tanpa Nama?"
"Dari kecepatan maupun caranya membunuh orang-orang bayaran Golongan Murni, sudah jelas sebelumnya ia berpura-pura bodoh saja sebagai teman pesilat bernama Golok Karat. Aneh sekali dirinya tidak menyamar sebagai orang bernama saja!"

"Memang aneh, sama-sama dari Ho-ling dan sama-sama tak bernama, sebetulnya itu terlalu kentara. Benar juga! Mengapa ia harus bertahan tanpa nama meski dalam penyamaran pula?"

"Ia mengandalkan sikapnya yang berpura-pura bodoh dan memang meyakinkan pula, hampir saja daku ditipunya!"
"Mendengar cerita dikau, daku memang curiga, untunglah dikau menurut kata-kataku dan mengerahkan jaringan mata-mata kita untuk mengikutinya."

Ah! Jaringan mata-mata! Itulah agaknya yang menjadi jawaban dari banyak pertanyaanku! Mengapa aku sampai melupakannya? Namun kukira banyak jaringan rahasia saling bersilang dalam rangkaian peristiwa di wilayah Tiga Sungai Sejajar ini.

Diriku dan Golok Karat dua kali berhadapan dengan gerombolan penyamun terbang, dan dalam dua kali itu, termasuk yang dibantu pembantaiannya oleh Pedang Kilat, para penyamun yang mencegat kami

habis tuntas tanpa sisa. Mengapa ketika kami diringkus saat sedang tidur, diketahui belaka keterlibatan kami dengan peristiwa itu?

Aku kira harus mata-matalah jawabannya. Jika pada peristiwa pertama mungkin Pedang Kilat sendiri yang menyebarkan berita, pada peristiwa kedua sangat mungkin terdapat mata-mata di antara para peziarah. Mungkin juga seorang petugas rahasia yang tidak kami ketahui keberadaannya menyampaikan peristiwa itu, melalui mata rantai petugas rahasia yang menyusup di antara para peziarah, yang sepanjang jalan ke Danau Bita kami temui sepanjang malam.

Juga setelah kami dibawa ke dalam bangunan tua itu, mengapa begitu cepat gerombolan penyamun lain menyusul dan membantai yang sebelumnya? Gerombolan penyamun pertama menghubungkan dirinya dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam sebelum dibantai, gerombolan penyamun kedua dibantai Mahaguru Kupu-kupu Hitam sendiri, sebelum orang-orang bayaran Golongan Murni, baik para pendekar maupun golongan hitam, menyerang Mahaguru Kupu-kupu Hitam dengan bola-bola peledak yang akhirnya meruntuhkan bangunan tua itu.

Jaringan petugas rahasia bekerja sama cepat seperti pendekar yang berkelebat, tanpa pernah terlihat keberadaannya. Maka segala perubahan dan perkembangan tersampaikan dengan segera. Masih kuikuti percakapan mereka sambil berlari di dalam angin dan melayang-layang di udara.

"Mahaguru Kupu-kupu Hitam sebetulnya bermaksud menjadi bhiksu dalam upacara Hari Magha Puja, dan para bhiksu siap mencukur rambutnya pagi ini, ketika suatu pesan mengarahkannya ke bangunan tua itu."
"Pesan apa? Dari siapa?"

Namun belum sempat kawannya yang belum kulihat wajahnya itu menjawab, keduanya mendadak saling menepukkan tangan, Pedang Kilat dengan tangan kiri dan kawannya dengan tangan kanan, sehingga keduanya terlontar ke kiri maupun ke kanan dengan cepat sekali, yang ternyata untuk menghindari ribuan jarum beracun dari depan!

Akibatnya, ribuan jarum yang bersuit mengerikan itu langsung melesat ke arahku!

Sekali jejak aku melenting ke atas.

Ribuan jarum lewat di bawah kakiku dengan suara yang sebagian seperti mulut yang mengeluarkan embusan dan sebagian lagi masih bersuit-suit seolah setiap jarum yang tentu beracun itu memiliki kehendak yang hidup, yakni kehendak untuk menancapkan dirinya pada suatu sasaran...

Aku masih berlindung di balik kebeningan, tetapi kini tampak jelas wajah kawan Pedang Kilat itu, ternyata dia adalah pemilik kedai tempat aku menginap bersama Golok Karat. Benar jugan dugaanku, kedai itu merupakan kedai mata-mata, tempat Pedang Kilat telah menyamar sebagai pelayan dan pemilik kedai itu sudah jelas hanya berpura-pura tidak mengerti bahasa Negeri Atap Langit.

"Jarum sihir," desisnya pula dengan bahasa Negeri Atap Langit, "jarum-jarum itu tidak dilempar, melainkan dikendalikan dari jauh, dan tentunya bukan kita pula yang menjadi sasarannya, karena jika kita yang menjadi sasaran dan kita menghindar, jarum-jarum beracun itu akan berbelok atau bahkan berbalik mengikuti kita."

TANPA ilmu yang tinggi, tidak mungkinlah ia mampu membaca suatu tindakan sihir dengan cara seperti itu bukan?

"Jadi siapakah kiranya sasaran jarum-jarum yang ganas itu?"

Pedang Kilat bertanya dengan masih terengah-engah, tampaklah betapa dengan kemampuannya yang luar biasa itu, tingkat ilmunya masih berada di bawah lelaki paruh baya yang menyamar sebagai pemilik kedai tersebut.

"Tentulah lebih dari satu orang, dan pastilah berada di Danau Bita."

"Siapa saja?"

Itulah juga pertanyaanku. Siapa saja?

"Apakah masih penting siapa? Urusan kita sekarang adalah mengambil kitab itu. Kita harus cepat, karena berita kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam pasti akan segera tersebar, dan tiada jaminan bahwa tidak akan ada para pemburu kitab yang sudah lama mengincarnya untuk digandakan dan diperjualbelikan."

Mereka pun segera berkelebat dan melayang kembali, yang meski bagiku tampak indah dan pelan, aku pun tahu sesungguhnyalah mereka melesat cepat sekali.

Di balik kebeningan, aku juga melesat dengan ilmu Naga Berlari di Atas Langit. Begitu cepatnya laju kelebat berdaya seribu naga ini, sehingga aku terpaksa melambatkan diri agar tidak menyalip mereka tanpa. Aku melayang sangat amat pelan dengan kecepatan sangat amat tinggi, sesungguhnyalah berada terlalu dekat di belakang mereka berdua, dan segala percakapannya masih juga serbaterdengar belaka.

"Jarum-jarum sihir itu tidakkah akan salah mengenai sasarannya?" Pedang Kilat bertanya.

"Jika namanya saja jarum sihir, tentulah tidak akan bisa lebih tepat lagi."

"Tidakkah tadi pun kita nyaris dirajamnya?"

"Mungkin saja, seharusnya jika pengirim jarum-jarum sihir ini ilmunya cukup tinggi, seperti peristiwa tadi, jarum-jarum itu bisa berbelok sendiri sebelum mengenai tubuh kita dan meneruskan perjalanannya, tetapi mungkin dibiarkannya saja jarum-jarum tadi itu merajam kita, tentu karena masih banyak lagi yang tetap meluncur ke sasarannya."

"Daku masih penasaran siapa, karena para mata-mata kita sebaiknya mengetahui segalanya yang terjadi di sana, Paman."

Nah, ternyata orang itu dipanggilnya Paman, meski itu tentu bukan namanya, dan belum tentu pula memang pamannya.

"Bagaimana mungkin kita tahu siapa bermusuhan dengan siapa, apalagi jika berlangsung secara rahasia pula," sahut yang disebut Paman tersebut, "lebih penting dikau ketahui bahwa yang mengirimkan jarum-jarum itu tentunya berada di Shangri-La."

"Hah?"

"Dan tentu dia tahu kita sedang menuju ke sana, karena mata para penyihir berada bersama benda maupun makhluk kirimannya itu."

"Tahukah dia keberadaan kitab itu, dan tahukah dia tentang tujuan kita yang datang untuk mengambilnya?"

"Itu yang belum dapat kita pastikan, karena belum tentu di sana orang mengenali Mahaguru Kupu-kupu Hitam."

"Paman, bagaimana kalau dia bukan hanya tahu, tetapi telah mengambil kitab itu lebih dulu?"

"Tentu saja kita harus mencari dan menempurnya, kita tidak mengarahkan Golongan Murni agar dapat menjebak Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu tanpa hasil yang sudah kita rencanakan dengan matang."

Seperti diingatkan oleh sesuatu, mereka segera melaju dan menggebu dengan kecepatan tinggi, tak terhalangi kenyataan betapa angin bertiup kencang dari depan, dan dengan kecepatan yang menyamai kecepatan suara seperti itu maka di beberapa tempat menimbulkan bunyi ledakan.

Maka aku pun melaju dengan kecepatan yang sama, tetap berada di belakang mereka sambil melangkah dengan pelan, tetapi dengan kecepatan yang tinggi, tanpa harus menimbulkan suara ledakan, karena Jurus Naga Berlari di Atas Langit yang kugunakan memang memungkinkannya.

Sedikit demi sedikit, dengan agak meraba-raba, mulai terbayang gambaran permainan kekuasaan yang berlangsung di wilayah Tiga Sungai Sejajar ini, yang secara berganti-ganti secara resmi dikuasai oleh Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet. Namun kekuasaan manapun tidak pernah diakui oleh suku-suku terasing itu, seperti juga pemerintahan Wangsa Tang yang menguasai istana di Chang'an sekarang ini.

ADAPUN karena pembangkangan seperti itu tidak bisa diterima, maka secara berkala maupun secara bersungguh-sungguh dari waktu ke waktu dikerahkan pasukan untuk menundukkan Suku Lisu, Suku Naxi, Suku Han, Suku Yi, Suku Bai, Suku Nu, dan banyak lagi, sekitar duabelas suku, termasuk orang-orang Tibet sendiri di wilayah itu, yang tentu taksudi membayar pajak kepada Wangsa Tang.
Telah diketahui betapa segala serangan itu selalu gagal, bahkan sebaliknya adalah pasukan pemerintah yang porak poranda dalam gempuran manusia-manusia terbang.

Keadaan alam wilayah Tiga Sungai Sejajar dengan puncak-puncak bertebing curam itu tidak memungkinkan dikerahkannya pasukan berjumlah besar, sehingga kemudian lebih sering dikirim regu-regu penyusup kecil yang tentunya memang lebih mangkus dan sangkil untuk mengacaukan pemukiman suku-suku itu, untuk membunuh sejumlah pemimpin, membakar pondok, dan menyebarkan ketakutan.

Namun, demikianlah disebutkan, berkat bimbingan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, suku-suku yang terbiasa saling menyerang tetapi bersatu padu

jika musuh datang itu, berhasil menangkal setiap serangan, bahkan tak jarang menangkap basah dan menghukum mati para penyusup itu.

Maka pemerintah Wangsa Tang bagai telah menjadi maklum, betapa wilayah itu memang sulit ditundukkan, dan justru karena itu wilayahnya sengaja dibiarkan tetap terpencil. Golongan Murni, yang jaringannya semakin merambah ke mana-mana, dan mengetahui kebijakan ini, dengan segala keangkuhan yang dimilikinya tidak bisa menerima kekalahan ini, dan mengerahkan segala daya untuk membunuh Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Seperti telah kudengar, jaringan rahasia yang bekerja untuk Golongan Murni berusaha keras untuk memperdalam permusuhan empat suku utama di sana, yakni Han, Yi, Naxi, dan Lisu; memecah belah penyamun terbang menjadi beberapa kelompok yang tidak saling mendukung, karena bahkan penyamun terbang akan ikut berpihak kepada pemukim setempat bila diserang; antara lain dengan menghubungkan salah satu kelompoknya kepada Mahaguru Kupu-kupu, agar pendekar tua itu tercemar namanya dan dijauhi suku-suku itu.

Namun Golongan Murni pun tidak dapat menguasai keadaan sepenuhnya, karena jaringan rahasia yang bekerja sama dengannya tidak bertugas atas dasar kesetiaan, melainkan sepenuhnya karena uang, selain juga berbagai kepentingan. Dari kata-kata lelaki paruh baya yang disebut oleh Pedang Kilat sebagai Paman itu, tampaknya mereka telah membantu rencana penjebakan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, tetapi dengan tujuan meraih keuntungan bagi diri mereka sendiri, yakni mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

(Oo-dwkz-oO)

DARI jauh tampaklah Shangri-La yang penuh dengan stupa. Bahkan dari jauh pun terdengar mantra yang bagaikan terpantul dari langit.

om mani padme hum

Shangri-La bagaikan suatu wihara raksasa dengan ribuan bhiksu yang seperti sedang melakukan upacara, tetapi yang tidak dapat kucermati seperti apa karena kilauan cahaya berkeredap yang seperti nyaris membutakan mata.

Segera kulepaskan ilmu halimunan, selain karena lapisan kebeningan justru semakin memantulkan cahaya yang membutakan itu, juga karena sudah berlimpah lapisan cahaya tempat aku bisa bersembunyi di baliknya. Cahaya berkilauan yang berkeredap di atas kota itu membuat segalanya bagaikan bergerak lebih cepat. Pedang Kilat masih dalam keadaan melayang ketika kulihat ia mencabut pedangnya yang berkilat itu dan segera terdengar suara logam beradu.

"Aaaakkh!"
Terdengar jerit kesakitan dan cipratan darah di udara. Rupanya senjata Pedang Kilat telah membelah dada seseorang yang melesat takk alah cepat dalam serangannya yang sangat tiba-tiba.

"Aaaaakkkhgh!"

Terdengar lagi suara jeritan lain, dan darah menciprat semburat ke langit dari luka yang lebih parah. Tetesan darahnya jatuh ke bumi seperti hujan, dengan sangat amat pelahan, seperti memberi kesempatan kepada siapapun yang lewat ke bawah untuk berlari menghindarinya. Setelah itu barulah tubuh terbelah sang korban, tidak jelas lelaki atau perempuan, melayang turun perlahan-lahan, dengan mulut yang tampak seperti berterak kesakitan, tetapi tanpa suara sama sekali.

Agaknya senjata lelaki paruh baya itu, sepasang belati panjang yang berkilat-kilat, telah pula menelan korban, dan ini sungguh bukan waktu untuk diam, karena dari bawah segera berkelebat penyerang baru, lebih dari satu, yang juga menyerang Pedang Kilat.

"AHA! Rupanya Belati Sakti dari Gunung Merah turun gunung karena ingin memiliki Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam! Untuk siapakah kitab itu kiranya nanti? Untuk dirimu sendiri ataukah keponakanmu yang cantik itu? Huahahahahaha!"

Namun tawa itu tak bisa terbahakkan terlalu lama, karena pemilik kedai yang rupanya pendekar bergelar Belati Sakti dari Gunung Merah itu telah menggulungnya dengan jurus-jurus mematikan dari kedua belati panjangnya yang berkilauan, sementara Pedang Kilat bahkan menghadapi dua lawan berpasangan yang masing-masing membawa dua golok, dan kini keempat-empat golok itu menggulung Pedang Kilat dari segala jurusan.

Belati Sakti dari Gunung Merah dan Pedang Kilat sejak kedatangannya tadi belum menginjak bumi sama sekali, begitu juga dengan diriku yang mengikuti di belakangnya, yang setiap kali harus mengelak untuk tidak terlibas sosok-sosok bayangan berlesatan, karena pertarungan perebutan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam agaknya sudah berlangsung. Dengan ilmu meringankan tubuh, setiap pendekar yang nyaris bersamaan tiba dari segala penjuru ini bisa tetap berada di udara melalui saling sentuhan dengan senjata-senjata lawannya. Ribuan bhiksu di bawahnya memberlangsungkan upacara Hari Magha Puja, tetapi berbeda dari para bhiksu di Kuil Shaolin yang mengerti ilmu silat, para bhiksu di bawah itu seperti tidak menyadari sama sekali betapa suatu pertarungan antara hidup dan mati, di antara banyak pihak yang saling menyerang satu sama lain sedang berlangsung
Ribuan bhiksu tetap tenggelam dalam mantra suci.

om mani padme hum

Kuingat Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu berkata, betapa dia meletakkan kitab itu di tempat terbuka, yang membuat siapa pun bisa melihat bahkan membuka-bukanya.

"Tetapi tidak berarti siapa pun boleh mencurinya."
Itulah yang membuat Mahaguru Kupu-kupu Hitam diceritakan kembali dalam berbagai perbincangan di kedai, dan dimanfaatkan oleh Mahaguru Kupu-kupu ketika menceritakannya kembali kepadaku, bahwa ia suka membunuh siapa pun yang datang untuk berguru kepadanya.

Adapun yang terjadi, siapa pun yang ditolaknya untuk berguru, selalu saja berusaha mencuri kitab itu, dan tampaknya memang selalu terbunuh.

Agaknya yang datang memang bukan orang yang dengan jujur ingin berguru seperti Golok Karat, melainkan para pencuri kitab, yang akan mendapatkan keuntungan besar jika berhasil mencuri, menggandakan, dan memperdagangkannya. Aku bahkan pernah mendengar bahwa dalam perdagangan kitab-kitab ilmu silat curian ini, seseorang bisa menjualnya bukan sebagai ilmu silat yang utuh, melainkan dari jurus ke jurus. Adapun harga setiap jurus dalam lembaran terpisah itu pun bisa sangat mahal harganya.

Tidaklah mengherankan jika berita kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang segera tersebar dibawa angin, telah mengundang para pemburu kitab itu, yang juga datang menunggang angin dan begitu tiba langsung saling menyerang. Aku melesat jungkir balik ke atas menghindari berbagai bayangan yang berkelebat dalam pertarungan di antara kilau cahaya berkeredapan.

Begitulah aku melayang-layang di antara para pendekar yang bertarung, dengan mata mencari tempat keberadaan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang menjadi sumber perkara itu. Di ruang begini luas dengan ribuan bhiksu berjubah merah dan kuning yang bergumam, di manakah kiranya terdapat sebuah kitab yang disebutkan terbuka untuk dilihat dan dibaca semua orang?

om mani padme hum

Dalam gumam mantra yang membubung, hanya kesilauan yang terpandang di antara dentang logam, darah bercipratan, dan kilau-kilau cahaya yang berkeredap membutakan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 207 : ga ada

(Oo-dwkz-oO)

Episode 208: [Impian dalam Perdebatan]

Pertarungan yang sudah menjadi tidak terlalu jelas antara siapa melawan siapa, yang berlangsung tanpa pernah menyentuh bumi ini akhirnya bisa kulacak asal-usulnya,

DI antara banyak bangunan di pelataran batu luas terbuka yang dipenuhi para bhiksu itu, terdapatlah suatu bangunan empat tiang tanpa dinding dengan lantai tinggi, seperti balai pertemuan tempat seorang guru memberi pelajaran. Namun tiada seorangpun berada di dalam bangunan itu sekarang, kecuali sebuah kitab kain gulungan, yang tiada lebih dan tiada kurang memang adalah Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang sedang diperebutkan semua orang dengan pertaruhan nyawa.

Itulah rupanya kitab yang menurut Mahaguru Kupu-kupu Hitam berada di tempat terbuka dan bebas untuk dibuka-buka dan dibaca siapapun jua yang berminat mempelajarinya, asal jangan mencurinya, karena pada saat kitab itu terangkat oleh siapapun yang berniat mencurinya, dapat dipastikan Mahaguru Kupu-kupu Hitam sendiri akan membunuhnya.

Kini, ketika bahkan telah kusaksikan Mahaguru Kupu-kupu Hitam tewas secara mengenaskan oleh persekongkolan Golongan Murni dan dituntaskan oleh manusia ikan, tampaknya tetap berlangsung ketentuan serupa, bahwa siapapun yang bahkan masih bermaksud saja mengambil kitab itu langsung terancam nyawanya oleh seseorang yang lain.

Agaknya di tengah gumam puja yang membubung ke udara, sesosok bayangan yang sebelumnya melenting dari genting ke genting di kota wihara Shangri-La telah berkelebat menukik ke bawah ke arah kitab yang tergeletak pada bangunan terbuka itu, tetapi yang sebelum masuk ke bawah atapnya telah disambar sesosok bayangan lain yang bermaksud membunuhnya sebelum mengambil kitab itu pula.

Belum usai kedua sosok bayangan yang berkelebat itu bertarung tanpa bisa diikuti oleh mata orang biasa di antara keredap kilauan cahaya, telah berkelebat pula sesosok bayangan dari atas genting yang mengambil kesempatan dalam kesempitan untuk menyambar kitab itu. Namun bukan saja kedua sosok bayangan yang sedang bertarung itu akan segera menghalanginya dengan hamburan jarum-jarum beracun dan lesatan pisau terbang, tetapi sesosok bayangan lain telah pula menyerang dan mencegahnya untuk mengambil kitab itu, agar dapat diambilnya sendiri pula -tetapi karena yang diserang bukan sembarang pendekar agaknya, maka bukan saja jarum-jarum beracun dan pisau terbang berbalik, tetapi juga penyerang baru yang terakhir itu tewas muntah darah, dan kedua sosok bayangan yang sedang bertarung itu diserangnya pula.

Begitulah keadaannya sebelum maupun sesudah Pedang Kilat dan Belati Sakti dari Gunung Merah tiba, karena empat sisi bangunan terbuka tempat kitab itu berada bagaikan memancing segala penyusup memasukinya, yang sekaligus berarti sesosok bayangan lain akan berkelebat menyerangnya pula. Demikianlah terus berlangsung di antara gumam ribuan bhiksu dan kilau cahaya yang berkeredapan, yang betapapun cukup bagiku untuk melakukan perhitungan ke belakang tentang bagaimana pertarungan saling

bersilang yang sangat berbahaya dan tidak dapat diikuti mata ini berlangsung.

Tentu bayangan berkelebat yang berdatangan itu bukan tiada habisnya, bahkan bagiku dengan jumlah yang berdatangan ini pun sudah terlalu banyak rasanya. Sangat mengherankan bagiku betapa cepat berita kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam di atas rakit di tengah Danau Bita itu tersebar, sehingga bahkan Pedang Kilat dan Belati Sakti dari Gunung Merah yang sangat tahu menahu, bahkan dapat dikatakan ikut membunuhnya pula, dapat didahului orang lain di tempat terdapatnya kitab yang menjadi tujuan pembunuhan rahasia mereka itu. Meskipun jaringan mata-mata merupakan dugaanku terbaikku, aku tidak membayangkan betapa beritanya akan mencapai begini banyak orang sebelum pembunuhnya sendiri tiba di Shangri-La.

Gumam mantra suci masih membubung dalam pradaksina para bhiksu yang terus berputar, berputar, dan berputar...

om mani padme hum

Pertarungan antara berbagai bayangan memang tidak kasat mata, tetapi ketika korban dengan dada tersayat dan darahnya menciprat ke udara berjatuhan, tetaplah akhirnya jatuh ke bumi, di atas genting untuk akhirnya menggelinding ke bawah; di tempat terbuka untuk diam selama-lamanya dengan pisau terbang menancap di tengkuknya; atau juga berdebum di antara para bhiksu yang sedang melakukan pradaksina. Namun para bhiksu itu agaknya tidak merasa perlu menjadi gempar, apalagi panik dengan jatuhnya orang-orang yang menyoren pedang dari balik cahaya berkilauan itu, karena ternyata mereka terus memberlangsungkan upacaranya, dan arus pradaksina hanya menjadi tersibak karena tiada seorang bhiksu pun yang ingin melangkahi atau menginjak para pemburu kitab yang sudah perlaya itu.

DEMIKIANLAH bagaikan dari langit melayang turun mayat-mayat terakhir yang seringan kapas, yang ketika terjerembab menyentuh bumi pun melenting kembali bagaikan tubuhnya hanya berisi udara. Tubuhnya melenting, cipratan darahnya melenting, senjatanya pun melenting, seperti melawan tarikan bumi, meski akhirnya tetap saja terbujur kaku beku karena memang sudah tiada bernyawa lagi.

Di antara keredap cahaya berkilauan aku tercenung, karena keadaan ternyata tidak merelakan diriku tenggelam dalam kemewahan untuk berpangku tangan. Dalam kemelut pertarungan saling bersilang penuh kelebat bayangan saling menyambar penuh ancaman, jika diriku tanpa sengaja terperangkap di tengahnya, karena taksempat menghindar terpaksalah kuberikan kepada siapa pun yang menyambarku kibasan kematian. Korbanku itulah yang mati melayang tanpa bobot, karena Jurus Kibasan Naga Menghampakan Udara yang akan keluar dengan sendirinya tanpa dipikirkan dalam desakan.

Kemudian, hanyalah Pedang Kilat dan Belati Sakti dari Gunung Merah yang tetap bertahan. Mereka hinggap di puncak stupa yang berseberangan dan saling berpandangan. Tahukah mereka betapa seseorang yang tidak kelihatan, yakni diriku, telah ikut mengurangi jumlah lawan?

Namun dapat kubaca dalam pandangan mereka dari balik kilauan, pikiran mereka hanya tertuju kepada Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam...

Maka Pedang Kilat pun melayang turun langsung masuk ke dalam, sementara Belati Sakti dari Gunung Merah tetap berada di puncak stupa untuk menjaga kemungkinan. Aku mengerti, lelaki paro baya yang telah mengelabuiku sebagai pemilik kedai itu berjaga atas kedatangan bayangan berkelebat yang kiranya mungkin saja akan menyambar Pedang Kilat, seperti yang sudah berlangsung dalam pertarungan saling bersilang nan seru beberapa kejap mata sebelumnya.

Belati Sakti dari Gunung Merah, yang telah kusaksikan kepiawaiannya memainkan sepasang belati panjang berkilauan, yang begitu cepat geraknya sehingga senjatanya dapat membabat tanpa ternoda oleh darah, tampak mengawasi arah lenyapnya Pedang Kilat ke balik atap dengan tajam. Siapa pun berusaha mengusik Pedang Kilat, pastilah akan segera tewas dengan luka sayatan mematikan.

Aku masih menunggu dan harus menunggu, karena terhadap kitab itu pun diriku mempunyai kepentingan. Aku harus mendapatkannya karena merupakan syarat pembebasan Yan Zi dan Elang Merah seperti yang diajukan Mahaguru Kupu-kupu.

Maka aku pun menyaksikan sesosok bayangan berkelebat. Ia berkelebat lebih cepat dari cepat sehingga tak sempat kulihat dengan jelas sosoknya, tetapi dengan cukup jelas kulihat ia menyentuh tengkuk Belati Sakti dari

Gunung Merah yang ternyata tidak menyadari kehadiran bayangan ini sama sekali.

Ketika Pedang Kilat melenting ke puncak stupa sambil membawa kitab, Belati Sakti dari Gunung Merah memang masih berdiri dengan keseimbangan penuh, tetapi sudah tidak bernyawa lagi.

Mungkin Pedang Kilat sempat heran karena tiada gerakan sama sekali dari Belati Sakti, tetapi belum lagi kakinya hinggap di atap stupa, kitab yang dipegangnya telah lenyap dari tangannya.

Lantas terdengar ledakan tawa membahana.
"Huahahahahahaha! Kalian kira begitu mudah mengalahkan pemilik Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam? Huahahahahahaha!"
Pedang Kilat yang telah hinggap wajah cantiknya menjadi pucat pasi. Bukan saja karena saat itu Belati Sakti dari Gunung Merah ambruk dan menggelinding jatuh ke bumi, tetapi tentu karena di stupa di seberangnya telah hinggap pula Mahaguru Kupu-kupu Hitam!

Ia memegang gulungan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

"Cobalah kalian pikirkan," ujarnya, "apakah pantas kitab ini dimiliki oleh pembunuh licik seperti kalian?"

Pedang Kilat melayang ke bawah, ke arah tubuh Belati Sakti dari Gunung Merah yang telah menyibakkan arus pradaksina para bhiksu, dan meratapinya.

"Paman!"

Namun lelaki paro baya yang disebutnya Paman itu telah pergi, tanpa sempat menikmati segenap rencana rinci yang semula tampaknya berhasil, bahkan tak disadarinya betapa rencana itu berakhir dengan kegagalan. Mahaguru Kupu-kupu Hitam sama sekali tidak mati.

Pedang Kilat menangis tersedu-sedu di tengah bubungan mantra para bhiksu yang meski arusnya tersibak sama sekali tidak berhenti.

om mani padme hum

Mahaguru Kupu-kupu Hitam memandangi Pedang Kilat yang menangis tersedu-sedu. Takdapat kubaca makna pandangan pada wajah tokoh

persilatan itu. Dalam dunia persilatan tempat nyawa melayang tak dibicarakan lagi, masihkah perlu bersedih untuk kepergian satu nama lagi?

Kulihat ia menghela napas panjang.

Ya...kulihat ia menghela napas panjang ketika melihat Pedang Kilat dengan masih tersengguk-sengguk dan bersimbah airmata akhirnya mengangkat tubuh Belati Sakti dari Gunung Merah itu dan tanpa menoleh lagi berjalan pergi mengikuti arus para bhiksu. Sempat kulihat bahwa sebelum mengangkatnya, Pedang Kilat mengambil sepasang belati panjang berkilauan itu, dan menyelipkannya di pinggangnya sendiri.

Ia berjalan membawa tubuh lelaki yang disebutnya Paman itu, mengikuti arus bhiksu yang masih terus menggumamkan mantra dan berputar mengikuti pradaksina. Apabila kemudian ia akan berada di balik stupa utama yang dikelilingi para bhiksu ini, kutahu belaka ia tidak akan muncul kembali, sampai tiba saat ia merasa mampu membalas dendam.

Tinggal diriku di puncak stupa di balik cahaya berkilauan. Aku pun menggeser kedudukanku, keluar dari kilau kemilau menyilaukan itu dan memperlihatkan diri.

Mahaguru Kupu-kupu Hitam masih menatap ke arah Pedang Kilat menghilang, membelakangi diriku, tetapi berbicara kepadaku.

"Bahkan mereka semua bicara tentang Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang bersumber dari cerita tentang Zhuangzi, bahwa tidak dapat diketahui apakah Zhuangzi adalah kupu-kupu yang bermimpi jadi Zhuangzi, ataukah memang Zhuangzi yang bermimpi jadi kupu-kupu, yang dalam ilmu silat menjadi sulit dibedakan manakah sosok bayangan dan manakah sosok kenyataan, karena dalam Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sosok bayangan adalah sama nyatanya dengan sosok dalam kenyataan."

Aku jelas sudah harus mengerti dengan sendirinya, bahwa Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang dikepung dan dikeroyok para pendekar maupun orang-orang golongan hitam, tetapi hanya terpastikan tewas oleh tangan manusia air ketika terkapar luka parah di atas rakit di Danau Bita itu, tiada lebih dan tiada kurang adalah sosok bayangan, sebagai dari Jurus Impian Kupu-kupu dalam Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

Tidak heran betapa diriku pun sudah menaruh syak wasangka, seolah-olah Mahaguru Kupu-kupu Hitam saat itu terlalu cepat bisa dikalahkan.

Tak dapat diragukan lagi kini, Mahaguru Kupu-kupu Hitam adalah seorang pendekar yang sakti mandraguna. Mungkinkah aku mengalahkannya?

"Namun tentunya Anak masih menghendaki kitab ini bukan?"

Begitulah Mahaguru Kupu-kupu Hitam bertanya sambil membalikkan badan dan menghadapiku.

"Ampunilah diriku yang tiada bernama ini wahai Sang Mahaguru yang kesaktiannya tiada terukur, betapapun kedatanganku memang untuk mengambil kitab itu."

Barulah kini dapat kutatap sosoknya dengan jelas. Wajahnya sama belaka dengan Mahaguru Kupu-kupu kakaknya itu, tetapi tanpa unsur kejahatan sama sekali. Kurasakan betapa keji segala fitnah yang mengarahkan gambaran, betapa Mahaguru Kupu-kupu Hitam adalah seorang pembunuh kejam, yang bahkan begitu tega membunuh siapapun yang mengajukan diri untuk berguru. Dalam dunia persilatan, memang banyak mahaguru dari perguruan besar yang begitu angkuhnya, sehingga tidak akan sembarangan menerima murid dan akan melakukan penolakan dengan tegas, tetapi bahkan para guru golongan hitam tiada akan membunuh siapapun yang datang dengan tujuan menjadi murid.

Mahaguru Kupu-kupu Hitam menghela napas panjang. Ia mengenakan jubah hitam yang menutup seluruh tubuhnya. Rambutnya sudah putih seluruhnya, lurus dan panjang, brewoknya juga seluruhnya putih. Mungkinkah dia berada di sini sekarang, sementara sosok yang sama belaka kini mungkin sedang diurus oleh penduduk di sekitar Danau Bita untuk disempurnakan dalam pembakaran?

"Daku hanya membunuh para pencuri, Anak, jadi daku tidak mungkin membunuh Anak yang telah memintanya dengan alasan yang sangat bisa diterima, tetapi diriku pun rasanya tidak mungkin melepaskan kitab itu begitu saja."

Aku terkesiap, tetapi aku sungguh siap untuk bertarung merebutnya.

"Anak, betapapun daku hanya bisa melepaskan kitab ini kepada orang yang pantas."

Aku sepenuhnya siap untuk bertarung, tetapi aku tetap bertanya juga

"Apakah kiranya yang dimaksudkan Sang Mahaguru?"
Ia tersenyum sejenak, tetapi segera menjadi sangat bersungguh-sungguh.

"Jika tidak, bahkan masih lebih baik bagiku jika kitab yang telah banyak menumpahkan darah ini kumusnahkan."
Dadaku berdegup keras. Jika dihancurkannya kitab itu menjadi abu, akan lenyap kesempatanku menyelamatkan jiwa Yan Zi dan Elang Merah!

BUKAN Golok Karat, melainkan Iblis Suci Peremuk Tulang pernah membicarakan ini dan untunglah aku masih mengingatnya.

Kujawab hanya dengan satu kata.

"De."

"Dan dari manakah datangnya De itu?"

"Dao."

"Apa hubungan De dan Dao?"

Aku terpaksa mengambil napas dulu sebelum menjawab sambil mengingat-ingat apa saja yang dikatakan Iblis Suci Peremuk Tulang.

"Asal mula segala sesuatu adalah Ketakberadaan, bahkan juga bukan Keberadaan maupun nama apa pun dan dari sanalah datangnya Yang Tunggal. Ketika Yang Tunggal ini mengada, terdapatlah Yang Tunggal, tetapi tanpa bentuk.

Ketika segala sesuatu mengada, itu disebut De.

"Jadi De kita yang membuat kita ada. Kita menjadi bahagia ketika De atau kemampuan alami kita berkembang secara penuh dan bebas."

Tidaklah harus kusebut betapa peleburan diri dengan alam inilah yang menghubungkan De dengan Dao.

"Apapun dari alam berada dalam diri dan apapun dari manusia berasal dari luar. Sapi dan kuda berkaki empat datangnya dari alam, tetapi tali kendali pada leher kuda dan hidung sapi datang dari manusia. Mengikuti segala sesuatu dari alam adalah sumber kebahagiaan dan kebaikan, sedangkan mengikuti segala sesuatu dari manusia adalah sumber penderitaan dan kejahatan."

Mahaguru Kupu-kupu Hitam mengangguk-angguk.

"Tentu, tentu, begitulah menurut Zhuangzi, tetapi mengapa disebutnya kebahagiaan itu nisbi?"

"Secara alamiah segala sesuatunya begitu beragam, yang sama adalah kebahagiaan sepenuhnya didapat jika dialami dengan sepenuhnya bebas pula, sedangkan yang membedakan adalah kemampuan alamiahnya dalam keberagaman itu."

"Anak, itu masih terlalu kabur bagiku."

"Zhuangzi memberi contoh dengan burung besar dan burung kecil, kemampuan keduanya jelas berbeda; yang satu bisa terbang ribuan li, sementara yang lain hanya dari pohon yang satu ke pohon yang lain, tapi betapapun keduanya bahagia ketika dapat melakukan apa pun yang dapat dan senang mereka lakukan."

"Hmm, burung-burung," ujar Mahaguru Kupu-kupu Hitam, "yang kudengar Zhuangzi bicara tentang bebek dan bangau."

"Zhuangzi juga memberi contoh dengan bebek dan bangau," kali ini yang kuingat cerita Golok Karat, "kaki bebek pendek, tapi mereka akan menderita jika kita panjangkan, sedangkan kaki bangau panjang, dan tentu mereka akan menderita pula jika kita pendekkan. Kita tidak memotong yang secara alamiah panjang, dan tidak memanjangkan yang secara alamiah pendek."

"Tetapi hukum, pemerintahan, dan filsafat juga tidak alamiah bukan?"

"Memang, hukum, tata nilai, dan pemerintahan dibuat untuk menegakkan keseragaman dan menekan perbedaan, tetapi tujuan mulia ini membuat keadaan menyedihkan."

"Anak, ini pun bagiku membingungkan."

"Zhuangzi memberi contoh dengan sebuah cerita. Ketika seekor burung pantai hinggap di luar kotaraja Lu, seorang bangsawan menangkap dan memeliharanya, memberinya anggur di sebuah kuil, dan memainkan bebunyian chiu-shao untuk menghiburnya, bahkan menyembelih seekor lembu jantan untuk memberinya makan. Namun burung itu menjadi bingung dan terlalu takut untuk makan atau minum apa pun. Dalam tiga hari burung itu pun mati.

"Ini cara memperlakukan burung seperti memperlakukan diri sendiri, bukan burung sebagai burung. Air adalah kehidupan bagi ikan, tetapi

kematian bagi manusia kalau harus bernapas di dalamnya. Dibentuk secara berbeda, yang mereka sukai dan tak sukai pun haruslah menjadi berbeda. Maka para bijak masa awal tidak membuat kemampuan dan pekerjaan menjadi seragam. Saat bangsawan itu memperlakukan burung dengan cara yang dianggapnya paling terhormat, tentu ia bermaksud baik; tetapi hasilnya ternyata sebaliknya dari yang diharapkan. Inilah yang akan terjadi ketika peraturan hukum dan tatanilai dipaksakan oleh pemerintah dan khalayak kepada pribadi seseorang."

"Jadi Zhuangzi menolak pemerintahan?"

"Zhuangzi dengan keras menolak pemerintahan melalui balai pemerintah resmi, dan tetap menggantikannya dengan yang dianggap terbaik, yakni melalui bukan-pemerintah. Zhuangzi berkata, 'Aku telah mendengar tentang membiarkan manusia bebas, tetapi bukanlah bebas memerintah manusia. Pembiaran timbul dari ketakutan bahwa manusia akan mencemari kealaman-dalamnya dan menyingkirkan De mereka. Jika manusia tidak mengotori kealaman-dalamnya dan tidak mengesampingkan De, masihkah dibutuhkan pemerintahan atas manusia?'

"Orang bijak akan bahagia mencapai kebahagiaan mutlak, karena ia mengatasi perbedaan antara diri dan dunia, antara 'aku' dan 'bukan aku'. Maka ia takpunya diri. Ia menyatu dengan Dao, sedangkan Dao tidak melakukan apapun tetapi tidak ada apapun yang belum dilakukan. Dao tak bernama dan orang bijak yang menyatu dengan Dao juga tak bernama."
Mahaguru Kupu-kupu Hitam tersenyum.

"Adakah dirimu bermaksud mengatakan dirimu bijak, Anak, karena dikau tak bernama?"

"Tentu bukanlah nama dalam pengertian ini yang dimaksud Zhuangzi, wahai Sang Mahaguru, melainkan dalam kebahagiaan mutlak menyatu dengan Dao."

"Kebahagiaan mutlak. Hmm. Dikau telah bicara tentang cara mencapainya, tetapi bukankah Zhuangzi juga bicara tentang tiga hal terpenting untuk mencapai kesempurnaan?"
"Ketiganya adalah Sudut Pandang Berhingga, Sudut Pandang yang Lebih Tinggi, dan Pengetahuan yang Lebih Tinggi."
Mahaguru Kupu-kupu Hitam tersenyum lagi, tetapi aku sungguh merasa sulit untuk menduga, apakah kiranya makna senyumannya itu. Apakah dia

merasa senang karena jawabanku tidak terlalu keliru, ataukah merasa kasihan karena penguasaanku atas filsafat Zhuangzi hanya sebatas di permukaan?
"Nah, kalau begitu ceritakanlah kepadaku, Anak, tentang Sudut Pandang Berhingga," kata Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu kepadaku.

Maka aku pun membicarakan Sudut Pandang Berhingga.

"Bagaimanakah caranya seseorang bisa menjadi manusia sempurna? Disebutkan terdapatnya dua tingkat kebahagiaan maupun dua tingkat pengetahuan.

"Pada mulanya Zhuangzi bicara tentang angin yang memberikan berbagai macam suara, masing-masing dengan ciri, apakah itu suara bumi, ataukah juga suara manusia. Suara bumi dan suara manusia bersama-sama membentuk suara langit.

"Suara manusia membentuk yen atau kata-kata yang terucapkan di dunia manusia. Itu berbeda dengan suara bumi seperti yang disebabkan oleh angin, karena ketika kata-kata yang terucap mengungkapkan kembali gagasan manusia. Suara manusia itu mengungkapkan kembali penegasan dan penyangkalan, maupun pendapat yang diajukan setiap orang dari sudut pandangnya sendiri yang berhingga -dan karena berhingga, tentu tidak mencakup semuanya.

"Apa yang bagi pengikut Kong Fuzi benar, bagi pengikut Mo Tzu pasti salah, dan sebaliknya. Masalahnya, jika Sang Mahaguru merasa benar dan mengatakan diriku salah, betulkah Sang Mahaguru benar dan diriku salah? Sebaliknya, jika diriku merasa benar dan mengatakan Sang Mahaguru salah, betulkah Sang Mahaguru salah dan diriku benar? Betulkah salah satu di antara kita benar dan yang lain salah? Mungkinkah kita berdua benar dan kita berdua salah? Kita berdua sama-sama tidak tahu, dan bagi yang lain pun hanya terdapat kegelapan.

"Tentu kita berdua bisa bertanya kepada seseorang, tetapi jika ia sependapat dengan Sang Mahaguru, bagaimanakah kiranya ia bisa memutuskan? Begitu pula jika ia sependapat dengan diriku, bagaimana pula ia dapat memutuskan? Kita bisa juga bertanya kepada seseorang yang sependapat dengan kita berdua, tetapi karena ia sependapat dengan kita berdua, bagaimanakah ia akan mengambil keputusan? Kita akan bisa pula bertanya kepada seseorang yang tidak setuju dengan kita berdua, dan

memiliki pendapatnya sendiri, tetapi jika demikian halnya, bagaimana pula ia akan mengambil keputusan?

"Semua pandangan ini adalah nisbi. Jika terdapat kehidupan, terdapatlah kematian; jika terdapat kematian, terdapatlah kehidupan. Jika terdapat kemungkinan, terdapatlah ketidak-mungkinan; jika terdapat ketidak-mungkinan, terdapatlah kemungkinan. Karena ada yang benar maka ada yang salah, karena ada yang salah maka ada yang benar. Segala sesuatu bisa berubah dan memiliki banyak sisi. Betapapun, diyakini terdapat sesuatu yang lebih tinggi, sehingga tidak perlu lagi mencari yang salah dan benar. Perdebatan itu akan menjelaskan dirinya sendiri."
Wajah Mahaguru Kupu-kupu Hitam kini tampak lebih bersungguh-sungguh.

"Baiklah, Anak, tetapi jelaskan pula bagaimana bisa terdapat sesuatu yang lebih tinggi?"

Aku baru saja mau membuka mulut untuk melanjutkan perbincangan tentang filsafat Zhuangzi yang merupakan tahap ketiga perkembangan Dao, setelah dimulai oleh Yang Chu, dan disempurnakan oleh Laozi melalui Dao Dejing yang termasyhur itu, ketika lima bayangan berkelebat ke arah Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

AMUN Sang Mahaguru dalam waktu sekejap sempat mengibaskan lengan bajunya, dan dari dalamnya meluncurlah senjata rahasianya, yakni lima kupu-kupu hitam yang kali ini tidak mengepak sama sekali melainkan langsung menancap pada dahi, bagaikan kupu-kupu hitam itu terbuat dari besi.

Kelima penyerang itu saling menancapkan senjata tanpa nyawa lagi, karena setelah kelimanya tak dapat mengendalikan diri setelah nyawanya pergi, Mahaguru Kupu-kupu Hitam melesat ke atas dari tempatnya hinggap, sehingga dengan saling menancapkan senjata tajam seperti itu, golok, pedang, tombak, kelewang, dan kapak dua sisi, terkuncilah kelima tubuh itu di puncak stupa.

Ketika Mahaguru Kupu-kupu Hitam turun lagi dari atas perlahan-lahan, cukup dengan sebelah kakinya ia hinggap pada ujung puncak stupa itu, dengan tangan kiri masih membawa gulungan kitab yang diperebutkan semua orang di dunia persilatan.

Di dinding kubah tempat terdapatnya puncak stupa itu, mengalir darah dari luka kelima penyerang tersebut, sebagai harga yang harus dibayar atas keinginan untuk mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

"Hmmh! Mereka yang terlambat rupanya...," ujar Mahaguru Kupu-kupu Hitam, yang lantas kembali memandangku, "maafkan atas gangguan ini, Anak, sekarang jawablah pertanyaanku itu."

Maka aku pun menjelaskan perihal Sudut Pandang yang Lebih Tinggi.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 209: [Ujian Filsafat di Puncak Stupa]

Filsafat Zhuangzi sebetulnya tidak bisa disebut begitu saja sebagai filsafat Zhuangzi, tetapi aku belum mempunyai kesempatan menjelaskannya karena Mahaguru Kupu-kupu Hitam dengan pertanyaannya terus-menerus mencecarku. Mantra ribuan bhiksu bagaikan senandung yang bergelombang menuju suatu cahaya di balik cakrawala, tetapi pikiranku terpaku kepada jawaban segala pertanyaan, karena aku tidak ingin Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu memiliki alasan apa pun untuk tidak menyerahkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu kepadaku.

Aku mencoba berbicara secepat-cepatnya agar ia tidak sempat menyela dengan pertanyaan menyulitkan yang membuyarkan ingatan dan pemusatan perhatian. Maklumlah diriku sebenarnya bukan seorang pelajar filsafat yang fasih, karena aku terbiasa mempelajarinya sekadar untuk memenuhi kepentingan mempelajari ilmu silat. Demikianlah aku berbicara tentang Sudut Pandang yang Lebih Tinggi.

"Melihat segala sesuatu dari tempat yang lebih tinggi artinya melihat segala sesuatu dengan cahaya dari langit, yang berarti melihat segala sesuatu dari tempat yang melampaui sudut pandang terbatas, yang adalah Dao.

"Disebutkan, 'Yang ini adalah yang itu, yang itu adalah juga yang ini. Itu memiliki tata cara benar dan salah, ini juga memiliki tata cara benar dan salah. Adakah benar-benar terdapat perbedaan antara ini dan itu? Atau mungkinkah sebenarnya tiada perbedaan antara ini dan itu?

"Bahwa yang ini dan yang itu berhenti untuk menjadi berlawanan adalah inti Dao. Hanya inti inilah, poros yang menjadi pusat lingkaran yang menanggapi putaran yang melingkar tanpa akhir. Yang benar adalah lingkaran tanpa akhir, yang salah juga lingkaran tanpa akhir. Manusia yang berada di pusat lingkaran melihat semuanya, tetapi tidak terlibat di dalamnya. Ini bukan karena dia hanya diam dan mengundurkan diri, melainkan karena melampaui yang berhingga dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang lebih tinggi. Zhuangzi memberi contoh, bahwa pandangan terbatas ibarat katak-sumur yang melihat langit, katak itu di dalam sumur hanya bisa melihat sebagian kecil langit, dan mengira hanya sebesar itulah langit.

"Dalam pandangan Dao, segala sesuatu adalah seperti apa adanya, juga dalam filsafat Zhuangzi disebutkan, eYang mungkin adalah mungkin, yang takmungkin adalah takmungkin. Dao membuat mereka semua seperti apa adanya. Apa yang bukan mereka? Mereka bukanlah yang bukan mereka. Segalanya adalah sesuatu dan adalah baik untuk sesuatu. Tiadalah yang bukan sesuatu atau tidak baik bagi sesuatu. Maka di sanalah terdapat penopang-atap dan tiang-tiangnya, keburukan dan keindahan, yang ganjil dan yang istimewa. Semua ini dalam makna Dao adalah bersatu dan menyatu.i Meski segalanya berbeda, mereka semua serupa, dan mereka semua membentuk sesuatu dan adalah baik bagi sesuatu. Mereka semua

setara datang dari Dao. Dalam pandangan Dao, segala sesuatu, meskipun berbeda-beda, bersatu dan menyatu.

"Disebutkan lagi, eMembuat perbedaan artinya membangun sesuatu, tetapi membangun sama dengan menghancurkan. Sesuatu sebagai keseluruhan bukan bangunan maupun kehancuran, melainkan sebaliknya bersatu dan menyatu.i Dicontohkan, jika sebuah meja terbuat dari kayu, dari sudut pandang meja, ini adalah tindakan membangun. Namun dari sudut pandang kayu atau pohon, ini suatu penghancuran. Pembangunan dan penghancuran dengan ini betapapun hanya terpandang dari sudut pandang yang berhingga. Dalam pandangan Dao, tidak ada pembangunan maupun penghancuran. Pembedaan ini adalah nisbi."

MAHAGURU Kupu-kupu Hitam sudah tampak akan membuka mulut, tetapi aku berbicara terus.

"Pembedaan 'aku' dan 'bukan-aku' juga nisbi. Dari sudut pandang Dao, 'aku' dan 'bukan-aku' adalah bersatu dan menyatu. Disebutkan, 'Tidak ada yang lebih besar di dalam dunia daripada seujung rambut, Gunung T'ai pun masih kecil. Tidak ada yang lebih tua daripada bayi mati, meski Peng Tsu tidak akan pernah mati. Langit dan Bumi dan Aku mengada bersama, dan segalanya bersamaku adalah satu.'"
Saat aku mengambil napas, Mahaguru Kupu-kupu Hitam menimpali dengan pernyataan Hui Shih.

cintai segalanya dengan setara
Langit dan Bumi adalah satu raga

Aku hanya bisa mengangguk, karena tidak ada yang dapat kusampaikan lagi. Dengung dari gumam mantra para bhiksu mendayu-dayu dengan merdu. Darah masih terus mengalir dari kubah dan menetes ke bawah. Lima mayat yang saling mengunci pada stupa itu ternyata lukanya parah. Pantaslah darahnya dengan segera membuat kubah berwarna merah. Namun ribuan bhiksu yang mengalir dalam pradaksina di bawah itu seperti tidak melihatnya. Bahkan darah yang menetes ke bawah pun tak pernah mengenai mereka. Padahal ribuan bhiksu mengalir dengan begitu padatnya!
"Anak, ceritakanlah kepadaku kini tentang Pengetahuan yang Lebih Tinggi."

Kukerahkan pengetahuan seadanya yang kudapatkan dari ruang pustaka Kuil Pengabdian Sejati dan hasil percakapan dari malam ke malam dengan Iblis Suci Peremuk Tulang, maupun apa yang kudengar dari Golok Karat yang dengan ini kematiannya ingin kuberi arti.

"Pengetahuan yang lebih tinggi adalah pengetahuan yang bukan pengetahuan."

Mahaguru Kupu-kupu Hitam tampak tertegun, tapi aku terus menyodok sebelum pendekar tua itu bertanya lagi.

"Hui Shih berkata, 'Yang terbesar tidak memiliki sesuatu pun di baliknya dan disebut sebagai Ketunggalan Besar,' tetapi Hui Shih mungkin lupa, bahwa karena tidak ada sesuatu di baliknya maka tidak mungkinlah bicara atau memikirkan sesuatu tentangnya. Pada apa pun yang bisa dipikirkan dan dibicarakan terdapat sesuatu di baliknya, yakni pemikiran dan perbincangan itu sendiri. Kaum Dao, sebaliknya menyadari bahwa 'yang satu' itu tak terpikirkan dan tak terungkapkan.

"Disebutkan, perwujudan yang tak berhingga adalah perwujudan tempat kehidupan manusia yang sudah mencapai Dao. Manusia seperti itu takhanya mengetahui 'yang satu', tetapi juga mengalaminya. Pengalaman ini adalah pengalaman hidup di dalam perwujudan yang tak berhingga. Ia melupakan perbedaan segala sesuatu, bahkan mereka yang terlibat dalam hidupnya sendiri. Dalam pengalamannya hanya tinggal yang takterbedakan, dan di tengah-tengahnyalah ia hidup. Dalam bahasa puisi:

ia yang berkereta kewajaran dalam semesta
menunggangi perubahan enam bagian
menjadikannya wisata menuju tak terhingga

"Ia benar-benar seorang merdeka, kebahagiaannya mutlak. Di sini Zhuangzi mencapai pemecahan terakhir dari masalah asli Kaum Dao awal. Masalah itu adalah bagaimana menjaga kehidupan serta menghindari kerusakan dan bahaya, yang bagi orang bijak justru berhenti menjadi masalah. Dikatakan, eSemesta adalah kesatuan segalanya. Jika kita mencapai kesatuan dan menjadikan diri bagian daripadanya, maka anggota tubuh kita taklain selain debu dan kotoran, sementara hidup dan mati, awal dan akhir, tiada lain selain pergantian siang dan malam, yang takbisa

mengganggu kedamaian-dalam kita. Seberapa banyaklah untung-rugi, sial-beruntung, dari dunia ini yang bisa mengacaukan kita!i

Jadi Zhuangzi mengatasi masalah awal Kaum Dao hanya dengan menghapusnya. Inilah cara filsafat mengatasi masalah. Filsafat tidak memberikan pernik keterangan tentang yang nyata, dan karenanya takbisa mengatasi masalah apapun yang bersifat benda. Misalnya saja tidak bisa membuat seseorang berumur panjang atau menghindari kematian, dan juga tidak bisa membuat seseorang menjadi kaya dan terhindar dari kemiskinan.

"KAUM Dao melihat pembedaan ini dengan jelas. Adalah penting bahwa mereka menggunakan istilah 'lupa' untuk mengungkapkan inti gagasan pendekatan mereka. Para bijak bukanlah pribadi yang tetap berada dalam keadaan dungu-asali itu. Mereka pernah memiliki pengetahuan biasa dan melakukan pemilahan yang biasa pula, tetapi kemudian mereka melupakannya. Perbedaan para bijak dengan manusia yang aslinya dungu sama besarnya dengan manusia bernyali dan manusia yang tak takut hanya karena tak merasakan ketakutan.

"Namun terdapat juga Kaum Dao yang gagal melihat perbedaan itu. Mereka mengagumi keadaan yang paling alamiah dari khalayak dan pemikiran, dan membandingkan para bijak dengan kanak-kanak dan orang yang dungu. Kanak-kanak dan orang dungu tidak memiliki pengetahuan, jadi tidak melakukan pembedaan, sehingga mereka tampaknya menjadi bagian dari yang tak terbedakan. Kepemilikan mereka atasnya, betapapun sepenuhnya tak sadar. Mereka berada dalam yang takterbedakan, tetapi mereka tidak menyadari keberadaannya. Mereka termasuk yang tidak memiliki pengetahuan, bukan yang memiliki bukan-pengetahuan. Adalah keadaan memenuhi syarat terakhir itulah, yang disebut Kaum Dao sebagai 'pengetahuan yang bukan-pengetahuan'."

Sampai di sini Mahaguru Kupu-kupu Hitam terdiam. Aku pun tidak berkata-kata lagi, karena sudah kukatakan semua yang kuketahui tentang Zhuangzi, meski perbincangan filsafat Zhuangzi sendiri tentu tidak seringkas ini. Maklumlah, aku ini hanya seorang pengembara dengan pengetahuan dan kesempatan belajar sangat terbatas; setiap kali mendapat kesempatan belajar filsafat, hanyalah peduli dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu silat. Dalam hati sudah kutetapkan tekadku, jika baginya perbincangan ini hanya berarti diriku tak layak mendapatkan Kitab

Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam maka aku akan tetap berusaha merebutnya, meski untuk itu aku terpaksa membunuhnya.

"Anak, bagaimanakah dikau akan menjelaskan filsafat Zhuangzi ini dalam hubungannya dengan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam?"

Kali ini aku tidak bisa mengutip siapa pun, karena jika seseorang dari sungai telaga bermaksud melakukan olah filsafat demi ilmu silatnya sendiri, terandaikan ia memiliki penafsirannya sendiri. Jadi kujawab saja dengan penafsiranku.

"Jurus Impian Kupu-kupu yang menjadi jurus utama Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam mengandalkan jurus bayangan yang bukan sekadar gerak tipu, melainkan sama nyatanya dengan kenyataan, sehingga ketika jurus bayangan itu dianggap bayangan yang bisa diabaikan, akan sama mematikan dan melumpuhkan seperti jurus yang nyata; sama juga seperti senjata rahasia kupu-kupu yang berkepak seperti kupu-kupu sebenarnya, tetapi yang jelas hanya bayangan meski membunuh dengan sangat nyata.

"Ketiadaan perbedaan antara bayangan dan kenyataan adalah pengembangan dari pertanyaan filsafat Zhuangzi yang terkenal: apakah Zhuangzi adalah Zhuangzi yang bermimpi menjadi kupu-kupu, ataukah kupu-kupu yang bermimpi menjadi Zhuangzi? Ketika tiada lagi perbedaan antara bayangan dan kenyataan, pada saat itulah manusia berada dalam Ketunggalan Agung yang tidak memisahkan bayangan maupun impian dengan kenyataan. Dengan pendekatan Dao, bahwa segala sesuatu bersatu dan menyatu, karena tiada ruang lain bagi semesta selain semesta itu sendiri, maka Jurus Impian Kupu-kupu akan menjadi impian nyata yang dalam kematangan bukan-pengetahuannya tak terkalahkan."

Mahaguru Kupu-kupu Hitam menghela napas panjang. Ia bertumpu hanya dengan satu kaki pada puncak stupa, mengelus-elus gulungan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam di tangannya.

"Nah, Anak," katanya, seperti segalanya sudah selesai, "sekarang jawablah pertanyaan daku yang terakhir, yang tentu saja tidak akan keliru."

Aku terkesiap, karena jika pertanyaan yang dianggap mudah itu jawabannya keliru, tamatlah sudah harapanku mendapatkan kitab itu dengan restu.

"Katakanlah kepadaku Anak, adakah Zhuangzi?"

Memang benar pertanyaan ini sangat menjebak. Namun langsung segera kujawab

"Ada dan tidak ada."

Mahaguru Kupu-kupu Hitam tersenyum, tetapi wajahnya jelas menunggu lanjutan. Aku terpaksa menjelaskan semuanya.

"Masalah ini timbul karena terjadi kerancuan, jika disebut filsafat Zhuangzi maka itu memang ujaran Zhuangzi ataukah ujaran pemikir lain dalam Kitab Zhuangzi? Zhuangzi sendiri hidup sekitar enamratus tahun lalu, dan hanya diketahui berasal dari wilayah kecil Meng yang berada di perbatasan antara Shantung dan Honan, tempat ia hidup sebagai pendeta Dao, dan menjadi terkenal oleh gagasan maupun tulisannya.

DISEBUTKAN, raja Wei dari Chu, setelah mendengar namanya, suatu hari mengirim utusan dengan pemberian hadiah-hadiah, dan mengundangnya ke istana, dengan janji menjadikannya kepala menteri. Zhuangzi konon tertawa dan berkata, 'Pergilah, jangan mengotori diriku... Daku lebih suka menikmati kehendak bebasku sendiri...

"Meskipun Zhuangzi hidup sezaman dengan Mengzi dan berkawan dengan Hui Shih, Kitab Zhuangzi yang dikenal sekarang disusun Kuo Hsiang, seorang pemikir besar abad ketiga. Jadi tidaklah harus berarti Kitab Zhuangzi ditulis oleh Zhuangzi sendiri. Sebenarnyalah itu merupakan kumpulan bermacam tulisan Kaum Dao, yang sebagian menghadirkan kembali tahap pertama dalam perkembangan Dao, sebagian lagi tahap kedua, dan sebagian lagi tahap ketiga yang barulah layak disebut sebagai pemikiran Zhuangzi. Namanya memang bias disebut mewakili tahap terakhir pemikiran Dao awal, tetapi tatapikirnya telah disusun kembali sepenuhnya oleh para pengikutnya. Sejumlah bab dalam Kitab Zhuangzi misalnya, berisi pendapat tentang Kung-sun Lung, yang jelas hidup lebih kemudian dari Zhuangzi."

Kalimatku belum berakhir ketika Mahaguru Kupu-kupu Hitam tertawa terbahak-bahak.

"Huahahahahahahaha! Pintar sekali! Tepat seperti tertulis di dalam Kitab Sejarah Aliran Dao! Huahahahaha!"
Tentu saja aku tidak mengarang, aku mengutipnya tepat seperti yang kubaca di Kuil Pengabdian Sejati. Untunglah pada saat yang menentukan seperti ini

diriku masih mengingat semuanya dengan nyaris tepat. Memang Iblis Suci Peremuk Tulang menganjurkan agar semua kitab filsafat yang berhubungan dengan ilmu silat, terutama yang terdapat dalam Kitab Ilmu-ilmu Silat Ajaib di Negeri Atap Langit kubaca semua, karena bukan takmungkin diriku akan bentrok dengan beberapa di antaranya.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 210: [Memburu Kitab yang Meluncur di Udara]

Mahaguru Kupu-kupu Hitam masih tertawa terbahak-bahak, sambil mengelus-elus kitab ilmu silat yang berwujud gulungan kain, yang masing-masing ujungnya dijepit oleh bambu. Siapkah kini ia berpisah dari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu?

om mani padme hum

Dengan berhentinya perbincangan, mantra yang digumamkan ribuan bhiksu dalam pradaksina mengelilingi Shangri-La itu semakin menguasai langit, bahkan tawa terbahak-bahak Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu menjadi takterdengar sama sekali. Hanya wajah dan bahasa tubuhnya di puncak stupa tempat ia berdiri dengan satu kaki, menunjukkan betapa ia tertawa dengan geli, tetapi sungguh diriku tidak mendengar suara apapun.

Aku menunggu pendekar tua itu mengatakan sesuatu kepadaku. Tidak ada lagi yang harus dilakukannya selain menyerahkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu.
Ia tampak masih tertawa.

Aku masih menunggu dengan waspada.

Jika terdapat sedikit saja tanda bahwa kitab itu tidak akan diserahkannya, tiada jalan lain bagiku selain merebutnya, bahkan juga jika dengan itu aku harus menempur dan membunuhnya!

Namun kemudian ia mengucapkan sesuatu yang kata-katanya menembus senandung merdu gumam para bhiksu.

"Anak dari Ho-ling yang tak bernama," katanya, "daku kira dikaulah tentunya Pendekar Tanpa Nama yang kudengar bersama Panglima Amrita Vighnesvara telah menghancurkan balatentara Negeri Atap Langit di Daerah Perlindungan An Nam. Daku pun telah mendengar, betapa hanya kelicikan yang telah menyelamatkan pusat pemerintahan Thang-long dari

kepungan para pejuang Viet, dan tentu karena penghianatanlah maka perempuan panglima yang perkasa itu bisa ditewaskan. Berhati-hatilah terhadap segala kelicikan Anak, semoga Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam ini dapat membantu pemecahan segala persoalanmu. Terimalah dan selamat jalan!"

Lantas tangannya bergerak melemparkan kitab itu, dengan gerakan seperti akan melemparkan kitab itu di depannya saja. Namun dengan gerak sederhana yang rupanya penuh tenaga dalam itu, kitab itu dalam keadaan masih tergulung meluncur ke arahku dengan kecepatan luar biasa!

KITAB itu semakin jauh dariku, memberiku perasaan kehilangan yang sangat rawan, mengingat nyawa kedua perempuan yang menjadi pertaruhan. Gulungan kitab itu meluncur semakin jauh dan bagaikan akan menghilang di balik cahaya matahari pagi yang telah semakin tinggi. Namun aku tidak mau menyerah dan aku sedang mengerahkan segala kemampuan sedapatnya ketika dua pemburu kitab sudah berada di sebelah kiri dan kananku. Hah!

Dengan kesal kudorongkan kedua tanganku ke kiri dan ke kanan meluncurkan angin pukulan Telapak Darah tetapi kali ini para pemburu kitab ini lebih baik dari sebelumnya, karena bukan saja keduanya berhasil menghindar, tetapi setelah berkelit ke atas langsung turun kembali dengan bacokan kelewang, dari kiri dan kanan, yang begitu besarnya sehingga dapat membelah badan menjadi tiga bagian. Aku terpaksa menjatuhkan diri agar bacokan keduanya luput. Saat itulah justru keduanya menjejak udara dan melesat secepat kilat memburu kitab yang telah semakin jauh berkelebat.

Aku segera melenting dan berputar-putar kembali ke atas dan segera mengerahkan segala daya. Kini akulah yang memburu para pemburu, menjejakkan kaki dan menggerakkan tubuh seperti ikan lumba-lumba seperti segenap udara adalah air sahaja dan kukerahkan daya batinku mengatasi kemustahilan karena kesadaran atas kenyataan hanya akan menghempaskan aku kembali ke bumi. Demikianlah sedikit demi sedikit aku mendekati kedua pemburu kitab yang tiada pernah kuduga memiliki ilmu begitu tinggi.

Mereka tidak menyadari betapa diriku sudah berada di belakang mereka, karena telah kugunakan ilmu halimunan yang membuatku sama sekali tidak

terlihat, maupun ilmu peredam suara yang untuk kali pertama kugunakan mengingat apa yang menjadi pertaruhan. Mereka takmenyadari betapa diriku sebenarnya sudah berada di atas punggung mereka. Kuambil kedua kelewang yang tersoren di punggung mereka, tentu setelah dengan mendadak memperlihatkan diri, yang tentu saja membuat diri mereka terkejut bukan alang kepalang.

"Jangan!"

Salah seorang sempat berteriak. Namun tak dapat lagi kutarik ayunan kedua kelewang yang nyaris membelah tubuhku menjadi tiga bagian itu.

(Oo-dwkz-oO)

KINI kembali hanya diriku dan gulungan kitab yang meluncur itu. Sungai dan jurang hilang, mega-mega hilang, angkasa memudar, bumi dan langit lenyap, tinggal keheningan dalam kesunyian semesta. Hanya diriku dan kitab itu, sebuah titik nun di kejauhan itu. Hanya titik berkilauan karena jarak yang panjang. Kitab itu sudah jauh sekali. Benarkah ini berkat tenaga dalam luar biasa Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang telah melemparnya seolah-olah tanpa tenaga sama sekali? Kitab itu kini meluncur sebagai titik cahaya berkilauan dengan daya yang seperti berasal dari dirinya sendiri.

Titik yang berkilauan seperti intan berlian itu melesat begitu cepat menembus kabut menembus awan menembus mendung menembus hujan menembus kilatan halilintar yang berkeredapan sebentar gelap sebentar terang. Aku memusatkan daya dan perhatian ke arah titik berkilauan yang berasal dari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tersebut. Selama masih kutancap Jurus Naga Berlari di Atas Langit dan selama pemusatan perhatianku belum terpecahkan, aku masih akan bisa mengikuti ke mana pun titik berkilauan itu pergi. Namun bagaimana jika masih akan muncul para pemburu kitab yang terlambat dan sakti mandraguna? Gangguan para pemburu yang dapat kuatasi saja telah membuat jarakku dengan kitab itu begitu jauh, maka tidaklah kuharapkan gangguan lagi dalam perburuan kitab yang sudah sejauh ini, demi Elang Merah dan Yan Zi!

Semesta ini luas, semesta ini sunyi, masih mungkinkah seseorang akan mencegatku lagi? Keheningan ini tidak layak menjadi tempat permusuhan, hanya tempat perenungan, untuk mencapai pencerahan. Namun pencerahan apalah yang bisa kudapatkan dari perburuan penuh kepanikan ini?

Kupandang titik berkilauan itu. Kucoba memusatkan perhatian. Masih terngiang senandung merdu dari mantra para bhiksu.

om mani padme hum

Jurus Naga Berlari di Atas Langit hanya memerlukan sentuhan atas udara sebagai pijakan. Dalam tingkatan sempurna, bahkan mengembuskan napas pun cukup untuk melambungkan tubuh kita. Kukerahkan segenap daya batinku untuk tetap terarah kepada titik berkilauan itu. Betapapun titik berkilauan itu adalah sebuah kitab dengan suatu isi, tetapi bahkan dua murid utama Mahaguru Kupu-kupu Hitam Tua sampai hari tidak dapat mempelajarinya dengan sempurna.

MATAKU masih menatap titik berkilauan yang melesat itu, dalam kecepatan yang lebih cepat dari cepat, ruang dan waktu berubah, yang bagiku menjelmakan keheningan dalam penatapan noktah tersebut, yang makin lama makin membesar dan menelanku ke dalam keheningan abadi.

om mani padme hum

Mantra yang suaranya sudah tidak terdengar di telinga ini tetap mengiang dan mengada dalam batinku, meski bagiku lebih terdengar sebagai:

ohm
mah
nee
pahd
may
hum

Namun kemudian yang kudengar ini perlahan-lahan berubah menjadi:

ohm
mah
nee
pe

me
hung

Aku belum lupa cerita seorang bhiksu ketika bercakap-cakap dengan pasangan pendekar yang mengasuhku, pada suatu malam di pondok kami di Celah Kledung, tentang mantra yang dari Jambhudvipa sesampainya ke Tibet diucapkan dengan cara yang berbeda itu.

"Dengarlah cerita ini," katanya, "seorang pelajar yang sangat tekun mempelajari agama, setelah bertahun-tahun memusatkan perhatian kepada sejumlah mantra, pada suatu hari dianggap telah mencapai pengetahuan yang cukup mendalam untuk mulai mengajar. Kerendahhatian pelajar itu masih jauh dari sempurna, tetapi guru-gurunya di pertapaan itu tidak khawatir.

"Setelah bertahun-tahun meraih keberhasilan dalam pengajaran, pelajar ini merasa sudah tidak perlu lagi belajar dari siapa pun. Namun ketika didengarnya bahwa ada seorang pertapa tua di dekat tempat tinggalnya, ia tak bisa menahan diri untuk melewatkan kesempatan menambah ilmu.

"Pertapa itu tinggal di sebuah pulau di tengah danau. Jadi pelajar ini menyewa perahu dan pendayungnya agar bisa sampai ke pulau tersebut. Pelajar ini sangat menghormati sang pertapa tua. Ketika dijamu minum teh segeralah pelajar ini bertanya tentang olah kejiwaan yang sang pertapa. Adapun orang tua itu berkata tidak melakukan olah kejiwaan apa pun, kecuali mengulang-ulang suatu mantra bagi dirinya sendiri. Sang pelajar merasa senang, karena pertapa itu menyebutkan mantra yang sering digumamkannya juga. Namun ketika pertapa tersebut mengucapkannya dengan keras, sang pelajar tampak sangat terkejut.

"'Ada apa?' tanya pertapa itu.

"'Sahaya tak tahu harus berkata apa. Sahaya takut Bapak telah menyia-nyiakan seluruh hidup Bapak! Mantra itu Bapak ucapkan dengan salah!'

"'Ah! Betapa gawatnya! Bagaimana Bapak harus mengucapkannya?"

Pelajar agama itu lantas menyampaikan cara pengucapan yang benar, dan pertapa tua itu merasa sangat berterima kasih. Ia segera memohon dibiarkan sendiri agar bisa mulai belajar mengucapkannya. Dalam perjalanan pulang menyeberangi danau, pelajar ini yang merasa telah diresmikan layak sebagai guru, merenungkan nasib buruk pertapa tersebut.

"Alangkah beruntungnya diriku datang. Setidak-tidaknya ia punya waktu sebentar untuk melakukannya dengan benar sebelum meninggal dunia."

Namun saat itu dilihatnya bahwa tukang perahu sangat terkejut, karena ternyata pertapa itu telah berada di dekat perahu, dengan berdiri di atas air!

"'Maafkan, Bapak tidak enak mengganggu, tetapi Bapak lupa lagi cara pengucapan yang benar. Bolehkah kiranya diulangi lagi

"Bapak sudah jelas tidak membutuhkannya lagi," ujar sang pelajar tergagap-gagap, tetapi pertapa itu dengan sangat sopan terus memohon, sampai akhirnya pelajar itu merasa kasihan juga, dan mengucapkan kembali bagai-mana mantra itu harus diucapkan.

"Pertapa tua itu mengucapkan lagi mantra tersebut dengan sangat hati-hati, perlahan-lahan, berulang-ulang, sambil berjalan di atas air menyeberangi danau kembali ke pulau."

(Oo-dwkz-oO)

DALAM kekelaman semesta, hanya titik kemilau di ujung sana, mengarahkan pemusatan perhatianku kepada keberulangan mantra.

om mani padme hum

Memusatkan perhatian kepada mantra juga berarti mempertahankan pemusatan perhatian Jurus Naga Berlari di Atas Langit untuk selalu menjadi bagian dari cahaya berkilauan itu. Dalam pemahaman Buddha aliran Tibet, mantra itu diucapkan dengan keras maupun diucapkan dalam hati, memohonkan perhatian dan restu daya kebajikan Chenrezig yang merupakan perwujudan belas kasih. Memandang mantra itu secara tertulis pun disebutkan akan memberi akibat yang sama. Mantra itu sering terlihat terpahatkan pada batu, tertuliskan pada lembaran yang disebut kertas, bahkan pernah kulihat dari kejauhan tertorehkan dengan aksara raksasa pada dinding tebing curam menjulang.

Memutar-mutar bentuk tertulis mantra sekitar putaran Mani atau putaran doa juga dipercaya memberikan hasil sama seperti mengucapkan mantranya. Putaran Mani, putaran tangan kecil, dan putaran besar dengan jutaan tiruan mantra di dalamnya, dapat ditemukan di mana pun di wilayah yang dipengaruhi Buddha aliran Tibet.

Titik cahaya menjelmakan mantra, yang menggenggam segenap ajaran Buddha. Aku meluncur dengan begitu cepatnya, tetapi bagaikan tidak pergi ke mana-mana. Hanya aku dan cahaya, hanya aku dan titik cahaya kemilauan, hanya aku dan cahaya kemiluan, hanya cahaya kemilauan. Tiada lagi kekelaman, tiada lagi kegelapan, tiada lagi diriku. Hanya cahaya. Bahkan ruang bagaikan menghilang.

Hanya cahaya.
Hanya kilauan.
Lantas benderang.

Terdengar ledakan ketika diriku mendadak telah meluncur kembali di bumi. Tubuhku masih bergerak seperti ikan lumba-lumba di dalam lautan, tetapi yang setiap geraknya melesatkan diriku sampai tidak terlihat oleh mata telanjang, memburu titik cahaya yang dalam kebenderangan masih saja berkilauan.

Dalam penyatuan dengan putaran mantra, titik cahaya yang melesat itu tidak pernah lepas lagi dari jangkauan Jurus Naga Berlari di Atas Langit. Semakin cepat titik cahaya berkiluan itu melesat, secepat itu pula Jurus Naga Berlari di Atas Langit melesatkan diriku, bukan hanya dalam ketetapan jarak, tetapi bahkan semakin lama semakin dekat, sehingga titik cahaya berkilauan itu semakin membesar dan memperlihatkan bentuk sesungguhnya, yakni seekor kupu-kupu hitam....

Bagaimanakah kiranya kupu-kupu hitam bisa tampak berkilau-kilauan, kiranya itulah yang merupakan keajaiban penyatuan dan penisbian dalam putaran mantra agung yang tetap bergumam dalam kesunyian. Antara kehitaman dan kekemilauan, antara kerapuhan dan kekuatan, antara kelambanan dan kecepatan, antara mendatangi dan meninggalkan, tiada lagi perbedaan. Sayap kupu-kupu hitam itu mengepak seperti biasanya kupu-kupu mengepak, tetapi kecepatannya belum juga terkejar oleh Jurus Naga Berlari di Atas Langit.

Kemudian ternyatalah bahwa kepak sayap kupu-kupu itu adalah kepak sayap yang membuka pikiran. Kepak itu adalah kepak yang menjadi bagian semesta yang juga terus bergerak. Semakin terpaku mataku kepada gerakan

kepak itu, semakin hilang diriku menyatu dengan langit dan menjadi bagian dari gerak itu sendiri.

Kata Hui Hai:

pikiran tidak berwarna
seperti hijau atau kuning,
merah atau putih;
tidaklah panjang atau pendek;
tidak menghilang atau menimbul;
bebas dari kemurnian dan kekebalan;
dan lamanya pun abadi
pengucapannya diam
begitulah kemudian
bentuk pikiran sejati kita
yang juga tubuh sejati kita

Apakah kupu-kupu hitam itu memang kupu-kupu hitam ataukah sekadar gambaran penjelmaan isi dari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam? Artinya dengan menghayati dan menyerap segenap gerak kepakan kupu-kupu yang meluncur sebagai titik cahaya berkilauan itu sama dengan mempelajari isi kitab tersebut. Apakah gerak dan apakah bukan gerak? Segalanya nisbi, dan dalam kenisbian segalanya bisa terjadi, sehingga yang hitam berkilauan, yang bergerak berdiam, dan yang melesat tiada pergi ke mana pun. Aku membaca segala kepak dan bukan kepak kupu-kupu hitam itu, dan bagaikan cara berpikir Nagarjuna, memecahkan persoalan antara kepak dan bukan kepak dengan bukan antara itu sendiri. Itukah juga kiranya yang diberitahukan dalam Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam? Betapapun dengan bersatunya diriku dalam semesta dan semesta dalam diriku, jika aku boleh merasa begitu, aku seperti telah menemukan sesuatu dari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang sedang meluncur itu.

Namun kini titik cahaya kemilau itu telah berubah menjadi gulungan kitab kembali. Mungkinkah karena aku telah menjadi lebih dekat, ataukah karena putaran yang melingkari dan menyelimutinya telah terpecahkan? Ke manakah kiranya kitab ini menuju dan kapankah kiranya keluncuran kitab ini berhenti? Dalam ruang dan waktu yang telah berubah masih mungkinkah diriku menanyakan kapan dan di mana sama sekali?

Betapapun suara ledakan demi ledakan akhirnya menyadarkanku, betapa diriku telah kembali berada di ruang waktu bumiku yang terkasih, yang sama sekali belum habis kukembarai dalam usaha untuk mengerti. Begitulah aku meluncur, seperti terbang tetapi bukan terbang, karena Jurus Naga Berlari di Atas Langit bukanlah ilmu terbang. melainkan ilmu meringankan tubuh yang dalam kematangan penguasaannya membutuhkan sekadar jejakan agar dapat melesat dan berkelebat, meski itu hanyalah setitik debu di udara terbuka.

Ke manakah gulungan kitab ini akan pergi? Aku masih punya waktu beberapa belas hari untuk membebaskan Elang Merah dan Yan Zi, tetapi bagaimana jadinya jika kitab ini tiada pernah akan berhenti dan jaraknya denganku meski tiada menjadi lebih jauh juga tiada lebih dekat lagi? Dalam ukuran ruang dan waktu yang berganti-ganti, seperti yang seolah-olah hanya sekejap kujalani, tetapi ternyata melesat sepuluh tahun dalam samadhi, tiada kuinginkan waktu bumi terlampaui dan hanya kutemukan Elang Merah dan Yan Zi sudah mati.

Lagipula, jika kemudian Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam ini memang dapat kuraih lagi, apakah Mahaguru Kupu-kupu yang menyandera Elang Merah dan Yan Zi masih berada di tempat diriku meninggalkan mereka untuk kembali lagi? Tidakkah Mahaguru Kupu-kupu waktu itu berkata justru dialah yang akan menemuiku? Jika dia telah mengarahkan diriku menuju wilayah Tiga Sungai Sejajar, tidakkah itu berarti dirinya tahu pasti di mana akan bisa mencariku, tetapi tanpa dugaan sama sekali betapa Mahaguru Kupu-kupu Hitam telah melempar kitab yang dikehendakinya tersebut dengan akibat seperti ini?

Seperti telah kusebutkan, diriku sungguh taktahu pasti kini, apakah tenaga dalam luar biasa Mahaguru Kupu-kupu Hitam atau suatu daya dalam kitab ini sendiri, ataukah kedua-duanya, atau juga bukan kedua-duanya yang telah membentuk peristiwa yang barangkali saja memang takperlu dipecahkan ini. Gulungan kitab itu meluncur dan meluncur seolah tanpa akan bisa kukejar, karena meskipun tampaknya Jurus Naga Berlari di Atas Langit bukan takmungkin sedikit demi sedikit memperpendek jarak, tetapi saat jaraknya berada dalam jangkauan dan peristiwa apalagi yang akan terjadi tiadalah dapat kuperkirakan.

Demikianlah kitab ini meluncur dan meluncur sembari sesekali diiringi suara ledakan. Aku memusatkan daya batin dan segala pemusatan perhatian agar terus dapat mengikuti, meraih, dan memegangnya, karena dalam usaha inilah jiwa Yan Zi dan Elang Merah menjadi pertaruhan, sedangkan atas nama apa pun dalam hal ini diriku tidak bisa menerima kegagalan!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 211: [Kitab yang Bermandi Darah]

Hanya kemudian setelah mengenal peta bumi dengan agak lebih baik, aku mengerti betapa kitab ini semula meluncur lurus dari Shangri-La langsung menuju Ceruk Sichuan. Apabila dari Yunnan aku telah memanfaatkan hembusan angin menuju barat daya menuju Shangri-La, kini dengan mengejar kitab yang meluncur lurus ke Ceruk Sichuan berarti diriku mengarah ke timur laut. Namun pada saat itu diriku sungguh menjadi pusing karena susah payah mengingat, bagaimana caranya kembali menuju tempat Yan Zi dan Elang Merah ditawan dan menjadi sandera Mahaguru Kupu-kupu. Memang benar dikatakannya betapa diriku akan mendapat pemberitahuan, tetapi bagaimana kalau tidak?

Sepintas kilas aku teringat segala tujuan yang belum terselesaikan. Perasaan sedih menyelimutiku setiap kali menyadari betapa rasanya diriku telah menjadi semakin jauh dari tujuan semula untuk melakukan perjalanan di Negeri Atap Langit. Bukan saja Harimau Perang telah lepas dari pandangan, sehingga rasanya selimut rahasia kematian Amrita semakin jauh dari pembongkaran; tetapi tugas yang terbaru pun, melindungi dan membantu Yan Zi untuk mencuri Pedang Mata Cahaya bagi tangan kiri di istana Chang'an masih sangat jauh dari penyelesaian, karena takdapat kulindungi Yan Zi dari jerat sihir Mahaguru Kupu-kupu. Perasaanku menjadi semakin rawan jika mengingat Elang Merah, yang telah menyatakan pengabdian jiwa dan hidupnya untuk mengikuti diriku ke mana pun aku menuju, hanya untuk mengalami nasib buruk disebabkan oleh masalahku, yang dengan sangat terpaksa telah membantai habis murid Perguruan Kupu-kupu. Alangkah sangat buruknya keadaanku, jika takmampu menanggapi siapapun yang nasibnya tergantung dan menggantungkan dirinya kepadaku dengan tindakan setara. Betapapun, sejauh ini diriku berusaha sekuat bisa.

Kemudian kusaksikan gulungan kitab itu merendah, begitu cepatnya kitab itu merendah sehingga hampir saja diriku kehilangan jejak karena nyaris mendahuluinya. Kitab itu merendah mendekati bumi, meluncur di antara celah gunung, menyusur dan berkelak-kelok di atas permukaan sungai serta menyisiri jurang, seperti telah mempunyai suatu tujuan, yang membuat keinginanku untuk segera mengambilnya tertunda. Ke manakah kiranya kitab ini menuju?

Namun meski kecepatan kitab itu tampak seperti menjadi lebih lambat, ternyata sama sekali tidak berarti menjadi lebih mudah diikuti. Bagaimana caranya mengikuti suatu benda yang bisa merendah dan menyelip-nyelip di dalam hutan seperti memiliki mata dan kehendak, melesat dan berkelebat di antara batang-batang pohon, menyelip di balik daun, bahkan mengendap dan meluncur begitu rendah sampai menyentuh pucuk-pucuk rerumputan dan sesampainya di Ceruk Sichuan melaju dan menggebu menuju sesuatu seperti sasaran?

Keluar dari hutan diriku sudah berada di belakang kitab itu, tetapi yang gulungannya kini sudah terbuka dan terurai begitu rupa panjangnya, melesat dan melayang seperti naga. Pegangan bambu pada bagian luar bagaikan kepala naga dan pegangan bambu pada bagian dalam bagaikan menjadi ekornya, melayang dan melesat, melesat dan melayang, seperti pelan geraknya tetapi sangat amat cepat berkelebat dan dengan mendadak segera menukik ke kedalaman Ceruk Sichuan menyambar suatu sasaran! Mahaguru Kupu-kupu!

Bagaikan seekor naga, kitab yang sudah terurai itu melibat tubuh Mahaguru Kupu-kupu dengan seketika. Lantas kedua pegangan bambu yang merupakan dua ujung terluar dari pelibatan ketat itu membuat gerak menusuk dada dari depan dan punggung dari belakang dengan daya dan kecepatan taktertahankan. Mahaguru Kupu-kupu yang namanya sangat ditakuti di wilayah lautan kelabu gunung batu itu tiada sempat mengaduh ketika dua batang bambu yang bahkan taktajam menembus badan, lengkap beserta kain kitab yang dijepitnya, seperti pelayanan atas usaha mendapatkan kitab, yang terpenuhi hanya sebagai bentuk hukuman.

Ketika diriku tiba Mahaguru Kupu-kupu sudah menghembuskan nafas penghabisan. Terkulai mandi darah membasahi seluruh kitab yang melibatnya, sehingga tiada satu aksara dan tiada satu gambar pun bisa terbaca.

Kejadiannya berlangsung terlalu cepat, sehingga tidak sepenuhnya dapat diceritakan kembali apa yang terjadi. Mataku sama sekali tiada sempat menatapnya. Aku terdiam dan menatap berkeliling. Apakah kiranya yang dilakukan Mahaguru Kupu-kupu itu di Ceruk Sichuan ini, jauh dari sarangnya di Perguruan Kupu-kupu yang kini terasa begitu jauh di lautan kelabu gunung batu yang berbatasan dengan Daerah Perlindungan An Nam?

Dalam kedalaman mangkok raksasa Ceruk Sichuan, gerimis turun perlahan-lahan dan meski tiada salju di sini jangan dikira dinginnya tiada membekukan tulang. Dingin udara itulah yang segera membekukan darah sehingga kitab itu pun menjadi lengket dan tidak bisa dibuka lagi.

AKU menengok ke kiri dan ke kanan dengan agak kebingungan, karena berharap bisa menemukan Elang Merah dan Yan Zi, tetapi tidak kulihat seorang pun di tengah hutan ini. Bagaimanakah kiranya nasib mereka? Ketika kutinggalkan, keduanya dijerat dan dilibat ular hidup dalam penguasaan mantra Mahaguru Kupu-kupu. Telah dijanjikan betapa keduanya akan dibebaskan, hanya jika Mahaguru Kupu-kupu mendapatkan kembali Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dan setelah mempelajarinya bertarung melawanku. Siapa pun yang menang keduanya akan mendapat kebebasan.

Mahaguru Kupu-kupu seharusnya telah memasang mantra itu lengkap dengan ketentuan bahwa setelah dirinya mati pun pada hari yang ditentukan akan memudar. Namun belumlah terlalu jelas bagiku, apakah kiranya yang mungkin terjadi jika Mahaguru Kupu-kupu tewas bukan dalam pertarungan dan jelas belum pernah menerima Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu? Ada mantra yang kunciannya akan memudar apabila perapalnya meninggal, tetapi ada pula mantra yang akan mengunci selamanya justru apabila perapalnya itu meninggalkan dunia ini, apalagi jika perapalnya memang sengaja membuatnya demikian. Mahaguru Kupu-kupu tampil kepadaku sebagai pihak yang jahat, jadi bagiku tentu angat mungkin ia melakukannya, sehingga pemikiran ini bagiku menimbulkan kepanikan baru!

Kuperiksa mayatnya yang bersama darahnya pun segera membeku, berusaha mencari sesuatu yang barangkali saja bisa membantu. Tanganku masuk menembus darah maupun kitab yang kainnya kini menggulung

Mahaguru Kupu-kupu, mencoba dengan perkiraan akan menemukan sesuatu di balik baju yang telah mengeras bagaikan kulit kayu. Suara retakan berderak-derak liat. Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu sebagian besar menjadi hancur.

"Inikah yang dikau cari, Anak?"

Dengan terkejut aku segera berbalik. Mahaguru Kupu-kupu Hitam telah berdiri di sana sambil memegang sebuah kitab gulungan yang lain. Bagaimana caranya ia sudah mendahuluiku berada di sini tanpa kuketahui? Namun tentu saja seharusnya diriku tidak perlu heran, jika mengingat apa yang telah kupelajari tentang Jurus Impian Kupu-kupu yang menegaskan betapa bayangan adalah sama nyatanya dengan kenyataan. Adapun ini tentu juga berarti sama dengan kemungkinan bahwa kenyataan itu dapat tergandakan. Ini berarti tidak penting benar apakah Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang berada di sini sekarang masih sama dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang tadi melemparkan kitab, apalagi dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang mati terbunuh di Danau Bita.

Kulihat ia memegang gulungan kitab. Memang, aku sebetulnya sedang mencari Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, karena kupikir di sanalah kemungkinan besar terdapat segala kunci pemecahan. Hmm. Apakah kiranya yang diinginkan Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu sekarang?

"Maafkanlah orang tua ini, Anak, yang telah membuatmu kebingungan dan panik memikirkan nasib teman-teman seperjalananmu," katanya, "janganlah khawatir, Anak, mereka berdua terhubungkan dengan sahabat-sahabatku pada masa lalu, dan tiada alasan sedikit pun bagiku untuk menyakiti kedua perempuan pendekar itu."

Aku pun dengan segera merasa tenang, karena aku memang percaya kepada kata-kata sang pendekar tua, tetapi mengapa aku merasakan terdapatnya sesuatu yang belum dikatakannya juga dalam kalimatnya?

Pertanyaanku ini segera terjawab.

"Namun sekali lagi maafkanlah orang tua yang tidak tahu diri ini, Anak, karena dalam usia setua ini masih saja diriku ingin meninggalkan dunia ini dengan cara sebaik-baiknya," katanya.

Aku terkesiap, bersiap, dan menunggu.

"Sedangkan dalam dunia persilatan tiada kematian yang lebih baik selain kematian pada puncak kesempurnaan dalam pertarungan."

Aku menghela nafas. Sejauh telah kupelajari dari dunia persilatan Negeri Atap Langit, pendirian seperti itu sebenarnya bukanlah satu-satunya pendapat, karena sering juga kudengar di sini betapa seorang pendekar yang baik itu tidak mencari musuh, bahkan pendekar terbaik sampai hari kematiannya mungkin tidak pernah bertarung, bukan karena tidak ada yang menantangnya, melainkan karena selalu berhasil menghindarinya.

Jadi ketika di satu pihak seseorang mengarahkan hidupnya dari pertarungan yang satu menuju pertarungan lain, untuk menegaskan keberadaan dirinya sebagai seorang pendekar, di pihak lain justru seseorang dengan kemampuan pendekar menghindarkan diri dari segala sesuatu yang akan membuat dirinya disebut sebagai pendekar.

Kong Fuzi berkata:

manusia unggul tertekan oleh kehendak atas kemampuan
ia tidak tertekan oleh ketidaktahuan orang atas dirinya

Tiada cara lain menghadapi pendekar sesakti ini selain menggunakan Jurus Penjerat Naga dan berarti diriku sejak saat itu diam seribu bahasa tidak melakukan apapun. Aku diam dalam tingkat kewaspadaan yang amat sangat tinggi. Bahkan dengan kedudukan berdiri tanpa kuda-kuda itu kutundukkan kepala dan kupejamkan mataku, yang jelas dianjurkan Zhuangzi sendiri yang filsafatnya ditimba menjadi Jurus Impian Kupu-kupu dalam Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

suatu usaha, yang tidak mencukupi pencapaian tujuan,
untuk menghasilkan yang mencapai tujuan,
hanya akan mencapai hasil tak sepadan

suatu usaha, yang dengannya terdapat kepastian,
untuk membuat yang takpasti menjadi kepastian
akan tetap meninggalkan ketidakpastian

ia yang hanya menggunakan pandangan mata
bertindak atas dasar apa yang dilihatnya;

adalah kepekaan sukma yang menjamin kepastiannya

bahwa pandangan mata tidak setara
dengan kepekaan sukma
sudah diketahui sejak lama

dan orang bodoh tetap saja
bergantung kepada yang dilihatnya
tidakkah ini menyedihkan kiranya?

Maka dalam keterpejamanku segalanya menjadi jelas tanpa harus dipandang lagi. Tiada yang lebih sempurna daripada gabungan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dengan Jurus Penjerat Naga. Dalam keterpejaman tertegaskan kesemuan segala sesuatu yang tampak mengada hanya karena cahaya; dalam kesabaran penantian tertegaskan kepastian betapa setiap serangan adalah kelemahan terbuka.

Diriku diam dalam kewaspadaan tinggi menantikan serangan. Siapapun orangnya, meskipun ilmu silatnya sangat tinggi seperti Mahaguru Kupu-kupu Hitam, berhadapan dengan Jurus Penjerat Naga tetap akan tewas pada saat menyerang. Pikiran ini membuatku tenang, karena juga teringat cerita tentang bagaimana Pendekar Lautan Tombak yang sangat tinggi ilmu silatnya telah dikalahkan Pendekar Satu Jurus, karena setelah berhadapan sehari semalam akhirnya tetap saja menyerang.

Dengan demikian memang berlangsunglah adegan yang mengingatkan, bahwa terdapat kemungkinan Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan bertahan sehari semalam, bahkan mungkin jauh lebih lama, sebelum akhirnya menyerang, tentu dalam pengertian hanya untuk kemudian dikalahkan.

Angin dingin bertiup mengusir gerimis. Semerbak hutan memperjelas bau pohon cemara, dedaunan, dan rumput yang seluruhnya basah. Kudengar segala gerak dan bunyi serangga, yang tidak pernah peduli apakah di sekitar mereka darah telah tumpah dan membeku sementara dua manusia siap mengadu jiwa, dengan kepastian betapa salah satunya akan segera tiada. Sayup-sayup di kejauhan, begitu jauhnya sehingga amatlah sayup-sayupnya, kudengar aliran sungai yang berdesah pelan dan sabar menampar-nampar tepian, sementara ketika angin bertiup, permukaan sungai itu menjadi beriak-riak banyak seolah-olah begitu banyak ikan muncul ke permukaan dengan mulut menganga dan sisik mengertap

berkeredapan, meskipun memang hanya angin dan hanya angin, bertiup dingin, tanpa hati untuk kematian.

Aku dapat mendengar suara burung, bukan yang berkicau-kicau dengan riuhnya seperti pagi hari, melainkan yang mengeluarkan suara-suara sunyi di tengah padang kelabu bisu di luar hutan ini. Kuperhatikan baik-baik suara angin yang bertiup melalui hutan dan tergambarkan dalam keterpejamanku segalanya yang bergerak-gerak pelan dalam hembusan yang juga amat pelahan-lahan.

MUNGKIN masih lama Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan melakukan gerakan. Ini belum sehari semalam, bahkan belum pula sehari, tetapi diriku tentu saja tetap harus berhati-hati. Tidak semua hal kuketahui dari segenap ilmu silat di atas bumi ini. Jurus Penjerat Naga memang diciptakan bagai nyaris dengan sendirinya akan mampu mengatasi setiap serangan, tetapi bagaimana kalau Mahaguru Kupu-kupu Hitam tidak menyerang sama sekali? Karena pertarungan belum berlangsung sehari semalam, bahkan belum pula sehari, sama sekali tiada dapat kupastikan apakah Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan menyerang atau tidak menyerang.

Kemampuanku untuk memperkirakan tergantung kemampuanku untuk memperkirakan gagasan kunci Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

Kitab Ilmu Silat Jurus Penjerat Naga ditulis oleh Pendekar Satu Jurus untuk segala senjata maupun tangan kosong, dan Sepasang Naga dari Celah Kledung telah mengembangkan sebagai jurus terakhir dalam Ilmu Pedang Naga Kembar, mungkin karena dibayangkan jika menghadapi pendekar pada tingkat naga pertarungan belum akan berakhir sebelum mencapai jurus-jurus terakhir. Mungkin bagi sepasang pendekar yang mengasuhku itu, adalah lebih baik mengalahkan lawan dengan Ilmu Pedang Naga Kembar yang mereka ciptakan sendiri, daripada Jurus Penjerat Naga yang terdapat dalam kitab ilmu silat yang ditulis Pendekar Satu Jurus itu. Betapapun Ilmu Pedang Naga Kembar memang tidak terkalahkan, sehingga mereka tidak pernah memanfaatkan Jurus Penjerat Naga.

Sejak diriku menginjak Tanah Kambuja dan berhadapan dengan Amrita, bahkan sejak awal kami memasang Jurus Penjerat Naga, dan hanya karena Amrita rupanya belajar dari kitab curian yang salah, maka ia pun menyerang lebih dulu dengan akibat yang parah. Betapapun dari Kitab Riwayat Pendekar Satu Jurus kuketahui betapa Jurus Penjerat Naga

dimaksudkan sebagai jurus yang digunakan sejak awal, yakni dengan cara tidak menyerang sama sekali, karena hanya pada saat lawan menyerang maka Jurus Penjerat Naga akan bergerak secepat kilat dan pasti mematikan.

Belum pernah terpikirkan memang, apa yang harus dilakukan jika ketika seseorang berhadapan dengan Jurus Penjerat Naga, maka ia sama sekali tidak menyerang. Adapun yang kumaksudkan bukanlah jika dua pendekar yang sama-sama mengandalkan Jurus Penjerat Naga berhadapan, melainkan jika terdapat suatu ilmu silat lain yang mungkin saja memperhitungkan terdapatnya jurus semacam Jurus Penjerat Naga.

Aku pun mempertimbangkan kembali Jurus Impian Kupu-kupu yang dikuasai Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Dalam keterpejaman kuketahui dirinya masih berdiri di sana dalam diam. Pengalamanku dengan Amrita membuatku berpikir tentang peredaran kitab Jurus Penjerat Naga itu. Sangat mungkin waktu itu Amrita telah memesannya kepada suatu jaringan rahasia yang menghubungkan Tanah Kambuja dengan Javadvipa. Namun karena kitab aslinya berada di dalam peti kayu Sepasang Naga Celah Kledung bersama kitab-kitab lain yang kuwarisi, maka sang pencuri membuatkan baginya yang palsu. Tampaknya pemalsuan ini dilakukan oleh mereka yang sedikit banyak mengerti ilmu silat, bahkan sudah biasa melakukan penipuan, sehingga ketika kitab ilmu silat itu berpindah dari tangan satu ke tangan lain, dalam jaringan rahasia dari Javadvipa sampai ke Vadyapura di Tanah Kambuja, tidak ada yang mencurigainya sebagai palsu. Untunglah Pangeran Kelelawar, paman gurunya, kemudian bisa menolongnya saat itu.

Peristiwa itu sekarang membuatku berpikir, jika Kitab Jurus Penjerat Naga yang palsu bisa sampai ke Vadyapura, yang oleh para pedagang Negeri Atap Langit disebut Fu-nan, mengapa pula takbisa sampai ke Chang'an dan tersebar luas begitu rupa sampai terdengar oleh Mahaguru Kupu-kupu Hitam? Adapun yang kupikirkan bukanlah kemungkinan Jurus Penjerat Naga itulah yang sedang digunakan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, melainkan apakah Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam bisa mengatasinya, karena memang dikembangkan untuk mengatasinya setelah mendengar berita dari kedai ke kedai tentang Jurus Penjerat Naga yang tiada terkalahkan.

Itulah soalnya. Jika aku memiliki Jurus Impian Kupu-kupu dan berhadapan dengan seorang pendekar yang memiliki Jurus Penjerat Naga,

apakah yang akan kulakukan? Aku mencoba berpikir dalam sudut pandang Jurus Impian Kupu-kupu, yang didasari oleh pemikiran Dao, baik dalam Kitab Zhuangzi maupun filsafat Zhuangzi sendiri. Dengan cepat segera kutemukan kuncinya, yang tidak lebih dan tidak kurang seperti pengalamanku dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam ini sebelumnya, sejak bagaimana ia bisa mati di Danau Bita sampai muncul di tempat ini. Jika hidup dan mati tidak bisa dibedakan, seperti impian yang tidak bisa dibedakan dari kenyataan, maka Jurus Penjerat Naga memang bisa menerkam sasaran kosong.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 212: [Duka Cerita Masa Lalu]

CARA mematahkan Jurus Impian Kupu-kupu adalah dengan menggugurkan dasar filsafatnya. Jadi kupegang acuan filsafat yang mendasari Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, yakni filsafat Zhuangzi, yang kiranya berpendapat sesuai dengan pendekatan Dao, bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah menyatu, sehingga pemisahan antara kenyataan dan impian tidak berlaku.

Sebenarnya yang dicakup oleh filsafat Zhuangzi, apakah itu yang selama ini diujarkan oleh Zhuangzi sendiri, ataukah yang terhimpun di dalam Kitab Zhuangzi, membahas begitu banyak persoalan, yang sebagian kecil telah kuungkapkan dalam pengujian Mahaguru Kupu-kupu Hitam ketika berusaha mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Namun demi kepentingan ilmu silat, yang sebagai gerakan memang menghindari perumitan, agaknya justru dongeng tentang impian kupu-kupu dalam riwayat Zhuangzi itulah yang dianggap paling cocok untuk dikembangkan menjadi suatu ilmu silat, tempat bayangan dan kenyataan sebenarnyalah tidak bisa dibedakan.

Betapapun, dalam waktu singkat, dan dalam puncak ketegangan seperti ini, yang tampaknya sederhana tidaklah menjadi lebih mudah. Dao menyatukam segalanya, yang hanya dimungkinkan justru karena terdapatnya kesadaran, betapa segala sesuatunya telah dianggap terpisah-pisah. Artinya meskipun menyatu tetaplah terdapat keberpasangan, impian dan kenyataan, di luar dan di dalam, sehingga kita dapat menerima, betapa akhirnya semesta hanya bisa tertampung dalam semesta. Mungkinkah pemikiran Dao yang tampak kokoh ini dibongkar?

Kurasa tak mungkin membongkar perkara semesta bertempat dalam semesta yang terlalu benar adanya, dan justru oleh karenanya dapat kubongkar dan kupatahkan keberpasangan yang telah disebutkan meski hanya untuk menghapusnya, dengan apa yang kemudian telah dicapai pemikiran Nagarjuna dalam Filsafat Jalan Tengah.

tiada yang ada,
apa saja,
yang jelas,
di mana pun,
yang muncul
dari dirinya sendiri
dari yang lain
dari keduanya
atau dari bukan penyebab

Pernyataan Nagarjuna itu tidak menggugurkan kesemestaan semesta, tetapi jelas menghapus kemungkinan atas gagasan keberpasangan mana pun untuk mencapai tujuan yang sama, yang justru menjadi sumber gagasan yang ditimba dalam pembentukan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, terutama Jurus Impian Kupu-kupu.

Nagarjuna bahkan juga berkata:

sesuatu yang ada
ditandai sebagai keberadaan
tanpa dukungan
atas keadaan yang sebenarnya;
ketika sesuatu tanpa dukungan
atas keadaan yang sebenarnya
apa gunanya dukungan atas
keadaan yang sebenarnya ?

Dengan ini perangkat keberpasangan filsafat Zhuangzi yang melandasi Jurus Impian Kupu-kupu tergugurkan, dan di atas segala kecepatan segeralah Jurus Tanpa Bentuk berkelebat tanpa diriku perlu bergerak sama sekali, sehingga juga takperlu kupejamkan mataku demi ilmu Mendengar

Semut Berbisik di Dalam Liang untuk membaca segala gerakan di luar pandangan.

Mahaguru Kupu-kupu Hitam tewas seketika tanpa luka, tubuhnya ambruk ke belakang tanpa nyawa dan aku pun melesat untuk menerima tubuhnya itu karena betapapun aku menghormatinya. Di tangannya masih tergenggam gulungan Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

(Oo-dwkz-oO)

PENDEKAR tua itu telah meninggal dunia pada hari yang sama dengan kematian kakak seperguruannya yang juga kakak kandungnya, yang dapat dikatakan telah dibunuhnya sendiri pula. Kubaringkan tubuhnya perlahan-lahan di atas rumput yang tebal. Aku bermaksud mengambil tubuh Mahaguru Kupu-kupu, kakak kandungnya itu, dan meletakkannya di samping Mahaguru Kupu-kupu Hitam, agar keduanya dapat kusempurnakan bersama-sama.

BETAPA cara kematian keduanya sungguh bertolak belakang. Jika Mahaguru Kupu-kupu Hitam tewas tanpa luka dan tanpa rasa sama sekali, maka Mahaguru Kupu-kupu jelas tewas dengan sangat mengenaskan. Kuharap setidak-tidaknya dalam perkabungan, kedua saudara yang bermusuhan itu mendapatkan penyucian yang mempersamakan dan memperdamaikan.

Namun ketika bermaksud mengambil tubuh Mahaguru Kupu-kupu yang sudah beku tanpa nyawa lagi, aku menjadi sangat terkejut, karena tubuh itu meskipun masih tetap bergelimang darah yang juga membeku, ternyata sudah tidak berada dalam gulungan kain dari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu lagi. Siapakah dan bagaimana bisa orang mengambilnya? Demikian niankah ketekunan para pencuri kitab sehingga akhirnya sampai juga membuntuti sampai kemari? Meskipun kemungkinan itu kuragukan, betapapun kitab itu memang hilang dicuri orang!

Aku segera mempertajam kewaspadaan, karena siapa pun orangnya, dapat mengambil kitab yang sudah lengket dan menyatu dengan darah itu, yang menggulung tubuh Mahaguru Kupu-kupu dan ikut membeku, tanpa sempat kuketahui pasti bukanlah sembarang pencuri, dan mungkin pula bukan pencuri sama sekali. Satu kenyataan bagiku, siapa pun dia, ilmu silatnya pasti sangat tinggi.

Maka segeralah kubawa tubuh Mahaguru Kupu-kupu menuju ke tempat tubuh Mahaguru Kupu-kupu Hitam terbaring, dan segera kuketahui betapa kini Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang semula masih dipegang itulah yang hilang.

Aku terkesiap, pencuri kitab itu masih berada di sekitar tempat ini! Kupasang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang yang dapat menunjukkan segala sesuatu yang tersembunyi di sekitarku.

Tidak kudengar sesuatu pun yang seperti menunjukkan pencuri bersembunyi, tetapi kudengar suatu pesan yang dikirimkan melalui Ilmu Bisikan Sukma, yang tentu saja hanya mungkin dilakukan seseorang yang berilmu tinggi. Suara itu terdengar dalam bahasa Negeri Atap Langit, tetapi yang jelas diucapkan seseorang yang lebih terbiasa berbahasa Tibet. Namun suara itu halus sekali, tenang dan sabar, datang mendayu bersama angin yang berlalu, seperti diucapkan oleh seorang perempuan yang berumur. "Pendekar yang mengaku tidak bernama, jika dikau dengar suaraku ini, daku telah berada di tempat yang jauh sekali, janganlah membuang waktu untuk mengejarku, karena daku bukanlah pencuri.

"Kudengar dikau berasal dari Ho-ling, yang terletak jauh di seberang lautan, jauh di selatan, di sebuah pulau yang disebut Cho-po. Ada kalanya kudengar tentang kerajaan Buddha yang bangkit di se-la-tan itu, yang mengerahkan berpuluh ri-bu manusia untuk membangun mandala semesta jiwa. Tiadalah heran dari negeri seperti itu lahir ilmu silat tingkat naga, yang setara dengan ilmu silat mana pun di dunia persilatan. Kutahu terdapat pula sejumlah pendekar yang telah menginjakkan kakinya di sana, dan kembali dengan berbagai cerita mencengangkan tentang Wangsa Syailendra yang membangun Kamulan Bhumisambhara, maupun Pahoman Sembilan Naga yang menjaga dunia persilatan itu.

"Namun ilmu silatmu itu, Anak, tiadalah pernah kulihat sebelumnya. Itulah sebabnya kuambil dahulu kitab warisan leluhurku ini, agar dapat kupelajari dengan lebih baik, dan barangkali kuajarkan kepada seorang murid berbakat, yang sudah semestinyalah kelak memililki cukup semangat untuk mencarimu, dan meminta pelajaran darimu. Selamat tinggal anak muda, dan janganlah risau dengan kedua teman perempuanmu yang perkasa. Jika bukan karena sihir anakku yang sulung itu, kutahu tidaklah akan terlalu mudah keduanya dilumpuhkan. Kutitipkan kedua anakku yang

malang itu kepadamu, Anak, sempurnakanlah mereka dan terima kasih atas segalanya..."

Kemudian hanya angin, yang tanpa kuketahui sebabnya terasa menjadi amat sangat dingin. Aku tercenung dengan sikap rendah hati perempuan pendekar yang tentunya sudah amat lanjut usianya ini. Jika kedua bersaudara ini saja sudah begitu tuanya, berapa pula usia perempuan pendekar yang mampu meleburkan dirinya dengan angin dan mengirim pesan melalui Ilmu Bisikan Sukma ini?

Ilmu ini sering dibicarakan dari kedai ke kedai, tetapi sangat jarang orang mengalami kenyataannya, dan sekarang inilah aku tahu bedanya, dengan suara yang dikirimkan lewat udara. Adapun pesan yang dikirimkan Ilmu Bisikan Sukma ini tidak perlu diucapkan dengan suara, melainkan cukup dipikirkan sahaja, maka kemudian akan terdengar bagaikan suara pengirim pesan itu terdengar di telinga. Tidakkah itu luar biasa?

Namun kuketahui pula, bahwa dalam Ilmu Bisikan Sukma, terdapat kemungkinan bahwa pesan yang dipikirkan itu akan sampai bukan sebagai suara yang terdengar di telinga, melainkan langsung ke dalam pikiran. Jadi dalam penguasaan yang sempurna, semacam percakapan atau saling pengertian dapat dicapai tanpa mengucapkan atau mengeluarkan suara apa pun, meski dalam jarak yang amat sangat jauhnya.

Tentu ini hanya berlangsung antara mereka yang penguasaan ilmunya sama tinggi, bukan sama rendah, atau sementara yang satu ilmunya tinggi maka yang lain ilmunya rendah, karena dalam keadaan demikian yang satu dapat menyampaikan pikiran, sedang-kan yang lain tidak dapat membalas.

Aku masih memikirkan semua ini sambil mempersiapkan batang-batang kayu bagi pancaka pembakaran kedua mahaguru Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu, ketika dari dalam hutan muncul banyak sekali orang yang langsung mengepungku.

Mereka menghunus bermacam-macam senjata, hampir seratus orang banyaknya, lelaki maupun perempuan. Tiada dapat kutebak, apakah mereka penyamun atau pemberontak, ataukah murid-murid suatu perguruan. Namun aku tetap meneruskan pekerjaanku membangun pancaka untuk membakar tubuh kedua mahaguru Perguruan Kupu-kupu itu.

"Siapakah kalian," kataku dalam bahasa Negeri Atap Langit, "jika kalian penyamun daku tidak membawa harta benda berharga, jika kalian

pemberontak daku hanyalah seorang asing yang tidak terlibat persoalan negeri ini, jika kalian murid-murid suatu perguruan, daku tidak berasal dari perguruan manapun yang ba-rangkali saja bermusuhan dengan kalian. Jika kalian memiliki persoalan denganku seorang, izinkanlah daku terlebih dahulu dapat menyelesaikan upacara ini sebelum melayani kalian."

Mereka saling berpandangan, seseorang kemudian maju dan berbicara.

"Pengembara! Memang benar kami mempunyai urusan dengan dikau, dan kami memang ingin segera menyelesaikannya, tetapi kami menghormati upacara yang akan dikau lakukan, karena itu biarkanlah kami membantumu wahai Pengembara, agar dikau segera selesai dan dapat memberikan waktu kepada urusan kami."

Meskipun aku tetap meneruskan pekerjaanku dengan pancaka, sementara tanpa ditanya beberapa orang dari mereka segera membawa batang dan ranting sebagai kayu bakar, aku tertegun menyadari betapa seratus orang dengan senjata terhunus ini ternyata sangat bersungguh-sungguh. Mengingat kesediaannya menunggu dan membantu diriku, kukira aku harus berpikir bahwa mereka memang sungguh sopan dan beradab, ketika dengan masalah yang sama, meski belum kuketahui apa, orang-orang lain akan langsung membacok dan merajam tanpa bertanya-tanya lagi.

Maka sembari mengerjakan persiapan upacara pembakaran bagi kedua mahaguru itu, kuawasi mereka yang juga mengawasiku. Busana mereka menunjukkan keberadaan mereka sebagai orang-orang desa yang tidak mengenal kemewahan. Senjata mereka bukanlah alat tempur atau pertarungan yang sesungguhnya, melainkan alat-alat berkebun atau berburu, tetapi yang betapapun tidaklah dapat kupandang rendah, karena di Negeri Atap Langit ilmu silat disebutkan dikenal dengan cukup merata.

Bahkan cara mereka memetik batu api, yang apinya meletik dengan terarah dan pasti ke arah tumpukan kayu bakar, seharusnyalah membuat diriku waspada, karena dengan cara yang sama apinya pun bisa menyambar dan membakar manusia!

Lantas api itu menyala, dalam penyempurnaan perjalanan hidup manusia, yang telah menyerahkan dirinya kepada ilmu silat demi pencarian makna. Sungguh beruntung kedua mahaguru itu karena di tempat sesunyi ini, keberangkatan mereka ke alam samar bagaikan diiringi doa seratus manusia, yang setelah menyimpan atau meletakkan senjatanya dengan

khusyuk menundukkan kepala. Asap dari pancaka membubung ke langit, dan kulihat di langit itu seekor burung elang melayang dengan indah tanpa mengepakkan sayapnya sama sekali.

Ketika upacara selesai, mereka telah memegang senjatanya kembali. Seseorang yang tadi berbicara ke-padaku maju ke muka.

"Pengembara! Kami berasal dari Desa Padang Angin yang terletak di balik hutan ini dan menjadi bagian wilayah Wanzhou! Seorang pengembara telah kami curigai mencuri bayi di desa kami dan kami telah memburu jejaknya sampai sehari semalam. Seseorang yang telah menunjukkan arah kemari menyatakan bahwa seseorang dengan ciri-ciri yang kami cari berada di sini. Katakanlah sekarang Pengembara, apakah dikau telah melihat orang yang kami cari atau tidakkah pencuri bayi itu tiada lain daripada dikau sendiri!"

Aku menggeleng-gelengkan ke-pala tidak mengerti.

"Semenjak tadi telah kukatakan betapa diriku adalah orang asing di sini. Masihlah kumaklumi jika dikau bertanya adakah seseorang dengan ciri-ciri tertentu telah melewati tempat ini dan barangkali daku melihatnya, tetapi adakah dasarnya mengapa dikau katakan diriku ini sebagai pencuri bayi? Daku tidak pernah menginjakkan kaki di Wanzhou dan tidakkah kalian lihat apa yang sedang kulakukan di tempat ini dan tidakkah kalian saksikan juga betapa tidak ada satu bayi pun di tempat ini?!"

Tentu ia telah melesat dan berke-lebat ke arah ini, yang membuat seratus pengejar ini memburunya sampai kemari. Mungkin ia telah berlalu ketika gulungan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang terurai itu menukik, melibat, dan membunuh Mahaguru Kupu-kupu. Namun jika tidak, yang berarti ia telah melihat semuanya dan bersembunyi, tentu ia masih berada di sekitar tempat ini!

Apabila pencuri ini adalah seorang pencuri bayaran, tentu dikuasainya pula segenap ilmu bersembunyi!

Aku ingin melakukan penyeli-dikan, tetapi seratus orang yang me-ngepungku ini sangat memecah perhatianku. Betapapun aku tidak dapat meremehkan kemampuan orang-orang desa. Dalam tingkat ilmu silat yang paling sederhana pun, chi seseorang dapat mencapai kesempurnaan dalam penghayatan dan pemusatan perhatian sepenuhnya.

Seratus orang itu bergerak mende-kat, tetapi pemimpinnya memberi tanda agar menahan diri.

"Setidaknya dikau bisa membuktikan dirimu tak bersalah, wahai pengembara dari Yavabhumipala."

Aku tidak perlu membuktikan apa pun. Setelah berbicara begitu panjang, aku bahkan tidak merasa berminat menjawab sama sekali. Kuambil sebatang kayu yang sejak semula memang ingin kujadikan tongkat pengembara tempat diriku bisa menggantungkan buntalan bekal, kupasang capingku dan melangkah.

"Daku hanya ingin melanjutkan pengembaraanku sekarang," kataku, "terima kasih atas segala bantuannya dan selamat tinggal."
Tentang bayi itu, aku telah meng-ambil simpulan, betapa pada dasarnya pastilah terdapat suatu alasan dan persoalan yang kuat sehingga bayi itu harus dicuri. Jika dengan maksud baik aku mengikuti mereka ke Desa Padang Angin pun, kukira tiada jaminan persoalan akan selesai, karena para saksi mata pun hanyalah melihat bayangan yang berkelebat. Meski aku tidak pernah menginjakkan kaki ke desa itu, sangatlah mungkin mereka justru akan mengira memang akulah pencuri bayi itu!

Aku pun melangkah meski tak tahu arah. Ingin juga kutanyakan ke ma-nakah kiranya jalan ke Chang'an, tetapi kukira dalam keadaan seperti sekarang aku tidak akan mendapat jawaban.

Untuk sejenak seratus orang Desa Padang Angin itu tertegun, tetapi sementara aku melangkah mereka pun menyerang. Saat itulah kugunakan Jurus Naga Bergeming di Dalam Badai, sehingga serangan seperti apa pun yang dilancarkan seratus orang ini secara sendiri-sendiri maupun bersa-maan, tidak dapat menghalangi lang-kahku sama sekali.

Begitulah aku berjalan selangkah demi selangkah sambil mengenakan kembali capingku, melangkah perlahan-lahan dengan tangan memegang tongkat, karena belum ada kain buntalan bekal yang tergantung di situ yang membuatku harus memanggulnya, ke arah yang kuperkirakan saja menuju Chang'an. Aku melangkah ke arah timur laut, berharap menjumpai seseorang yang kepadanya dapat aku bertanya di manakah kiranya letak kotaraja itu, sementara seratus orang yang masih terus menerus me-nyerangku ini tidak seujung rambut pun dapat menyentuhku. Jurus Naga Bergeming di Dalam Badai sesungguhnyalah merupakan pergerakan yang

cepat sekali. Begitu cepatnya sehingga aku tampak seperti berjalan dan hanya berjalan selangkah demi selangkah, padahal sebenarnyalah telah selalu menghindar dan kembali lagi.

Dengan pergerakan yang sangat sulit dilakukan ini, Jurus Naga Bergeming di Dalam Badai biasa digunakan untuk menggentarkan lawan agar dengan sendirinya mundur, karena tahu belaka betapa lawan yang tiada berminat untuk bertarung itu tiada mungkin dikalahkan. Dunia persilatan memang menghargai tinggi pertarungan, tetapi hanya jika dilakukan dalam kelayakan, bukan antara yang sangat amat kuat melawan yang sangat amat lemah, yang tentu saja merupakan kekonyolanlah adanya. Namun mereka yang berada di luar dunia persilatan, tentu sulit membaca pesan dalam tanda-tanda seperti ini. Maka mereka pun menyerangku terus karena tiada kunjung paham, mengapa diriku yang hanya berjalan selalu saja luput dari segala macam jurus serangan.

Suatu ketika datanglah serangan dari delapan penjuru, serentak dan berturut-turut dalam waktu yang berdekatan, yang sebenarnyalah merupakan siasat yang tepat untuk meng-atasi penghindaran dengan kecepatan, meski yang satu ini masihlah terlalu lamban bagiku. Namun belum lagi serangan itu berada dalam kemungkinan menyentuhku, dua bayangan berkelebat membuyarkan dan mengacaukan kepungan itu.

"Pengecut! Seratus orang me-ngeroyok satu orang!"

"Dasar orang desa bodoh! Hanya bisa menuduh sembarangan!"

Aku menghentikan langkahku, karena suara keduanya memang suara dua perempuan yang sangat kukenal!

"ELANG Merah! Yan Zi!"

Keduanya hanya tertawa dengan ceria, mengubah duniaku yang hampir saja kukira hanya berisi kemuraman. Dengan segera kuperingatkan mereka.

"Jangan dibunuh!"

Maka kusaksikan bagaimana kedua perempuan pendekar itu melayang-layang dengan gerakan menawan, selincah walet dan seanggun elang, menghajar seratus orang pengepung, lelaki maupun perempuan, yang segera saja bergelimpangan terpencar-pencar dan berkaparan.

"Anjing-anjing buduk!"

"Seharusnya kalian semua dibunuh!"

Ternyatalah bahwa Yan Zi membawa bayi di dalam selempang kain gendongan yang melintang di punggungnya.

Gilirankulah kini yang terbelalak tidak mengerti.

"Bayi curian diambil kembali, orang lain dituduh mencuri!"
Yan Zi dan Elang Merah telah melumpuhkan seratus orang Desa Padang Angin itu dengan tangan kosong, tetapi kini keduanya mencabut pedang masing-masing.

"Desa Padang Angin adalah kampung para pencuri bayi! Perempuan-perempuan ini menyamar sebagai orang yang mencari kerja, begitu ada kesempatan mereka curi bayi untuk dijual lagi dengan harga yang mahal sekali!"

"Mereka semua layak untuk mati!"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 213 :[Para Pencuri Bayi]

MELIHAT Elang Merah dan Yan Zi yang telah mencabut pedangnya, aku terkesiap mengingat sifat keduanya yang bukan saja keras dan tegas sebagai pendekar, melainkan juga selalu mewujudkannya secara ganas. Mencuri bayi barangkali memang bukan pembunuhan, tetapi merenggut kehidupan dan masa depan seseorang dari keluarga dan lingkungannya bagaikan kejahatan yang layak dihukum mati juga, dan kutahu betapa darah akan segera kembali tumpah jika tidak dicegah.

Aku segera melenting jungkir balik dan hinggap di hadapan kedua perempuan pendekar itu.

"Tunggu!"

Mereka saling berpandangan melihatku.

"Elang Merah dan Yan Zi! Apakah yang telah terjadi?

Janganlah terlalu cepat menambah jumlah mayat bergelimpangan di muka bumi ini! Mereka semua seratus orang banyaknya, benarkah semuanya harus mati?"
Elang Merah maju ke depan.

"Dikau adalah seorang pendekar, tetapi orang-orang Desa Padang Angin ini adalah anjing buduk!"

Dengan cepat ia pun bercerita, bahwa ketika sedang melakukan perjalanan keduanya mendengar suara bayi yang menangis. Semula suara bayi itu hanya terdengar sayup-sayup, tetapi kemudian semakin lama semakin keras, dan mereka pun lantas mencari sumber suara itu. Ternyata bayi itu berada dalam gendongan seorang lelaki yang tergeletak di bawah pohon. Orang itu mengenakan fu tou atau turban, tetapi di sampingnya tergeletak sebuah caping lebar. Ia mengenakan jubah yang sudah penuh dengan darah. Sejumlah pisau terbang menancap tidak terlalu tepat di dada dan punggungnya, sehingga ia tidak langsung mati, meskipun tampaknya ia memang akan segera mati.

Napasnya sudah tersengal-sengal, tetapi ia masih bisa berkata-kata dengan lemah dan terbata-bata. Katanya dia diminta mengambil kembali bayi itu oleh kakak perempuannya, yang telah menangis terus menerus sepanjang siang dan malam, karena bayi lelakinya telah dicuri setelah suaminya dibunuh terlebih dahulu. Setelah menyelidik ke berbagai penjuru selama beberapa bulan ia pun menemukan jejak bayi itu. Ia dan kakak perempuannya tinggal di wilayah Yaian yang terletak di pegunungan sebelah selatan dari Kota Chengdu, tetapi pencuri bayi itu telah ia telusuri jejaknya sampai ke wilayah Wanzhou.

"Desa Padang Angin adalah desa para pencuri bayi,"ujarnya dengan terputus-putus.

Dari desa ini orang-orang berangkat ke berbagai penjuru untuk mencuri bayi, dan menjualnya kepada orang-orang kaya yang tidak mempunyai anak. Desa itu telah membentuk jaringan perdagangan bayi curian secara gelap ke segenap pelosok Negeri Atap Langit. Tampaknya saja mereka itu orang-orang desa yang sederhana, yang sehari-harinya pergi ke ladang dan memasang jerat bagi binatang layar, tetapi sebenarnya hanyalah mereka yang sudah tua tinggal di kampung, sedangkan orang-orang mudanya menyebar untuk mencari dan mencuri bayi ke berbagai penjuru negeri.

BIASANYA kaum perempuan akan menjadi pembantu rumah tangga, atau pekerjaan apa pun yang membuatnya bisa bekerja di dalam rumah, lebih baik lagi jika menjadi perawat dan pengasuh, sementara yang lelaki akan bekerja di sekitar rumah itu, kalau perlu pekerjaan yang juga akan

membuatnya keluar masuk rumah keluarga yang menjadi sasaran, mempersiapkan jalan demi kelancaran pencurian. Semua bayi akan dibawa dulu ke Desa Padang Angin, sebelum dikirim atau diambil dan dibawa menuju kepada para pemesan bayi itu.

Para pemesan adalah keluarga tanpa anak di kota besar, sebagian besar adalah orang kaya, termasuk di antaranya adalah orang-orang kebiri, dan mereka tidak selalu tahu menahu betapa bayi yang mereka angkat sebagai anak adalah curian. Mereka hanya tahu dan ada kalanya memang mencari bayi tanpa ayah dan tanpa ibu. Di suatu dunia tempat pemberontakan dan peperangan selalu mewarnai sejarah negeri, bertebarannya bayi dan anak-anak tanpa ayah dan ibu bukanlah sesuatu yang baru. Namun bayi yang disalurkan lewat Desa Padang Angin semuanya adalah bayi curian, dan orang yang tergeletak di bawah pohon dengan bersimbah darah itu melalui segala daya telah berhasil melacak keponakannya, meski ketika berhasil mengambil dan membawanya lari ia sempat terpergok. Maka sejumlah pisau terbang kini menancap di dada dan punggungnya.

"Kuserahkan keponakanku ini kepadamu Puan Pendekar berdua," kata paman si bayi yang malang itu, "carilah kakakku di Ya'an, kecil saja kota itu dan tidak semua orang kehilangan bayi di situ..."

Lantas ia pun sampai kepada akhir hayatnya.

"Apakah kita punya pilihan lain?" Elang Merah bertanya setelah menyelesaikan cerita, yang sebetulnyalah dengan bahasa Negeri Atap Langit yang meluncur telah diceritakannya dengan lebih ringkas.

Tentu aku sangat ingin mendengar apa saja yang telah terjadi, sejak mereka kutinggalkan dalam penyanderaan Mahaguru Kupu-kupu dan sekarang terbebaskan. Namun tentunya kami masih harus menunggu ruang dan waktu tersendiri untuk itu.

Kulihat Yan Zi Si Walet yang sedang menengok bayi dalam kain gendongan tersebut. Agaknya mereka tidak langsung menuju Yaian untuk mengembalikan bayi itu, yang kemudian akan kuketahui berada di barat daya, melainkan menyeberangi Ceruk Sichuan untuk mencari Desa Padang Angin di balik hutan ini ke wilayah Wanzhou, tentu dengan maksud membasmi penduduknya yang dianggap terlibat pencurian bayi semua.

Kulihat juga orang-orang Desa Padang Angin yang sebagian mulai merayap dan merangkak serta berusaha berdiri. Sadarkah mereka betapa

setiap saat sekarang ini, bahwa nyawa masing-masing mereka bisa melayang? Aku bergidik mengingat Ilmu Pedang Mata Cahaya maupun Ilmu Pedang Cakar Elang yang dalam penggabungannya akan menghabiskan seratus orang ini dalam sekejap mata.

"Daku justru ingin memberikan kepada mereka suatu pilihan yang menguntungkan," kataku

"Menguntungkan bagi siapa?"

"Bagi semuanya," kataku.

Lantas aku pun berujar kepada mereka dengan lantang.

"Orang-orang Desa Padang Angin, dengarlah baik-baik apa yang akan kukatakan kepada kalian sekarang. Kebusukan kalian sudah terbongkar! Bukanlah diriku yang telah mencuri bayi, melainkan kampung kalian itulah yang rupa-rupanya telah menjadi pusat perdagangan gelap bayi curian! Orang-orang Desa Padang Angin, apakah kalian bukan manusia? Daku dan kedua kawanku akan mengembalikan bayi ini kepada ibunya, yang suaminya telah kalian bunuh itu, lantas pergi ke Changian untuk menyampaikan semua ini, bahwa hilangnya bayi-bayi ini ternyata diatur dan direncanakan dari Desa Padang Angin! Janganlah heran jika tidak lama lagi pasukan kerajaan akan menyapu bersih kampung kalian!"

Para pencuri yang tampaknya memang belum pernah terpergok, tertangkap, apalagi diadili itu sedikit banyak agaknya terpengaruh oleh kata-kataku. Maka aku pun melanjutkan kata-kataku.

"Kita sudah tahu apa hukuman untuk pembunuh maupun hukuman untuk pencuri, tetapi daku sungguh belum mengerti hukuman untuk pencuri bayi! Apakah dihukum picis sampai mati, apakah dipotong anggota badannya, atau diletakkan dalam kurungan dan dipertontonkan keliling kota sebelum dilepas dengan leher dipasung seumur hidup, daku tidak tahu. Namun apapun hukumannya dapatlah daku pastikan berat, dan bila kalian melarikan diri atau bersembunyi, maka seumur hidup akan menjalani kehidupan sebagai seorang buronan, sehingga hidup kalian dan seluruh keturunan kalian tidak akan pernah tenang! Terserah kepada kalian apa yang akan menjadi pilihan!"

Mendengarkan kata-kata seperti ini, dengan tubuh yang sebelumnya telah terbanting dan biru lebam, ternyata mereka pun menjadi gentar.

Mereka semua dengan susah payah lantas menyembah, mengetuk-etukkan dahi mereka ke tanah, dan pemimpinnya pun segera berkata.

"Puan dan Tuan Pendekar! Ampuni kami! Mohon janganlah kami dibasmi! Mohon janganlah kampung kami dibakar, dan kami diarak dalam pasungan ke jalanan! Mohon ampun Puan dan Tuan! Bayi-bayi yang masih berada di kampung kami, akan kami kembalikan! Mohon ampun!"

Mereka masih terus mengetuk tanah dengan dahi memohon pengampunan, seolah-olah kami memang memiliki kekuasaan untuk mengge-rakkan pasukan kerajaan.

Tiada yang lebih me-ngerikan selain serbuan hukuman dari pasukan kerajaan, karena dalam penghukuman itu pembakaran, penjarahan, pemerkosaan, penyiksaan, dan pembunuhan bagaikan suatu keniscayaan.
Maka tentunya jumlah uang atau harta benda yang mereka terima, tentulah besar sebagai imbalan bayi-bayi yang mereka dapatkan. Tentu bukan hanya besar, melainkan sangat besar, sehingga dapat membangun jaringan yang melibatkan banyak orang dalam kerahasiaan.

Sebetulnya jika bukan karena paman dari bayi yang dibawa Yan Zi Si Walet, tentunya aku pun tidak dapat memperkirakan keberadaan para pencuri bayi itu sebagai suatu jaringan, yang kemudian memungkinkan diriku melakukan tipu daya gertakan.
Elang Merah dan Yan Zi segera dapat membaca keadaan ini.
"Enak saja kalian! Mengembalikan semua bayi dari kampung kalian saja, lantas mau menghindari hukuman! Itu tidak cukup, wahai anjing buduk, kalian harus mengambil kembali semua bayi yang pernah dijual oleh jaringan perdagangan bayi gelap kalian ini, dan mengembalikannya kepada orangtua mereka masing-masing!"

Elang Merah bicara sambil menunjuk dengan pedangnya. Seratus orang itu saling berpandangan, lantas mereka bicara susul menyusul dengan ketakutan.

"Bagaimana mungkin kami mengambilnya lagi Puan Pendekar? Bayi-bayi itu telah dibayar dengan harga mahal!"

"Bahkan membelinya kembali pun tidak mungkin!"

"Bayi-bayi itu banyak yang sudah besar!"

"Sudah menyatu dengan keluarga besar dan lingkungan hidup orangtuanya!"

"Dan sebagai anak orang kaya, bagaimana mungkin mau hidup bersama orang miskin?"

"Itu semua pun hanya jika kami mengetahui bayi-bayi yang kami curi menuju ke mana!"

"Kami hanya menyerahkan bayi itu kepada para perantara!"

"Matarantai para perantara, dari desa sampai ke kota-kota besar ini panjang sekali!"

"Memang sengaja dibuat agar tidak terlacak lagi!"

Demikianlah ternyata bahwa jaringan perdagangan gelap bayi-bayi curian ini sangat rapi. Segalanya dijaga agar jika terdapat seseorang yang mengkhianati, tiada bayi yang telah sampai kepada pembelinya tidak bisa kembali.

Jika matarantai itu belum terputus, artinya semua pelakunya masih hidup dan jika masih hidup pun bisa ditemukan kembali di tengah negeri yang luas ini, mungkin saja satu dua bayi masih bisa dilacak asal-usulnya, tentu hanya jika dilakukan penyelidikan yang tekun sekali.

Namun betapapun memang lebih bisa diterima akal bahwa hanya bayi-bayi yang belum keluar dari Desa Padang Angin itulah, sebagai matarantai pertama perdagangan gelap bayi-bayi curian, yang masih bisa diketahui darimana mereka dicuri.

Meski Desa Padang Angin merupakan bagian penting terbentuknya sejarah perdagangan bayi gelap, peran mereka kini terbatasi kepada pencurian bayi itu saja, dan tidak tahu menahu ke mana saja serta kepada siapa kiranya bayi-bayi yang berhasil mereka curi itu disalurkan.

Perdagangan gelap bayi curian telah merasuk begitu rupa, sehingga jaringannya melibatkan para pegawai maupun pejabat pemerintah pada balai kependudukan, yang membuat bayi-bayi curian itu dapat dilengkapi surat resmi yang berlaku, sebagai anak pungut maupun kalau perlu anak kandung, tergantung dari permintaan.

Mereka yang sudah terlanjur bahagia bersama orangtua yang mengasuhnya, mestikah direnggut dan dilempar kembali ke dunia yang

tidak dikenalnya, meski di tempat orangtua kandungnya sendiri? Namun bagaimana pula dengan pasangan yang telah kehilangan buah hati mereka, adilkah mereka terderitakan begitu rupa?

Hampir serentak pedang Yan Zi dan Elang Merah menempel pada leher orang yang mengucapkan kalimat terakhir itu, yang seperti menghapuskan segala harapan agar orangtua yang kehilangan bayinya mendapatkan kembali kebahagiaan.

"Orang-orang Desa Padang Angin! Tahukah kalian betapa layak kepala jahat kalian ini dipisahkan dari badan?"
Dengan dua pedang di lehernya seperti itu, ia sama sekali tidak bisa bergerak, tetapi 99 anggota jaringan pencurian bayi yang lain bisa menyembah dan mengetuk-etukkan dahi mereka di atas tanah dan rerumputan basah. Mereka tidak peduli lagi bahwa ketika diangkat dahi mereka menjadi penuh dengan bercak tanah.

"Ampuni kami Puan Pendekar! Ampuni kami!"

"Tidaklah mungkin kami temukan lagi bayi yang telah diserahkan kepada perantara dari pembeli!"

"Kami akan kembalikan semua bayi yang berada di Desa Padang Angin! Kami bersumpah akan me-ngembalikannya lagi! Mohon ampun Puan Pendekar!"

"Mohon jangan pisahkan kepala kami yang jahat ini dari badan kami!"

Mendadak bayi dalam gendongan Yan Zi menangis, sungguh menambah kekeruhan suasana, seperti mengingatkan kembali nasib ayah dan paman itu.

"Bayi bisa dikembalikan! Bagai-mana dengan nyawa yang terlanjur melayang? Kalian bukan cuma pencuri, kalian juga pembunuh!"

Seusai mengucapkan kalimat ini, Elang Merah menendang orang yang berdiri di hadapannya, lantas berkelebat. Kurang dari sekejap, sekali lagi bergelimpanganlah seratus orang itu sambil mengeluarkan suara menge-rang-erang.

"Aduh tolong tanganku patah!"

"Aduh tolong kakiku patah!"

"Hidungku remuk!"

"Kepalaku rasanya mau pecah!"

"Tulang-tulangku lepas!"

"Hooeeekkk"

Terdengar suara muntah, dan yang dimuntahkan adalah darah. Sementara yang lain, tiada peduli lelaki maupun perempuan, dengan mulut yang juga berdarah memuntahkan gigi.

Mereka semua mengalami cedera, yang betapapun parahnya tidak akan menyebabkan cacat badan mengenaskan, dan dalam kenyataannya mereka semua juga tetap hidup. Namun kurasa dengan tindakan Elang Merah tersebut, mereka akan menjadi sangat takut. Aku percaya mereka akan mengembalikan segenap bayi yang masih ada di Desa Padang Angin ke tempat mereka telah mencurinya, dan mereka me-mang tidak memiliki kekuasaan untuk mengambil atau bahkan membeli kembali bayi-bayi yang telah mereka jual, karena memang sudah tiada tentu rimbanya. Betapapun Yan Zi masih merasa perlu menambah tekanan.

"Orang-orang Desa Padang Angin! Kalian tahu bagaimana kalian telah dijatuhkan! Ketahuilah bahwa dengan kecepatan yang sama kami akan melaju ke Chang"an dan langsung melaporkan, dengan bukti bayi ini, bahwa kampung kalian sungguh layak dimusnahkan dan diratakan dengan tanah. Jika pasukan kerajaan tiba kemari sebaiknyalah bayi-bayi itu telah kembali kepada yang berhak, dan pemerintah pasti akan segera mengirim mata-mata untuk memeriksa dari desa ke desa, apakah bayi-bayi mereka yang diculik telah kembali, karena jika tidak pastilah darah tumpah dan Desa Padang Angin le-nyap dari muka bumi."

Dengan segala daya tersisa, orang-orang Desa Padang Angin ini berusaha keras menyembah-nyembah lagi, meski ternyata selalu gagal karena setiap kali mencoba bangkit selalu saja jatuh kembali. Tidak jelas mengapa, aku teringat ujaran Laozi:

kata-kata yang benar tidaklah bagus
kata-kata yang bagus tidak selalu benar

Aku mengangguk kepada Elang Merah dan Yan Zi. Sekejap kemudian kami bertiga telah hilang lenyap dari pandangan.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 214: [Di Tepi Sungai Yangtze]

Pada suatu senja menjelang bulan Waisaka kami bertiga sudah berada di tepi Sungai Yangtze. Di atas punggung kuda, di tepi tebing, kupandang Tiga Ngarai Yangtze curam itu. Kami tertegun karena merasa seperti berada di dunia yang lain. Ngarai yang curam dan menjulang dengan latar belakang matahari yang begitu merah dan begitu membara, membuat tebing meng-hitam itu bagaikan bagian dari tubuh naga raksasa yang sedang bertapa. Angin menciptakan suatu gaung, tetapi arus sungai mendesis pelahan bagai membisikkan suatu pesan.

Aku mencoba mendengarkan dan menerjemahkan pesan itu, tetapi kudapatkan puisi yang tetap tinggal sebagai puisi, yang hanya bisa dirasakan dan dialami, dan seperti selalu menolak untuk dimengerti

MAKA kuterima desisan sebagai desisan, dan bisikan sebagai bisikan, dan dengan cara demikian rupanya aku pun lantas paham tanpa pertanyaan, mengerti tanpa penalaran, karena segalanya kemudian memang menjadi jelas tanpa diterang-terangkan.

Tiga bulan sebelumnya, yakni pada bulan Magha, ketika dalam satu hari kusaksikan kematian dua mahaguru dari Perguruan Kupu-kupu itu, Yan Zi Si Walet dan Elang Merah sebetulnya datang menunggang kuda, bahkan ternyata membawa seekor kuda untukku, sehingga aku dapat berkuda bersama-sama mereka menuju Ya'an. Di sana akhirnya dapat kami temukan ibu dari bayi yang telah dicuri, tetapi yang kemudian diambil kembali itu. Sulit kuceritakan kembali betapa mengharu birunya pertemuan ibu dan bayinya tersebut, ketika kegembiraan dan kebahagiaan yang menyeruak datang bersama dengan empasan gelombang kedukaan, atas terbunuhnya suami dan berita kematian adiknya yang terhunjam sejumlah pisau terbang dari depan maupun dari belakang.

Dengan perasaan sedih, karena tidak dapat memberikan penghiburan yang cukup meringankan, kami tinggalkan Ya'an dan menyeberangi kembali Ceruk Sichuan, yang anginnya kali ini hampir selalu bertiup sambil membawa hujan dan bebauan bunga yang basah. Demikianlah kami selama tiga bulan, dari Ya'an menyusuri jalan yang menuju Leshan, Yongchuan, Hechuan, dan Fuling, mengarungi wilayah Chongqing, akhirnya sampai ke tepi Sungai Yangtze, tempat diseberangnya terdapat Tiga Ngarai Yangtze tersebut.

Dalam perjalanan itulah, Yan Zi dan Elang Merah, secara bergantian, menceritakan apa yang terjadi setelah aku meninggalkan mereka ke arah Tiga Sungai Sejajar untuk mengambil Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

"Setelah dikau tinggalkan kami di sana, wahai Pendekar Tanpa Nama, ular yang telah diberi mantra agar mampu melibat dan mengikat kami itu ternyata mengendur, bahkan kemudian pergi dan merayap untuk menghilang, sehingga kami tiba-tiba saja telah bebas. Terlihat Mahaguru Kupu-kupu itu sedang memandang ke arah tempat dikau menghilang, dan kesempatan itu tentu saja tidak kami sia-siakan."

"Ya, kami segera menyerangnya, dan saat itulah kami mengerti, kenapa Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam menjadi rebutan."

"Meski telah kami dengar perbincangan dikau dengan Mahaguru Kupu-kupu, yang mengaku belum sempat mempelajarinya sampai tamat, tetapi karena ia menguasai kitab pasangannya, Petunjuk dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, maka menghadapi kepungan kami bagaikan tubuhnya menjadi berganda."

"Seperti senjata rahasia kupu-kupu hitamnya, begitu pula tubuhnya taksekadar menjadi dua, melainkan seolah dapat menjadi empat, delapan, maupun empat puluh, seberapa pun kebutuhan menuntutnya. Jadi bukanlah hanya sihir andalannya, melainkan juga ketergandaan dalam ilmu silat yang bagaikan dapat melayani segala kecepatan."

"Seberapa pun cepatnya Ilmu Pedang Mata Cahaya dan Ilmu Pedang Cakar Elang yang kami padukan dalam pengepungan, selalu saja kilatan Pedang Mata Cahaya itu hanya menembus bayangan, dan begitu pula terjadi dengan sergapan cakar elang yang dalam sekali gerak membelah badan lima bagian. Begitu banyak bayangan yang sekali menjadi kenyataan hanyalah berarti ancaman. Sebenarnyalah Mahaguru Kupu-kupu itu merupakan lawan yang mengerikan!"

"Maka kedudukan pun berubah dari yang menyerang dengan gulungan jurus-jurus mematikan, menjadi pihak yang terancam dengan kemungkinan kembali tertawan. Tidaklah terbayangkan apa yang akan terjadi jika hal itu menjadi kepastian. Kami berdua kemudian hanya bisa beradu punggung, bertahan menghadapi seribu Mahaguru Kupu-kupu yang kadang tampak dan kadang menghilang dalam permainan bayangan. Antara impian dan kenyataan, betapa dapat menjadi sangat membingungkan!"

"Begitulah, semula kami mengira, mungkin seperti dikau pernah perkirakan pula, betapa kami tidak akan begitu mudah ditaklukkan jika Mahaguru Kupu-kupu tidak menggunakan sihirnya, tetapi sesungguhnyalah Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam telah membuat sihir dan bukan sihir tiada bisa dibedakan pula, bahkan dapat bertukar-tukar dengan begitu cepatnya, sehingga tidak lagi dapat kami ketahui sedang menghadapi yang mana!"

"Dalam keadaan seperti itulah, ketika angin pukulan sepasang tangan Mahaguru Kupu-kupu siap melumpuhkan kembali kami berdua, sesosok bayangan berkelebat, dan tanpa kami mengetahui apa yang dilakukannya, Mahaguru Kupu-kupu yang mahasakti itu terpental dan terguling-guling di tanah. Ternyatalah bahwa desau angin kedatangan sesosok bayangan ini pun telah membuat daun-daun berguguran."

"MAHAGURU Kupu-kupu memang langsung melenting setelah terguling-guling bahkan terseret sehingga membentuk jejak panjang di atas rerumputan, hanya untuk menjadi sangat pucat wajahnya ketika menyaksikan siapa sebenarnya sesosok ba-yang-an, yang desau angin kedatangannya sahaja telah menggerak-gerakkan dahan dan ranting, sehingga daun-daunnya pun berguguran itu..."

"'Ibu...,' katanya kemudian tanpa wibawa sama sekali.

"Sosok itu ternyata memang se-orang perempuan tua, tetapi yang meskipun jelas berambut putih di balik tu fou lelaki yang dikenakan, tidaklah menunjukkan tanda-tanda ketuaan seperti keriput dan bongkok sama sekali. Selain rambut, alisnya pun putih seluruhnya, tetapi pandangan tegasnya sangatlah muda, dan bukan hanya muda, melainkan juga sarat dengan wibawa yang menundukkan."

"'Punya anak hanya dua,' ujarnya, tetapi lebih seperti kepada diri sendiri, 'saling bermusuhan sejak remaja, gara-gara ingin menguasai ilmu silat kekasihku, yang hatinya ternyata begitu culas karena mendekatiku hanya demi mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dan Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang dimiliki ayahku. Begitu pentingnyakah ilmu silat bagi manusia, sehingga bahkan cinta dengan tega dipalsukannya, demi suatu wibawa dalam dunia persilatan yang belum jelas apa gunanya.

"'Ternyatalah betapa ayahku telah ditipunya, ketika setelah mengira mendapatkan menantu terbaik, diserahkannya kedua kitab itu kepadanya,

hanya untuk suatu ketika terbunuh dari belakang karena tak pernah ber-pra-sangka, betapa seorang murid tunggal akan mengkhianatinya begitu rupa. Mung-kin sudah suratan semesta, ayah-ku, yang hanya disebut sebagai Pen-dekar Kupu-kupu Hitam, sebenarnya hanya menyerahkan salinan kedua kitab itu, karena memang Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang asli memang menyebutkan perkara tersebut.

"'Ya, disebutkan di situ, bahwa karena seorang murid terpercaya bisa saja berubah sifat maupun sikap setelah menguasai Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, maka penyerahan kedua kitab berpasangan tersebut justru merupakan bagian penting dari pengujiannya. Salinan kedua kitab itu sebenarnyalah memang tidak utuh, karena penyerah-annya adalah ujian itu sendiri, yakni untuk melihat apakah seorang murid terpercaya, setelah merasa menguasai Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, tidak ingin menguasai dunia persilatan."

"Kemudian, setelah menghela napas, perempuan tua itu pun berkata lagi, eDalam kedua kitab disebutkan betapa puncak kesempurnaan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam hanya bisa dikuasai oleh seseorang yang sangat berbakat, tetapi sekaligus juga tidak memiliki kepentingan apapun dalam permainan kekuasaan di dunia persilat-an sama sekali. Justru isi kedua kitab yang asli itu diturunkan kepadaku, tanpa diriku sendiri pernah menyadari-nya, karena aku mempelajarinya sekadar sebagai ilmu bela diri, itu pun diwajibkan oleh ayahku, tanpa mengetahuinya sebagai berasal dari kedua kitab tersebut, sehingga tidaklah kuketahui betapa ilmu silat yang diajarkan ayahku sejak kecil itu adalah Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam selengkapnya berdasarkan kedua kitab yang asli.'"

Sampai di sini aku teringat, perempuan pendekar tua yang berbicara kepadaku dengan Ilmu Bisikan Sukma itu. Kukira orangnya memang sama, tetapi mengapakah ia berbicara tentang hal yang sama dengan penjelasan yang berbeda? Jika Yan Zi dan Elang Merah mendengar bahwa ia telah menda-patkan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam asli yang sempurna, justru karena ia tidak memiliki kepentingan apapun di dunia persilatan, kenapa pula dalam bisikan sukma yang terdengar olehku, dia berkepentingan mempelajari kedua kitab yang mestinya kurang lengkap dibanding Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang telah dikuasainya? Bahkan setelah jelas Yan Zi dan Elang Merah hampir tewas di tangan Mahaguru Kupu-kupu, seperti diceritakan keduanya sendiri, mengapa pula harus dikatakan oleh

perempuan tua itu betapa hanya karena sihirlah maka Mahaguru Kupu dapat melumpuhkan dan menyandera keduanya?

Aku tidak mengerti, tetapi baiklah kudengarkan lanjutan mereka berdua.

"Kemudian nada bicara perempuan itu meningkat, 'Bayangkanlah bagai-mana perasaanku dengan segenap perbuatan ayah kalian itu, ketika ayahku sendiri pernah berpesan bahwa Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam hanya akan sempurna sebagai ilmu beladiri dan tidak akan pernah bisa menjadi sempurna, jika digunakan meski hanya sekali saja untuk membalas dendam. Bagai-kan ayahku itu sudah tahu, betapa suatu hari ia akan dikhianati ayah cucu-cucu-nya sendiri. Sekarang terbukti bagai-mana karmapala para pelakunya membuat Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu akan bisa terkalahkan. Begitu juga de-ngan dirimu itu wahai Sulung, yang karena ingin menguasai ilmu demi suatu kuasa wibawa di dunia persilatan telah bermusuhan dengan Si Bungsu.

"MAHAGURU Kupu-kupu memang langsung melenting setelah terguling-guling bahkan terseret sehingga membentuk jejak panjang di atas rerumputan, hanya untuk menjadi sangat pucat wajahnya ketika menyaksikan siapa sebenarnya sesosok ba-yang-an, yang desau angin kedatangannya sahaja telah menggerak-gerakkan dahan dan ranting, sehingga daun-daunnya pun berguguran itu..."

"'Ibu...,' katanya kemudian tanpa wibawa sama sekali.

"Sosok itu ternyata memang se-orang perempuan tua, tetapi yang meskipun jelas berambut putih di balik tu fou lelaki yang dikenakan, tidaklah menunjukkan tanda-tanda ketuaan seperti keriput dan bongkok sama sekali. Selain rambut, alisnya pun putih seluruhnya, tetapi pandangan tegasnya sangatlah muda, dan bukan hanya muda, melainkan juga sarat dengan wibawa yang menundukkan."

"'Punya anak hanya dua,' ujarnya, tetapi lebih seperti kepada diri sendiri, 'saling bermusuhan sejak remaja, gara-gara ingin menguasai ilmu silat kekasihku, yang hatinya ternyata begitu culas karena mendekatiku hanya demi mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dan Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang dimiliki ayahku. Begitu pentingnyakah ilmu silat bagi manusia, sehingga bahkan cinta dengan tega dipalsukannya, demi suatu wibawa dalam dunia persilatan yang belum jelas apa gunanya.

"'Ternyatalah betapa ayahku telah ditipunya, ketika setelah mengira mendapatkan menantu terbaik, diserahkannya kedua kitab itu kepadanya, hanya untuk suatu ketika terbunuh dari belakang karena tak pernah ber-prasangka, betapa seorang murid tunggal akan mengkhianatinya begitu rupa. Mung-kin sudah suratan semesta, ayah-ku, yang hanya disebut sebagai Pendekar Kupu-kupu Hitam, sebenarnya hanya menyerahkan salinan kedua kitab itu, karena memang Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang asli memang menyebutkan perkara tersebut.

"'Ya, disebutkan di situ, bahwa karena seorang murid terpercaya bisa saja berubah sifat maupun sikap setelah menguasai Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, maka penyerahan kedua kitab berpasangan tersebut justru merupakan bagian penting dari pengujiannya. Salinan kedua kitab itu sebenarnyalah memang tidak utuh, karena penyerah-annya adalah ujian itu sendiri, yakni untuk melihat apakah seorang murid terpercaya, setelah merasa menguasai Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, tidak ingin menguasai dunia persilatan."

"Kemudian, setelah menghela napas, perempuan tua itu pun berkata lagi, eDalam kedua kitab disebutkan betapa puncak kesempurnaan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam hanya bisa dikuasai oleh seseorang yang sangat berbakat, tetapi sekaligus juga tidak memiliki kepentingan apapun dalam permainan kekuasaan di dunia persilat-an sama sekali. Justru isi kedua kitab yang asli itu diturunkan kepadaku, tanpa diriku sendiri pernah menyadari-nya, karena aku mempelajarinya sekadar sebagai ilmu bela diri, itu pun diwajibkan oleh ayahku, tanpa mengetahuinya sebagai berasal dari kedua kitab tersebut, sehingga tidaklah kuketahui betapa ilmu silat yang diajarkan ayahku sejak kecil itu adalah Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam selengkapnya berdasarkan kedua kitab yang asli.'"

Sampai di sini aku teringat, perempuan pendekar tua yang berbicara kepadaku dengan Ilmu Bisikan Sukma itu. Kukira orangnya memang sama, tetapi mengapakah ia berbicara tentang hal yang sama dengan penjelasan yang berbeda? Jika Yan Zi dan Elang Merah mendengar bahwa ia telah menda-patkan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam asli yang sempurna, justru karena ia tidak memiliki kepentingan apapun di dunia persilatan, kenapa pula dalam bisikan sukma yang terdengar olehku, dia berkepentingan mempelajari kedua kitab yang mestinya kurang lengkap dibanding Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang telah dikuasainya? Bahkan setelah jelas Yan Zi dan Elang Merah hampir tewas di tangan Mahaguru Kupu-kupu, seperti diceritakan keduanya sendiri, mengapa pula harus dikatakan oleh perempuan tua itu betapa hanya karena sihirlah maka Mahaguru Kupu dapat melumpuhkan dan menyandera keduanya?

Aku tidak mengerti, tetapi baiklah kudengarkan lanjutan mereka berdua.

"Kemudian nada bicara perempuan itu meningkat, 'Bayangkanlah bagai-mana perasaanku dengan segenap perbuatan ayah kalian itu, ketika ayahku sendiri pernah berpesan bahwa Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam hanya akan sempurna sebagai ilmu beladiri dan tidak akan pernah bisa menjadi sempurna, jika digunakan meski hanya sekali saja untuk membalas dendam. Bagai-kan ayahku itu sudah tahu, betapa suatu hari ia akan dikhianati ayah cucu-cucu-nya sendiri. Sekarang terbukti bagai-mana karmapala para pelakunya membuat Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu akan bisa terkalahkan. Begitu juga de-ngan dirimu itu wahai Sulung, yang karena ingin menguasai ilmu demi suatu kuasa wibawa di dunia persilatan telah bermusuhan dengan Si Bungsu.

DEMIKIANLAH kini kami berada di tepi sungai yang sangat lebar ini, begitu lebarnya bagaikan seluas laut, menghadapi Tiga Ngarai Yangtze yang dalam dirinya bagai menyimpan suatu wibawa, melalui gaung gemuruhnya yang berpadu dengan bisikan, dan kecipak tepiannya yang menyapa hati perlahan-lahan. Kami tidak bermaksud menyeberang, melainkan menyusuri tepian sungainya saja sampai ke dekat Chang'an, karena kami merasa jenuh dan tidak terlalu mangkus serta sangkil jika masih harus dalam garis lurus menyeberangi Pegunungan Qinling dan baru turun ke Changian. Di samping itu, kami juga ingin menyelami kehidupan lain di sepanjang tepi sungai daripada kehidupan serba terpencil di pegunungan batu.

Jadi kami memang hanya akan memandangi saja Tiga Ngarai Yangtze itu, dan tidak bermaksud menyeberang sungai untuk mendatanginya. Kami sangat mengerti pepatah tentang keindahan gunung, yang menyatakan gunung itu hanya indah jika dipandang dari jauh, dan segalanya akan berubah takindah lagi ketika kita mendekatinya. Dalam latar cahaya senja keemasan yang membuat permukaan sungai berkilatan, kami bertiga meresapi segalanya yang tampak di hadapan mata, termasuk perahu yang berlalu lalang di sana dan di sini, dalam keluasan yang memang tidak terkatakan ini.

Kemudian salah satu di antara perahu-perahu itu tampak didayung ke arah kami. Dalam keluasan dan pantulan cahaya permukaan, semula yang mendayung di atasnya hanya kadang tampak dan kadang tidak sebagai sesosok bayangan. Namun akhirnya tampaklah betapa ia memang semakin lama semakin mendekat.

Kami bertiga tentu telah waspada atas kedatangannya. Elang Merah bahkan dengan perlahan berkata.

"Apa maksud orang ini datang kemari?"

(Oo-dwkz-oO)

Episode 215: [Siapa Menunggu di Seberang Sungai]

GERAK permukaan air membuat pantulan langit senja yang membentang di atasnya berkeredapan. Matahari seperti tiba-tiba saja membenam lebih cepat ke balik Tiga Ngarai Yangtze, yang meski terletak di kejauhan, karena begitu menjulang, sangat terasa kehadirannya yang mencekam.

Perahu besarlah kiranya yang didayungnya itu, semacam perahu penyeberangan, tetapi bukan rakit, melainkan memang perahu kayu yang cukup besar untuk sepuluh orang dan sepuluh kuda, apakah kuda itu ditunggangi ataupun tidak ditunggangi. Jika orang itu mendayung dengan tenaga kasar, tiada dapat kuperkirakan besarnya tenaga yang digunakan untuk mendayung di sungai sebesar ini, yang meskipun permukaannya tampak tenang, tetapi arus di bawahnya jelas sangat kuat.

Seperti juga Elang Merah, aku pun bertanya-tanya, apakah maksud orang ini datang kemari? Jika sedari tadi kami sama sekali tidak melihatnya, maka bagaimana caranya pula ia melihat kami? Tempat ini adalah tempat yang sangat luas dan sangat terbuka, siapa pun yang muncul di kejauhan, kami akan melihatnya. Namun ia telah muncul seperti begitu saja dari balik cahaya senja, dengan latar belakang Tiga Ngarai Yangtze yang tegak menjulang, yang dalam bentuk sosok bayangan hitam, bagaikan seorang utusan berbentuk manusia dari istana para makhluk di balik dunia.

Aku pun sudah siap untuk menerimanya sebagai bukan tukang perahu biasa. Kulihat orang-orang memancing dalam diam di atas perahu yang berhenti. Kulihat pula orang yang melemparkan jala. Juga tentu di antara berbagai perahu yang lalu lalang terdapatlah perahu penyeberangan, seperti bentuk perahu ini, karena memang kulihat perahu yang seperti itu selalu dipenuhi manusia, yang dipaksa berdiri berdempet-dempetan, dan setelah itu barulah diseberangkan. Kadangkala terasa agak khawatir juga melihat perahu penyeberangan yang penuh manusia itu di atas sungai, yang begitu luasnya, sehingga bila berada di tepi yang satu tidak akan bisa melihat tepi yang lain.

Mereka berdiri berdempet-dempetan sampai ke pinggir perahu, seperti tidak ada kesempatan lagi mendapatkan perahu lain yang bisa membawa mereka ke seberang. Mungkinkah karena ini menjelang malam? Namun setidaknya melihat penuh sesaknya perahu yang lalu lalang, perahu penyeberangan maupun bukan penyeberangan, menunjukkan terdapatnya pemukiman yang ramai pada kedua sisi sungai. Sudah kukatakan betapa luasnya tempat ini, sehingga tempat penyeberangan di sisi tempat berdirinya kami pun tidak tampak sama sekali.

Di bawah langit senja yang merah kejingga-jinggaan, perahu-perahu penyeberangan berpapasan, tetapi dalam jarak yang berjauh-jauhan.

Agaknya bukan hanya sepasang pelabuhan penyeberangan yang menghubungkan kedua sisi di tepian Sungai Yangtze di bagian ini, tetapi beberapa pasang, yang juga menandakan betapa kami selepas mengarungi hutan belantara dan gunung gemunung, telah memasuki dunia manusia yang ramai.

KAMI mengerti, peradaban sebetulnya sama berbahayanya dengan alam yang perawan, karena meski tiada harimau kumbang siap menerkam dari atas dahan, niat jahat manusia yang penuh tipu daya bagaikan debu musim panas yang bertebaran. Maka kami pun sungguh waspada, ketika sosok yang berperahu dan jelas mengarah ke tempat kami berdiri di atas kuda itu mendekat.

"Salam Puan dan Tuan," katanya dalam bahasa Negeri Atap Langit dengan pengucapan Sichuan, "apakah Tuan dan Puan sudah siap menyeberang?"

Kami saling berpandangan. Dalam suasana senja yang sudah semakin suram, aku takdapat menangkap ungkapan wajahnya dengan jelas. Namun nada suaranya bagai tidak mengucapkan sesuatu yang salah.

Namun aku menjawabnya juga.

"Siapakah kiranya yang Bapak hendak jemput? Kami sama sekali tidak bermaksud menyeberang."

Kami hanya bermaksud melakukan perjalanan di sepanjang tepi Sungai Yangtze sebelum berbelok kembali ke Chang'an melalui dataran di sekitar Dali atau Hancheng, karena kami memang menghindari perjalanan naik turun Pegunungan Qinling.

"Sahaya mendapat permintaan untuk menjemput Puan dan Tuan bertiga, bahkan ongkosnya sudah dibayar," katanya, "apakah Puan dan Tuan bertiga adalah Elang Merah dari Tibet, Yan Zi Si Walet dari Kampung Jembatan Gantung, dan Pendekar Tanpa Nama dari Ho-ling?"

Kami tentu saja sangat terkejut. Lelaki yang mendayung perahu ini tidak tampak seperti berbohong atau sedang mempermainkan kami, dan kurasa lelaki yang putih rambut maupun kumisnya ini memang adalah tukang perahu, yang tampaknya telah menjadi tukang perahu seumur hidupnya di wilayah ini, sehingga mengenal betul sifat Sungai Yangtze seperti mengenal dirinya sendiri.

Perkiraan ini kudapat dari kepercayaan pemesan penjemputan terhadap bapak tua tukang perahu tersebut, mengingat jalur yang ditempuhnya ini sangat tidak lazim. Kami berada di tepian yang sepi, tanpa manusia sama sekali, karena kami memang baru saja tiba dari Kaixian setelah menembus hutan di sebelah barat Ceruk Sichuan maupun Wanzhou, dan belum bermaksud memasuki keramaian sebelum menyaksikan Tiga Ngarai Yangtze.

"Atas permintaan siapakah penjemputan ini, Bapak?"
"Itulah masalahnya Puan dan Tuan, permintaan ini disampaikan oleh seorang perantara, yang mendapat pesan dari seorang perantara pula, sehingga sahaya tentu tidak dapat mengatakannya siapa," katanya dengan terus terang dan bersungguh-sungguh, itetapi pesan permintaannya jelas, bahwa sahaya harus menjemput Puan dan Tuan bertiga di titik ini, yang disebut Batu Kera, bahkan bayarannya telah diberikan pula."

Lantas tanpa ditanya, ia pun meneruskan.

"Sahaya telah dibayar dengan uang emas! Ini bayaran terbesar yang pernah sahaya terima sebagai tukang perahu, dan sahaya tentu saja tidak mau melepaskan kesempatan untuk mendapatkan uang emas itu! Ayolah Puan dan Tuan, naiklah ke perahu sahaya, nanti sahaya antarkan sampai tujuan."

Hampir serempak kami bertiga bertanya.

"Ke manakah tujuannya?"

Tukang perahu itu sampai terbelalak, tetapi menjawab juga.

"Permintaannya memang aneh," katanya, "kemarin itu perantaranya menyampaikan, bahwa saya diminta untuk mengantarkan Puan dan Tuan hanya sampai ke sebuah titik di tengah sungai."

"Kemarin?"

"Ya, kemarin!"

"Di tengah sungai? Maksudnya?"

"Memang hanya sampai ke tengah sungai itu, nanti di sana Puan dan Tuan harus pindah ke perahu yang lain."

Kami bertiga tentu saja saling berpandangan dengan takjub.

Siapakah kiranya dia yang mengetahui dengan tepat bahwa kami akan, sekali lagi akan, dan bukan telah tiba di tepi Sungai Yangtze, setelah perjalanan yang begitu panjang dan jauh dari tempat ini?

Siapa pun dia orangnya, sudah jelas mengetahui lebih banyak tentang kami daripada kami mengetahui tentang dirinya. Bahkan dalam kenyataannya kami tidak mengetahui sesuatu pun tentang dirinya itu. Selain itu, tampak dengan jelas betapa penjemputan ini sebetulnya mengandung suatu kerahasiaan. Dengan cara penjemputan berantai seperti ini, para penjemput dalam setiap matarantai hanya mengetahui jalur penjemputan masing-masing hanya sepotong. Apakah sebenarnya yang telah terjadi?

"BAGAIMANA Puan dan Tuan, apakah kita berangkat sekarang? Sebaiknya kita berangkat sebelum hari menjadi gelap."

Tukang perahu ini mengira seolah-olah sudah semestinyalah kami segera naik ke atas perahu, seperti kami sudah tahu bahwa memang akan dijemput. Namun betapapun keputusan tentu seharusnyalah berada di tangan kami.

"Kenapa kita harus ikuti begitu saja keinginan orang yang mengatur penjemputan ini," kata Yan Zi Si Walet, "kita sudah sepakat tidak akan menyeberang, dan apapun yang akan kita te-mukan jika menurutinya tidaklah me-rupakan tujuan perjalanan ini."

Memang Yan Zi benar, sudah terlalu lama perjalanan ini tersendat karena berbagai halangan di perjalanan, yang bukan sekadar menjadi halangan, melainkan nyaris menghentikan segala tujuan pula, seperti yang terjadi dengan masalah Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Namun aku berpikir, mungkin saja penjemputan ini justru menjadi bagian dari tujuan kami yang bermaksud mengambil kembali pedang mestika di dalam istana Chang'an.

Kukatakan apa yang kupikirkan ini kepada kedua kawan seperjalananku.

"Jika terdapat niat jahat dalam penjemputan ini, tentu siapa pun ia tidak perlu menyibukkan diri begitu rupa," kataku, "penjemputan ini pun sebetulnya lebih meminta kepercayaan kita daripada memaksa, tetapi jika kalian berdua tidak tertarik dan tidak berminat sama sekali, tiada masalah bagiku untuk meneruskan perjalanan seperti tujuan semula."

Elang Merah pun angkat bicara.

"Daku juga melihat kepercayaan itu, bahwa sebetulnya tidak ada ke-mungkinan bagi siapapun ia untuk memaksa kita. Sebaliknya, ini lebih

merupakan permintaan agar kita percaya kepadanya, dan ini pun merupakan usaha yang besar, karena daku tidak melihat sesuatu yang membuat seseorang haruslah peduli begini rupa kepada kita."

Aku melihat kepada Yan Zi. Perbedaan antara kedua perempuan pendekar itu kutakutkan akan berkembang menjadi pertentangan, apalagi kutahu betapa pikiran Yan Zi terpaku kepada Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang harus diambilnya di Istana Chang'an itu. Namun agaknya, seperti yang telah kusaksikan, memang telah terjadi perubahan dalam hubungan antara Yan Zi dan Elang Merah, terutama justru setelah keduanya melakukan perjalanan bersama tanpa diriku me-ngarungi alam yang berat itu. Betapapun kebersamaan pengalaman mereka tentu memiliki pengaruhnya. Lagipula, bukankah sebelum kedua-nya menjadi sandera Mahaguru Kupu-kupu, telah terjadi perubahan dari usa-ha saling membunuh menjadi hubungan penuh kemesraan? Aku menghela napas panjang jika mengingat rumitnya hubungan kami bertiga, yang tidak bisa dengan mudah diuraikan begitu saja.

Kulihat ia pun menarik napas panjang sebelum akhirnya berbicara.

"Jika kalian berdua tertarik untuk melayani permintaan siapapun ia yang belum kita ketahui itu, kurasa daku pun tidak bisa menghalangi dan akan ikut bersama kalian. Lagipula, segala ma-cam kemungkinan yang belum dapat kita duga memang sebetulnya dapat kita anggap sebagai tantangan. Aku hanya berharap kita cukup siap, jika ini ternyata dimaksudkan sebagai jebakan untuk mencelakakan kita."

Betapapun, meski aku yakin betapa takmungkin penjemputan ini tiada hubungannya dengan sesuatu yang dapat disangkut pautkan dengan urus-an kami, kemungkinan yang disebutkan Yan Zi itu tentu tidak dapat diabaikan pula. Lawan yang cerdik mempunyai kemungkinan untuk menjebak kita dengan dugaan-dugaan kita sen-diri. Maka mungkin memang harus kuingat kembali Sun Tzu:

prajurit yang baik di masa lalu
pertama-tama menempatkan diri
dalam kemungkinan kalah
lantas menunggu kesempatan
untuk mengalahkan musuh

menyelamatkan diri dari kekalahan
tergantung diri kita sendiri
tetapi kesempatan mengalahkan musuh
diberikan oleh musuh itu sendiri

Kami belum tahu apakah penjemputan ini dilakukan oleh lawan ataukah seorang kawan, tetapi jika ternyata dilakukan oleh siapa pun dia yang berniat jahat, kurasa tidak ada salahnya pula jika aku berpikir, bahwa segala sesuatunya akan lebih jelas jika kita turuti saja pancingan untuk masuk je-bakan ini, karena betapapun kejelasan itu lebih baik dari kegelapan, dan dalam kejelasan itulah keberadaan lawan da-pat kita pertimbangkan untuk dika-lahkan.

KULIHAT Yan Zi Si Walet mata-nya tak berkedip menatap kelebat burung-burung walet yang nyaris tidak terlihat itu, sementara Elang Merah matanya menatap tajam ke atas memperhatikan sepasang elang itu melayang dengan anggun tetapi mengawasi ikan-ikan di balik permu-kaan sungai dengan tajam. Memang para pendekar mempertahankan dan mengembangkan ilmu silatnya, antara lain dengan selalu kembali kepada akar gagasan yang menjadi sumber ilmu silatnya. Pengamatan langsung atas gerakan walet atau elang ini memungkinkan keduanya menemukan sesuatu, yang akan membuat mereka lebih memahami ilmu silat mereka sendiri.

Maka terlihatlah salah satu elang itu kemudian menukik ke bawah. Begitu tinggi semula ia melayang di atas sana, dan betapa terlihatnya ikan di bawah permukaan sungai itu dari atas sana.

Elang itu menukik ke bawah dengan cepat sekali.
Namun dari salah satu perahu yang berlalu lalang di depan, terlihatlah sebatang anak panah meluncur ke arah burung elang yang akan dapat menjadi malang itu. Bahkan melihat arah dan kecepatan anak panah yang melesat itu, dapat dipastikan betapa burung elang itu dadanya akan tertembus.
Peristiwa ini berlangsung cepat sekali, kurasa orang-orang di atas perahu lain yang menyeberang pun belum menyadarinya.

Membayangkan betapa dada elang itu akan ditembus panah membuat dadaku berdesir. Namun rupanya diriku bukanlah orang satu-satunya, karena sebentar kemudian Elang Merah yang duduk di dalam perahu di

sebelahku telah melesat dan berkelebat. Di ujung sana tiba-tiba kulihat ia telah menebas anak panah tersebut dengan pedangnya, sehingga jatuh ke sungai dalam keadaan patah jadi dua, sementara burung elang itu mengangkasa dengan seekor ikan pada cakarnya.

Terdengar nada makian dari arah perahu tempat seseorang telah melepaskan anak panah itu, tetapi mereka tidak melihat apapun. Terdengar suara orang tertawa-tawa, tampaknya menertawakan orang yang anak panahnya tidak mengenai sa-saran, kemudian terdengar perteng-karan, karena tentunya orang yang melepaskan anak panah itu merasa sudah membidik dengan tepat.

Mendengar suara pertengkaran itu, aku dan Elang Merah yang sudah kembali duduk di sebelahku saling berpandangan dan tersenyum. Aku sangat mengerti betapa Elang Merah tidak akan mungkin membiarkan burung elang itu tertembusi anak panah di depan matanya.

Mataku masih melihat ke arah kejauhan itu, ketika kurasakan tangannya memegang tanganku, sebentar saja, karena kemudian ia melepaskannya. Sebenarnyalah aku ingin tangannya memegang tanganku lebih lama, tetapi tidak sesuatu pun kulakukan setelah ia melepaskan pegangannya. Di depan, Yan Zi tampak berdiri ketika perahu ini ternyata kemudian mendekati sebuah perahu yang sama besarnya, dan tampak sudah berputar-putar menanti sejak tadi.

"Puan dan Tuan, hanya sampai di sini saya bisa mengantar Puan dan Tuan, itulah perahu selanjutnya yang akan mengantar Puan dan Tuan sampai ke tujuan," kata tukang perahu itu.

Di tengah sungai, perahu itu berdempetan ketika kami membawa kuda kami masing-masing pindah ke perahu yang tampaknya sudah cukup lama menanti. Setelah kedua tukang perahu itu bertukar salam, perjalanan pun segera dilanjutkan. Kulihat betapa tukang perahu paruh baya yang tadi menjemput itu menjauh dan menghilang ditelan perubahan suasana yang telah semakin suram. Menyadari bahwa kami tidak akan bertemu lagi dengan tukang perahu itu, mengingat cara pertemuan yang tidak terlalu biasa seperti ini, tetapi yang baginya seperti dijalani sebagai tugas sehari-hari sahaja, bagiku memberikan perasaan yang aneh. Semacam perasaan kosong ketika menyadari bahwa setiap pertemuan dengan pasti akan

berakhir dengan perpisahan dan kehidupan di dunia ini hanyalah sementaraO

Sebentar kemudian kegelapan menelan kami. Tukang perahu yang sekarang ini mengenakan jin pada kepalanya seperti yang biasa dikenakan orang kebanyakan, tidak seperti bangsawan dan orang kaya, yang pastilah mengenakan guan, sementara pejabat pemerintah dan kaum terpelajar membedakan diri mereka dengan mengenakan fu tou atau putou, wushamao, si-fang pingding jin, atau sekadar fangjin dan Zhuangzi jin. Ia jauh lebih muda dari tukang perahu yang sebelumnya, dan berbicara dengan nada yang jauh lebih tegas.

"Kita agak terlambat, Puan dan Tu-an, mungkin karena tadi terlalu la-ma diliputi keraguan. Barangkali Puan dan Tuan nanti akan terpaksa menempuh perjalanan dalam kegelap-an."

MEMANG benar kami telah berada dalam kegelapan, tetapi memang benar juga betapa di arah terbenamnya matahari masih terdapat sisa keremangan, yang menandakan bahwa kegelapan belumlah sempurna, sehingga sempat terlihatlah olehku di dada tukang perahu dengan yi yang tidak sengaja terbuka bagian lehernya itu terdapatlah suatu rajah yang bagiku belum jelas gambarnya. Rajah adalah suatu makna yang bisa menjelaskan banyak perkara, karena tidak semua orang bersedia atau perlu dirajah tubuhnya. Maka ketika seseorang menyediakan dirinya dirajah dengan jarum sambil menahan sakit, tentulah terdapat suatu makna yang membuatnya bersedia mengalami kesakitan seperti itu.
Jika aku tahu gambar apa yang dirajahkan pada dada tukang perahu kami ini, mungkin saja kerahasiaan ini akan terbuka lebih cepat bagiku dari seharusnya, justru karena rajah itu sengaja ditutupi dan tidak dibiarkan terbuka. Rajah yang terbuka mungkin hanya hiasan, setidaknya tidak memiliki makna rahasia, tetapi jika tersembunyi di balik baju maka sebetulnya merupakan penanda rahasia. Mungkin tanda anggota perkumpulan rahasia, tetapi misalnya sekadar bagian dari adat pun sedikit banyak akan memperjelas asal-usulnya.

Kegelapan akhirnya sempurna setelah kami berpindah lagi, bagaikan berlayar di dalam dunia yang hitam. Kupejamkan mataku dan menancap ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, dan segera tergambar terjemahan segala suara bagi mata. Tiada lagi perahu-perahu yang menyeberang. Hanya pemasang bubu di tepi seberang tampak geraknya

dalam keterpejamanku. Dari gaung angin yang menderu dapat kuperkirakan letak Tiga Ngarai Yangtze yang juga sudah tidak kelihatan lagi, tetapi perahu ini jelas tidak menuju ke sana.

Setelah tiga kali berganti perahu, sampailah kami ke tepi seberang. Perahu tidak mendarat, melainkan masuk ke sebuah anak sungai, dan dari saat ke saat gaung angin dan bisikan sungai yang mahaluas itu memudar. Kubuka mataku. Kali ini pendayung perahu kami adalah seorang perempuan. Hanya suara dayung membelah air perlahan-lahan. Aku takyakin dirinya seorang tukang perahu. Bahkan jauh dari itu. Ia menyimpan dua kipas besi pada kain yang mengikat pinggangnya. Apakah ia seorang pendekar seperti Elang Merah dan Yan Zi? Tampaknya memang seperti itu. Namun seorang pendekar tidak bekerja bagi orang lain, juga tidak untuk perkumpulan rahasia manapun juga, kecuali jika karena suatu alasan memang telah menjual jiwanya.

Malam semakin bertambah malam ketika dari anak sungai kami terus dibawa memasuki cabang-cabangnya, yang semakin lama semakin sempit, sehingga pepohonan di kiri dan kanannya dapat kami raih dengan tangan kanan maupun tangan kiri. Terdengar segala bunyi binatang-binatang malam. Burung hantu menyambar tikus hutan dan kelelawar saling menyambar-nyambar di udara.

"Puan dan Tuan harap dimaafkan segala kerahasiaan," ujar perempuan pendekar yang jelas mendayung dengan penyaluran ch'i ini, "se-muanya terpaksa dilakukan demi keamanan kita semua."

Aku mencari rajah dengan mataku ke dadanya, tetapi tidak ada yang dapat kulihat karena ia menutupi dadanya dengan ketat. Sepintas terbandingkan dengan kampung halaman, jika di sini setiap perempuan menutupi dadanya dengan busana yang kainnya berlapis-lapis, di Yawabhumipala hanya perempuan prajurit saja yang terjamin menutupi sambil merekatkan payudaranya ke dada dengan kain. Sekilas teringat Harini. Adakah dia masih akan menanti? Segera kugoyangkan kepala, bagaikan bisa mengusir berbagai ba-yangan masa lalu yang memasuki kepala dengan tiba-tiba.

"Siapakah kiranya ia yang telah bersusah payah menjemput kami dengan segala kesulitan seperti ini?"

Malam memang gelap, tetapi segelap-gelapnya malam tetaplah ada sesuatu yang dapat terlihat, dan dalam kegelapan seperti itulah sekilas senyuman kulihat melesat.
"Dikau akan segera bertemu dengannya, Pendekar, tak lama lagi. Dikau akan segera mengenalnya sendiri."
Baiklah, tetapi mengapa perempuan pendekar ini harus tersenyum mendengar pertanyaanku?

Perahu masih bergerak dengan perlahan. Untunglah sebelum tiba di tepi sungai tadi kami bertiga sempat mampir di sebuah kedai dan makan. Kami bertiga makan ikan sungai rebus yang dipotong-potong, yang setelah diletakkan dalam mangkuk lantas disiram kuah yang lezat sekali. Kulihat semua orang makan mengenakan sumpit, begitu juga Yan Zi dan Elang Merah. Aku sudah terbiasa juga makan dengan sumpit, jadi kuikuti saja cara mereka makan itu, yakni dengan sumpit memasukkan potongan-potongan ikan itu ke dalam mulut, lantas diikuti menenggak kuahnya. Saat itu tidak kuperhatikan, bahwa setelah potongan masuk ke dalam mulut, orang-orang lantas mengeluarkan kembali tulang-tulangnya melalui mulut itu juga, dan barulah kemudian menelan dagingnya bersama kuah.

Melihat diriku menelan potongan-potongan ikan itu bersama tulangnya, semua orang terbelalak, bahkan Elang Merah dan Yan Zi pun tidak dapat menahan diri untuk tertawa. Namun jika pun aku tahu tulang-tulangnya harus dikeluarkan lebih dulu, aku belum dapat melakukannya di dalam mulut, sehingga pastilah akan tetap kutelan juga. Adapun ketika menelan itulah terdapat duri yang tersangkut di tenggorokan, dan aku menjadi kebingungan. Dari luar mungkin tampak sebagai orang tercekik. Semua orang di kedai itu pun menjadi sibuk.

"Telan nasi! Telan nasi!"

Nasi putih hangat berkepul-kepul itu pun kutelan, tetapi masih saja tulang itu menyangkut di sana. Yan Zi dan Elang Merah sementara itu terus makan sambil masih menahan tawa sekuat bisa.

Namun di kedai itu pula kami dengar segala cerita, yang baru kemudian kuketahui kemung-kinannya untuk sedikit menerangi rahasia dalam kegelapan ini.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 216: [Yang Mulia Paduka Bayang-bayang]

PERAHU telah melepaskan diri dari anak sungai sempit yang penuh dengan pepohonan di kiri kanan itu, memasuki wilayah terbuka yang ternyata telah menjadi penuh sesak dengan tenda suatu pasukan besar. Tiada tampak api unggun besar seperti yang biasanya terdapat pada perkemahan sebesar itu, karena api untuk masak telah dipindahkan ke dalam tenda dengan cerobong asap di atasnya, sehingga perkemahan bagi pasukan sebanyak itu sekilas pintas sama sekali tidak terlihat dalam kegelapan. Begitu besar pasukan ini, tetapi sekaligus begitu sunyi. Tampak betapa mereka sudah sangat terlatih untuk bersikap di medan pertempuran. Jadi, apakah kami tiba-tiba saja sudah berada di tengah medan pertempuran?

Di kiri dan kanan sungai para pengawal dengan busana tempurnya berjaga, dan perahu ini bahkan dihentikan dengan acungan kelewang.

Setelah saling bertukar kata sandi, pengawal itu bertanya.

"Siapa mereka?"

"Mereka adalah para pengembara yang dijemput itu."

"Oh, ya, Yang Mulia memang sudah menunggunya."
Perahu itu kembali didayung dan berjalan terus. Kutawarkan tenagaku jika ingin bergantian, tetapi perempuan pendekar itu hanya menjawab dengan tertawa pendek.

"Duduklah saja Tuan, tenanglah, tenaga Tuan masih dibutuhkan untuk urusan yang jauh lebih penting dari sekadar mendayung perahu."

Bersama dengan perahu yang menembus kekelaman perlahan-lahan, melewati berbagai penjagaan yang semakin lama semakin ketat, kukumpulkan lagi ingatanku dari cerita simpang siur di kedai tadi, maupun dari kedai lain yang kadang sempat kami singgahi. Berbagai cerita, potongan-potongan kalimat, percakapan di kiri dan kanan, di muka dan belakang, bisikan atau teriakan, maupun gumam tersembunyi tetapi tertangkap pendengaran, yang semuanya sepintas lalu tidak penting, kucoba hubungkan satu sama lain sampai tersusun suatu kerangka gambaran yang berbentuk.

Sekarang ini, tahun 797, sebenarnyalah merupakan masa yang belum juga pulih dari akibat Pemberontakan An Lushan antara 755 dan 763, yang berakibat bahwa pemerintahan pusat kehilangan kendali atas para penguasa

daerah. Dengan getir disebutkan betapa Wangsa Tang hanya dapat diselamatkan oleh pembebasan penguasa daerah agar tidak terikat ke pusat. Meskipun, seperti telah diketahui sebelumnya, tatacara perpajakan Wangsa Tang yang terus diperbarui ternyata masih tetap bisa dijalankan.

Di bawah Maharaja Dezong yang berkuasa sejak 779, menteri kepala Yang Yan berhasil menerapkan secara umum apa yang merupakan pembaharuan pajak abad ini, yakni yang kemudian disebut sebagai dua tatacara pajak. Dalam tatacara pemajakan ini, segala pajak dihimpun jadi satu yang harus dibayar dua kali dalam setahun, bukan hanya oleh petani, tetapi oleh semua lapisan khalayak yang berpenghasilan. Kegunaan kedua dari pembaharuan pajak ini memang sebetulnya adalah memperbaiki kendali istana atas perpajakan, yang sebelumnya jatuh ke tangan para pengurus keuangan pengaturan garam, maupun orang-orang kebiri yang memegang kendali perbendaharaan negara.

Pemberontakan jelas telah melemahkan siasat perbatasan Wangsa Tang. Tatacara daerah bawahan yang diserahkan kepada para panglima pasukan kerajaan tidak dapat diberlakukan lagi. Negeri Atap Langit telah kehilangan wilayah-wilayah padang rumput, yang menjadi sumber kuda-kuda tempur, karena dikuasai Kerajaan Tibet, sehingga harus membeli kuda-kuda tempur dengan harga mahal dari suku-suku Uighur.

SUKU-SUKU pengembara ini menuntut dana bantuan yang besar sebagai syarat agar mereka tidak menyerbu Negeri Atap Langit. Antara 780 dan 787, Maharaja Dezong berusaha menawar dalam suatu perjanjian dengan Tibet, yang melibatkan peresmian atas lepasnya banyak wilayah dan persetujuan perbatasan antara kedua negara, tetapi yang tidak membuat Kerajaan Tibet mengurungkan cita-cita jangka panjangnya.

Keadaan ini membuat Maharaja Dezong menggalang suatu persekutuan dengan orang-orang Uighur, termasuk melalui perkawinan anaknya dengan seorang kepala suku, dan persetujuan mahal bahwa untuk mendapatkan kuda-kuda Uighur maka Negeri Atap Langit harus menukarnya dengan kain sutera. Dengan ini Maharaja Dezong mendapat jaminan bantuan Uighur melawan Kerajaan Tibet.

Dalam keadaan seperti ini, di dalam Negeri Atap Langit sendiri terdapat berbagai pertentangan kepentingan yang menimbulkan berbagai macam bentuk pembangkangan dan pemberontakan, atas nama ketidak puasan atas

tatacara perpajakan maupun kebijakan perbatasan. Belum jelas bagiku, termasuk kepentingan yang manakah telah melibatkan pasukan kerajaan sebanyak ini di tepi Sungai Yangtze, karena berkumpulnya pasukan sebanyak ini, jika berada di luar pengetahuan istana, jelas dapat diartikan sebagai penanda pemberontakan!

Dari kedai ke kedai memang terdengar nada ketidak puasa penduduk Sichuan. Di antara para prajurit yang berjaga di sepanjang tepi sungai kulihat juga prajurit perempuan dalam busana tempur, jelas tampak siap berperang. Kuingat cerita tentang para istri yang suaminya terbunuh, dan bukannya mereka menangis, melainkan justru menggantikan suaminya maju ke medan pertempuran. Kisah sedih memang bertebaran di Negeri Atap Langit karena banyaknya peperangan dan korban bergelimpangan. Demikianlah kuingat sebagian yang ditulis Du Fu:

rambut disanggul pertanda istri orang
tikar di ranjang pun belum sempat hangat
sore menikah besok pagi ke medan perang
aduhai sayang betapa cepat, betapa cepat!

Adapun perempuan memegang tombak dan pedang pun tidak asing di Negeri Atap Langit, sehingga bahkan Du Fu pun menulis puisi panjang yang memuja seorang perempuan penyoren pedang, seperti yang disaksikannya ketika sedang berlatih 30 tahun lalu. Bahkan Du Fu sendiri menuliskan catatan berikut:

Pada tahun ketiga masa Ta Li, bulan ke sepuluh, hari kesembilanbelas, di kediaman Yuan Shih, hakim Kweichow, saya melihat anak gadis Li Keduabelas dari Linying memainkan tarian pedang. Ia memainkannya dengan begitu bagus sehingga saya bertanya siapakah gurunya, dan dia mengatakan bahwa dia diberi pelajaran oleh Puteri Kungsun Pertama, yang pernah saya saksikan pada tahun ketiga Kai Yuan memainkan Tarian Pedang maupun Tarian Topi Jatuh di Yencheng. Kungsun menarikannya dengan penuh daya dan kebebasan. Pada awal masa Hsuan Tsung, Kungsun adalah murid terbaik dua perguruan, Taman Pir dan Istana Musim Semi. Kecantikannya kini tentu memudar seiring dengan memutihnya rambut saya, dan sekarang bahkan muridnya tidaklah tampak muda. Saya melihat bagaimana gerakan guru dan murid itu sama. Yang saya saksikan ini

menyebabkan saya menulis puisi. Suatu ketika Chang Hsu dari Wu, seorang pelukis aksara, melihat Kungsun memainkan Tarian Pedang Sungai Barat di Yeh, kemudian tulisan tangannya dengan segera menjadi lebih bagus, memperlihatkan kekuatan maupun irama.

Bagaikan masih tertatap olehku puisi Menyaksikan Tarian Pedang Seorang Murid Putri Kungsun yang kubaca dalam masa pembelajaranku di Kuil Pengabdian Sejati itu:

suatu ketika terdapatlah puteri jelita
disebut Kungsun, yang tarian pedangnya
dicintai semua; baris demi baris
penonton terpesona kepadanya
merasa seperti menyaksikan langit
bertempur melawan bumi;

a merunduk dan tampak bagaikan
cahaya matahari dilepaskan Yi;
ketika ia melejit ke udara, bagaikan dewa
menunggang naga di atas mega-mega
menyaksikannya, bagai kilat dan halilintar
membadai, sebelum cahaya ketenangan
meliputi lautan kedamaian
tetapi segera keindahannya
tiada lagi terdengar;
kini seninya tampak dimainkan
oleh si cantik dari Linying ini
nun di Kweichow,
tempat ia menari dan menyanyi;
bercakap dengannya kupikirkan hari lain
dan aku tenggelam dalam kesedihan;
di istana lama terdapat delapan ribu puteri
dan di antara mereka Kungsun berjaya
dalam Tarian Pedang;
limapuluh tahun telah berlalu
seperti membalik tangan
dan istana tua terbenam gelombang perang;
para penari Taman Pir telah menghilang

bagaikan kabut, tetapi kini
keindahan satu ini berkilatan
dalam cahaya dingin matahari;
pepohonan di pekuburan kerajaan
telah tumbuh tinggi; semak-semak kota tua ini,
di Ngarai Chutang taktumbuh lagi;
pesta, seni bunyi dan tari, telah berakhir
habis senang datanglah kesusahan
karena memandang bulan di timur;
hanyalah seorang tua seperti diriku,
tak tahu ke mana mau menuju,
selain begitu saja melangkahkan
kaki yang malas ke atas
perbukitan yang sepi

Anak dari anak dari anak sungai yang telah semakin bercabang masuk ke dalam ini telah menjadi semakin sempit. Lebarnya kemudian bahkan menjadi sebatas perahu ini saja. Membuatku sempat berpikir, mengapa tidak turun di sini saja dan melanjutkan perjalanan berkuda? Penjagaan masih saja ketat, bahkan kukira telah menjadi semakin ketat. Ke manakah kiranya perahu ini akan menuju?

"Puan dan Tuan, sebentar lagi kita akan sampai," ujar perempuan pendayung perahu, yang meskipun bersenjata kipas besi, tanpa sadar telah kubayangkan sebagai pemain pedang Puteri Kungsun yang telah memesona Du Fu pada masa kanak-kanaknya itu.

Lantas mendadak saja perahu masuk ke dalam gua dan berhenti. Ini sebuah gua yang sangat amat besar di kaki gunung batu. Lamat-lamat kudengar suara air terjun. Mungkinkah itu berada di baliknya? Aliran anak sungai masuk ke bagian lebih dalam dari gua yang dinding-dindingnya sangat tinggi ini, tetapi kami berhenti sampai di sini. Kurasa anak sungai inilah yang di balik gua berubah menjadi air terjun. Udara dingin di dalam gua dan penuh dengan uap air. Kami ikuti perempuan bersenjata kipas itu melangkah dari perahu ke dataran batu. Sejumlah pengawal berbusana tempur tampak mengawasi dari jauh, tetapi yang mendatangi kami adalah seorang lelaki yang berbusana sehari-hari seperti petani, hanya saja warnanya dari atas ke bawah serba putih, bahkan sepatunya yang menutup betis itu putih. Ia bertukar kata sebentar dengan pendayung perahu kami

dalam bahasa sandi, dan baru setelah itu perempuan itu menoleh kepada kami.

JIKA berita ini sampai pula, meskipun sebagai selentingan, ke salah satu telinga di dalam jaringan mata-mata istana, maka tidak akan terlalu mengherankan jika pedang mestika itu, yang semula hanya tersimpan dalam keadaan tergeletak tanpa perlu perhatian istimewa, kemudian akan dipindahkan, bahkan dengan segala kerahasiaan akan disembunyikan. Dapatlah kubayangkan betapa tanpa bantuan, terutama dari dalam, dengan segala pemanfaatan suatu jaringan rahasia tandingan, pengambilan kembali Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu jelas tidak dimungkinkan.

Kuingat kembali cerita Angin Mendesau Berwajah Hijau sebelum menitipkan Yan Zi kepadaku. Seorang perempuan pendekar berusia 41 tahun dititipkan kepada seorang pengembara takbernama sepertiku yang masih 26 tahun! Namun pertimbangan Angin Mendesau Berwajah Hijau hanya satu, yakni betapa diriku yang telah mengatasi serangannya dengan Jurus Tanpa Bentuk, adalah yang dimaksudkan bhiksu kepala Perguruan Shaolin itu sebagai pendekar yang gerakannya tidak terlihat. Barangkali bhiksu kepala itu telah berkata benar, tentang persyaratan ilmu silat yang diperlukan untuk mencuri pedang mestika di dalam istana, tetapi jelas di manakah kiranya Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu diletakkan adalah berbeda.

Kerahasiaan ternyata adalah suatu daya tersendiri pula. Sedangkan kerahasiaan hanya bisa dilawan dengan cara membongkarnya. Apabila kerahasiaan berada di tangan suatu jaringan rahasia, maka hanyalah jaringan rahasia tandingan dengan segala tipudaya rahasianyalah yang akan dapat membongkarnya. Artinya jaringan rahasia harus dilawan oleh jaringan rahasia. Apakah sekarang ini pun kami sedang berhadapan dengan suatu jaringan rahasia? Jika bukan hanya riwayat Yan Zi dan Pedang Mata Cahaya sejak lama diketahui dan diawasinya, melainkan juga rincian perjalanan kami sehingga dapat dijemputnya di tempat terpencil di tepi Sungai Yangtze pada titik yang tidak bisa lebih tepat lagi, takdapatlah kubayangkan betapa luas dan dalamnya jaringan rahasia yang mereka kuasai. Bukankah pernah kusampaikan tentang salah satu siasat Sun Tzu terpenting?

apa yang memungkinkan para bijak berdaya

dan para panglima menyerang dan menang
adalah mencapai segala sesuatu
di balik pencapaian orang biasa
yakni mengetahui lebih dulu

Bahkan suatu pasukan besar dapat tersembunyi dengan baiknya di wilayah seluas ini. Mungkinkah terdapat suatu rencana besar dalam permainan kekuasaan di Negeri Atap Langit ini, dengan kami hanya sebagai bagian dari rencana itu? Riwayat Yan Zi, seperti kudengar dari Angin Mendesau Berwajah Hijau, berhubungan dengan suatu babak sejarah yang tentunya penting bagi Negeri Atap Langit. Suatu riwayat amat sangat rahasia, yang begitu rawan jika terbongkar, karena jelas mengubah jalannya sejarah, sehingga justru dapat memancing keraguan atas kebenarannya!

Pada tahun 756, artinya 41 tahun lalu, Yang Guifei tidak dibunuh oleh Gao Lishi, bahkan melahirkan bayi, yang takjelas anak Maharaja Xuanzong atau pemimpin pemberontak An Lushan. Apakah lagi yang bisa lebih menggemparkan dari ini? Bahkan misalnya jika cerita ini hanyalah kabar angin, yang sengaja maupun tidak sengaja memasuki wacana kerahasiaan, masihlah merupakan cerita yang menggemparkan pula.

Betapapun, teruji maupun tidak teruji kebenarannya, sepasang Pedang Mata Cahaya yang kini terpisah itu ada.

Benarkah begitu Puan Pendekar?

Kudengar nada suara, dan memang ia hanyalah suara saja, dari yang disebut sebagai Yang Mulia Paduka Bayang-bayang itu berubah.

Dan jika memang begitu, bagaimana Puan dan Tuan tanpa bantuan kami bisa mencapai dan memasuki istana Changian?i
Kulihat sekeliling. Hanya terdapat lubang-lubang pintu lorong pada dinding yang melingkari kami, yang begitu miripnya sehingga kami tidak akan dapat mengetahui darimana kami masuk agar dapat keluar lagi!

(Oo-dwkz-oO)

Episode 217: [Perjanjian di Dalam Gua]

Demikianlah pelataran yang luas di dalam gua ini dikelilingi dinding-dinding batu yang tinggi, tempat keberadaan lubang pintu setiap lorong, yang dari salah satu lubang itulah kami muncul dan menuruni jalan setapak bebatuan sampai ke mari. Dalam perjalanan menapaki lorong itu telah

kuketahui betapa lorong tersebut bercabang-cabang, yang tentunya kemudian terhubungkan pula dengan setiap pintu lorong yang tampak dari pelataran di bawah ini. Mengingat apa yang telah kuketahui lewat pendengaranku, bahwa di dalam setiap cabang lorong itu terdapat pengawal-pengawal bersenjata yang tersembunyi, yang dari langkahnya dapat kuketahui berilmu silat tinggi, sudah jelas betapa pintu lorong manapun pada dinding batu tersebut takdapat menjadi jalan keluar kami.

Apakah kami telah terjebak? Apakah diriku telah salah mengira, bahwa yang disebut Yang Mulia Paduka Bayang-bayang ini bukannya meminta dan menawarkan kepercayaan, tetapi memang dengan sengaja menjebak?

Sebenarnyalah betapa dirinya memang berkehendak membantu kami, dan dengan jujur telah dikatakannya bahwa dengan tercurinya senjata mestika dari istana, daya kuasanya akan melemah begitu rupa, ibarat gedung besar yang tercabut kerangkanya, yang setiap saat dalam goyangan gempa sedikit saja akan runtuh menjadi rata dengan tanahodan di sanalah terletak kepentingannya. Jika kami berhasil mendapatkan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, yang tampaknya hanya mungkin berkat bantuannya, sebagai pihak yang dengan suatu cara mengetahui rahasia ini, sedikit banyak akan sesuai dengan tujuannya untuk melemahkan istana, sehingga kekuasaan ia bayangkan bisa direbutnya.

Dengan demikian Yang Mulia Paduka Bayang-bayang yang bahkan bayang-ba-yangnya pun tidak pernah terlihat ini sebetulnya menawarkan suatu kerjasama yang masuk akal. Meski harus kuakui betapa unsur pendesakan, yang memang tentunya halus sekali, tetap saja terbaca di sini. Namun, betapapun, aku merasa bahwa tawaran kerjasama ini, jika berjalan lancar, sesungguhnyalah menguntungkan.

Masalahnya kini adalah bagaimana caranya meredamkan Yan Zi, yang kukira bukan taktahu tentang keuntungannya itu, tetapi tersamarkan oleh perasaan tinggi hati, karena telah terganggu sejak tadi, ketika kami tidak bermaksud menyeberangi Sungai Yangtze, tetapi seperti setengah dipaksa untuk menyeberanginya dan sampai di sini.

"Yang Mulia Paduka Bayang-bayang," kataku kemudian, "mungkinkah kiranya Yang Mulia Paduka mengizinkan, jika kami memilih untuk tidak mengganggu segenap perencanaan cemerlang ini, dan membiarkan diri kami mengerjakan tugas kami sendiri?"

Suasana sunyi, hanya gaung air terjun terdengar lamat-lamat di balik dinding batu, tetapi yang segera disusul helaan napas yang panjang. Jika Yang Mulia Paduka Bayang-bayang ini sungguh hanya suara, betapa bahkan napasnya pun terdengar di mana-mana.

"Baiklah kuceritakan mengapa diriku telah, harus, dan tiada dapat melepaskan diri dari persoalan kekuasaan dan Pedang Mata Cahaya ini..."

Maka kami pun mendengarkan penjelasan Yang Mulia Paduka Bayang yang disampaikannya perlahan-lahan.

"Sejak saudara kami Yang Guifei yang begitu dicintai Maharaja Xuanzong berperan besar dalam pembangunan negeri yang dilakukan Wangsa Tang, kami telah menjaga diri agar keberadaannya di istana tidaklah seperti kami manfaatkan untuk keuntungan keluarga kami sendiri. Sejak lama keberadaan keluarga besar kami di Sichuan tidaklah pernah melanggar segenap ajaran yang kami pelajari dari Kong Fuzi. Keluarga kami mengembangkan kepandaian dalam ketatanegaraan maupun perdagangan, tanpa merasa wajib menyuap, menipu, memeras, dan menerapkan segala daya kelicikan lainnya.

"Sama seperti ujaran Chi K'ang Tzu, ketika ditanya tentang apa yang dikatakannya jika menghendaki pengikutnya setia, saling menghargai, dan berada di jalan kebajikan, Jagalah dirimu ketika menghadapi mereka dengan berlaku hormat, maka dikau akan mendapatkan penghormatan mereka; jadilah anak yang baik dan pangeran yang baik hati, maka dikau akan mendapatkan kesetiaan mereka; pujilah yang layak dan tunjukkan kekurangan, dan mereka akan menjadi tabah dalam menapaki jalan kebajikan."

"Demikianlah ayahanda Yang Guifei, seorang pejabat daerah di Sichuan, tetaplah hidup sederhana bersama keluarganya, karena memperhatikan kata-kata Kong Fuzi, yang ketika ditanya kenapa tidak ambil bagian dalam pemerintahan menjawab, "Apakah yang dikatakan Buku Sejarah tentang kesalehan anak? Lakukan tugasmu sebagai anak dan saudara, maka mutunya akan dirasakan pemerintah. Ini kemudian sungguh akan berperan besar dalam pemerintahan, sehingga menjadi pegawai tidaklah harus menjadi hakiki.

"Namun segala pelajaran tentang kebajikan ini agaknya dilupakan oleh saudara kami yang lain, Yang Guozhong, yang atas anjuran Yang Guifei,

telah dilantik oleh Maharaja Xuanzong menjadi perdana menteri untuk menggantikan Li Linfu yang mati karena sakit. Hubungan darah Yang Guozhong dengan Yang Guifei jelas telah memancing segala desas-desus yang timbul dari perasaan iri hati, dan Yang Guozhong terpancing untuk bersengketa dengan seorang panglima asal suku Hu yang mendapat kepercayaan Maharaja, yakni An Lushan."

Saat itu pun aku teringat ujaran Kong Fuzi yang berhubungan dengan itu.

orang-orang bisa diatur untuk mengikuti suatu jalan
tetapi mereka tidak bisa diatur untuk mengetahui kenapa

"Pada saat keluarga kami harus menerima akibat karena dipersalahkan sebagai akar keberadaan Yang Guifei dan Yang Guozhong," demikianlah Yang Mulia Paduka Bayang-bayang itu melanjutkan, sebenarnyalah tidak semua orang mati terbantai ketika balatentara Wangsa Tang menyapu Sichuan. Ibarat kata sebuah keluarga beranak sembilan, setidaknya satu terselamatkan. Memang keluarga dengan hanya satu atau dua anak banyaklah yang habis begitu saja, tetapi selalu ada seorang keponakan, ipar jauh, pembantu rumahtangga, ataupun tamu yang kebetulan di rumah ternyata selamat, dan membentuk jaringan pembalasan dendam yang semakin nyata bentuknya sekarang.

Banyak orang lupa, orang kebiri kepercayaan Maharaja Xuanzong, Gao Lishi, sebelum diperintahkan membunuh Yang Guifei, selir terkasih yang cerdas, langka kecantikannya, dan sangat piawai dalam seni bunyi, ia telah menyatakan bahwa Yang Guifei tidak bersalah, dan dalam pernyataan seperti itu sangat mungkin terdapat suatu pesan yang disembunyikan. Meski Gao Lishi sebagai orang kebiri, dan Yang Guifei sebagai selir, kedudukannya saling bersaingan dalam berebut pe-ngaruh di istana maupun perhatian Maharaja Xuanzong, kita takpernah tahu perubahan apa saja yang bisa berlangsung dalam permainan kekuasaan.

Dalam permainan kekuasaan selalu terdapat desas-desus, kabar angin, dan berita bohong, yang dengan sengaja atau tidak sengaja berkembang dengan begitu meyakin-kan, jauh lebih meyakinkan dari kenyataan, sehingga membentuk wacana yang bahkan menggerakkan kehidupan. Maka tidaklah terlalu mengherankan bagi kami, ketika kami dengar tentang keberadaan suatu Pedang Mata Cahaya yang merupakan suatu pasangan

pedang untuk tangan kiri dan tangan kanan, yang disebutkan sebagai pusaka keluarga kami di Sichuan, dan telah dibawa sebagai harta rampasan ke Changian.

Sebagian besar dari kami belum pernah mendengar tentang sepasang pedang pusaka itu, tetapi kemudian kami dengar pula perihal diselundupkannya kembali pedang tersebut, setidaknya yang untuk tangan kanan, oleh Gao Lishi melalui segenap jaringannya, ke sebuah kampung tersembunyi para pemberontak, yang dikabarkan menampung bayi anak Yang Guifei, bukan dengan Maharaja Xuanzong, melainkan dengan An Lushan! Apakah ini mungkin? Sesuatu yang sepintas lalu tidak mungkin! Namun juga sesuatu yang sangat mungkin!

Bukankah Maharaja Xuanzong sudah berusia 61 tahun ketika menikahi Yang Guifei yang muda jelita, dan tidakkah Yang Guifei itu sendiri yang mengangkat An Lushan sebagai anak angkat, sehingga dengan itu bisa keluar masuk istana dengan bebas?

Benarkah Yang Guifei setelah dihukum mati atas perintah Maharaja Xuanzong, karena desakan para pengawalnya sendiri, saat itu masih hi-dup, dan hanya mati setelah me-la-hirkan bayi perempuan? Kami me-ngetahui betapa Yang Guifei sangat ditakutkan akan membalas dendam atas kematian Yang Guozhong yang semula bernama Yang Zhao, sepupu jauh Yang Guifei yang menjadi perdana menteri dibunuh pengawal raja dengan tuduhan memberontak itu, hanya karena Yang Guozhong ketika dikejar dilindungi oleh pasukan asal Tibet.

JADI pemberontakan An Lushan justru dimanfaatkan untuk membantai keluarga Yang Guifei, dan baru setelah itu An Lushan dilawan dan pemberontakannya dipatahkan, bukankah mungkin saja karena berita kematian Yang Guifei telah mematahkan semangatnya?

"Kemudian kami dengar, betapa di dunia persilatan telah muncul seorang perempuan pendekar yang selain menguasai Ilmu Pedang Mata Cahaya juga menggunakan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan, dengan pantulan cahaya dari pedang yang langsung mengeras seperti benda tajam. Dengan itu antara lain telah dibantainya para pembunuh bayaran Golongan Murni yang keberadaannya juga tidak kami setujui, dan bersamanya kami dengar terdapat perempuan pendekar Elang Merah dari Tibet serta seseorang yang kemudian disebut-sebut sebagai Pendekar Tanpa Nama, karena memang

tidak memiliki nama, yang berasal nun jauh dari Ho-ling, dan memiliki kemampuan bergerak tanpa bisa dilihat meskipun oleh sesama pendekar.

"Segeralah kami dapat menduga betapa arah perjalanannya tentulah ke Chang'an, dan kami kira tidaklah akan terlalu salah jika kami juga menduga bahwa tujuannya adalah menyatukan sepasang Pedang Mata Cahaya yang telah terpisahkan selama 41 tahun lebih, dan kami pun tahu betapa tiada akan terlawan Ilmu Pedang Mata Cahaya jika memainkan kedua Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri dan kanan. Namun meski menyadari kedahsyatannya jika kedua pedang dimainkan berpasangan, kami pun tahu betapa mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri dari dalam istana Changian itu tidaklah seperti membalikkan tangan. Mengingat Yan Zi Si Walet yang berhak memiliki kedua pedang itu betapapun adalah bagian dari keluarga kami, kiranya tidaklah terlalu salah jika membantunya untuk ikut mencari dan mencuri pedang itu sampai dapat.

"Nah, Puan dan Tuan Pendekar, kami tidak memaksa dan kami akan menunjukkan jalan keluar jika kita tidak mencapai kesepakatan. Namun akan sungguh kami sesalkan diri kami sendiri karena tidak berhasil meyakinkan Puan dan Tuan, karena kami sungguh-sungguh pula mengerti betapa tanpa bantuan dari jaringan di istana Chang'an, Puan dan Tuan bertiga hanya akan mendapatkan kegagalan. Itu sekadar untuk menunjukkan betapa kami adalah teman."

Akhirnya Yang Mulia Paduka Bayang-bayang ini berhenti bicara. Sangat meyakinkan nada kata-katanya, meski segala kemungkinan tetap terbuka, yakni bahwa mungkin saja segala sesuatu seperti kenyataan yang terungkap itu tidak ada kebenarannya. Kami belum dapat membuktikan apa pun, bahkan Yan Zi sendiri tidak dapat memastikan dengan cara bagaimanapun apakah dirinya anak Yang Guifei dari Maharaja Xuanzong atau An Lushan, ataukah bukan anak siapa pun, karena memang tidak terdapat dalam catatan sejarah Wangsa Tang yang rinci dan penuh pertanggungjawaban, bahwa Yang Guifei mati meninggalkan keturunan.

Jadi masalahnya kini adalah soal kepercayaan. Bahkan Yan Zi sendiri kini membuka kembali percakapan.

"Masalahnya kini adalah soal kepercayaan, karena kami tidak dapat membuktikan apakah kata-kata dikau merupakan kebenaran, meski

sebagian memang mengungkapkan kenyataan, tetapi secara keseluruhan sebagai bantuan memang patut dipertimbangkan."

Dengan kata-kata ini Yan Zi memandang sekilas kepadaku dan kepada Elang Merah untuk minta persetujuan. Kami berdua mengangguk.

"Kini hanya ingin daku dengar," Yan Zi melanjutkan, "jika kami setuju, apakah kita akan membuat kesepakatan, karena daku sendiri tidak terlalu yakin betapa di balik semua ini kalian tidak mengharapkan suatu keuntungan."

Yan Zi tentu benar, seandainya pun seluruh kata-kata Yang Mulia Paduka Bayang-bayang itu dapat digugurkan, penawarannya justru harus kami manfaatkan. Betapapun Yan Zi dan diriku barulah untuk pertama kalinya akan mengarungi jalan ke Chang'an dan tentu belum pula mengetahui seluk beluk kotaraja yang didatangi berbagai bangsa dari seluruh penjuru dunia itu.

Terdengar tawa lirih Yang Mulia Paduka Bayang-bayang yang bahkan samasekali tidak terlihat bayang-bayangnya itu. Memang bukan karena suatu bayang-bayang yang hitam itu maka ia mendapatkan namanya, melainkan karena ia sepertinya ada, tetapi sebetulnya tiada. Aku percaya saja ia tidak berada di sini dengan kemampuan memindahkan suaranya itu, dan karena itulah aku sibuk bertanya-tanya sendiri, kiranya ia berada di mana?

Tergantung dari tingkat ilmunya, pemilik Ilmu Pemisah Suara dapat berada di tempat tertentu, semakin tinggi ilmunya semakin jauh ia dapat terpisah dari suaranya; dan dengan Ilmu Pemecah Suara maka tidak akan dapat mengetahui sumber suara itu, apabila kemudian suaranya terdengar di mana-mana. Aku menghela napas, betapa dalam dunia persilatan seorang manusia biasa dapat memiliki kesaktian seperti dewa.

ILMU Pemisah Suara dan Ilmu Pemecah Sua-ra, digabungkan dan dibolak-balik akan mem-bingungkan manusia. Kesepakatan ma-cam apakah kiranya yang dapat kulakukan de-ngan seseorang yang memiliki kemampuan seperti itu?

Masih terdengar suara tawa yang lirih itu. Aku bertanya-tanya dalam hati, jika Yang Mulia Paduka Bayang-bayang itu tidak berada di sini, bagaimanakah caranya ia melihat kami? Mungkinkah jika ia berada di tempat lain maka matanya bisa berada di sini? Tentu saja aku tahu betapa

bodoh pertanyaanku, yang telah mengetahui keberadaan seseorang seperti Putri Kupu-kupu, yang seperti bisa berada di segala tempat nyaris dengan seketika, itu pun dengan mengetahui segalanya pula, yang terjadi maupun belum terjadi, seperti yang kualami dan kudengar sendiri melalui Ilmu Pembisik Sukma. Bagaimanakah caranya tanpa indera maka segala peristiwa masa lalu yang tidak dialami dan masa depan yang belum terjadi dapat pula diketahui? Apakah lagi yang bisa melebihi kemungkinan mengetahui tanpa indera dalam kebertubuhan ini?

"Telah kukatakan sejak semula wahai Puan, kami ingin Puan dan Tuan bertiga berhasil dalam tugas mengambil kembali Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, karena hilangnya suatu senjata mestika dari istana akan diterima sebagai memudarnya wibawa, meskipun pedang itu sendiri bukanlah milik keluarga Wangsa Tang. Dengan penerimaan memudarnya wibawa, diandaikan juga betapa cahaya kekuasaan istana meredup, dan sebuah pemberontakan menjadi terbenarkan."

"Sejak tadi pun daku mengerti yang dimaksud sebagai tukar-menukar kepentingan ini, tetapi apakah yang membuat Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu yang harus diambil, dan bukan senjata mestika lain, yang jelas menjadi milik Wangsa Tang, sehingga cahaya kekuasaannya tentu akan jauh lebih teredupkan? Lagi pula, mengapa Yang Mulia Paduka Bayang-bayang yang mahasakti dengan segenap jaringan mata-matanya yang rinci tersembunyi, sehingga bagaikan tiada lagi segala sesuatu di dunia ini yang tidak mungkin untuk tidak diketahui, mengambilnya saja sendiri?"

Terdengar tawa yang amat lirih lagi, lantas suara jawaban yang terdengar lembut, sabar, dan menyejukkan.

"Tidakkah Puan sadari, betapa Puan berada di antara keluarga sendiri? Kami pun ingin pedang mestika milik leluhur keluarga Yang Guifei itu terhidupkan di tangan seorang pendekar yang tidak bisa lebih berhak lagi memilikinya kembali. Jika Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan itu tiada menolak Puan pegang dan bersedia Puan mainkan dalam Ilmu Pedang Mata Ca-ha-ya, maka tiadalah dapat diragukan pula betapa memang Puan berhak atas pedang luar biasa itu. Artinya hanya Puan yang akan dapat mengangkat Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang berada di istana Chang'an itu."

Kali ini bukan hanya Yan Zi, tetapi juga kami semua bertanya-tanya. "Mengapa bisa begitu? Seberapa beratnyakah pedang itu?"

Kali ini suara tawa Yang Mulia Paduka Bayang-bayang menjadi lebih keras.

"Tidakkah Angin Mendesau Berwajah Hijau maupun bhiksu kepala di Perguruan Shaolin itu memberitahu Puan Yan Zi, betapa pedang mestika yang diciptakan sebagai pasangan itu sebenarnya tidak bisa dipisahkan? Jika dipisahkan, maka pedang itu semakin lama akan menjadi semakin berat di luar takaran, dan hanya jika kembali dipertemukan maka beratnya akan kembali kepada berat dengan takaran semula. Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan tidak menjadi berat, agaknya karena selalu berada di dekat Yan Zi yang bukan hanya berhak memilikinya, tetapi juga telah memainkannya dalam jurus-jurus Ilmu Pedang Mata Cahaya. Setiap kali dimainkan dalam ilmu pedang yang hanya mungkin berjalan dengan pedang itu, maka pedang tersebut bagaikan mendapat makanan jiwanya, dan semakin lama semakin bertuah, seperti memang demikianlah seharusnya.

"Maka memang benar betapa Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang berada di istana Chang'an itu telah menjadi sangat merepotkan, karena tidak seorangpun, betapapun tinggi tenaga dalamnya, dapat mengangkatnya. Mula-mu-la ia jatuh dari gantungan bersama sarung-nya, lantas diletakkan di atas meja, tetapi lama ke-lamaan meja itu pun tidak kuat dan belah meski terbuat dari batu marmer, dan akhirnya bahkan lantainya pun melesak dan berlubang. Dapatkah dibayangkan betapa ketika tersimpan di pagoda berlantai tujuh, maka lubang itu pun berturut-turut terjadi dari lantai teratas sampai terbawah?

"Pernah terdapat cerita bahwa Pedang Mata Cahaya ini kemudian dimasukkan sebuah peti besi beroda yang ditarik dan didorong begitu banyak orang karena begitu beratnya, tetapi yang kini sudah jelas tidak diketahui di mana. Meski begitu, apabila Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan yang dibawa Yan Zi Si Walet sendiri disentuhkan kepadanya, niscaya beratnya kembali ringan dan lentur seperti semula.

(Oo-dwkz-oO)

Episode 218: [Bahkan Tidaklah Butiran Terkecil]

KAMI telah kembali menyusuri Sungai Yangtze.

Seperti bagaimana kami telah dijemput, kami telah pula diantar kembali, keluar lagi dari gua dan dari perahu demi perahu menyusuri anak sungai demi anak sungai sampai diseberangkan lagi ke tempat kami telah dijemput oleh mata rantai jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang. Kami bertemu lagi dengan berbagai tukang perahu yang sama, yang meyakinkan diriku betapa meskipun mereka itu seperti tukang perahu dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya memang menjalankan peran ganda sebagai mata-mata dan bagian dari jaringan. Sebagai mata-mata mereka mengawasi dan melaporkan dalam kerangka tugas yang mereka dapatkan, sebagai bagian dari jaringan mereka harus siap setiap saat untuk mengalihkan pekerjaan sehari-hari mereka sebagai tukang perahu yang menyeberangkan orang, kuda, dan barang dari tepi yang satu ke tepi yang lain, jika jaringan membutuhkan.

Rupanya itulah makna rajah di dada mereka, yang kadang terlihat dan kadang tidak terlihat, yakni sebagai tanda bagian dari suatu jaringan. Jadi meskipun dalam kehidupan sehari-hari tampak sebagai tukang perahu, tetapi setiap saat siap berganti peran, sebagai bagian dari jaringan. Hanya kemudian jika terdapat kekurangan dalam mata rantai pengangkutan, maka seorang tukang perahu yang biasa dari kehidupan sehari-hari akan dilibatkan dengan suatu pesanan. Namun justru titik inilah lubang pada jaringan yang akan dimasuki mata-mata lawan atau mata-mata pemerintah Wangsa Tang, atau pendekar mana pun yang merasa perlu menyamar dan memata-matai apa pun untuk mengenali dan menguasai keadaan.

"Selamat jalan Puan dan Tuan pendekar," kata tukang perahu yang pertama kali menjemput kami, dan kemudian menjadi mata rantai terakhir yang mengembalikan kami lagi, "semoga selamat sampai tujuan."

Itulah memang yang kupikirkan sekarang. Kalimat semoga selamat sampai tujuan mengandung arti betapa mungkin saja terdapat halangan di perjalanan, termasuk kemungkinan bahwa suatu halangan membuat siapa pun yang sedang melakukan perjalanan itu tidak mencapai tujuan. Adapun halangan yang membuat seseorang tidak mencapai tujuan itu, salah satunya tentu yang mengakibatkan kematian.

Dari kemungkinan ke kepastian. Betapa nian. Namun betapa pula kepastian dirancang dan direncanakan matang-matang, untuk kemudian

diperjuangkan. Zhuangzi yang gagasannya terjelmakan sebagai Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu berkata:

ingatlah bahwa sejak yang pertama
sampai yang terakhir
bahkan tidaklah butiran terkecil
dari apapun yang dapat disaksikan
pernah ada
atau akan selalu ada

Aku teringat kembali kata-kata ini, karena ketika perahu melewati kembali lapangan tempat perkemahan balatentara, yang menurut Yang Mulia Paduka Bayang-bayang jumlahnya mencapai 10.000 orang, telah bersih kembali tanpa jejak sama sekali. Mungkinkah pasukan sebesar itu dapat menghilang diam-diam dengan begitu cepatnya, ketika bahkan semalam saja tiada tampak persiapan untuk berkemas demi suatu keberangkatan?

Kami berkuda menyusuri Sungai Yangtze, dengan bayangan akan berbelok mengikuti percabangan dari anak sungainya, yang datang dari utara, agar dengan begitu tetap mendekati Chang'an. Sebetulnya kami bisa mengikuti jalan darat, yang menghubungkan Kaixian dengan Ankang, lantas menuju Changian melewati Xunyang dan Shanghuo, tetapi selain kami sudah bosan dengan perjalanan melalui pegunungan yang berat itu, kami juga ingin menyusuri tepian Sungai Yangtze dengan alasan tersendiri. Kami bertiga sebetulnya ingin berziarah ke kuil-kuil Buddha yang terdapat di berbagai tempat di tepian sungai, bahkan juga di lereng-lerengnya, untuk sedikit belajar bukan tentang agama, melainkan ilmu kebijaksanaan.

Elang Merah juga telah memberitahu Yan Zi dan diriku, bahwa guru-guru Buddha di sepanjang tepi Sungai Yangtze ini selain menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu kebijaksanaan, juga tidak jarang juga menguasai ilmu silat yang sangat tinggi. Mengingat usaha untuk mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri di istana itu bagaikan memasuki sarang naga, menurut Elang Merah tiadalah salahnya bagi kami untuk menambah ilmu.

BETAPAPUN kami belum tahu siapakah kiranya yang akan kami hadapi. Meskipun jaringan peninggalan Yang Guifei yang dihidupkan kembali oleh Yang Mulia Paduka Bayang-bayang telah bekerja dengan sangat rapi, kami

tidak ingin mengabaikan kemungkinan, terdapatnya para pendekar yang telah menangkap gejala dan berjaga dengan suka rela di istana, bukan demi negara melainkan demi bangsa dan tanah air.

Di luar kesepakatan dengan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang tersebut, kami memang bebas merancang perjalanan kami menuju Chang'an, selain untuk tetap menjaga kewajaran, juga karena kami sebetulnya telah mengajukan kebebasan menentukan arah dan lamanya masa sebelum mencapai kotaraja, dengan catatan akan bersedia menanggapi semua perkembangan. Dengan kalimat lain, jika Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu sudah diketahui tempatnya dan sudah siap untuk kami ambil, maka kami akan terbuka menerima pesan dari penghubung manapun yang akan menyampaikannya kepada kami, di mana pun kami sedang berada.

Adapun keberadaan kuil-kuil Buddha yang berada di sepanjang tepian sungai, bersama dengan para bhiksu yang ilmu silatnya sangat tinggi, kiranya dengan suatu cara terhubungkan kepada keadaan, yang kemudian diceritakan Elang Merah sepanjang perjalanan, tentang tumbuh dan kemudian tertindasnya para penganut Buddha di Negeri Atap Langit itu sendiri.

"Maharaja Wendi yang merupakan maharaja pertama Wangsa Sui, telah menggunakan agama Buddha untuk mengukuhkan haknya memerintah dan menyediakan kepercayaan umum untuk khalayak dari segala lapisan. Para penguasa Wangsa Tang awal, telah memberikan kepercayaan semacam ini bagi pemikiran Dao, tetapi pada saat bersamaan juga mengakui kuatnya kuil-kuil Buddha, yang kemudian diterima di mana-mana dan menjadi kehadiran yang sangat berdaya dalam khalayak Negeri Atap Langit.

"Sejak awal abad ini, agama Buddha sepenuhnya memenangkan kemapanan di seluruh Negeri Atap Langit. Patokan-patokan utamanya diacu, kesukmaannya tak dipertanyakan. Ini menandai dan mempengaruhi kehidupan mereka yang sederhana maupun yang kaya dan berkuasa, serta mempengaruhi juga semua kelompok, besar maupun kecil, di dalam kemaharajaan Wangsa Tang. Dalam mencapai tingkat penerimaan ini, pedoman Buddha telah mengalami penyesuaian dan berbagai aliran Buddha di Negeri Atap Langit pun muncul.

"Empat aliran yang paling berpengaruh adalah aliran Tientai dan Huayan, yang sangat dikenal oleh ketegasan pedomannya, dan aliran Dhyana serta

Tanah Murni, yang keberadaannya lebih bermakna karena mementingkan tindakan. Aliran Tientai sepenuhnya bersifat Negeri Atap Langit, berdasarkan ajaran Zhiyi, yang mendirikan perguruan di Tientai, gunung suci di Zhejiang, akhir abad keenam. Ajarannya berpusat pada penafsiran langsung dari Sutra Teratai, yang menawarkan pedoman penyelamatan semesta melalui pertimbangan pikiran dan tindak perenungan.

"Huayan atau aliran Taman Bunga didirikan oleh Fazang, seorang lelaki keturunan Sogdian kelahiran Changian pada 643. Aliran ini menggolongkan berbagai jenis kelompok Buddha sebagai kendaraan, dan menyatakan bahwa aliran Huayan menggabungkan segala yang berharga dari setiap kendaraan, suatu pendekatan peleburan yang merupakan cirri pemikiran Negeri Atap Langit."

Sembari berkuda di sepanjang tepi sungai yang permukaannya berkilat keperak-perakan, dan semakin jauh meninggalkan Tiga Ngarai Yangtze, aku sempat terpukau oleh pengetahuan Elang Merah akan seluk beluk ajaran Buddha, sementara ia sendiri berasal dari Tibet. Namun pada saat yang sama diriku juga seperti diingatkan, bahwa Elang Merah selain adalah seorang pendekar kelana, sehingga mengenal belaka alam Negeri Atap Langit, juga sedang bertugas sebagai mata-mata Kerajaan Tibet.

Mungkinkah ia mengikuti diriku atas nama pengabdian, tetapi sebetulnya menjalankan tugasnya sebagai mata-mata belaka? Kadang terlintas pikiran semacam itu, tetapi apabila kemudian terpikir begitu, betapa kemudian aku merasa bersalah. Kulihat Elang Merah yang perkasa itu begitu tulus mengikutiku, meskipun nyawanya hampir selalu terancam karena keberadaanku yang selalu saja dicari seorang lawan.
"Aliran Dhyana, yang dikenal di Negeri Atap Langit sebagai Chan, melacak kembali asal dirinya sampai kepada Bodhidharma yang tiba di istana dari Wei Utara sekitar tahun 520.

SEJAK lama pertumbuhan Bud-dha menjadi sasaran pengecaman oleh musuh-musuhnya. Pada 621, seorang pendeta Dao bernama Fu Yi berujar bahwa khalayak di sekitar kuil merupa-kan beban yang meru-gikan negara. Ia menganjurkan kepada maharaja untuk membubarkan kependetaan Buddha, yang juga berarti menghapus dan mengingkari keberadaan para bhiksu, dan menggunakan bangunan kuil-kuil Buddha, untuk sesuatu yang lebih ber-guna. Di bawah Dezong terdapatlah Peng Yan, seorang pejabat penganut Kong Fuzi pada Badan Pencatatan, yang memberitahu maharaja

agar meng-hapus penyalah gunaan wewenang di dalam pengajaran agama Bud-dha, sambil menyebutkan pengabaian para bhiksu dan kerugian dalam pendapatan pajak. Ia memperkirakan beaya tahunan untuk makanan dan pakaian yang harus disediakan negara bagi para bhiksu sama dengan pajak yang dibayarkan lima lelaki dewasa.

Demikianlah harus kuketahui tentu, manakala kami kini berjalan menyu-suri tepian Sungai Yangtze untuk mencuri kuil-kuil Buddha Mahayana pada 797, bahwa para penganut Buddha ini sedang mengalami tekanan, sebagai keyakinan yang tidak tumbuh dari bumi Negeri Atap Langit seperti filsafat Kong Fuzi yang ajarannya ber-laku dan dihayati sebagai agama, mau-pun pemikiran Dao yang telah tumbuh dan berkembang dalam tiga tahap da--lam ratusan tahun sehingga memang semakin sempurna, tetapi dari Jam-bhud-vipa, tempat Siddharta Gautama telah dilahirkan. Kuingat kembali ki-sah perjalanan bhiksu Xuanzang yang mengharukan, dalam perjalanan meng-harubiru lebih dari tiga ratus ratus lalu, untuk mengambil naskah-naskah sutra yang sesuai dengan aslinya, langsung ke Jambhudvipa.

Mengingat segala cerita tentang Xuan-zang, yang kemudian menerjemahkan segenap hasil penemuannya ke bahasa Negeri Atap Langit, dan me-nye-la-matkan ajaran Buddha yang justru terdesak sampai hampir musnah di Jambhudvipa itu, yang sejak lama me-mang dikuasai agama Hindu, aku me-ra-sa seperti ingin menjejaki kembali langkah-langkah dalam perjalanannya. Namun aku pun menyadari, betapa sekarang ini keinginan tersebut ha-nya-lah merupakan lamunan yang ko-song, meng-ingat segala kewajiban yang telah kusepakati dan sebenar-nyalah masih jauh dari penyelesaian.

(Oo-dwkz-oO)

BEBERAPA hari kemudian sampailah kami bertiga ke sebuah pondok di tepi sungai di seberang wilayah Zhu-shan.
Meskipun kami menyusuri tepi sungai dengan maksud menghindari keterjalan gunung dan kecuraman ju-rang, kesetiaan untuk tetap menyu-suri itu tidak menjadikan tepian su-ngai itu tempat yang lebih mudah. Perjalanan memang nyaman dinik-mati dan diha-ya-ti di tempat yang da-tar dan lapang, sem-bari terpandang perahu-perahu di kejauhan yang da-lam silau cahaya matahari sering tampak hanya sebagai sosok bayangan hitam.

Kadang masih kami lewati tempat-tempat penyeberangan, tetapi semakin lama semakin jarang. Hanya para pencari ikan bercaping, jauh di tengah sungai sana, tampak sabar ketika memancing atau menjala ikan, meski kadang-kadang terlintas dalam pikiran, tidak-kah mungkin salah satu dari antara yang bertemu dan saling tatap dalam ke-jauhan ini adalah mata-mata dalam ja-ringan Yang Mulia Paduka Bayang-ba-yang? Namun pemandangan perahu se-macam itu juga mengingatkan aku ke-pada puisi Li Bai yang ditulis ketika meninggalkan desa kecil Wang Lun di Anhwei:

perahuku akan berangkat
ketika terdengar seketika
langkah kaki dan nyanyian;
di perairan Bunga Persik;
danau dalam, tetapi tidak sedalam
cintaku kepada Wang Lun

Tidakkah itu memang merupakan nasib pengembara? Mencintai suatu tetapi harus meninggalkannya pula? Namun bagaimana jika ia jatuh cinta kepada seseorang, mestikah ia melupakan saja cinta itu dan meneruskan pengembaraannya, ataukah jika memang mencintainya maka tentulah ia berhenti mengembara, menikah, beranak pinak, dan berbahagia? Bisakah seorang pengembara mendamaikan dua cinta, antara kecintaan untuk mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya, dengan kesetiaan untuk mengabdi demi cinta untuk selama-lamanya?

NAMUN kadang-kadang sungai yang kami susuri memasuki wilayah yang bukan saja terjal tetapi bahkan nyaris tidak menyediakan ruang bagi kuda melangkah di sepanjang tepiannya, karena mendadak berubah menjadi dinding-dinding batu menjulang. Kami akan tetap menyusuri tepiannya jika masih terdapat batu-batu besar atau jalan setapak tempat kuda bisa melangkah, tetapi tidak jarang itu pun tidak dimungkinkan. Lagipula jika sungai berada di antara dinding batu seperti itu, biasanya itu menjadi deras, dan karena kami berjalan melawan arah aliran sungai maka akan sangat berbahaya untuk menyusuri dinding, dengan batu-batu besar di bawahnya yang sudah berada di dalam air.

Dalam keadaan seperti itu, kami akan memilih jalan ke samping, meninggalkan tepi sungai dan menempuh jalan mendaki. Di atas tebing akan kami dengar arus sungai itu menyebabkan suara bergemuruh. Kadang-

kadang kami diam sejenak di atas tebing sebelum meneruskan perjalanan, tetapi pernah juga kami terpaksa bermalam di atas tebing seperti itu, karena hari kemudian seperti menggelap begitu saja dengan tiba-tiba.

Bila malam cerah dan langit penuh bintang, kami bertiga akan memandangnya sambil merebahkan diri di atas dataran setelah usai makan malam, yakni memakan daging asap sangat asin yang dari hari ke hari makin alot saja rasanya. Yan Zi dan Elang Merah selalu berusaha menghitung jumlah bintang-bintang itu, tetapi yang selalu kupastikan takpernah berhasil karena salah satu dari mereka akan segera memeluk dan bersambut pelukan pula dari yang lain.

Demikianlah akhirnya sebelum tiba di pondok ini, kami telah menjumpai beberapa kuil Buddha, bahkan satu di antaranya termasuk kuil besar dengan murid-murid yang banyak, tetapi minat kami agak kurang untuk tinggal agak lebih lama, karena yang ingin kami pelajari dari kuil-kuil itu bukanlah agama demi agama saja. Melainkan agama sebagai tempat terdapatnya ilmu-ilmu kebijaksanaan, karena memang bukan kehidupan setelah mati yang kami pedulikan, melainkan kehidupan di dunia ini yang berada di depan mata dan penuh dengan pertanyaan yang menuntut bahkan menantang jawaban.

Kami menemukannya setelah bertanya-tanya di sebuah kedai, ketika selalu saja hanya menemukan kuil yang mengajarkan agama hanya demi agama sahaja.

"Oh, mungkin bukan di kuil tempatnya, tapi di pondok orang tua yang agak gila itu, di dekat hutan bambu," ujar seseorang di dalam kedai.

"Kadang-kadang orang datang untuk berobat atau minta diramal nasibnya ke sana," kata seseorang yang lain lagi, sambil menenggak arak beras.

Lantas mereka semua tertawa terbahak-bahak, dengan agak setengah menghina. Kami bertiga selintas saling berpandangan, apakah mereka tergolong orang bodoh yang tidak tahu dirinya bodoh? Kami tahu, di kedai kita mesti dapat menafsirkan, bahwa sebagian besar yang berada di kedai adalah orang-orang awam, dan ucapan orang awam tidak bisa dipegang seperti apa adanya, karena penilaian dalam ucapan itu tentunya mencerminkan keawamannya. Jadi jika ia mengatakan orang tua yang kadang-kadang dikunjungi orang itu agak gila, itu tentulah penilaian yang

tidak dapat dianggap berdasarkan pemahaman yang agak sedikit seksama. Maka kami pun justru mencarinya.

Kami harus menerabas semak dan ilalang sebelum menambatkan kuda dan bergabung dengan orang-orang yang tiba lebih dulu. Mereka duduk begitu saja di atas rerumputan, menghadapi seorang tua di atas teras bambu sebuah pondok bambu juga, yang penuh dengan peralatan menangkap ikan, mulai dari bubu, pancing, sampai jala. Juga caping dan berbagai peralatan untuk memotong kayu. Tampaknya ia tinggal sendirian dan orang-orang tampak mendengarkan. Kami menyelipkan diri di antara orang-orang pada baris paling belakang.

Kudengar nyanyian hutan bambu di belakang rumah itu, ketika orang tua itu rupanya sedang memperbincangkan perihal pertanyaan Raja Milinda kepada Nagasena. Kukenal dari masa kecilku, ketika pasangan pendekar yang mengasuhku mengundang para pemikir tentang filsafat dan agama bertandang ke pondok kami untuk berbincang sepanjang hari, bahwa orang tua itu sedang memperbincangkan perkara:

Bagaimana Caranya Kita Mengetahui
Bahwa Buddha Pernah Ada?

"Kini Raja Milinda mendekati Yang Mulia Nagasena. Setelah menjadi dekat, ia membungkuk hormat dan duduk di satu sisi.

DUDUK di satu sisi itu, Raja Milinda yang berminat mengetahui, berminat mendengar, berminat mendalami, berminat melihat Cahaya Pengetahuan, berminat memecah Ketidaktahuan sampai hancur, berminat membuat Cahaya Pengetahuan bangkit, berminat meremukkan Kegelapan dari Ketidaktahuan, menghimpun keberanian dan kekuatan dan kesadaran dan kecerdasan, mengatakan ini kepada Yang Mulia Nagasena:

"Yang Mulia Nagasena...tetapi apakah Tuan pernah melihat Buddha?'

"Tentu tidak, Raja Besar."

"Tetapi apakah guru-guru Tuan pernah melihat Buddha?'

"Tentu tidak, Raja Besar."

"Yang Mulia Nagasena, Tuan berkata Tuan tidak pernah melihat Buddha, dan Tuan berkata guru-guru Tuan juga tidak pernah melihat Buddha.

Baiklah, Yang Mulia Nagasena, Buddha tidak pernah ada! Tiada apa pun di sini yang menunjukkan bahwa Buddha pernah ada!"

"Kini giliran Nagasena yang bertanya:

"Namun, Raja Besar, apakah Raja-raja ada sejak dahulu kala...mereka yang menjadi pendahulu Paduka, dalam garis Raja-raja?"

"Ya, Yang Mulia Tuan, mengapa diragukan? Raja-raja ada sejak dulu kala...mereka yang menjadi pendahuluku dalam garis Raja-raja."

"Apakah Paduka, Raja Besar, pernah melihat Raja-raja dahulu kala?"

"Tentu tidak, Yang Mulia Tuan.'

"Namun, Raja Besar, apakah para guru yang memberi tahu Paduka...para pendeta istana, panglima balatentara, hakim, menteri...apakah mereka pernah melihat raja-raja dahulu kala?"

"Tentu tidak, Yang Mulia Tuan.'

"Namun, Raja Besar, jika Paduka belum pernah melihat Raja-raja dahulu kala, dan jika, seperti kata Paduka, para guru juga tidak pernah melihat Raja-raja dahulu kala itu --di manakah Raja-raja dahulu kala itu?-- di sini tidak ada apa pun yang memperlihatkan bahwa Raja-raja dahulu kala itu pernah ada!"

"Maka berkatalah pula Raja Milinda:

"Terlihat, Yang Mulia Nagasena, tanda-tanda kebesaran yang disematkan oleh Raja-raja dahulu kala, sebagai saksi, payung putih, mahkota, sandal, kipas ekor yak, pedang dengan batu permata, dan kereta yang sangat mahalnya. Dengan ini, kita akan tahu, dan percaya: 'Raja-raja ada sejak dahulu kala.'

"Maka berkatalah pula Sang Nagasena:

"'Seperti itulah, Raja Besar, kita juga, dengan rujukan kepada Keesaan Agung, menjadi tahu dan percaya. Terdapat suatu alasan, mengapa kita dapat mengetahui dan percaya bahwa Keesaan Agung itu ada. Apa alasannya? Di sana terdapat, Raja Besar, tanda-tanda yang digunakan oleh Keesaan Agung, Sang Buddha; dengan begini dunia manusia dan dunia dewa mengetahui dan percaya: Keesaan Agung ada. Inilah, Raja Besar, alasannya, penyebabnya, jalannya, pendekatan atas kesimpulan, yang karenanya menjadi diketahui: Keesaan Agung ada."

Orang tua itu lantas mengutip pula ujaran Nagasena:

seperti baginya
yang menyeberangkan orang banyak
ke Samudera Kelahiran Kembali,
yang dengan menghancurkan Pokok Keberadaan
mencapai Nibbana
dengan simpulan yang akan diketahui:
"Manusia Terbaik ada!"

"Raja Milinda kemudian berkata: 'Yang Mulia Nagasena, berilah contohnya!'"Namun sampai di sini, orang tua itu berhenti.

Orang-orang menunggu. Bagi banyak orang yang merasa lebih baik mendengarkan cerita seorang pembicara daripada membaca sendiri naskah-naskah Buddha, mendapatkan suatu contoh gambaran dari sesuatu yang sebetulnya tidak tergambarkan adalah penting.

Namun orang tua itu masih diam, bahkan menundukkan kepala. Orang-orang masih menunggu. Aku ikut menundukkan kepala, begitu juga Elang Merah dan Yan Zi. Kami bertiga sebetulnya mendengarkan, karena kami bertiga mengerti bahwa orang tua itu tidak akan begitu saja berhenti mendadak di tengah cerita.

TENTULAH menjadi penting bagi kami, yang kini melakukan perjalanan di Negeri Atap Langit dengan maksud dan tujuan tertentu, untuk mengetahui serba sedikit pihak mana sajakah yang sedang bermusuhan tersebut. Para penyusup biasanya adalah orang-orang bayaran, dan apabila cukup banyak tenaga dan dana dikerahkan untuk menghabisi nyawa seseorang di tempat terpencil, tidaklah terlalu keliru untuk mengira bahwasanya ia seseorang yang bukan sekadar cukup penting, tetapi juga dianggap cukup berbahaya sehingga hidupnya harus diakhiri.

Yan Zi dan Elang Merah berkelebat menghilang, sementara kudengar seseorang berkata kepada orang tua itu. "Ceritakanlah kepada kami tentang tujuh kedai Buddha," katanya.
Maka orang tua itu pun menjawab.

"Memang itulah lanjutan cerita yang akan kusampaikan sekarang ini."

Lantas ia pun menyambung ceritanya, ketika Nagasena menjelaskan perihal tujuh kedai Buddha tersebut.

"Kemudian, raja besar, di dalam Kota Kebenaran, di Jalan Dhyana Terkhusyuk, Tujuh Kedai terbuka, dan nama-namanya adalah Kedai Bunga, Kedai Pewangi, Kedai Buah, Kedai Obat, Kedai Jamu, Kedai Sesajian, Kedai Perhiasan, dan Kedai Umum."

"Yang Mulia Nagasena, apakah Kedai Bunga dari Keesaan Agung, Sang Buddha, itu sendiri?"

""Terdapat di sana, raja besar, dinyatakan oleh Keesaan Agung, sebagaimana seharusnya tertatacarakan dan tergolong-golongkan seperti berikut."

Ketika orang tua itu menjelaskan, aku teringat kembali, betapa keberadaan Buddha itu sebetulnya sedang diperbincangkan oleh nama yang sebetulnya juga belum tentu ada. Ya, Nagasena hanyalah suatu nama khayalan, dan perbincangannya dengan Raja Milinda atau Menander, Raja Yunani dari Baktria sebetulnya juga merupakan suatu perbincangan yang hanya dibayangkan sahaja. Kitab Milindapanha atau Pertanyaan-pertanyaan Milinda yang kutipannya sedang dikisahkan orang tua itu, sebetulnya merupakan naskah Pali yang tidak diwajibkan, meski isi perbincangan adalah penampilan ajaran Buddha tentang ketidak-adaan jiwa dan Nibbana atau Nirvana itu penting bagi siapapun yang berminat terhadap filsafat Buddha, sehingga memang tetap selalu menjadi rujukan.
Seperti pernah kuceritakan dalam bentuk lain, Milinda atau Menander ini adalah seorang raja yang merupakan pelajar yang berpengetahuan, pakar perdebatan, yang ingin memahami ajaran Buddha, tetapi tidak terdapat satu pun manusia yang didekatinya bisa membantu. Suatu ketika dalam suatu kesempatan ia memburu bhiksu Nagasena, yang sedang mengemis berkeliling, dan mulai bertanya-tanya kepadanya.

Raja Milinda kemudian ternyata sangat terkesan dengan pengetahuan Nagasena, lantas mengatur pertemuan di Wihara Sankheyya di Sagal, tempat Nagasena menginap. Raja tiba beserta 500 pengiring dan perbincangan dimulai. Atas permintaan raja perbincangan disimpulkan di istananya, meski Nagasena mensyaratkannya mesti secara keilmuan, yang disebut Panditavada dan bukan kebangsawanan atau Rajavada. Masalah kesukmaan paling dalam yang terlawankan kepada raja, adalah

ketidakmampuannya untuk memahami bagaimana Buddha dapat percaya kepada kelahiran kembali, tanpa pada saat yang sama percaya juga kepada kelahiran kembali diri sendiri. Sang Nagasena dengan cerdik, pada setiap perdebatan tidak hanya mengatasi keraguan sang raja, tetapi membuatnya beserta seluruh pengikutnya memeluk Buddha. Sebagai tanda terimakasihnya pula, Menander membangun sebuah kuil, Milindavihara, dan menyerahkannya kepada Nagasena.

Demikianlah orang tua yang hanya tampak seperti pemukim tepi sungai yang hidup dari mencari ikan ini, seperti berperan sebagai bhiksu-pengemis Nagasena, ketika menjelaskan perihal Tujuh Kedai Buddha itu:

"... Gagasan-gagasan tentang Kesementaraan, Ketidaknyataan, Ketidakmurnian, Kerudinan, Penolakan, Ketanpagairahan, Kebergencatan; Gagasan tentang Ketidakpuasan dengan segala dan semuanya yang ada di dunia; Gagasan tentang Kesementaraan dari Unsur-unsur Pokok Keberadaan; Dhyana pada Keluar-Masuk Pernapasan; Gagasan tentang Mayat: gembung, ungu, membusuk, terbelah, tergerogoti, terpencar, tergencet dan tersebar, berdarah, berulat, kelihatan tulangnya; Gagasan tentang Pertemanan, Belas Kasih, Kegembiraan, Pengabaian; Dhyana atas Kematian; Dhyana atas Tubuh. Ini, raja besar, adalah Sasaran Dhyana, dengan cermat tertatacarakan dan tergolong-golongkan, dinyatakan oleh Keesaan Agung, Sang Buddha.

"Dengan rujukan kepada ini semua, siapapun yang berminat untuk dibebaskan dari Masa Tua dan Kematian, memilih salah satu dari Sasaran Dhyana ini, dan dengan menggunakan Sasaran Dhyana mendapatkan pembebasan dari Nafsu Jahat, Kehendak Buruk, Khayalan, Kebanggaan, Pandangan Salah; menyeberangi Samudera Lingkaran Keberadaan; membendung Arus Idaman; membersihkan dirinya sendiri dari Noda Lipat Tiga; menghancurkan segenap Peracunan; memasuki Yang Terbaik dari Kota-kota, Kota Nibbana, yang bebas dari noda, bebas dari debu, putih bersih, bebas dari Kelahiran, bebas dari Masa Tua, bebas dari Kematian, yang adalah Kebahagiaan, Ketenangan, Kebebasan dari Bahayaomelalui kependetaan mencapai pelepasan hati.

Inilah, raja besar, yang dimaksudkan dengan Kedai Bunga Sang Buddha.

dengan Kamma sebagai harganya

naiklah ke kedai;
belilah Sasaran Dhyana;
jadi mendapat pembebasan
melalui Pembebasan

"Namun raja itu pun masih bertanya pula, Yang Mulia Nagasena, apakah Kedai Wewangian dari Keesaan Agung, Sang Buddha itu sendiri?"

Maka Nagasena pun menjawab:

"Di sanalah terdapat, raja besar, dinyatakan oleh Keesaan Agung, kepastian Aturan, dengan cermat tertatacarakan dan terpilah-pilah; dan dilumuri perminyakan suci Wewangian dari Aturan, putera-putera Keesaan Agung, uap dan wewangian dengan Wewangian dari Aturan dunia manusia dan Dunia Dewa-dewa. Me-reka hembuskan keharuman, me-reka hembuskan melampaui keha-rum-an yang manis, dalam arah-arah uta-ma, dalam arah-arah antara, bersama angin, melawan angin; mereka tetap meliputinya.

"Kini, apakah Aturan ini tertatacarakan dan terpilah-pilah dengan cermat? Aturan tentang Tempat Perlindungan, Lima Aturan, Delapan Aturan, Sepuluh Aturan, Aturan-atur-an Pengendalian yang terdapat dalam Kitab Pengakuan dan termasuk di dalam Lima Pembacaan itu.

"Ini, raja besar, adalah yang dimaksud dengan Kedai Wewangian Sang Buddha. Lebih lagi, raja besar, ini telah dinyatakan oleh Keesaan Agung, dewa segala dewa:"

wewangian bunga-bunga
takmerebak melawan angin,
atau takjuga cendana,
atau dari bunga-bunga Tagara dan Malikka;
tetapi wewangian dari keyakinan
merebak melawan angin;
dalam segala arah
manusia yang baik
menghembuskan keharuman.

di atas dan di balik segala jenis wewangian,
apakah itu cendana atau teratai
atau dari bunga-bunga Tagara dan Vassiki,

wewangian dari kebajikan itu unggul
kelemahan adalah wewangian ini,
wewangian dari Tagara dan cendana;
wewangian dari keluhuran
adalah yang terbaik
dihembuskan kepada dewa-dewa

Aku teringat bagaimana segenap perasasan Nagasena tentang bukan-diri telah disebutkan sebagai pendekatan Hinayana. Disebutkan betapa perasasan bukan-diri itu kemudian berubah. Para guru Hinayana menjelaskan perasasan itu sebagai berikut: segala sesuatu adalah nama. Kereta adalah nama taklebih seperti Nagasena. Tidak ada yang lebih nyata di balik peralatan atau peristiwanya. Keterangan yang segera dari kesadaran tidak menjadi alasan keberadaan kesatuan apapun yang kita bayangkan. Menggunakan alasan yang sama, dari ke-diam-an Buddha atas pertanyaan mengenai jiwa, Nagasena menarik suatu penidakan dalam penyimpulan, bahwa tidak ada jiwa. Pendapat ini menjadi ajaran kolot Buddha Hinayana.

Padahal ajaran Buddha yang asli tampaknya sangat berbeda, karena jelas bahwa penonjolan atas bukan-diri muncul pada masa akhir, dan bahwa Buddha tidak perlu mengingkari melainkan diam mengenai jiwa itu. Terlebih lagi, tampaknya Buddha telah mengetahui diri yang sebenarnya dari keberadaan manusia, yang muncul di dalam perilaku adab, yang memenuhi tatacara semesta. Perasasan bukan-diri tidak berarti Buddha menolak sepenuhnya kebermaknaan diri. Buddha selalu menyatakan pentingnya diri sebagai asal dari tindak nalar kedirian. Menurutnya, diri tidak dapat ditandai dengan apapun yang berada di luarnya. Manusia tidak dapat menggenggam diri sebagai sesuatu yang nyata atau berada di dunia luar. Diri dapat disadari hanya ketika manusia bertindak menurut tatacara semesta keberadaan manusia. Ketika manusia bertindak secara adab, kedirian sebenarnya menjadi pernyataan. Dalam kaitan ini, diri dari ajaran Buddha bukanlah kehakikian di balik ketubuhan, melainkan suatu pernyataan keseha-rian.

DALAM ajaran yang disebut Hinayana, keberadaan dari banyak kenyataan diperandaikan. Mereka digambarkan dengan istilah dharma atau unsur. Berbagai dharma adalah bentukan pudgala atau perorangan. Menurut ajaran berbagai aliran, terutama Sarvastivadin, segalanya yang tampak di dalam dunia selalu berubah, dapat membusuk, dan tidak nyata. Namun

dharma adalah selalu-ada, tidak dapat membusuk; mereka nyata, dan dapat disebut kenyataan.

Saat itu Yan Zi dan Elang Merah yang kuminta memeriksa kembali mayat para penyusup itu di dalam hutan, sementara aku memperhatikan dan mengawasi orang tua ini, telah kembali dan menyampaikan dengan berbisik-bisik betapa mayat-mayat itu telah hilang!

"Hilang?"

"Seperti tidak ada bekasnya..."

"Bahkan cipratan darah pada batang-batang bambu yang rubuh juga lenyap bagaikan bisa menguap."

Aku tentu mengetahui jika orang tua itu yang melakukannya, karena aku memang tidak memeriksa sendiri mayat-mayat itu dengan niat mencermati pengawasan atas pergerakannya. Jika ia berkelebat lenyap dengan ilmu penyusupan, aku akan mampu berkelebat memburunya dengan ilmu penyusupan; jika ia berkelebat lenyap dengan ilmu halimunan, aku akan mampu memburunya pula dengan ilmu halimunan. Namun kali ini agaknya, tentang lenyapnya mayat-mayat para penyusup itu, bahkan orang tua itu pun ternyata tidak mengetahuinya!

Di atas langit ada langit. Rasanya tokoh-tokoh persilatan yang kutemui makin lama semakin sakti sahaja. Jika diriku harus bentrok dengan setiap tokoh persilatan yang ada di Negeri Atap Langit ini, mungkinkah diriku kembali lagi ke Yavabhumi? Terlintas suatu pepatah di negeri para penyair ini:

angin dan gelombang
menguntungkan pelaut terbaik

"Seseorang telah mengambilnya," kataku, "tidakkah kalian bisa membaca jejaknya?"

"Tidak mungkin satu orang," sahut Elang Merah.

"Mayat sebanyak itu lenyap tanpa bekas dengan seketika, tentu merupakan hasil kerja sejumlah orang," timpal Yan Zi.

"Tapi tidak ada jejaknya sama sekali."

"Ya, tidak ada jejaknya sama sekali..."

Jejak yang kumaksud tentu bukan sekadar jejak kaki, tepatnya alas kaki manusia di atas tanah atau rerumputan, yang akan sangat mudah dibaca seorang pencari jejak terlatih; tetapi juga jejak di udara, yang juga akan dapat dibaca para pendekar berilmu tinggi seperti Elang Merah dan Yan Zi.

Kami saling bertukar pandang tanpa suara, untuk memutuskan tindakan apa selanjutnya yang harus diperbuat. Namun sampai beberapa saat ternyata kami belum memutuskan apapun.

Saat itulah kami dengar suara gemuruh yang datang dari jauh. Kami yang sedang duduk di atas rumput merasakan bumi bergetar. Aku terkesiap karena sangat mengenal suara gemuruh yang menggetarkan bumi seperti ini.
Yan Zi dan Elang Merah secepat kilat telah menggenggam pedangnya. Kami tahu belaka betapa suara gemuruh yang membuat bumi bergetar ini berasal dari balatentara pasukan berkuda, yang sedang melaju dan menyerbu, yang jelas bermaksud menyapu apa pun yang berada di atas bumi, agar menjadi rata dengan tanah...

(Oo-dwkz-oO)

Episode 219: ga ada

(Oo-dwkz-oO)

Episode 220: ["Terimalah Sahaya Menjadi Murid Tuan," Ujar Perempuan Muda Itu.]

Pembaca yang Terhormat, marilah kita kembali ke Pulau Jawa terlebih dahulu. Meskipun aku berkelebat secepat kilat, aku masih sadar betapa diriku yang mulai sering terkantuk-kantuk ketika menulis riwayat hidupku di atas lempir lontar ini berada di Mantyasih pada 872, yang berarti sudah mencapai umur 101 tahun. Bahkan ketika aku berkelebat mendahuluinya pun, haruslah kuakui betapa salah satu di antara pertimbanganku tiada lebih dan tiada kurang justru untuk menghindarkan pertarungan berkepanjangan. Pertarungan yang panjang, begitulah, bisa disebabkan karena dua petarung memang sama tangguh dan setara tingkat ilmu silatnya; tetapi jika yang berhadapan itu adalah seorang muda dan seorang tua, maka seberapa pun tinggi tingkat ilmunya, maka perkara usia itu akan berbicara pula.

JADI tidaklah mungkin, demikianlah kupikir, seseorang lain berusia 100 atau 101 tahun yang berada di balik pintu, dan ternyata tidak membunuhku. Ia pasti lebih muda dariku, dan itu pun bukan 90 atau 80 tahun, bukan pula 70 atau 60 tahun, dan masih bukan pula 50 tahun. Masuk akal jika dengan ketinggian ilmu seperti itu ia berumur 40 tahun. Namun mengingat apa yang telah kucapai pada masa muda, mengapa pula ia tidak masih berusia 30 atau bahkan 20 tahun? Mengapa tidak? Pada masa mudaku aku telah berhadapan dengan musuh-musuh yang paling tangguh dari segala usia, secara kebetulan maupun setelah mengajukan tantangan bertarung kepadanya, yang berarti sekarang ini pun tiada alasan kenapa aku tidak harus bertemu lawan yang jauh lebih muda dariku.

Jika aku berkelebat secepat kilat, yang kulakukan setelah tertidur di malam hari pula, tidaklah berarti aku tidak bisa menguraikan pikiranku dalam waktu yang jauh lebih kurang dari sekejap mata itu dalam tulisan, karena apa yang tampaknya panjang dalam tulisan sungguh mati bisa dialami dalam sekelebatan.

Jadi aku pun sempat berpikir, jika seseorang yang mungkin jauh lebih muda dariku sudah setinggi itu ilmunya, siapakah dia kiranya yang pada malam buta berhasil mendekatiku sedemikian rupa, sampai pada titik untuk dapat membunuhku tetapi tidak melakukannya? Namun karena aku tak dapat memastikan kepada diriku sendiri, apakah seseorang itu tidak membunuhku karena memang tidak melakukannya, atau sekadar belum sempat sahaja, maka tiada tanggapan yang lebih baik tentu selain menyerang dan melumpuhkannya pula.

Siapakah dia? Apakah dia salah seorang pembunuh bayaran, seorang vetana-ghataka, yang mungkin mendapatkan pesanan untuk membunuhku, tetapi mungkin pula bertindak sendiri tanpa pesanan dari siapa pun, karena memang memburu hadiah itu; ataukah memang seorang pengawal rahasia istana, seorang anggota kadatuan gudha pariraksa, yang bukan karena hadiah 10.000 keping emas itu kini berada di hadapanku, melainkan memang karena menjalankan tugas dari istana, untuk menangkapku hidup atau mati sebagai pengkhianat negara.

Pembunuh bayaran bergerak karena uang, pengawal rahasia istana bergerak karena pengabdian, keduanya sama berbahaya, karena menjadikan pembunuhan sebagai pekerjaan tentunya menuntut tingkat ilmu silat yang tinggi sekali, sedangkan menjaga segenap penghuni dan pejabat istana,

terutama raja, dari pembunuhan gelap para mata-mata kelompok rahasia atau pembunuh bayaran, tentunya mensyaratkan tingkat ilmu silat yang jelas tidak bisa berada di bawahnya.

Dengan segera sosok di balik pintu yang tampaknya juga terkejut oleh gerakan kilatku itu berada di hadapanku, tetapi aku tak dapat segera melihat sosoknya karena perkelebatannya yang luar biasa cepat. Dalam kelam tengah malam ia hanya tampak sebagai bayangan hitam yang berkelebat, dan dapatlah kiranya dibayangkan betapa tidak mungkin menatap bayangan hitam dalam kelam tengah malam yang bergerak bahkan lebih cepat dari pikiran. Aku tidak berhasil menyentuh apa pun darinya, sementara ia pun seperti tidak berminat menyerangku sama sekali. Kami berdua bagaikan bayangan pusaran angin, tak dapat dilihat mata awam meski anginnya membuat dedaunan yang terserak di tanah dan debu beterbangan.

Dalam waktu kurang dari sekejap, ratusan jurus pukulan, sabetan, tamparan, dan tangkapan telah saling dipertukarkan, tetapi tidak satu pun saling berbenturan maupun mengenai sasaran. Segera kulepaskan pikiran dan kuserahkan diriku kepada alam pergerakan, sehingga tanpa berpikir pun tubuhku menanggapi segenap gerakan lawan, bahkan kemudian mendahului dan mendapatkan sasaran. Demikianlah sentuhan pertama belum berakibat, tetapi pada sentuhan kedua dan ketiga telah kugunakan jurus pencabut nyawa.

Dengan penuh rasa menyesal memang, semakin tinggi tingkat ilmu silat seseorang yang menjadi lawanku akan semakin sulitlah ia sekadar kulumpuhkan, dan karena itu justru hanya bisa membunuhnya. Dalam pertarungan ilmu silat yang lebih cepat dari cepat seperti ini, kelengahan seperseribu kejap pun dapat menamatkan riwayat kehidupan, dan bagiku tentu meski sudah 101 tahun umurku tetap lebih baik riwayat hidup lawan yang kutamatkan daripada ia menamatkan riwayat hidupku sendiri.

Maka bayangan yang semula bahkan tak tampak sebagai bayangan hitam tak tersentuh itu terlempar dan begitu jatuh tetap terdorong daya pukulan sehingga membentuk jejak panjang dan dalam, bahkan nyaris sedalam parit, dan hanya terhenti setelah membentur dasar bangunan salah satu rumah di pekarangan. Pukulan itu hanya seperti sentuhan, tetapi dalam kenyataannya tubuh tak bernyawa tersebut membuat rumah itu bergoyang.

PADA malam yang begini sunyi, apakah lagi yang bisa membuat kegemparan? Seisi rumah itu terbangun, dan aku sungguh mengetahui betapa dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi mereka akan berhamburan keluar. Aku pun sungguh mengerti be-tapa setelah melihat tubuh tak bernyawa berbaju hitam itu mereka akan cukup terkejut sehingga pasti akan segera memukul kentongan. Apabila kentongan itu kemudian dipukul dengan nada yang mengabarkan betapa terdapat seseorang yang bukan saja meninggal dunia tetapi mati terbunuh, niscaya dengan cepat banyak orang akan segera melesat kemari dan apakah lagi yang bisa kuharapkan kemudian selain kegemparan?

Maka aku pun melesat dan me-nyambar tubuh tak bernyawa yang belum jelas asal usulnya itu sebelum semua orang berdatangan mengerumuninya. Apalagi dalam kedudukan Mantyasih sebagai kotaraja, maka bukan sekadar orang-orang yang tinggal di dalam lingkungan pura yang sejumlah pondoknya disewakan ini akan berdatangan, melain-kan juga anggaraksa atau pengawal yang menjaga pura milik seorang pejabat ini, yang pasti akan segera memanggil pula rajya pariraksa atau pasukan pengawal ibukota kemari. Jika memang akan demikian kejadiannya, tentulah akan menjadi sulit bagiku untuk memeriksa, siapakah dia kiranya yang nyaris membunuh-ku di dalam tidurku, dan justru menamatkan riwayat hidupku yang sedang menuliskan riwayat hidup ini.

Aku melenting dari satu atap ke atap lain dalam kegelapan menembus malam yang kelam sembari membopong lelaki takbernyawa ini. Ke manakah kiranya harus kucari tempat, untuk memeriksa dan menyelidiki segala sesuatu yang memungkin-kanku mengetahui dan membongkar segenap kejadian yang berhubungan dengan perburuan diriku ini?

Angin kurasakan berembus pelan, malam yang kelam dan sunyi seperti ini dalam dunia persilatan tidaklah benar-benar harus berarti kelam dan sunyi seperti tampaknya. Di balik kelam dan kegelapan, berkelebatanlah para petualang golongan hitam, men-cari dan memburu sasaran apa pun yang daripadanya bisa ditarik keuntungan. Aku tahu belaka betapa golongan hitam itulah sosok-sosok yang berkelebat di balik bayang-bayang kegelapan, menjadi bayangan yang menyambar tanpa pemberitahuan, menusuk dengan kejam dari belakang, menggorok dan merampas senjata andalan, dan takpernah menghormati lawan dengan pembakaran. Orang-orang golongan hitam berke-le-bat sebagai bayangan di balik ba-yang-

bayang, yang dengan begitu ten-tu tak mungkin tampak dalam pe-mandangan. Hanya kekelaman dan ke-gelapan, yang menyembunyikan ba-yangan berkelebat penuh kejahatan.

Namun, betapapun, bukankah sudah begitu lama, bahkan terlalu lama diriku yang sudah 101 tahun ini mengenal dunia persilatan? Mes-ki-pun selama 25 tahun diriku melebur di dalam dunia awam dan 25 tahun berikutnya tenggelam dalam samadhi berkepanjangan, aku tidak pernah sepenuhnya terpisah dari dunia persilatan dan dunia persilatan itu sendiri tampaknya sama sekali belum berubah. Masih juga bayang-bayang berkelebatan dari kegelapan mencuri kesempatan melakukan kejahatan, tetapi aku tentu saja terlalu terbiasa dengan kelebat bayangan kejahatan dan sudah pasti pula tidak akan pernah memberinya kesempatan mela-kukan pembunuhan. Maka, demi-kianlah sambil melenting dari atap ke atap, setiap kali suatu bayangan berkelebat mendekat, aku meludah ke arah mereka dengan tepat ke wajahnya, dan setiap kali ludah itu mengenainya langsung menyala sebagai api yang membakar.

Malam masih kelam. Mereka yang berkelebatan datang menyerang semakin lama semakin sakti, tetapi sebegitu jauh ilmu Ludah Api yang pernah kusaksikan, kuserap, dan kupelajari dalam pengembaraanku itu berhasil mengatasi, bahkan me-ngundurkan mereka semua, kembali memudar ke dalam kegelapan yang seperti akan selalu abadi. Sampai datang bayangan yang bukan tubuh itu, melainkan bayang-bayang yang takberasal dari suatu tubuh, yang itu takbersosok tetapi tetap bisa membunuh dengan kejam. Dalam kege-lap-an, bayang-bayang takbisa dibe-dakan dengan kehitaman, dan sungguh licik dia yang telah mengirimkan bayang-bayang pembunuh ini, karena nun jauh di mana mungkin dirinya masih tidur nyenyak setelah melepas-kan bayang-bayang pembunuh ini dengan mantra.

BERARTI bukan hanya pembunuh ba-yaran yang termimpi-mimpi dan memburu hadiah 10.000 keping emas dari perbendaharaan negara, melainkan juga para tukang sihir. Bagaimanakah kiranya mereka menemukanku? Kini, sementara aku masih membopong tubuh takbernyawa yang belum kuperiksa, pikiranku melayang kembali ke pondok, tempat segenap gulungan keropak lempir-lempir lontar hasil pekerjaanku selama ini tertinggal begitu saja! Kuandaikan betapa kentongan yang berbunyi akan mengundang banyak orang, tetapi mereka tidak akan menemukan apapun

selain parit panjang yang membentur rumah itu. Mereka mungkin akan terbingung-bingung dan mengiranya sebagai semacam bi-natang. Trenggiling. Landak. Biawak. Babi rusa. Namun tentu sungguh tiada yang tahu bi-natang apakah kiranya yang jejaknya sedalam parit seperti itu.

"Binatang besar yang sekarat, tetapi ma-ti-nya tidak di sini," demikianlah kukira sese-orang akan berkata.

"Biarlah kampung lain yang menampung-nya, mati di sini hanya akan mengganggu tidur kita saja," sahut yang lain.

Dapat kubayangkan apa yang akan terjadi. Meski belum jelas kenapa jejak itu menghilang setelah menabrak rumah, orang-orang tidak akan melihatnya sebagai suatu bahaya yang mengancam jiwa mereka dan akan memilih untuk segera melanjutkan mimpi kembali.

Namun pembayanganku selanjutnya membuat diriku terkesiap.

Seseorang yang sudah lama mengawasi akan tahu betapa diriku tidak berada di antara kerumunan itu. Dia akan tahu betapa gulungan keropak yang sudah bertimbun-timbun ba-nyaknya itu tertumpuk di sudut pondok tanpa terjaga.

Tentu saja ini hanya berada di dalam ke-palaku. Pembayangan seseorang yang betapa-pun memang sedang diburu untuk dibunuh dengan hadiah 10.000 keping emas.

Hanya pembayangan, tetapi menggeli-sahkan juga! Sementara aku masih berurusan dengan tubuh takbernyawa ini, dan sesosok bayang-bayang tanpa tubuh yang dikirim se-orang tukang sihir sedang berkelebat siap membunuhku pula.

Dalam umur 101 tahun, sihir macam apa-kah kiranya yang masih harus mengelabuiku? Menghadapi bayang-bayang sihir memang tak dapat kugunakan ilmu Ludah Api, karena ba-yang-bayang itu sebetulnya bahkan bukan ba-yang-bayang sesungguhnya, meski pedang hi-tam yang juga seperti bayang-bayang tersebut dapat pula memberikan kematian sesungguhnya. Jauh, jauh hari semenjak kutelan dan ku-re-sapi dunia penalaran Nagarjuna, takdapat kuhadapi mantra sihir dengan mantra sihir lagi, karena ketika kata dapat diterjemahkan sebagai makna bernalar, kegaiban mantra itu me-mudar seperti keremangan pagi yang tersapu matahari.

Demikianlah kunalar bayang-bayang ber-pedang tajam yang seperti hanya mengganggu tetapi sangat amat dapat mendatangkan maut itu, dan dapatlah kuembus tubuhnya bagaikan benda padat yang melebur ke dalam udara dan melalui kegelapan kukirim kembali kepada asalnya. Pada saat akhirnya kuletakkan tubuh tak bernyawa yang kubopong itu di bawah se-buah pohon di sudut kotaraja yang sepi, dapatlah kupastikan betapa bayang-bayang meme-gang pedang yang telah kuhembus dengan daya nalar itu meluncur tanpa bentuk manusia lagi dalam kekelaman tengah malam, tetapi de-ngan kedua tangan tetap memegang pedang yang terhunus ke arah suatu sasaran.

Maka bagaikan kudengar sendiri jeritan nun jauh di mana itu, bagaikan kuketahui dengan pasti bagaimana seorang lelaki tua sekitar 70 tahun yang kurus kering berjenggot putih dan bermata jahat mendadak tersedak hanya untuk tersentak memuntahkan darah hitam, ketika da-lam pembayangannya sendiri sebilah pe-dang tajam hitam telah menembus ulu hatinya di tengah perapalan mantra. Dengan Jurus Tanpa Bentuk telah kupermainkan pemikirannya, sehingga ia begitu percaya betapa sihir bisa dilawan sihir dan matilah ia berkat keya-kinannya.

(Oo-dwkz-oO)

KULETAKKAN tubuh takbernyawa itu di bawah pohon. Seperti yang telah kuduga, tidak terdapat tanda apa pun pada tubuhnya. Kini kelompok rahasia telah semakin cerdas me-nyembunyikan rahasianya. Jika dahulu kala mereka yang terlibat dalam jaringan rahasia da-pat ditandai dari rajahnya, seperti rajah cakra bagi anggota Cakrawarti dan kalajengking bagi anggota Kalapasa, maka sekarang betapa mereka tahu belaka bahwa penandaan keanggotaan lengkap dengan pangkat, jabatan, dan wilayah pekerjaannya, hanya akan membuat ja-ringan mereka terlacak oleh para kadatuan gudha pariraksa atau pengawal rahasia istana.

Tanda-tanda rajah itu barangkali pada m-ulanya membanggakan bagi mereka yang me-ngenakannya, meski mereka takboleh me-mamerkannya.

TANDA-TANDA itu diperlukan demi kelancaran kerja, di tengah dunia penuh kerahasiaan yang serbaremang-remang, karena tanpa suatu kejelasan sangat mungkinlah akan terjadi keruwetan dan kekacauan. Namun dari berbagai pembunuhan gelap dalam permainan kekuasaan yang terbongkar,

dan pembunuhnya tertangkap hidup atau mati, para pengawal rahasia istana kemudian justru dapat merumuskan kunci tatacara kerahasiaan itu.

Dahulu bahkan pernah kudengar adalah pengawal rahasia istana itu yang berhasil menyamar, dan masuk menembus jaringan rahasia dengan rajah penanda palsu pada tubuhnya, sehingga justru kerjasama kelompok penyusup Kalapasa itulah yang berhasil disusupi dan sejumlah rencana pembunuhan gelap berhasil digagalkan.

Semenjak itulah baik jaringan mata-mata Cakrawarti maupun perkumpulan rahasia Kalapasa, mengubah kebijakan mereka perihal rajah sebagai bagian dari tatacara kerahasiaan mereka. Pada dasarnya apa pun yang bersifat rahasia tidaklah untuk diketahui sama sekali, maka rajah penanda yang sampai mati pun tidak pernah bisa dihilangkan itu tidak digunakan lagi.

Sampai sekarang aku belum tahu, penanda dalam bahasa rahasia macam apakah yang telah menggantikannya.

Cakrawarti yang merupakan jaringan mata-mata, yang meskipun bergerak dalam kerahasiaan tetapi sama sekali tidak menggunakan ketersembunyian, sebaliknya justru harus selalu tampak dalam penyamaran, adalah yang paling berkepentingan menghilangkan dan menghindarkan rajah-rajah penanda ini dari pengawasan para kadatuan gudha pariraksa yang sungguh bernafsu membongkar guhyasamayamitra atau perkumpulan rahasia yang sangat berbahaya itu.

Mula-mula Cakrawarti hanya menggantikan saja mereka yang tubuhnya berajah penanda, dengan yang tubuhnya bersih tiada berpenanda apa pun jua. Namun kudengar pula bahwa setelah digantikan lantas mereka itu dibunuh, untuk menjamin tutupnya segala rahasia.

Kalapasa adalah perkumpulan rahasia yang selalu bersembunyi, begitu keluar pun melakukan penyusupan tersembunyi, sehingga karena itu tidaklah langsung berpikir bahwa rajah penanda pada tubuh seharusnya tidak ada.

Namun betapapun, para anggota perkumpulan yang paling rahasia sekalipun tidaklah tinggal di dalam gua di atas gunung yang terpencil, melainkan justru lebur sebagai orang awam biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Maka pernah pula terjadi, betapa seorang anggota Kalapasa berajah penanda yang sehari-harinya bekerja sebagai penjagal sapi, ditangkap ketika sedang bekerja sambil membuka baju, oleh kadatuan gudha pariraksa yang ternyata tetangganya sendiri dan diam-diam telah lama mengawasinya.

Dalam kekelaman malam kupandangi tubuh tanpa nyawa ini. Tidak ada tanda apapun yang menunjukkan dirinya sebagai bagian dari guhyasamayamitra, baik dari pihak Cakrawarti maupun Kalapasa, tetapi itu bukanlah jaminan bahwa ia tidaklah datang dari salah satu di antara keduanya.

Namun tentu mungkin pula ia hanyalah salah satu pemburu hadiah yang telah mampu mengendus jejakku sampai di depan pondok itu.

Adapun yang menjadikannya agak lebih menarik perhatian, sebetulnya adalah tingkat ilmu silatnya yang sangat amat tinggi. Begitu tinggi sehingga aku takdapat melumpuhkannya agar dapat sedikit bicara, melainkan hanya dapat membunuhnya sahaja.

Kutatap tubuh tak bernyawa itu. Siapakah ia yang begitu tinggi ilmunya, sehingga dapat berada di hadapanku tanpa kuketahui sama sehingga dengan begitu mudahnya, sebetulnya, dapat membunuhku pula? Ia tampak sudah matang, sekitar 50 tahun umurnya, mungkinkah ia sebenarnya seorang pendekar yang terkenal?

Maklumlah, sekeluarnya diriku dari dalam gua, setelah tenggelam dalam samadhi sampai 25 tahun lamanya, sudah setahun lebih aku hanya berkubang dalam penulisan riwayat hidupku sendiri.

Aku masih menatap tubuh tak bernyawa itu. Ia kugeletakkan di bawah pohon itu seperti orang tertidur. Pikiranku melayang ke arah tumpukan keropak di pondokku yang sudah cukup tinggi. Bagaimanakah kiranya jika seseorang, yang memang sudah mengintai dan merencanakannya, mengambilnya?

Saat itulah aku disentakkan oleh suara seorang perempuan muda di belakangku.

"Tuan Pendekar, terimalah saya menjadi murid Tuan," ujar perempuan muda itu.

Aku segera menoleh ke belakang.

(Oo-dwkz-oO)

SEKIAN

BELILAH BUKU ASLINYA